



PERPUSNAS
PRESS



EKSPLORASI BUDAYA KABUPATEN BONE

Andi Amytia Resty Dwiyaniti, dkk



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BONE



EKSPLORASI BUDAYA KABUPATEN BONE

Andi Amytia Resty Dwiyanti, dkk



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BONE**

EKSPLORASI BUDAYA KABUPATEN BONE

Andi Amytia Resty Dwiyanti, dkk.



PERPUSNAS
PRESS

EKSPLORASI BUDAYA KABUPATEN BONE

©2025 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

x, 392 halaman; 21 cm

Buku ini merupakan hasil kegiatan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone

Penulis: Andi Amytia Resty Dwiyantri, dkk.

Penyunting: Subarman Salim, Feby Triadi, dan Andi Geerhand

Penata Letak: Irma Haeriani

Desain Sampul: Ryznart

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat

Surel: press@perpusnas.go.id

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

PROLOG: SEBUAH CATATAN SINGKAT

Buku yang saat ini Anda genggam, lahir dari sebuah perjalanan panjang dengan melibatkan banyak aspek. Bukan hanya pada ruang dan waktu, namun juga melibatkan hati, jiwa serta semangat. Bone yang saat ini dikenal, tidak lahir sebagai sebuah entitas yang kosong ataupun final. Tetapi sebuah subjek yang terus berbicara, bernafas dan berdetak melalui tradisi, cerita dan warisan yang tidak ternilai harganya. Dibalik setiap tarian, kain tenun, sistem gagasan, paganan khas, tersimpan secarik makna yang lebih dalam dari apa yang mampu kita lihat.

Tulisan yang ada pada buku ini tidak banyak mengalami penyuntingan yang berarti, sebagai pertimbangan jika naskah yang disusun masih otentik dengan gagasan yang dituliskan oleh penulisnya. Walaupun dikemudian hari saya cukup yakin jika buku ini akan berhadapan dengan kritiknya sendiri. Namun dari situ saya beraggapan jika perjalanan tentang narasi kebudayaan akan terus bernafas.

Kumpulan tulisan dari buku ini adalah karya otentik, bagaimana anak muda dalam memandang budaya mereka. Ada tiga rentetan waktu yang mereka gambarkan, seperti trisula yang memiliki tiga ujung runcing. Ujung pertama menggambarkan bagaimana peserta memahami kebudayaan yang samar dipisahkan oleh pikiran masa lalu. Ujung kedua beberapa tulisan ini sudah mampu sejalan dengan konteks yang ada hari ini. Serta ujung ketiga adalah tulisan yang mampu meramal masa depan dengan berlatar pada dua ujung sebelumnya.

Buku ini tidak sebatas menjadi bagian dari dokumentasi kebudayaan, tetapi merupakan bagian untuk meresapi setiap nilai yang ada. Disetiap lembarnya kita bisa merasakan dentuman kebudayaan yang masih hidup dan eksis di sekitar kita. Selayaknya semua hal yang harus dirayakan, buku ini bukan sekedar warisan, tetapi yang menghidupkan Bone dalam sebuah kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman.

Watampone,
Hari-hari di akhir bulan Juni 2025

Feby Triadi

DAFTAR ISI

Prolog: Sebuah Catatan Singkat	iii
Daftar Isi	v
 NILAI DAN FILOSOFI BUDAYA	 1
Dari Ade' ke Adaptasi: Dinamika Pelestarian Nilai Budaya Bone dalam Menghadapi Perubahan Struktur Sosial di Era Globalisasi	
<i>Andi Amytia Resty Dwiyantri.....</i>	<i>2</i>
Arupa, Siri', dan Pesse: Inti Nilai Budaya Bone yang Tak Lekang oleh Waktu	
<i>Andi Selmianti</i>	<i>9</i>
Dari Pappaseng Hingga Siri', Cermin Kehidupan Bugis	
<i>Ferdy Syah.....</i>	<i>17</i>
Ade' Mappatabe Sebagai Ikon Masyarakat Bone	
<i>Alif Salama Samsul</i>	<i>24</i>
Budaya Tabe' dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bone	
<i>Wandi Rahang.....</i>	<i>30</i>
Jejak Tabe' di Era Swipe dan Scroll: Tradisi Bugis Melawan Lupa	
<i>Hasbi.....</i>	<i>37</i>
Pappaseng sebagai Media Pendidikan Moral bagi Anak-Anak	
<i>Syahru Ramadan.....</i>	<i>47</i>
Assitinajang sebagai Landasan Keadilan Ekologis dalam Budaya Bugis Bone	
<i>Ba'id Aiziyah Bj</i>	<i>53</i>

Malebbi': Elegansi Perempuan Bugis Bone di Era Digital	
<i>Wakifah</i>	60
Lontarak Pabbura: Catatan Leluhur Bugis Bone dalam Menangani Penyakit	
<i>Andi Haryati Hasrib</i>	68
Aksara Lontara: Jejak Peradaban Zaman Kerajaan Hingga ke Zaman Post-Pangadereng	
<i>Salamatang</i>	76
Lukis Kaligrafi Lontaraq Paseng Paseng to Riolo: Sebuah Upaya Melestarikan Baca Tulis pada Generasi Muda Bone	
<i>Faisal</i>	85
Komunitas Bissu: Kepercayaan, Kuasa dan Paradigma Masyarakat	
<i>Farid Al Hadana</i>	97
Nilai Pendidikan dan Sosial dalam Upacara Adat Masyarakat Bone	
<i>Wafia</i>	102
Panyula: Napas Adat yang Tak Pernah Padam	
<i>Evelina Satriya Salam</i>	108
Bangga jadi Bugis: Menelusuri Nilai-Nilai Luhur yang Membentuk Peradaban	
<i>A. Ratu Azizah Hasanuddin</i>	113
TRADISI DAN UPACARA ADAT	119
Pesona Tradisi dan Upacara Adat Masyarakat Bone	
<i>Satriani Surya</i>	120
Menjelajah Warisan Budaya Kabupaten Bone : Eksplorasi Tradisi, Nilai, dan Kearifan Lokal	
<i>Aura Aulia Adani</i>	126

Sakralitas dalam Ritual Mattompang Arajang Kabupaten Bone: Pendekatan Teoretis dan Kajian Pustaka	
<i>Muhammad Sattuo</i>	130
Mengungkap Makna Sakral Sirawu' Sulo Desa Pongka	
<i>Nurhikma Nawawi</i>	137
Sirawu' Sulo: Tradisi Perang Api di Kabupaten Bone	
<i>Muhammad Irfan Basri</i>	145
Tradisi dalam Globalisasi; 'Mappadendang' di Era Modernisasi Masyarakat Bugis Bone	
<i>Rania Zahrah Syauckani</i>	152
Bulan Taccipi: Antara Bahasa, Tradisi dan Kehidupan yang Tak Terduga	
<i>Rezki Amalia</i>	157
Massalamah Ase Baru	
<i>Alwan Khair</i>	163
Mappano Bine : Sakralitas, Harmoni, dan Filososi dalam Tradisi Bertani Masyarakat Bugis Bone	
<i>Lili Aulia Saputri</i>	168
Tradisi Adat Bone: Pilar Budaya dan Identitas Masyarakat Bugis	
<i>Suci Afrisa Asdar</i>	176
Tradisi Ma Baca-Baca dalam Meningkatkan Rasa Syukur	
<i>Arni Dwi Yana</i>	181
Ma' baca-Baca: Sakralitas Doa dalam Bingkai Budaya Suku Bugis	
<i>Muh. Nasruddin A.</i>	187
Ritual Maccera Baca dan Mapanre Temme Qoran : Koneksi Tradisi dan Makna Filosofi	
<i>Resky</i>	192

Ritual Menre Bola Baru: Simbol Kebersamaan dan Pelestarian Budaya	
<i>Ayu Handira</i>	200
Walasuji dalam Tradisi Pernikahan Adat Bone	
<i>Hirmawati</i>	203
Makna Dibalik Tradisi Mappacci Suku Bugis Kabupaten Bone	
<i>Nurul Afifah Muhsana</i>	209
Tradisi Bugis Mappacci	
<i>Wisna Ramdani</i>	217
Mengulik Cerita Dibalik “Tradisi” Suku Bugis, Sigajang Laleng Lipa	
<i>Rafifa Iftina Assyabiya Abidin</i>	224
Pua-Pua Dede: Menyelami Makna Filosofi Kehidupan untuk Anak dan Orang Tua	
<i>Wulan Sri Wahyuni</i>	228
Mallanca Kabupaten Bone: Tradisi Adu Betis yang Terancam Punah di Era Modern	
<i>Adriansyah</i>	233
Ma Lanca: Tradisi Unik dari Kabupaten Bone	
<i>Muh. Aznil</i>	238
Maggale dalam Ingatan “Warisan Permainan Tradisional Bugis Bone yang Hilang”	
<i>Arman</i>	243
KULINER LOKAL	248
Jejak Rasa dari Tanah Bugis	
<i>Egi Sasmi</i>	249
Sejarah dan Keunikan Kuliner Kabupaten Bone	
<i>Hilda Novianti</i>	253

Menggali Makna Buras dalam Budaya dan Kehidupan Masyarakat Bone	
<i>Paramita Sundari</i>	259
Gammi: Kearifan Lokal dalam Bingkai Tiga Pilar Ibadah	
<i>Indra Setya Permana</i>	265
Penjang: Jaga Ketahanan Pangan dalam Arus Waktu	
<i>Andi Aswan</i>	270
Dempo Menjadi Makanan Khas Bone yang Menggugah Selera Khususnya Daerah Bajoe	
<i>Warnida</i>	275
Nasu Likku sebagai Warisan Rasa dan Jejak Budaya Bone yang Tak Tergerus Zaman	
<i>Muh. Ferdhyansyah</i>	281
Sawa' 40 dalam Perspektif Budaya Bugis	
<i>Herman</i>	288
Barongko : Antara Rasa dan Makna	
<i>Syahratul Adawiyah</i>	296
Barongko Simbol Warisan Kuliner dan Kearifan Budaya Bugis	
<i>Keisya Zalsabila Azzahra</i>	301
Dari Kerajaan Bone ke Dapur Bugis : Barongko sebagai Pusaka Rasa Tradisional	
<i>Alya Putri</i>	307
Onde-Onde Jaman Old vs Jaman Now	
<i>Natasya Maulina</i>	311
Kolak Labu dibalik Peringatan Tahun Baru Islam: Menelusuri Filosofi Bella Lawo	
<i>Mutiara Sari</i>	317

Taripang: Kuliner Lokal Bugis yang Penuh Kisah, Rasa dan Identitas Budaya	
<i>Susi Ayuningsi</i>	322
PAKAIAN ADAT	329
(Pawisângeng) yang Menjadi Simbol Keanggunan dan Identitas Budaya Bugis Bone dari Masa ke Masa	
<i>Siti Aisyah Mas'ud</i>	330
Pakaian Adat Bone Sulawesi Selatan	
<i>Ainun Nur Muhlisa</i>	337
Baju Bodo di Tengah Badai Zaman: Antara Pelestarian atau Inovasi?	
<i>Asgar</i>	343
Nilai-Nilai Simbolis yang Ada pada Baju Bodo	
<i>Fitriani</i>	348
Songko'na To Bone	
<i>Muspira</i>	354
Songkok Recca sebagai Warisan Leluhur di Tanah Bone	
<i>Layla Zahrah</i>	361
Songkok Recca: Mahkota Tanpa Takhta	
<i>Yusriah Danica Is'adiyah</i>	366
Lipa' Sabbe Cora' Lebba: Sarung Tenun Sutra Kebanggaan Bugis Bone	
<i>Nur Syarifah Arifin</i>	371

NILAI DAN FILOSOFI BUDAYA

Dari Ade' ke Adaptasi: Dinamika Pelestarian Nilai Budaya Bone dalam Menghadapi Perubahan Struktur Sosial di Era Globalisasi

Andi Amytia Resty Dwiyantri

Budaya merupakan sistem nilai yang terbentuk dalam bentang sejarah panjang, dan menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bone, Sulawesi Selatan, nilai budaya lokal yang dikenal dengan *ade'* tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga instrumen pengatur struktur sosial, etika, dan mekanisme kekuasaan tradisional. Namun, globalisasi telah membawa gelombang perubahan sosial urbanisasi, transformasi peran gender, penetrasi media digital, dan transnasionalisme budaya yang menguji ketahanan nilai-nilai lokal tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pelestarian nilai budaya Bone, dengan menelaah bagaimana masyarakat setempat mengadaptasi konsep *ade'* dalam menghadapi perubahan sosial modern. Selain itu, tulisan ini mengevaluasi strategi pelestarian budaya yang telah dilakukan, serta mengkritisi tantangan-tantangan yang menghambat regenerasi dan kontinuitas nilai-nilai tersebut.

Konseptualisasi Ade' dalam Sistem Pangadereng

Dalam struktur sosial masyarakat Bone, *ade'* merupakan komponen sentral dalam sistem nilai yang disebut *pangadereng*, sebagaimana dikemukakan oleh Mattulada (Mattulada, 1975). *Pangadereng* mencakup lima unsur: *ade'* (adat), *bicara* (aturan atau hukum), *rapang* (preseden atau rujukan historis), *wari* (garis keturunan), dan *sara'* (hukum Islam). Keseluruhan unsur ini membentuk norma integratif yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok (Al & Asrul, 2023).

Dalam masa pramodern, *ade'* tidak hanya menjadi seperangkat aturan adat, tetapi merupakan instrumen hegemonik yang membentuk hierarki sosial, struktur kekuasaan kerajaan, hingga legitimasi moral dalam pengambilan keputusan. Ia bersifat imperatif dan sakral, diwariskan melalui mekanisme lisan dan praksis budaya. Posisi *ade'* juga memperlihatkan relasi erat antara adat dan kekuasaan, di mana penguasa (Arung atau Karaeng) diikat oleh prinsip *pangadereng*, bukan sebaliknya. Pelanggaran terhadap *ade'* pada masa lalu bahkan dapat berujung pada sanksi sosial hingga eksklusi komunitas, menandakan betapa kuatnya daya kendali nilai tersebut dalam menjaga tatanan sosial (Hamsiati & Hasmawati, 2018).

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah *siri' na pace* (Darussalam, 2021). *Siri'* melambangkan kehormatan diri dan martabat sosial, sementara *pace* adalah rasa empati dan solidaritas kolektif. Dalam praktiknya, *siri'* dapat mendorong tindakan ekstrem demi menjaga kehormatan, menunjukkan betapa dalamnya nilai ini tertanam dalam kesadaran masyarakat Bone.

Perubahan Sosial di Era Globalisasi

Globalisasi menghadirkan perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Bone. Peralihan ekonomi dari pertanian ke sektor jasa, urbanisasi, dan penetrasi teknologi digital telah menggeser pola hidup komunal menjadi lebih individualistik. Generasi muda Bone kini tumbuh dalam atmosfer budaya populer yang lebih global daripada lokal, sehingga menimbulkan identitas kultural ganda. Di sisi lain, perubahan struktur keluarga dan peran gender turut memengaruhi praktik budaya (Ayu & Albina, 2025). Perempuan yang dahulu berada dalam ranah domestik kini mengambil peran signifikan di ruang publik, menandai transformasi tafsir atas nilai-nilai adat yang sebelumnya patriarkis.

Strategi Adaptasi: dari Konservasi Menuju Inovasi

Respons masyarakat Bone terhadap globalisasi tidak bersifat reaktif, melainkan adaptif. Beberapa strategi pelestarian budaya yang menonjol meliputi:

a. Revitalisasi Tradisi melalui Teknologi Digital

Komunitas muda mulai memproduksi konten digital seperti video dokumenter, podcast, hingga aplikasi budaya. Platform media sosial digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai seperti *siri' na pacce*, mempertemukan kearifan lokal dengan teknologi global (Patangai, 2024).

b. Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan

Pemerintah daerah bersama tokoh adat mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mencakup bahasa Bugis, sejarah Bone, dan prinsip pangadereng. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kultural sejak usia dini.

c. Festival Budaya sebagai Transformasi Ritual

Tradisi seperti *Mappalili* dan *Maulid Adat* dikemas ulang dalam bentuk festival yang bersifat edukatif dan atraktif, menjangkau wisatawan sekaligus mengedukasi masyarakat tentang makna simbolik di balik ritual (Fhiiazzahrah, 2021).

d. Pelembagaan Adat dalam Tata Kelola Pemerintahan

Lembaga adat diberi peran formal dalam proses legislasi lokal, misalnya dalam penetapan kawasan cagar budaya. Ini menunjukkan pengakuan negara terhadap relevansi nilai adat dalam pembangunan.

Di era kini, *ade'* tidak lagi beroperasi sebagai norma sakral yang tak tergoyahkan, tetapi mengalami proses *reformulasi makna* sesuai dengan tantangan zaman. Dalam masyarakat Bone modern, *ade'* mulai diinterpretasikan ulang tidak hanya sebagai tradisi normatif, melainkan sebagai sumber etika sosial yang fleksibel, inklusif, dan kontekstual.

Misalnya, dalam konteks musyawarah adat atau penyelesaian konflik, *ade'* kini diposisikan sejajar dengan prinsip hukum positif, bahkan digunakan sebagai instrumen mediasi kultural di luar ranah formal (Mahadir, 2020). Ini menunjukkan bahwa *ade'* masih hidup, namun telah bergeser dari peran hegemonik menjadi nilai referensial yang lentur dalam praktik sosial.

Tantangan Pelestarian Budaya

Meski strategi adaptasi telah diupayakan, pelestarian budaya Bone menghadapi tantangan besar, antara lain (Hamsiati & Hasmawati, 2018):

a. **Fragmentasi Generasi**

Kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam memahami dan menghayati nilai adat memicu penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya.

b. **Komodifikasi Tradisi**

Ketika tradisi dikomersialkan dalam format festival, makna filosofis dan spiritual kerap tereduksi menjadi tontonan visual semata.

c. **Minimnya Regenerasi Tokoh Adat**

Ketiadaan kaderisasi tokoh adat muda mengakibatkan stagnasi lembaga adat. Hal ini diperparah dengan persepsi bahwa jalur adat kurang menjanjikan dibanding karier birokratik atau profesional.

d. **Dominasi Narasi Global dalam Pendidikan**

Kurikulum nasional belum memberi ruang memadai bagi narasi lokal. Absennya kebijakan afirmatif terhadap budaya daerah membuat identitas lokal kian terpinggirkan.

Pelestarian budaya Bone tidak hanya menyangkut mempertahankan bentuk luar tradisi, melainkan memastikan esensi filosofis seperti *siri' na pacce* tetap hidup dalam kesadaran kolektif (Badewi, 2019). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, adaptasi yang cerdas dan kolaboratif menjadi kunci. Diperlukan sinergi antara lembaga adat, institusi

pendidikan, dan kebijakan pemerintah untuk merancang strategi pelestarian yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai budaya Bone tidak sekadar menjadi artefak masa lalu, tetapi menjadi sumber daya moral dan sosial dalam membangun masa depan yang berakar pada kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Al, T., & Asrul, I. (2023). *Eksistensi Nilai Pangadereng Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Bugis The Existence Of Pangadereng Values In The Bugis Community Social Interaction*. 4(1), 61–69.
- Ayu, R., & Albina, M. (2025). *Adaptasi Budaya Dalam Masyarakat Multikultural*. 2(3), 496–501.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/Jsw.2019.3.1.3291>
- Darussalam, F. I. (2021). Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *Jurnal An-Nisa'*, 14(1), 1–5. <https://jurnal.lain-bone.ac.id>
- Fhiiazahrah. (2021). *Tradisi Mappalili, Bentuk Doa Masyarakat Labakkang*. GNFI.
- Hamsiati, & Hasmawati. (2018). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1–23.
- Mahadir. (2020). *Prinsip Mattulu Tellue Pada Masyarakat Bone Dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Mattulada, L. (1975). *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Patangai, F. (2024). *Integrasi Teknologi Dalam Pelestarian Budaya Sulawesi Selatan*. https://inspirasiinusantara.id/integrasi-teknologi-dalam-pelestarian-budaya-sulawesi-selatan/?utm_source=chatgpt.com

Biodata Penulis



Andi Amitya Resty Dwiyantri, yang akrab disapa *Mitya*, lahir di Bone pada 8 Juni. Jejak akademiknya bermula dari ruang-ruang dialog global di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tempat ia menimba ilmu di program studi Ilmu Hubungan Internasional. Aktif menulis dan meneliti, Mitya telah menerbitkan sejumlah artikel ilmiah di jurnal dan prosiding nasional maupun internasional. Beberapa

karyanya antara lain *Navigate Future Challenges with Local Technology and Creativity*, *Contemporary Conflict in Cities (Urban Case Study in South Sulawesi Province)*, *Village Government Strategy Through Digital Education to Increase Information Transparency and Digitalization Literacy in Facing the Challenge of the Demographic Bonus*, serta *Integration of Digital Technology in the Empowerment of Songkok Recca Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)*.

Arupa, Siri', dan Pesse: **Inti Nilai Budaya Bone yang Tak Lekang oleh Waktu**

Andi Selmianti

Nilai dan Filosofi Budaya

Kabupaten Bone, terletak di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu pusat kebudayaan Bugis yang kaya akan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat Bone dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi norma sosial dan etika, yang diwakili oleh tiga nilai utama: *Aruppa*, *Siri'*, dan *Pesse*. Ketiga konsep ini menjadi dasar dari cara hidup masyarakat Bone yang tidak hanya berorientasi pada individualitas tetapi juga pada kesejahteraan bersama.

***Arupa*: Kesadaran Diri akan Martabat**

Arupa, dalam konteks budaya Bone, adalah kesadaran mendalam terhadap martabat diri dan kehormatan yang harus dijaga dalam segala aspek kehidupan. Nilai ini mengajarkan setiap individu untuk menjaga harga diri mereka, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarga dan komunitas. *Arupa* mencakup pengendalian diri dalam hal perilaku, komunikasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat ¹.

Pada masa lalu, menjaga *Arupa* adalah kewajiban yang sangat dihargai, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun adat. Seorang yang tidak memiliki *Arupa* dianggap tidak layak dihormati, bahkan bisa dianggap sebagai beban bagi masyarakat. *Arupa* juga dapat dilihat sebagai bentuk

¹ Ibrahim Abdullah, *Siri' Dan Pesse' Dalam Sistem Sosial Budaya Bugis-Makassar* (Balai Pustaka, 1985).

keteguhan terhadap moralitas pribadi, di mana individu akan senantiasa menjaga diri dari tindakan yang bisa mencemarkan nama baik atau merendahkan dirinya².

Sebagai contoh nyata, dalam konteks pernikahan tradisional Bugis, Arupa sangat dihargai. Sebelum menikah, keluarga calon mempelai akan melakukan serangkaian upacara adat untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki Aruppa yang terjaga. Ini mencakup sikap saling menghormati antara kedua keluarga dan penghindaran dari tindakan yang dapat mencemarkan nama baik keluarga.

Siri': Martabat yang Harus Dijaga dengan Segala Pengorbanan

Siri' adalah salah satu konsep paling penting dalam budaya Bugis, yang melibatkan harga diri, kehormatan, dan rasa malu yang luhur. Siri' tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif dalam komunitas. Bagi masyarakat Bone, Siri' adalah sesuatu yang harus dijaga dengan segala pengorbanan. Kehilangan Siri' bukan hanya merugikan individu, tetapi juga keluarga dan seluruh komunitas³.

Pada masa lampau, menjaga *Siri'* bisa berujung pada tindakan drastis. Misalnya, jika seseorang merasa terhina atau kehormatan keluarganya tercemar, maka mereka akan melakukan upaya untuk memulihkan atau mempertahankan *Siri'* tersebut, bahkan dengan cara yang keras, seperti

² Hamsiati And Hasmawati, 'Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone', Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4.2 (2018), Pp. 1–23.

³ Latoa Mattulada, *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Hasanuddin University Press, 1975).

melakukan pembalasan terhadap penghinaan yang diterima⁴. Dalam beberapa kasus, tindakan ekstrem ini bisa mengarah pada konflik atau pertikaian antar keluarga atau antar suku⁵.

Namun, dalam konteks modern, Siri' telah berevolusi menjadi sebuah prinsip integritas pribadi dan moralitas. Di era globalisasi ini, Siri' lebih banyak diterapkan dalam hal menjaga integritas dan kejujuran, baik dalam kehidupan profesional maupun sosial. Misalnya, dalam dunia pendidikan atau dunia kerja, individu yang memiliki Siri' akan senantiasa berusaha untuk menjaga kredibilitas mereka di mata orang lain.

Salah satu contoh penerapan Siri' di era sekarang adalah dalam dunia politik di Kabupaten Bone. Politikus atau pemimpin yang berkomitmen menjaga Siri' mereka akan menghindari korupsi dan selalu menjaga janji yang telah mereka buat kepada masyarakat. Hal ini menjadikan Siri' sebagai suatu nilai yang memperkuat karakter dan kepercayaan masyarakat.

Pesse: Solidaritas dan Empati Sosial

Pesse, yang berarti rasa empati dan solidaritas, adalah salah satu nilai penting yang menjembatani hubungan sosial antara individu dalam masyarakat Bone. Nilai ini menekankan pentingnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap sesama. *Pesse* menjadi dasar bagi kehidupan sosial

⁴ Hamid Awaluddin, *Bugis-Makassar: Konsep Siri' Dan Transformasi Sosial* (Pustaka Lp3es, 2003).

⁵ A. Zainal Abidin, *Posisi Siri' Dalam Struktur Sosial Budaya Bugis-Makassar* (Lembaga Penelitian Unhas, 1983).

masyarakat Bugis yang sangat menjunjung tinggi prinsip gotong-royong dan saling membantu⁶.

Pesse mengajarkan masyarakat untuk tidak hanya peduli dengan diri sendiri, tetapi juga dengan orang lain, terutama yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Dalam kehidupan sehari-hari, *Pesse* dapat dilihat dalam banyak tradisi gotong-royong, seperti dalam acara pernikahan, pemakaman, atau dalam penyelesaian masalah sosial yang membutuhkan kerjasama komunitas. Salah satu contohnya adalah praktik *pesse* yang dilakukan dalam acara penguburan atau upacara adat. Seluruh komunitas akan terlibat, membantu mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran acara dan menunjukkan rasa simpati kepada keluarga yang sedang berduka⁷.

Dalam masyarakat Bugis modern, *Pesse* juga sangat relevan. Di era sekarang, prinsip ini dapat ditemukan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mengutamakan bantuan kepada sesama, seperti program donasi untuk korban bencana alam atau bantuan sosial untuk orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, *Pesse* juga menjadi dasar dari pembangunan komunitas yang saling mendukung, seperti dalam usaha meningkatkan kesejahteraan sosial dan pendidikan di daerah-daerah terpencil.

Relevansi *Arupa*, *Siri*', dan *Pesse* di Era Modern

Dalam konteks perubahan zaman dan globalisasi, banyak nilai budaya tradisional yang mulai terlupakan atau tergerus oleh arus modernitas.

⁶ Basri Hasanuddin, 'Nilai-Nilai Lokal Dalam Masyarakat Bugis: Studi Kasus Di Kabupaten Bone', *Jurnal Sosial Humaniora*, 11.1 (2020), Pp. 23–25.

⁷ St. Musyayyadah Nh, 'Penerapan Budaya *Siri*' Na Pacce Di Kalangan Masyarakat Tombolo Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto (Tinjauan Akhlak Islam).', 2016.

Namun, nilai-nilai Arupa, Siri', dan Pesse masih sangat relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan modern⁸.

Di dunia pendidikan, misalnya, Siri' mendorong siswa untuk berprestasi dengan menjaga integritas dan semangat kompetitif yang sehat. Siswa yang memiliki Siri' akan lebih cenderung menghindari kecurangan dan berusaha keras untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang jujur. Di dunia kerja, Arupa memotivasi pekerja untuk tetap menjaga profesionalisme dan tidak terjerumus dalam praktik tidak etis yang dapat merusak reputasi pribadi dan perusahaan.

Pesse, di sisi lain, semakin penting dalam dunia yang kerap kali terfokus pada individualisme. Semangat tolong-menolong dan solidaritas dalam masyarakat, baik itu dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks global, sangat berguna untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam berbagai program sosial, mulai dari aksi kemanusiaan hingga upaya untuk menyelesaikan masalah ketidaksetaraan sosial.

Penutup

Arupa, *Siri'*, dan *Pesse* bukan hanya sekadar konsep budaya yang tertanam dalam masyarakat Bone. Ketiga nilai tersebut adalah warisan hidup yang menjadi dasar moral dan etika bagi masyarakat Bugis. Di tengah globalisasi yang semakin maju, nilai-nilai ini tetap relevan dan mampu menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang lebih adil dan harmonis. Dengan menjaga dan meneruskan nilai-nilai ini, masyarakat Bone dapat tetap

⁸ Muhamad Hadis Badewi, 'Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan', *Jsw (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3.1 (2019), Pp. 79–96, Doi:10.21580/Jsw.2019.3.1.3291.

mempertahankan identitas budayanya, sambil tetap beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ibrahim, *Siri' Dan Pesse' Dalam Sistem Sosial Budaya Bugis-Makassar* (Balai Pustaka, 1985)
- Abidin, A. Zainal, *Posisi Siri' Dalam Struktur Sosial Budaya Bugis-Makassar* (Lembaga Penelitian Unhas, 1983)
- Awaluddin, Hamid, *Bugis-Makassar: Konsep Siri' Dan Transformasi Sosial* (Pustaka Lp3es, 2003)
- Badewi, Muhamad Hadis, 'Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan', *Jsw (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3.1 (2019), Pp. 79–96, Doi:10.21580/Jsw.2019.3.1.3291
- Hamsiati, And Hasmawati, 'Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mappettu Ada: Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Di Masyarakat Bugis Bone', *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2018), Pp. 1–23
- Hasanuddin, Basri, 'Nilai-Nilai Lokal Dalam Masyarakat Bugis: Studi Kasus Di Kabupaten Bone', *Jurnal Sosial Humaniora*, 11.1 (2020), Pp. 23–25
- Mattulada, Latoa, *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Hasanuddin University Press, 1975)
- Nh, St. Musyayyadah, 'Penerapan Budaya Siri' Na Pacce Di Kalangan Masyarakat Tombolo Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto (Tinjauan Akhlak Islam).', 2016

Biodata Penulis

Andi Selmianti, lahir di Tonra, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 9 Maret 2004. Penulis sedang menempuh pendidikan S1 pada program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Humaniora di Universitas Cahaya Prima. Sebagai mahasiswa aktif, penulis memiliki minat yang mendalam terhadap studi kebudayaan, khususnya dalam memahami dinamika

budaya lokal di Kabupaten Bone. Ketertarikan ini mendorong penulis untuk terus mengeksplorasi berbagai fenomena budaya melalui perspektif akademik dan reflektif. Selama menjalankan masa studi, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik yang berkaitan dengan pelestarian budaya, seperti seminar kebudayaan, forum diskusi, serta proyek pengabdian masyarakat yang mengangkat nilai-nilai tradisi lokal. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya wawasan penulis tentang keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Dari *Pappaseng* Hingga *Siri'*, Cermin Kehidupan Bugis

Ferdy Syah

Nilai dan Filosofi Budaya Bugis

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang paling kaya akan nilai budaya di Sulawesi Selatan. Sebagai daerah pusat dari salah satu kerajaan Bugis terbesar, Bone tidak hanya menyimpan artefak sejarah, namun juga mewariskan sistem nilai yang hidup dan terus dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam tulisan ini, saya ingin membagikan pemahaman dan pengalaman saya tentang dua nilai inti dalam budaya Bone: ***Pappaseng*** dan ***Siri'***, yang telah menjadi cermin kehidupan orang Bugis dari generasi ke generasi.

***Pappaseng*: Pesan Leluhur yang Tak Pernah Usang**

Dalam kehidupan masyarakat Bone, *Pappaseng* adalah wasiat atau petuah leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Pappaseng* tidak hanya berisi nasihat moral, tetapi juga mencakup filosofi kehidupan, etika, bahkan prinsip hukum adat. Saya tumbuh mendengar petuah ini dari orang tua dan kakek saya, terutama ketika kami membahas pilihan hidup atau tantangan yang sedang saya hadapi.

Salah satu Pappaseng yang paling terkenal adalah:

“Reso temmangingngi namalomo naletei pammase dewata”

(Hanya dengan kerja keras, seseorang bisa mengharap rahmat dari Tuhan)⁹

Petuah ini tidak hanya mendorong semangat kerja, tapi juga menanamkan etos bahwa usaha dan doa adalah satu kesatuan. Dalam masyarakat Bugis, Pappaseng menjadi semacam "kompas hidup" yang membimbing seseorang agar tetap berada di jalur yang dianggap terhormat oleh masyarakat dan leluhur.

Dalam penelitian Charles Pelras, seorang antropolog Prancis yang mendalami budaya Bugis, disebutkan bahwa Pappaseng adalah elemen penting dalam sistem transmisi nilai budaya Bugis. Nilai ini bukan hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga tercatat dalam lontaraq (naskah kuno Bugis)¹⁰

Siri': Harga Diri yang Menjadi Ruh Orang Bugis

Jika *Pappaseng* adalah kompas hidup, maka ***Siri'*** adalah bahan bakarnya. *Siri'* berarti “malu” atau “harga diri,” namun dalam konteks budaya Bugis, maknanya jauh lebih dalam. *Siri'* bukan hanya tentang perasaan individu, melainkan menyangkut kehormatan keluarga, marga, bahkan komunitas.

⁹ Pappaseng Bugis, dalam Rahman, A. (2018). *Pappaseng Bugis dan Relevansinya dalam Etika Hidup Modern*.

¹⁰ Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Saya selalu ingat pesan nenek saya yang berkata,

“Kalau kita tidak punya harta, tak apa. Tapi jangan pernah kehilangan Siri.”

Dalam masyarakat Bone, *Siri*’ adalah fondasi moral yang mengatur perilaku sehari-hari. Jika seseorang kehilangan *Siri*’—misalnya karena berbuat curang, mencuri, atau mempermalukan keluarganya—maka ia akan dikucilkan dari komunitas. Tak jarang, konflik yang serius di masyarakat Bugis justru berakar pada pelanggaran terhadap nilai *Siri*’.

Mattulada menyebut bahwa *Siri*’ adalah bagian dari sistem nilai Bugis yang lebih luas, yaitu *Siri’ na Pesse*, atau harga diri dan solidaritas emosional. Dalam konteks sosial, *Siri*’ mendorong seseorang untuk menjaga kehormatan, sementara *Pesse* menuntut empati terhadap penderitaan orang lain.¹¹

Ilustrasi Nilustratif Nilai: dalam Ritual, Adat, dan Bahasa

Nilai-nilai ini tidak hanya hadir dalam kata-kata, tetapi juga tertanam dalam praktik budaya dan bahasa. Contohnya adalah **ritual Angngaru’**, yang merupakan sumpah kesetiaan prajurit kepada raja atau pemimpin. Dalam ritual ini, seorang lelaki Bugis berteriak lantang sambil mencabut keris, menyatakan siap mati demi kehormatan. Ini bukan sekadar simbolisme, tetapi ekspresi nilai *Siri*’ secara nyata¹².

¹¹ Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University

¹² Dokumentasi “Upacara Angngaru’ dalam Festival Budaya Bone 2023”. Diakses dari <https://budayasulsel.id>.

Nilai *Siri'* juga tercermin dalam bahasa sehari-hari. Kalimat seperti “*Narekko idi Siri'mu?*” (Apakah kau tidak punya malu?) sering digunakan sebagai bentuk teguran keras. Dalam dunia pendidikan, *Pappaseng* sering dikutip oleh guru atau orang tua untuk membentuk karakter anak-anak.

***Pappaseng* dan *Siri'* di Era Modern: Bertahan atau Bergeser?**

Dalam arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai lokal seperti *Pappaseng* dan *Siri'* menghadapi tantangan. Gaya hidup individualistik dan pragmatis membuat generasi muda cenderung memandang nilai ini sebagai beban sosial. Namun saya percaya, bukan nilai itu yang usang, melainkan cara penyampaiannya yang perlu disesuaikan.

Sebagai generasi muda Bone, saya melihat pentingnya melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut. Misalnya, *Siri'* tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk pembalasan atau konflik, tapi juga bisa diterjemahkan sebagai **komitmen pada integritas pribadi dan tanggung jawab sosial**. Demikian pula *Pappaseng*, bisa dipopulerkan kembali melalui pendidikan berbasis budaya lokal, media sosial, atau karya seni¹³

Refleksi Pribadi: Menjadi Bugis yang Menjaga Warisan

Menulis tentang *Pappaseng* dan *Siri'* adalah seperti menulis tentang diri saya sendiri. Nilai-nilai ini bukan hanya ajaran tua yang dibacakan saat

¹³ Badaruddin. (2020). *Pelestarian Nilai Budaya Lokal di Era Modernisasi*. Makassar: Pustaka Sulawesi.

upacara adat, melainkan prinsip yang tumbuh dalam hati saya sejak kecil. Mereka adalah warisan budaya yang tidak bisa dibeli, tetapi harus terus diperjuangkan untuk dijaga.

Saya percaya bahwa keberadaan budaya Bone di masa depan sangat ditentukan oleh bagaimana generasi saya—dan generasi setelah saya—mau memahami, menghidupi, dan mewariskan nilai-nilai ini. Sebab dalam budaya Bugis, seseorang baru dianggap manusia utuh jika ia mampu menjaga *Siri'*, hidup berdasarkan *Pappaseng*, dan menjunjung tinggi kehormatan leluhur.

Daftar Pustaka

- Badaruddin. (2020). *Pelestarian nilai budaya lokal di era modernisasi*. Pustaka Sulawesi.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Rahman, A. (2018). *Pappaseng Bugis dan relevansinya dalam etika hidup modern*. Jurnal Budaya Nusantara.
- Website Budaya Sulawesi Selatan. (2023). *Upacara Angngaru'*. <https://budayasulsel.id>

Biodata Penulis

Ferdy Syah, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada 22 November 2000. Menamatkan strata I pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone pada tahun 2022. Pria yang memiliki ketertarikan besar terhadap budaya dan literasi ini kini aktif sebagai penulis lepas dan penggiat literasi di komunitas lokal Kabupaten Bone.

***Ade' Mappatabe* Sebagai Ikon Masyarakat Bone**

Alif Salama Samsul

Pendahuluan

Kabupaten Bone terkenal dengan julukan Bone kota beradat. Hal ini di dasari atas penjagaan dan pelestarian tradisi, budaya serta nilai-nilai leluhur masyarakat Bone yang masih kuat. Pasalnya, nilai dan budaya tersebut terus di ajarkan dan diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga, tak heran jika hal tersebut menjadi warisan budaya yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Hal menarik dari budaya tersebut adalah budaya *Mappatabe*¹⁴. Budaya ini menjadi salah satu ikon yang menunjukkan nilai kesopanan dan budi pekerti yang di miliki oleh masyarakat Bone. Tidak hanya itu, bahkan menjadi identitas budaya atau ciri khasnya masyarakat Bone dalam bersosial atau berinteraksi.

Ade' mappatabe kemudian menjadi sebuah norma yang erat dipegang oleh masyarakat Bone dalam bersosial antara satu dengan lainnya. Budaya mappatabe ini juga disebut sebagai tata krama terhadap orang lain atau sesama. Sehingga, orang yang tidak menunjukkan sikap *mappatabe* terhadap orang lain disebut *makurang ajara*¹⁵ dalam bahasa bugis. Olehnya itu, guru, orang tua dan masyarakat mendidik anak mereka sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai *mappatabe* kepada orang lain. Dengan demikian pola kehidupan dan bersosial akan tampak elok dengan adanya budaya *mappatabe* diantara individu.

¹⁴*Mappatabe* dalam bahasa bugis sebuah terminologi yang mencerminkan tindakan yang sopan dalam bergaul kepada sesama yang memiliki arti “permisi atau maaf”.

¹⁵Suatu tindakan atau sikap yang tidak menunjukkan kesopanan terhadap orang lain.

Penulis dalam ini, akan mengeksplorasi budaya *mappatabe* yang dimiliki oleh masyarakat Bone. Sebab, budaya ini sebagai ikon keluhuran nilai yang di miliki oleh orang Bone terlebih di kenal sebagai Bone kota beradat. Akan tetapi budaya ini telah terdistorsi oleh budaya luar. Oleh karena itu, penulis dalam artikelnya akan mengeksplorasi budaya *mappatabe* sebagai ikon atau ciri khas masyarakat Bone melalui pengelanaan konsep budaya *mappatabe*, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *mappatabe* dalam bersosial, serta implementasi budaya *mappatabe* dalam masyarakat Bone.

Konsep Budaya Mappatabe

Mappatabe berakar dari kata *tabe'* yang dalam bahasa bugis mengandung makna permisi atau maaf.¹⁶ Namun secara umum, *mappatabe* di maknai oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan atau menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang baik terhadap orang lain.¹⁷ Berangkat dari pemaknaan tersebut, *tabe* atau *mappatabe* ini mengandung simbol yang luhur dengan adanya upaya untuk menghargai atau menghormati sesama dan tidak berlaku seenaknya terhadap orang lain. Dengan demikian *mappatabe* dapat di artikan sebagai cipta dan karya manusia yang terwujud melalui norma-norma pergaulan dan berkesesuaian dengan nilai-nilai agama sebagai simbol adat sopan santun dalam bersosial.

¹⁶A.Indri Wahyuni, Sosialisasi Tradisi Mappatabe' pada Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Perwanida Tokka Kabupaten Sinjai, Vol. IX, No. 1, h. 77.

¹⁷Sulmiati, Analisis Budaya Mappatabe dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MIN 1 Sinjai, artikel teisi, h.18. di akses pada 13 Mei 2025.

Nilai-Nilai *Mappatabe*

Setiap tradisi atau budaya yang terdapat dalam suatu daerah mengandung makna dan arti yang dalam sebagai normal yang disepakati dalam bergaul di tengah masyarakat. *Mappatabe* dengan nilai moral dan adat sopan santun mengandung tiga nilai luhur yang dalam budaya di kenal dengan falsafah 3 S: *sipakatau*, *sipakelebbi* dan *sipakainge*. Budaya ini sangat kental dan erat di pegang oleh masyarakat Bone sebagai ikon atau simbol akan keluhuran pribadinya dalam bersosial. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

a. *Sipakatau*

Nilai moral dan adat sopan santun pada falsafah ini yaitu mengakui segala hak orang lain tanpa memandang status sosial atau dengan kata lain.

b. *Sipakelebbi*

Suatu sikap yang menunjukkan penghormatan atau penghargaan terhadap orang lain. Artinya antara satu dengan lainnya saling menunjukkan rasa hormat dan saling menghargai.

c. *Sipakainge*

Budaya untuk saling mengingatkan atau saling menasehati.

Tiga falsafah budaya *mappatabe* ini menjadi ikon atau ciri khas masyarakat Bone yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga lazim jika masyarakat Bone dimana pun ia berada akan nampak dengan perilakunya yang sopan tercermin adat *mappatabe*, tutur katanya yang halus dan karakternya yang luhur. Sebab budaya *mappatabe* telah di wariskan dari sejad dini oleh para orang tua kepada anaknya.

Implementasi Budaya *Mappatabe* dalam Masyarakat

a. *Mappatabe* sebagai pola Asuh

Budaya *mappatabe* bagi masyarakat Bone sebagai pola asuh yang ditularkan oleh orang tua kepada anaknya melalui didikan, bimbingan dan pengajaran di rumah. Pola asuh tersebut menampilkan orang tua sebagai roll model bagi anaknya untuk menghargai, menghormati, dan mengingatkan jika terjadi kesalahan. Dan seperti inilah implementasi leluhur orang Bone dalam membentuk karakter dan adab anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang tidak hanya cerdas tapi memiliki sopan santun yang tinggi.

b. *Mappatabe* sebagai Perilaku Masyarakat

Keketantalan budaya *mappatabe* di Bone mengajarkan para anak-anaknya untuk berperilaku yang sopan diantara bentuk implementasinya yang di aplikasikan dalam perilaku yaitu: tidak berteriak atau berbicara dengan nada keras kepada orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan ketika salah satu diantaranya berbicara dan senantiasa menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma pergaulan.

c. *Mappatabe* dalam konteks Bahasa

Memaknai budaya *mappatabe* tidak hanya tampak melalui perilaku saling menghormati, tetapi juga dalam berbahasa, budaya *mappatabe* mengajarkan untuk bertutur kata yang halus dan sopan seperti mengucapkan kata-kata sapaan *tabe*, *iye*, *idi* dan semisalnya dalam berkomunikasi dengan sesama.

Implementasi budaya *mappatabe* masyarakat Bone dalam tatanan sosial menjadi ikon yang telah di kenali secara nasional maupun internasional. Sebut saja, misalnya tokoh yang berdarah Bone, Bapak Yusuf

Kalla jelas bagaimana budaya ini telah tertanam pada dirinya, Bapak Menteri Pertanian, Andi Amran misalnya, juga menunjukkan bahwa identitasnya sebagai orang Bone dengan budaya *mappatabe* muncul dari gaya bahasa yang halus, perilaku yang menghormati dan menghargai sesama.

Penutup

Budaya *mappatabe* sebagai ikon masyarakat Bone tidak lepas dari didikan dan pengajar para leluhur kepada generasinya. Maka tentu budaya ini harus di tanamkan kepada setiap generasi melalui pola asuh di lingkup keluarga, pengajaran di sekolah dan implementasi di masyarakat, agar identitas budaya kita tidak hilang dan lenyap. Harus bangga menjadi masyarakat Bone dan sudah menjadi tugas kita bersama untuk memperkenalkan lebih luas budaya-budaya luhur yang ada di tanah Bone. Sehingga sapaan kita dengan Bone kota beradat betul-betul nyata melalui hubungan sosial dan komunikasi yang ada di tengah masyarakat.

Biodata Penulis



Alif Salama Samsul, lahir di Amanrang 19 Juli 1999, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Menamatkan strata 1 pada program Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Bone pada 2022. Dan melanjutkan studi magister di kampus yang sama dengan program studi pendidikan agama Islam, lulus pada tahun 2024. Alif kini berprofesi sebagai guru dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah SMA-IT Andalan Bone, Sulawesi Selatan. Tidak hanya itu, ia menjadi Founder Arabic Course Bone yang fokus pada pelatihan dan pengembangan skill guru, mahasiswa dan pelajar pada pendidikan bahasa Arab. Ali menulis buku dengan judul *Al-Bidayah Fii Ilmi Tasrif yang terbitkan oleh penerbit syahada*, kemudian buku antologi bersama dengan judul *Di Balik Wajah Yang Tabah*.

Budaya *Tabé'* Dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bone

Wandi Rahang

Masyarakat kabupaten Bone, seperti halnya dengan masyarakat kabupaten lainnya di provinsi Sulawesi Selatan, merupakan suku Bugis yang memiliki budaya *tabé'* dan pemeluk agama Islam yang taat, kehidupan mereka selalu diwarnai oleh adat kebudayaan dan keadaan yang serba religius. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyak kebudayaan dan pendidikan Islam. Sekalipun penduduk kabupaten Bone mayoritas pemeluk agama Islam, di kabupaten Bone juga ada pemeluk agama non Islam.

Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap kebudayaan dan kehidupan keagamaan karena mereka saling hormat menghormati antara agama Islam dan non Islam. Di samping itu peran pemuka agama terutama para alim ulama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan bahkan alim ulama merupakan figur kharismatik yang menjadi panutan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka pemerintah kabupaten Bone, sektor pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan mutu pendidikan serta mempunyai keterkaitan yang sesuai dengan kebutuhan tuntutan. Oleh karena itu mutu pendidikan selalu ditingkatkan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia agar mempunyai nilai strategis karena merupakan prasyarat mutlak bagi daerah kabupaten Bone untuk mampu bersaing dalam era otonomi daerah ini.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan, pemerintah kabupaten Bone telah berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai unsur budaya nasional berdasarkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa. Salah satu budaya Bone berdasarkan pada penerapan nilai-nilai yaitu *tabé'*.

Tabé' mengandung nilai-nilai luhur seperti *sikapatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *sipakainge* (saling mengingatkan).

Tabé' adalah sebuah kebudayaan minta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata *tabé'*. Hal ini, sudah menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat, kata *tabé'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah. Makna dari perilaku orang bugis di kabupaten Bone, kata *tabé'* simbol dari upaya menghormati dan memuliakan siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus berbuat sesuai dengan kebudayaan karena didalam sebuah masyarakat terdapat aturan tidak tertulis namun menjadi acuan bagaimana harus bersikap dan berperilaku terhadap sesama anggota masyarakat, terlebih kepada orang yang lebih tua. Kata *tabé'* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan. Budaya *tabé'* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan.

Budaya *Tabé'* dalam Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bone

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan Islam formal di kabupaten Bone yaitu Sekolah Dasar Islam (SD I) Athirah Bone, Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP I) Athirah Bone, Sekolah Menengah Atas Islam (SMA I) Athirah Bone. Pendidikan Islam formal ini terletak di kelurahan panyula, kecamatan tanete riattang timur, kabupaten Bone yang merupakan peringkat 2 terbaik di provinsi sulawesi selatan.

Penerapan budaya *tabé'* di kalangan siswa dan mahasiswa di kabupaten Bone masih diterapkan dan dianggap sebagai budaya yang tetap relevan

terhadap perkembangan zaman. Penerapan budaya *tabe'* diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan pelaksanaannya, yaitu budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan dan budaya *tabe'* dalam bentuk tindakan. Dalam era digital yang berkembang pesat, budaya *tabe'* di kalangan siswa dan mahasiswa masih diterapkan dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman, serta mampu diintegrasikan ke dunia maya. Budaya *tabe'* memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas dalam pendidikan Islam formal.

Budaya *Tabe'* dalam Pendidikan Islam Nonformal di Kabupaten Bone

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Islam nonformal di kabupaten Bone yaitu Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) Nurul Huda Galung dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Huda Galung. Salah satu pendidikan Islam nonformal ini terletak di desa talungeng, kecamatan barebbo, kabupaten Bone yang merupakan teladan 1 provinsi sulawesi selatan.

Budaya lokal *tabe'* sebagai perilaku moral harus dijadikan pembiasaan dalam konteks kehidupan sosial disegala jenjang usia anak. Karena itu pendidikan Islam nonformal, karakter sopan santun *tabe'* ideal diinternalisasikan dari sejak anak TKA berusia 4-6 tahun, TPA usia 7-12 tahun guna meletakkan karakter dasar dan memperkokoh moralnya anak pada usia dewasa. Karena itu para orang tua dalam masyarakat Bugis di kabupaten Bone membutuhkan kesadaran dan sinergitas antar *stake holder*, pendidik dan masyarakat dalam pendidikan Islam nonformal dengan menjadikan nilai budaya lokal dan sikap *tabe'*, sebagai *core values* dalam kehidupan sosial dan memperkuat pendidikan Islam nonformal budaya *tabe'* secara luas.

Budaya *Tabé'* dalam Pendidikan Islam Informal di Kabupaten Bone

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan Islam informal di kabupaten di kabupaten Bone yaitu pendidikan keluarga (internal) dan pendidikan lingkungan (eksternal). Masyarakat kabupaten Bone yang merupakan kabupaten/kota penduduk Islam terbanyak 2 di provinsi sulawesi selatan.

Pendidikan keluarga lebih identik dengan pendidikan internal, khususnya "*Al- Ummu Madrasatul Ula*" ibu adalah madrasah pertama. Keluarga sangat berperan penting dalam membimbing anak agar dapat memahami nilai budaya lokal dalam rangka pembentukan *budaya tabé'*. *Budaya tabé'* yang dimaksudkan adalah hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara terus- menerus. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, Masyarakat sekarang tampaknya tetap mempertahankan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya. Salah satu contoh menurut tradisi orang tua, seorang anak yang lewat didepan orang tua harus *tabé'*. Realitanya sekarang, kebiasaan ini tidak menghilang dan tidak berubah menjadi sikap biasa saja, ia tidak mengganti kata *tabé'* dengan sapaan yang tidak sejenisnya sehingga tradisi ini tidak menghilang sama sekali.

Pendidikan lingkungan lebih identik dengan pendidikan eksternal, khususnya lingkungan tempat tinggal. Budaya *tabé'* sangat penting di dalam kehidupan masyarakat kabupaten Bone khususnya dalam hal berinteraksi, sebab apabila nilai-nilai budaya *tabé'* tidak hilang maka akan timbul perilaku-perilaku yang diinginkan. Seperti kenyataan, saat ini budaya *tabé'* tidak luntur maupun tidak mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat yang ada di kabupaten Bone, budaya *tabé'* masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa, budaya *tabe'* dalam pendidikan islam di kabupaten Bone terbagi menjadi 3 yaitu budaya *tabe'* dalam pendidikan Islam formal, pendidikan Islam nonformal dan pendidikan Islam informal. Sekilas budaya *tabe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata karma. Budaya *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa budaya *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata karma.

Daftar Pustaka

- Faiga, N. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tabe Yang Mulai Terlupakan Di Era Modern. *Jurnal.uindatokarama.ac.id*. Hal. 165.
<https://bone.go.id/2019/12/25/agama-adat-budaya-pendidikan-dan-kesehatan-di-kabupaten-bone>
- Ibrahim, N. (2023). Menumbukan Karakter Siswa Berbasis Budaya Tabe Di Era Digital (Studi Kasus Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Makassar). *Jurnal.unj.ac.id.Hal.143-144*.
- Puadi, N. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Jurnal.al-qalam.iaims.ac.id*. Hal. 57.
- Septiana, N. (2020). Penerapan Budaya Tabe’ Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus Di Kelurahan Tungkal III). *Jurnal.annadwahkualatungkal.ac.id*. Hal. 9-10.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1.

Biodata Penulis

Ahhang, lahir di Tirong, Palakka, Bone, Sulawesi Selatan, pada 28 Januari 2003. Menamatkan Aliyah pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) /Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone pada 2021. Pria bernama lengkap Wandi Rahang kini menjadi mahasiswa strata I pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bone. Wandi Rahang menulis 2 buku antologi, Kumpulan Dakwah Da'i Da'iyah dan Riak-Riak Kehidupan.

Jejak *Tabé'* di Era *Swipe* dan *Scroll*: Tradisi Bugis Melawan Lupa

Hasbi

Kebudayaan adalah keseluruhan kegiatan manusia yang mencakup tindakan, perbuatan, tingkah laku, serta hasil karya yang dapat dipelajari. Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, mencakup pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki dan dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan yang banyak dipakai saat ini yang pertama mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Kedua menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya seperti film, kesenian, dan teater. Ketiga mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang (Sutrisno, 2014).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat atau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya atau tradisi yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis yaitu *Mappatabé'* yang artinya permisi. Tradisi *Mappatabé'* merupakan cara untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun, tradisi ini bukan hanya untuk orang yang lebih tua saja, akan tetapi berlaku juga untuk orang lain meskipun orang tersebut belum atau tidak dikenal. Kata *Tabé'* itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua darinya (Damayanti, 2020). Jadi budaya *Tabé'* sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertatakrama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.

Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi masyarakat Bugis dalam membentuk tatanan sosial, salah satunya tercermin dalam tradisi budaya *Tabé'*. *Tabé'* merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang umum dilakukan oleh orang Bugis sebagai wujud penghormatan. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika seseorang berjalan di hadapan orang yang lebih tua, saat meminta bantuan, atau dalam situasi lain yang berkaitan dengan perilaku sopan santun dan tata krama. Sikap *Tabé'* tidak hanya diwajibkan oleh yang muda kepada yang lebih tua, tetapi juga berlaku sebaliknya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai saling menghormati yang menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis (Jamaluddin, 2016).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa budaya *Tabé'* perlahan mulai luntur di tengah masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Banyak dari mereka tidak lagi memiliki sikap *Tabé'* dalam diri mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengajaran dari orang tua atau karena pengaruh budaya asing, khususnya budaya Barat, yang secara tidak langsung menggeser nilai-nilai tradisional tersebut. Anak-anak dan remaja kini cenderung kurang menghargai orang yang lebih tua. Padahal, *Tabé'* sebagai bentuk sopan santun memiliki peran besar dalam mempererat rasa persaudaraan serta mencegah terjadinya konflik dan pertengkaran dalam kehidupan sosial. Lunturnya budaya *Tabé'* juga disebabkan oleh kurangnya pengenalan dan penanaman nilai sejak usia dini. Padahal, tata krama dan sopan santun merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter manusia. Seseorang yang sopan akan lebih disenangi dan dihargai oleh orang lain.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan kembali budaya *Tabé'* melalui pola asuh keluarga, pendidikan di sekolah, dan interaksi di lingkungan bermain. Sopan santun tidak membutuhkan biaya besar, tetapi memberikan dampak besar dalam membentuk kepribadian dan keharmonisan sosial. Sebagai contoh, seorang kakak dapat mulai

mengajarkan adiknya untuk bersikap hormat kepada orang tua maupun kerabat. Perlu diingat bahwa *Tabé'* merupakan bentuk komunikasi non verbal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Bugis sebagai wujud penghormatan, baik saat berjalan melewati orang yang lebih tua, saat meminta bantuan, maupun dalam situasi lain yang melibatkan tata krama dan etika sosial. Oleh sebab itu, pelestarian budaya *Tabé'* menjadi tanggung jawab bersama demi menjaga identitas dan nilai luhur masyarakat Bugis.

Pelestarian dan penanaman nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini sebelum mereka memasuki fase kedewasaan sangatlah penting. Tujuannya adalah agar mereka mampu mewarisi, memahami, dan menerapkan tradisi-tradisi luhur, seperti tradisi *mappatabe'*, dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, yang dibutuhkan bukan hanya kecerdasan dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan tata krama serta penghargaan terhadap sesama. Sikap sopan dan santun menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang mampu bersikap baik dan menghormati orang lain akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika seseorang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau adat istiadat, maka ia cenderung akan dijauhi, bahkan mendapat cap negatif sebagai individu yang tidak memiliki tatakrama.

Suatu nilai yang terkandung dalam tradisi *mappatabe'* tidak jauh dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat bugis itu sendiri. Kehidupan masyarakat Bugis, nilai-nilai utama yang terwujud dalam adat istiadat dan dalam panggaderreng mereka, di mana adat sangat penting kedudukannya dan merupakan konsep kunci dalam kehidupan orang bugis. Keyakinan orang bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungannya baik sesama manusia, dan pranata-pranata sosial, maupun dengan alam sekitarnya.

Adapun yang menjadi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* pada masyarakat bugis yang dikenal dengan falsafah 3S adalah sebagai berikut:

1. *Sipakatau* (Saling Memanusiakan), merupakan sifat yang tidak saling membedakan. Maksudnya yaitu manusia dimata Allah itu tidak ada perbedaan semuanya baik itu derajat, kekayaan, kecantikan. Sebagai manusia harusnya saling menghormati kepada sesama.
2. *Sipakalebbe* (Saling Menghargai), ialah sifat saling menghargai kepada sesama manusia, di mana semua manusia ingin dihargai. Namun, jika seseorang ingin dihargai dan diberlakukan dengan baik, maka perlakukanlah juga orang lain dengan baik, baik itu kerabat maupun bukan.
3. *Sipakainge* (Saling Mengingatkan), merupakan sifat untuk saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan. Manusia tidak luput dari kesalahan ataupun lupa, maka dari itu sebagai manusia harus saling mengingatkan.

Merosotnya suatu budaya lokal ditentukan oleh bagaimana intensitas budaya tersebut dalam penerapannya di setiap perkembangan zaman. Di samping itu nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh sarana kebudayaan. Kearifan lokal inilah yang kian hari kian tergerus, melihat realita yang ada perlahan mulai luntur, padahal seharusnya budaya *Tabe'* diawali dikalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Budaya *mappatabe'* merupakan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat bugis, sehingga diharapkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga budaya tersebut. Dengan tetap menjaga budaya *mappatabe'* setidaknya bisa memotivasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan budaya tersebut.

Budaya *mappatabe'* merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan

pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat menganggap hal sepele, itu dikarenakan sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terbiasa melakukannya. Meskipun orang tua telah mengajarkan kepada anak-anaknya.

Tradisi *mappatabe'* ini merupakan tradisi yang cukup fleksibel, artinya dalam pengimplementasiannya bersifat bebas karena menyangkut tentang tata krama, sehingga dapat dikatakan bahwa kemerosotan yang mulai terjadi pada tradisi *mappatabe'* merupakan salah satu efek dari pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut memberi dampak terhadap penurunan kesadaran masyarakat dalam membudayakan tradisinya sendiri. Kepunahan yang mulai terjadi pada tradisi *mappatabe'* ini sangat mudah diamati dengan melihat kebiasaan anak dalam berbicara. Beberapa masyarakat bugis telah banyak yang meremehkan budaya tersebut dan tanpa mereka sadari budaya tersebut mengandung banyak nilai positif jika diajarkan pada anak-anak yang kelak akan menjadi generasi penerus. Adat-adat sopan santun yang mulai luntur dapat dilihat dari cara anak yang mulai berbicara dengan nada keras dengan orang tua, memotong pembicaraan, menghiraukan nasihat dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan oleh anak-anak yang tengah mengalami kemerosotan moral.

Upaya pertama yang diterima seorang anak sejak lahir adalah sosialisasi dari keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam pergaulan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama dalam menerapkan dan mengajarkan sikap sopan santun. Penanaman nilai kesopanan sejak dini sangat penting karena dengan membiasakan anak bersikap sopan, ia akan terbawa untuk terus melakukannya, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk budaya yang mencerminkan kesopanan dalam masyarakat adalah *mappatabe'*. Budaya *mappatabe'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup yang

mencerminkan etika bergaul dalam kehidupan sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan konsep budaya *mappatabe'* baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Sejak usia dini, anak diajarkan bagaimana cara bersikap, beretika, dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sopan, santun, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Arus modernisasi/teknologi yang sedang melanda seluruh penjuru dunia termasuk Kab. Bone, banyak memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Hal itu memiliki pengaruh dalam dua sisi, yaitu positif dan negatif juga menjadi penyebab infiltrasi budaya. Budaya-budaya semakin cepat dan mudah bertukar tempat dan saling memengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup barat yang liberal dan bebas merasuki budaya Indonesia khususnya Kab. Bone yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama.

Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat dampak negatif yang memprihatinkan, yaitu krisis moral dan akhlak, terutama di kalangan generasi muda. Anak-anak dan remaja masa kini seolah kehilangan arah dan tujuan hidup. Banyak dari mereka terjebak dalam pola hidup hedonis serta bersikap apatis terhadap lingkungan sosialnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa arus modernisasi, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat mengikis nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Salah satu penyebab utama krisis moral ini adalah longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama. Ketika nilai spiritual dan keimanan mulai diabaikan, maka perilaku menyimpang menjadi lebih mudah tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam menanamkan kembali nilai-nilai etika, moral, dan akhlak di kalangan

pelajar. Penanaman nilai-nilai agama menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan peran aktif dari sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi yang sinergis antara ketiga elemen ini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Budaya *Tabé'* sesungguhnya sangat tepat dijaga/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *Tabé'* (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang yang sedang bercerita, mengucapkan *iye'*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua menyayangi yang mudah. Inilah diantaranya ajaran-ajaran suku bugis sesungguhnya yang termuat dalam *lontara'* yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabé' menurut pandangan masyarakat Bugis merupakan nilai budaya yang telah melekat sebagai bagian dari karakter, yang sarat akan muatan pendidikan. Nilai ini mengandung anjuran untuk berbuat baik dan bertata krama, baik melalui ucapan maupun gerak tubuh. Budaya *Tabé'* tidak hanya sekadar tradisi, melainkan menjadi simbol kesopanan dan penghormatan dalam pergaulan sosial. Pola asuhan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kelestarian budaya *Tabé'*. Pendidikan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk generasi yang beradab, sopan santun, serta saling menghargai sesama. Namun, di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing, eksistensi budaya lokal seperti *Tabé'* mulai terkikis. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal menjadi hal yang mendesak agar jati diri bangsa tetap terjaga. Selain itu, lingkungan juga menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, pelestarian nilai *Tabé'* tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga semata,

melainkan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, pendidikan yang tepat, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Damayanti, E. (2020). Konsep Islam dalam Tradisi *Mappatabe'* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. IAIN Pare-Pare.
- Jamaluddin, Samsidar. (2014). Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Online dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2025.
- Sutrisno, M. (2014). *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.

Biodata Penulis

Hasbi, Lahir di Pallette, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 24 November 1996. Menamatkan Strata 1 pada program studi Ekonomi Syariah IAIN Bone pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan Magister pada program studi Magister Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 dan lulus pada tahun 2022. Saat ini penulis aktif menulis dan mengikuti konferensi yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan Islam, baik nasional maupun internasional. Pria bernama lengkap Hasbi kini menjadi Dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Kab. Bone. Selain itu, penulis juga sebagai tenaga operator Kelurahan Pallette dan aktif sampai saat ini.

***Pappaseng* Sebagai Media Pendidikan Moral Bagi Anak-Anak**

Syahru Ramadan

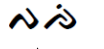
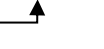
Duami riala sappo, unganna panasae na bellona kanukue. Kata-kata tersebut seringkali saya dengar ketika menghadiri pesta pernikahan di kampung halaman, tepatnya di Kabupaten Bone. Kata-kata tersebut seringkali diucapkan oleh pembawa acara atau MC ketika memandu kegiatan *mappacci*¹⁸ dan juga sering diucapkan oleh ustaz yang bertugas memberikan nasihat pernikahan dalam pesta pernikahan. Seringkalinya hal itu terucap, membuat rasa penasaran muncul dalam diri saya. Hal itu membuat saya bertanya-tanya, “Mengapa kata-kata tersebut sering diucapkan? Apa makna dari kata-kata tersebut? Apa pula kaitan kata-kata tersebut dengan pernikahan?”

Saya pun akhirnya mencari informasi terkait dengan kata-kata tersebut. Hasilnya, saya mendapat informasi bahwa hal itu tergolong ke dalam contoh *pappaseng*. *Pappaseng* sendiri adalah pesan atau nasihat yang diungkapkan oleh orang tua kepada anak-anak atau orang yang lebih muda dengan tujuan memberikan petunjuk kepada mereka agar menjalani kehidupan dengan baik.

Duami riala sappo bermakna ada dua hal yang dijadikan sebagai pagar pelindung. Pagar pelindung yang dimaksud dalam kata-kata tersebut mengandung makna sebagai pagar yang melindungi kehidupan kita. *Unganna panasae na bellona kanukue* bermakna *bakal buah nangka* dan *penghias kuku*. Bakal buah nangka dalam bahasa Bugis disebut *lempu*, yang

¹⁸ Upacara adat berupa pembubuhan daun pacar (*pacci*) yang dilaksanakan di malam sebelum dilaksanakannya akad nikah. Upacara tersebut dilakukan oleh calon mempelai laki-laki dan perempuan di kediaman masing-masing.

ketika dituliskan dengan aksara *lontaraq*¹⁹, berhomograf dengan kata *lempuq* yang bermakna jujur. Begitu pula dengan kata *bellona kanukue*, yang oleh masyarakat Bugis Bone disebut *pacci*. Kata tersebut berhomograf dengan kata *pacing* yang bermakna suci. Kedua kata tersebut dapat dilihat di bawah ini.

<i>Lempu</i> – bakal buah nangka	→	
<i>Lempuq</i> – jujur	→	
<i>Pacci</i> – penghias kuku	→	
<i>Pacing</i> – suci	→	

Dengan demikian, kata-kata tersebut mengandung makna ada dua hal yang dijadikan sebagai pagar pelindung yaitu kejujuran dan kesucian. Pagar ini penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk ketika menjalani pernikahan. Pernikahan adalah ibadah seumur hidup dan menjalaninya harus dilandasi dengan kejujuran dan kesucian dari kedua mempelai.

Ketika mengetahui makna tersebut, saya akhirnya menyadari bahwa ternyata suku Bugis di kampung halaman saya, tepatnya di Kabupaten Bone, memiliki produk budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan (*local wisdom*). Produk budaya tersebut bernama *pappaseng*. Saya pun menganalisis lebih jauh terkait *pappaseng* dan menemukan informasi lanjutan bahwa di Kabupaten Bone terdapat puluhan atau ratusan *pappaseng* yang hidup di sekitar masyarakat.

Masyarakat yang masih memahami *pappaseng* seringkali menyelipkan *pappaseng* tersebut ketika memberikan nasihat atau petuah kepada anak-anak mereka. Tidak hanya itu, mereka, dalam menjalani kehidupan, seringkali mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam *pappaseng* tersebut.

¹⁹ Aksara khas suku Bugis

Hasilnya, kehidupan mereka berjalan dengan baik dan lancar. Mereka semakin dekat dengan pencipta dan sangat menghargai sesama manusia. Hal itu terlihat dari masyarakat di beberapa daerah, seperti di Kecamatan Cina dan di Desa Kajaolaliddong, Kecamatan Barebbo (Ramadan, 2019; Teng & Bahar, 2019).

Dengan melihat nilai-nilai luhur tersebut, sudah sewajarnya jika produk budaya berupa *pappaseng* tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai acuan mereka dalam menjalani kehidupan yang harmonis. *Pappaseng*, walaupun sudah ada sejak zaman dahulu, tidak lekang oleh waktu. Bahkan, nilai-nilainya masih selaras dengan kehidupan zaman sekarang.

Telah diketahui bersama bahwa zaman sekarang disebut sebagai zaman modern yang memberikan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Selain itu, zaman sekarang dikenal juga sebagai zaman digital yang memudahkan semua orang dalam mengakses dan memperoleh informasi. Akan tetapi, di balik perubahan dan kemudahan tersebut, terdapat sisi negatif yang menyertai, seperti krisis dan degradasi moral, merebaknya gaya hidup konsumtif, merebaknya budaya kekerasan, baik fisik maupun verbal, dan sisi negatif lainnya. Noor (2011) mengungkapkan bahwa gaya hidup zaman sekarang lebih bersifat instan dan pragmatik.

Hal itu dapat kita jumpai pada kehidupan anak-anak muda zaman sekarang. Tidak terkecuali di suku Bugis, Kabupaten Bone. Pemahaman mereka terkait nilai-nilai luhur Bugis mulai menurun, misalnya, ungkapan *tabek*²⁰ yang masih digunakan, tidak lagi disertai dengan menundukkan badan dan pandangan. Terkadang, seorang anak malah terkesan meneriakkannya atau malah terkesan menantang dengan tatapan yang jelalatan dan badan yang tidak lagi dibungkukkan. Bahkan, ada yang

²⁰Ungkapan meminta izin untuk lewat di depan orang lain sambil membungkukkan badan dan menurunkan tangan

mengucapkannya sambil berjalan tergesa-gesa, setengah berlari, atau berlari, dan menabrak orang yang ditabekinya (Subair, 2017). Selain itu, kemampuan mereka dalam memahami budaya lokal juga rendah. Bahkan, membaca dan memahami tulisan dalam aksara *lontaraq* juga rendah. Mereka lebih bangga menguasai bahasa asing daripada bahasa lokal. Bahkan, di antara mereka menganggap bahwa budaya Bugis sudah kuno dan ketinggalan zaman.

Dengan melihat fenomena tersebut, sudah sewajarnya jika berbagai pihak harus mengidupkan kembali budaya-budaya lokal yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Budaya tersebut harus diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka tidak mudah kehilangan jati diri dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman. Salah satunya dengan memperkenalkan dan memahami esensi dari *pappaseng*.

Sampai saat ini, sudah ada beberapa langkah atau tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperkenalkan kembali *pappaseng* kepada anak-anak, seperti memasukkan konten *pappaseng* ke dalam mata pelajaran bahasa daerah yang dipelajari di jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Selain itu, ada pula langkah yang dilakukan dengan memasukkan konten *pappaseng* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Ramadan, 2019). Kemudian, ada pula tindakan yang dilakukan dengan meminta guru dan orang tua agar senantiasa menyelipkan *pappaseng* ketika memberikan nasihat dan petuah kepada anak-anak.

Semua langkah tersebut dilakukan dengan tujuan memperkenalkan budaya lokal khas suku Bugis, khususnya di Kabupaten Bone. Selain itu, pengenalan budaya lokal juga bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak dan menunjukkan kepada mereka bahwa budaya Bugis tidak kalah dengan budaya-budaya pop yang menjamur hari ini. Maka dari itu, sebagai suku Bugis, kita juga harus berperan serta dalam mewariskan budaya Bugis tersebut, salah satunya *pappaseng*, kepada anak-anak muda sebagai wahana atau media pendidikan moral bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ramadan, S. (2019). *Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pappaseng dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadan, S., Sumiyadi, Kosasih, E. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Berbasis Pappaseng Suku Bugis dalam Pembelajaran Cerpen di SMA. *Jurnal Kadera Bahasa*, 11(2), 136-146.
- Subair, M. (2017). Ekspresi Literasi Petuah Bijak pada MAN 1 Bone dan MAS Al-Junaediyah Biru Bone. *Al-Qalam*, 23(2), 370-383.
- Teng, A., & Bahar, M. (2019). *Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi Tentang Pappaseng Kajaolaliddong di Kabupaten Bone)*. Disertasi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Biodata Penulis

Penulis bernama lengkap **Syahru Ramadan**. Lahir di Watampone pada tanggal 8 November 1992. Saat ini berprofesi sebagai salah satu pendidik di Institut Agama Islam Negeri Bone. Pendidikan penulis berlatar belakang Pendidikan Bahasa Indonesia pada jenjang S1 dan S2. Penulis dapat dihubungi di email syahru.ramadan.iain@gmail.com atau Instagram di @ramadansyahru.

***Assitinajang* sebagai Landasan Keadilan Ekologis dalam Budaya Bugis Bone**

Ba'id Aiziyah Bj

Konsep keadilan ekologis kini menjadi narasi utama dalam diskusi terkait permasalahan lingkungan dan krisis iklim. Dari konferensi internasional hingga diskusi di lingkungan kampus, keadilan ekologis dipandang sebagai jawaban atas ketimpangan pengelolaan sumber daya alam yang kian hari kian memprihatinkan dengan banyaknya kerusakan yang timbul mengatasnamakan demi peningkatan ekonomi rakyat daerah. Konsep keadilan ekologis sendiri banyak membahas mengenai hukum, ekonomi, hingga hak asasi manusia. Namun solusi yang diusulkan seringkali terlalu bersifat global dan terlalu teknis dan mengabaikan aspirasi dan nilai luhur masyarakat adat di Indonesia.

Jauh sebelum maraknya diskusi mengenai *climate justice* maupun *ecological justice*, masyarakat Bugis telah lama hidup dari nilai-nilai yang sejalan dengan konsep tersebut. Salah satunya yaitu konsep *Assitinajang*. *Assitinajang* merupakan salah satu nilai fundamental dalam budaya Bugis yang memiliki makna mendalam dan multidimensional. Secara etimologis, *Assitinajang* diartikan sebagai "kepatutan," "kelayakan," "pantas," "cocok," atau "sesuai". Lebih dari itu, nilai ini juga mencakup pengertian "arif," "bijaksana," dan "adil" dalam bertindak.

Assitinajang merupakan salah satu dari lima nilai kearifan lokal Bugis yang secara tradisional diterapkan dalam kepemimpinan, bersama dengan *Alempureng* (kejujuran), *Amaccangeng* (kecendekiaan), *Agettengeng* (keteguhan), dan *Reso* (kerja keras). Keterkaitan antara nilai-nilai ini sangat erat; misalnya, *Getteng* (keteguhan) ditunjang oleh *Assitinajang*

(asas kewajaran), yang berarti arif, bijaksana, dan adil dalam bertindak. Nilai-nilai luhur ini dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lontara Bugis yang dikenal sebagai *pappaseng*. *Pappaseng* sendiri merupakan naskah yang berisi pesan-pesan, nasihat, dan wasiat dari nenek moyang yang berilmu pada zaman dahulu (Rahim, 2011).

Konsep *Assitinajang*, yang secara harfiah berarti "meletakkan sesuatu pada tempatnya" atau "bertindak sesuai kelayakan," secara fundamental selaras dengan prinsip keseimbangan ekologis. Apabila setiap elemen alam ditempatkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kapasitas dan perannya dalam ekosistem, maka keberlanjutan ekosistem akan terjaga. Konsep "adil" yang terkandung dalam *Assitinajang* dapat diinterpretasikan sebagai keadilan distributif, yakni bagaimana sesuatu dibagi dengan adil, termasuk dalam konteks lingkungan. Hal ini memastikan bahwa manfaat dari sumber daya alam dinikmati secara merata oleh semua pihak, dan beban lingkungan seperti polusi atau degradasi, tidak didistribusikan secara diskriminatif.

Prinsip *Assitinajang* yang mengajarkan nilai kepatutan dan keseimbangan dalam hidup sejalan dengan konsep modern tentang batas daya dukung alam dan pentingnya menjaga ekosistem agar tetap stabil. Hal ini menyiratkan bahwa pandangan dunia Bugis berkaitan erat dalam memahami batas-batas dan keterkaitan sistem alam. *Assitinajang* yang didefinisikan sebagai "kepatutan," "kelayakan," "pantas," "meletakkan sesuatu pada tempatnya" menyiratkan keteraturan dan kebenaran dalam bertindak. Dalam konteks ekologis, "tempat yang tepat" berarti menghormati siklus alam, peran spesies, dan regenerasi sumber daya. Hal ini berarti tidak memanfaatkan alam secara berlebihan, tidak mencemari melebihi kapasitas alam untuk menyerap, dan mengakui nilai intrinsik semua komponen ekosistem. Semua ini selaras dengan prinsip keberlanjutan dan pandangan ekosentris dalam keadilan ekologis.

Pemahaman ini tertanam secara budaya dengan tujuan mengatur batas-batas dan tanggung jawab ekologis. Sehingga, Assitinajang menyediakan kerangka etika yang kuat dan relevan secara budaya dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, berakar pada pemahaman mendalam tentang tatanan dan keseimbangan alam, mendahului terminologi ekologis ilmiah.

Masyarakat Bugis Bone memiliki berbagai tradisi pertanian yang kaya, yang secara kuat mencerminkan nilai *assitinajang* dalam praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Diantaranya yaitu:

1. *Mappadendang*

Mappadendang adalah sebuah ritual syukuran panen padi yang berasal dari masyarakat Bugis, sebuah kelompok masyarakat yang tinggal di Pulau Sulawesi. Tradisi ini merupakan adat yang dilakukan sejak zaman dahulu. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah panen raya, khususnya saat memasuki musim kemarau, dan umumnya berlangsung pada malam hari. Komponen utama dalam acara ini meliputi enam perempuan yang disebut *Pakkindona*, tiga pria yang disebut *Pakkambona*, bilik Baruga yang terbuat dari bambu, lesung, alu (penumbuk padi), dan pakaian tradisional suku Bugis yang disebut baju Bodo. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama antara alu dan lesung ini menjadi asal-usul seni *Mappadendang*. (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

2. *Mappamula Ase Baru*

Mappamula Ase Baru adalah tradisi masyarakat Bugis yang dilaksanakan pada awal masa panen padi. Tradisi ini melibatkan penentuan waktu yang baik, penyediaan sesajen, pelaksanaan ritual yang dipimpin oleh seorang sandro (dukun/pemimpin ritual) di lahan pertanian, dan diakhiri dengan membawa pulang beberapa tangkai

padi ke rumah. Masyarakat Bugis percaya bahwa tradisi ini berfungsi sebagai identitas mereka dan sebagai bentuk kepercayaan untuk menghormati roh-roh yang dipercaya menjaga lahan pertanian, serta untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam panen (Tou, Nurtikawati, & Saputri, 2023).

3. *Mapano Bine*

Mappano Bine adalah sebuah tradisi penting dalam masyarakat Bugis yang berpusat pada serangkaian ritual terkait pertanian, khususnya penanaman padi. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dan bertujuan untuk memberikan penghormatan berupa sesaji dan tindakan tertentu kepada roh-roh para leluhur yang dianggap telah menjaga padi dalam keadaan aman dan tentram. Meskipun zaman telah berubah dan teknologi modern seperti traktor digunakan dalam pertanian, masyarakat Bugis tetap menjalankan tradisi mappano bine ini karena keyakinan kuat bahwa ritual ini membawa kebaikan dan melindungi tanaman padi dari gangguan. Rangkaian tradisi mappano bine ini dilakukan secara bertahap, mencakup: *Madakkala* (pembersihan dan pengolahan tanah di sawah agar siap ditanami), *Madoja Bine* (ritual berjaga dan merawat benih padi semalam sebelum disemai, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Padi), *Mapano Bine* (proses merendam, mengeringkan, dan menjemur benih padi hingga siap tanam), *Mapalise Ase* (ritual mengelilingi sawah dengan air dan doa saat padi mulai tumbuh, untuk menjaganya tetap sehat dan berisi), *Mapapuli* (menggantung daun jeppe-jeppe pada batang padi yang sudah berbuah, dipercaya melindungi dari penyakit dan roh jahat), *Mappamula* (ritual awal panen yang dipimpin oleh orang yang dipercaya, dilakukan sebelum panen besar dimulai), dan *Mapadendang* atau *Mappadekko* (pesta panen dan ungkapan syukur atas keberhasilan pertanian, melibatkan menumbuk lesung dengan irama khas) (Wahyuni dan Rahman, 2023).

Assitinajang, sebagai prinsip etika dalam budaya Bugis Bone, tidak hanya merefleksikan harmoni sosial, tetapi juga menyediakan kerangka moral bagi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Di tengah dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan iklim global, nilai ini menawarkan alternatif yang berbasis pada keseimbangan, kepatutan, dan tanggung jawab ekologis. Tradisi pertanian yang sarat makna spiritual memperlihatkan bagaimana masyarakat adat telah lama mengadopsi prinsip keberlanjutan. *Assitinajang* bukan sekadar peninggalan budaya, melainkan rujukan konseptual yang relevan dalam merumuskan kebijakan keadilan ekologis yang lebih inklusif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Rahim, A. Rahman. 2011. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Mappadendang. Budaya Data Kemdikbud.

<https://budaya-data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA000728>

Tou, S. Y., Nurtikawati, & Saputri, S. A. (2023). Tradisi Mappamula Ase Baru Pada Awal Panen Padi Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Rarongkeu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, 6(2), 95-105.

<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/2477/1> 591

Wahyuni, Y., & Rahman, A. (2023). Mapano Bine tradition in Bugis (Bone) society. Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Study, 3 (1), 76–84.

Biodata Penulis



Ba'id Aiziyah Bj, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 Agustus. Ia menyelesaikan pendidikan strata satu pada Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone pada tahun 2024. Pada tahun 2023, ia berkesempatan mengikuti program *study overseas* melalui *MORA Overseas Student Mobility Awards (MOSMA)* dan menjalani studi di

Rochester Institute of Technology, New York, Amerika Serikat selama satu semester. Aktif di berbagai inisiatif kepemudaan dan isu pembangunan berkelanjutan, ia kini tergabung dalam Youth Sounding Board Indonesia 2024-2025, sebuah forum independen yang dibentuk oleh Delegasi Uni Eropa untuk Indonesia dan Brunei Darussalam, guna memastikan suara generasi muda terwakili dalam kebijakan pembangunan. Ba'id juga dikenal sebagai pendiri dan penggerak Eduevent Makassar, sebuah komunitas berbasis anak muda yang berfokus pada pendidikan, pengurangan ketimpangan, dan kemitraan lintas sektor untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

***Malebbi'*: Elegansi Perempuan Bugis Bone di Era Digital**

Wakifah

Sore itu, seorang perempuan muda melangkah tenang. Pakaian yang dikenakannya rapi dan sederhana, jilbabnya tertata anggun menutup kepala, dan senyum lembut menghiasi wajahnya. Ia berbicara dengan orang sekitarnya dengan sikap penuh hormat. Setiap gerak-geriknya memancarkan keanggunan yang tidak hanya terpancar dari penampilan luar, tetapi juga dari dalam diri. Sebuah nilai kesantunan yang diwariskan turun-temurun dan dikenal oleh masyarakat Bugis Bone dengan sebutan *malebbi'*.

Dalam kesehariannya yang sederhana, ia menyimpan nilai-nilai luhur yang mengajarkan bagaimana perempuan Bugis menjaga kehormatan, harga diri, dan sikap yang terhormat di tengah dinamika sosial. Nilai *malebbi'* bukan sekadar tata karma, melainkan cerminan jati diri perempuan bugis yang melekat kuat dalam budaya Bone. Dulu, nilai ini hidup di setiap gerak perempuan Bugis, dalam cara mereka berbicara, berpakaian, hingga dalam diam penuh makna. Kini, di era digital dan algoritma, *malebbi'* seperti bisikan lembut yang nyaris tak terdengar. Banyak perempuan muda tampil di hadapan kamera dengan gerakan tubuh yang berlebihan, pakaian yang memamerkan lebih dari yang seharusnya, hingga kata-kata yang menggurat tajam pada norma kesopanan.

Pertanyaannya bukan sekedar apakah semua ini salah. Pertanyaannya adalah ke mana perginya nilai luhur yang selama ini membentuk jati diri perempuan Bugis Bone? Apakah modernitas telah mengikis akar budaya kita? Atau justru kita sendiri yang pelan-pelan melepaskannya?

Makna Mendalam di Balik Kata “*Malebbi*”

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone, ada satu nilai luhur yang bersemayam tenang namun kuat, yaitu *malebbi*. Nilai ini bukan sekadar ajaran turun-temurun, melainkan cerminan mendalam tentang bagaimana seorang perempuan menempatkan dirinya di tengah masyarakat, dengan penuh hormat, lembut, namun berprinsip. *Malebbi* bukan hanya tentang pakaian yang rapi atau suara yang lirih. Seorang perempuan yang *malebbi* tidak hanya menjaga perilakunya, tetapi juga memelihara kehormatan keluarga, menjaga kata-kata agar tidak melukai, dan menahan diri dari hal yang bisa merendahkan harga diri.

Dalam budaya Bugis-Bone, istilah *malebbi* mengandung makna kesopanan, kehormatan, serta kemampuan mengendalikan diri. Lebih dari sekadar bentuk kesantunan, *malebbi* menjadi fondasi nilai yang membentuk karakter perempuan Bugis secara kultural maupun moral. Perempuan dalam masyarakat Bugis senantiasa diharapkan menunjukkan kelembutan dalam sikap dan pembawaan. Nilai ini menekankan pentingnya keanggunan sebagai bagian dari identitas perempuan Bugis yang terhormat (Alwi, 2015).

Dalam tradisi Bugis, terdapat *pappaseng* atau petuah leluhur, yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan. Kehormatan ini berkaitan erat dengan konsep *siri*, yakni rasa malu sebagai penanda harga diri. *Malebbi* tumbuh dari akar ini; ia merupakan wujud nyata dari *siri*, sebuah ekspresi kehormatan melalui pengendalian diri dan keluhuran akhlak (Fathimah et al., 2022). Sosok perempuan Bugis yang dihormati dan dianggap ideal sering kali disematkan dalam istilah *makkunrai malebbi*. Dikatakan *malebbi* apabila menjaga *kedo-kedona* (tingkah lakunya), *de namaega bicara* (tidak banyak bicara), *de namaega massu bola* (tidak banyak keluar rumah), serta menghargai sesamanya, dan menjaga pergaulan terhadap lawan jenis (Bahri, 2017). Nilai-nilai ini bukan bentuk

pengekangan, melainkan manifestasi penghargaan terhadap diri dan keluarga dalam kerangka budaya luhur.

Malebbi' bukan semata penampilan fisik, melainkan kecantikan yang berasal dari sifat dan karakter mulia. Kelembutan dalam bersikap, kehalusan dalam berkata, serta keteguhan dalam menjaga kehormatan, semuanya membentuk citra perempuan Bugis yang elegan dan terhormat (Patangai, 2024). Perilaku *malebbi'* menjadikan seorang perempuan lebih dihargai dan dihormati di tengah masyarakat Bugis. Jika seorang perempuan disebut *malebbi'*, berarti ia telah menunjukkan sikap terpuji, baik dalam tindakan maupun tutur katanya (Aryani, 2023). Keanggunan semacam ini bukan hanya persoalan etika, tetapi juga menjadi ukuran kehormatan dan martabat dalam budaya Bugis. Semakin perempuan mampu menampilkan sikap *malebbi'*, maka semakin tinggi pula penghargaan sosial yang diberikan kepadanya.

Nilai ini mencerminkan kekuatan batin yang halus namun tegas, bukan tanda kelemahan atau keterpaksaan. Ia lahir dari kesadaran akan jati diri dan peran sosial, bukan sekadar tuntutan budaya. Nilai ini telah mengakar sejak masa lama dan seharusnya bisa terus hidup dan relevan di tengah tantangan zaman digital. Namun, muncul pertanyaan penting: masihkah generasi masa kini memahami *malebbi'* sebagai nilai budaya yang patut dijaga dan dihayati?

Perempuan dan di Era Digital

Perubahan zaman adalah sebuah keniscayaan. Dunia yang dulu dibatasi oleh wilayah dan aturan adat kini telah bergeser menjadi ruang terbuka lebar berkat kemajuan teknologi digital. Media sosial menciptakan ruang baru yang tak lagi mengenal batas rumah, pengawasan orang tua, atau norma sosial yang dulu dijunjung tinggi.

Generasi muda Bone, sebagaimana remaja di banyak tempat lainnya, kini tumbuh dalam arus visual dan informasi yang serba cepat. Dalam ekosistem ini, eksistensi seseorang kerap diukur dari seberapa banyak *likes*, *views*, dan *followers* yang dimiliki. Di tengah arus itu, nilai-nilai tradisional seperti *malebbi'* perlahan terpinggirkan. Ia mulai dianggap kuno, bahkan dilihat sebagai penghalang kebebasan berekspresi.

Fenomena ini bukan hal yang mudah dibendung. Namun, ada rasa prihatin ketika melihat semakin banyak perempuan muda Bugis-Bone yang seolah menjauh dari nilai luhur yang dulu menjadi kebanggaan. Tak jarang kita melihat konten yang menampilkan gaya bicara kasar, pakaian minim, atau tingkah laku yang terasa jauh dari kesantunan. Semua ini terjadi dalam balutan narasi kebebasan, padahal kadang tanpa disadari telah melewati batas penghormatan terhadap diri sendiri. Di tengah dunia maya yang batasnya makin kabur antara berekspresi dan mengeksploitasi, antara kebebasan dan kebablasan, nilai seperti *malebbi'* justru makin relevan. Nilai ini dapat menjadi penunjuk arah, kompas moral, sekaligus pengingat jati diri perempuan Bugis-Bone di era digital saat ini.

Teknologi Bukan Lawan, Tapi Jembatan Budaya

Penting untuk disadari, kemajuan teknologi sejatinya bukan ancaman bagi nilai-nilai budaya. Justru, jika dimanfaatkan secara bijak, teknologi bisa menjadi jembatan ampuh untuk merawat dan menyebarluaskan kearifan lokal kepada dunia. Di tengah derasnya arus digital, masih terbuka luas ruang bagi perempuan Bugis Bone untuk berekspresi, menari, berpendapat, bahkan membangun karier tanpa harus menanggalkan harga diri dan kehormatan. Tantangan terbesarnya bukan pada perubahan zaman, melainkan pada seberapa kuat pegangan nilai yang dimiliki perempuan muda saat melangkah di dunia yang serba cepat dan serba terbuka ini.

Salah satu strategi penting adalah memperkuat **literasi budaya**, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti *malebbi* ke dalam sistem pendidikan formal, forum komunitas, hingga konten digital yang akrab dengan anak muda. Tradisi *pappaseng* (nasihat leluhur) pun perlu dihidupkan kembali dalam rumah tangga. Orang tua bukan hanya penasehat, tapi juga teladan. Mereka mesti menjadi sumber perilaku baik yang mengakar pada budaya, bukan justru memperkenalkan konten-konten negatif yang merusak etika anak. Alih-alih terus mengeluhkan derasnya perubahan zaman, masyarakat harus mulai membangun narasi baru bahwa menjadi perempuan Bugis Bone yang *malebbi* bukanlah warisan usang, melainkan bentuk keanggunan dan integritas yang justru semakin relevan di tengah dunia yang kehilangan batas.

Malebbi' di Layar Digital

Nilai *malebbi* tidak pernah menjadi batas bagi perempuan untuk bersuara, tampil, atau berkarya. Sebaliknya, nilai ini adalah fondasi yang meneguhkan langkah, mengarahkan perempuan untuk menyampaikan pendapat dengan hormat, mengekspresikan diri dengan anggun, dan tetap berdiri teguh di tengah terpaan budaya instan. Di era konten cepat dan dunia maya yang serba permisif, perempuan yang menjunjung tinggi *malebbi* akan tahu: mana yang patut dibagikan, mana yang sebaiknya disimpan sebagai bentuk penghormatan terhadap diri.

Kita patut mengapresiasi kehadiran perempuan muda Bone yang mulai mengembalikan nilai-nilai budaya ke ruang digital. Mereka tidak mengejar sensasi, melainkan mengedukasi. Tak sedikit yang menjadi konten kreator, aktivis budaya, bahkan tokoh publik yang menjadikan *malebbi* sebagai identitasnya.

Semangat yang sama juga tercermin dalam ajang pemilihan *Ana' Dara Kallolo Bone*, sebuah ajang bergengsi tahunan yang tidak hanya menilai

penampilan fisik, tetapi juga menguji kompetensi, pengetahuan budaya, kepemimpinan, dan karakter peserta. Dalam seleksi tersebut, nilai-nilai seperti *malebbi'* menjadi fondasi penting yang mencerminkan kualitas seorang perempuan Bugis-Bone. Para finalis dan pemenang dituntut untuk menjadi figur representatif budaya lokal, artinya mereka harus tampil percaya diri, berwawasan luas, namun tetap menjunjung tinggi kesopanan, keanggunan dalam bersikap, serta kerendahan hati.

Merawat Martabat di Tengah Derasnya Zaman

Malebbi' adalah cermin martabat perempuan Bugis Bone yang tak seharusnya pudar oleh zaman. Nilai ini bukan warisan usang, melainkan kompas hidup perempuan Bugis-Bone di tengah arus zaman. Dalam budaya Bugis, khususnya Bone, *malebbi'* adalah perwujudan kehormatan yang seharusnya tidak terpisahkan dari identitas perempuan. Nilai ini mengajarkan kesadaran untuk menjaga diri dalam tutur kata dan perilaku, bukan hanya untuk harga diri pribadi, tetapi juga demi kehormatan keluarga, masyarakat, dan budaya. Maka, selama perempuan Bugis-Bone, terus menanamkan *malebbi'* dalam dirinya, baik di rumah, di ruang publik, di layar ponsel, dan dalam sikap sehari-hari, selama itu pula nilai budaya ini akan terus hidup, baik di dunia nyata maupun di ruang-ruang maya yang begitu bebas dan tanpa batas.

Daftar Pustaka

- Alwi, A. M. S. (2015). *Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis*. Universitas Hasanuddin.
- Aryani, A. (2023). *Resepsi siri' dalam penciptaan film teater Malebbi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bahri. (2017). *Telaah Terhadap Control dan Kepemimpinan Perempuan Di Sulsel*. KPPPA: Pustaka Mulia.
- Fathimah, E., Lusiana, & Abdillah, M. (2022). "Siri' Sebagai Motivasi dan Etos Kerja Perempuan Bugis Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jeysa*, 5(2), 2129.
- Patangai, fitra. (2024). *Malebbi: Konsep Cantik Wanita Bugis*. [https://Inspirasinusantara.Id/Malebbi-Konsep Cantik-Wanita-Bugis/](https://Inspirasinusantara.Id/Malebbi-Konsep-Cantik-Wanita-Bugis/).

Biodata Penulis

Wakifah, lahir di Watampone, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 8 Mei 2000. Menamatkan strata 1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone pada tahun 2022. Dua tahun kemudian menyelesaikan studi S2 pada program Pascasarjana IAIN Bone prodi Pendidikan Agama Islam. Saat ini, penulis berprofesi sebagai guru privat/tutor. Beberapa artikel pernah ditulis dan diterbitkan dalam jurnal Al-Qayyimah dan Didaktika di tahun 2023. Tahun 2024 menjadi salah satu penulis buku yang berjudul “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dan “*Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar*”.

Lontarak Pabbura: Catatan Leluhur Bugis Bone dalam Menangani Penyakit

Andi Haryati Hasrib, S.Kep., Ns., M.M.

Nilai dan Filosofi Budaya

Di zaman sekarang pengobatan modern dengan teknologi tinggi sudah ada di mana-mana, pengobatan tradisional masih berlaku dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Alasan masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional adalah karena masyarakat tertentu mengandalkan nenek moyangnya melalui penggunaan bahan-bahan alami atau melalui jasa orang yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit, diturunkan dari generasi ke generasi. Keberadaan puskesmas dan rumah sakit sangat terbatas, terkadang jauh dari tempat tinggal, dan faktor ekonomi serta biaya pengobatan tradisional yang masih melebihi biaya berobat ke dokter di daerah tertentu. Keterjangkauan menjadi alasan masyarakat kecil berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pilih pengobatan konvensional. Begitu pula tanaman herbal yang digunakan sebagai obat mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan dapat diolah dengan cara yang sederhana (Wulandari, 2018).

Pengetahuan pengobatan tradisional Bugis terekam dengan baik dalam *lontarak pabbura*. Sebagaimana diketahui bahwa di Nusantara, peninggalan masa lalu suatu suku bangsa tidak saja selalu dalam wujud benda tetapi juga dalam wujud tak benda. Tak benda ini biasanya suatu ide, gagasan, dan perasaan leluhur bangsa yang banyak ditulis dalam aksara daerahnya masing-masing (Heryama, 2012: 67).

Awal mulanya teks lontarak ditulis pada daun lontar dengan huruf yang dikenal dengan nama sulapa' eppa.' Lalu setelah teknologi kertas diperkenalkan dari Barat, kira-kira pada abad XVII dan XVIII, teks tersebut

kemudian disalin ke dalam kertas berbentuk buku tulis (Said, 2016: 65). Lontarak sebagai naskah kuno yang ditulis dalam aksara daerah, kaya dengan sumber pengetahuan. Sayangnya, warisan ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam lingkup kajian teks. Dalam naskah lontarak berisi kajian sejarah, tata pemerintahan, hukum, adat-istiadat, dan ilmu pengetahuan lainnya. Kekayaan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam lontarak menjadi milik masyarakat Bugis yang masih diterapkan hingga kini, ke segenap tempat tinggal orang Bugis, baik yang terdapat di dalam maupun di luar Sulawesi Selatan (Ruslan, 2020: 84). Lontarak terdiri atas berbagai macam jenis, di antaranya lontarak pabbura.

Dalam budaya Bugis, kata “obat” disebut *pabbura*. Lontarak pabbura merekam berbagai pengetahuan mengenai biji-bijian, dedaunan, akar-akaran, yang memiliki khasiat pengobatan. Misalnya mengobati orang yang terkena sariawan, dalam lontarak tertulis *pannessaenggi pabburana narekko mpennoi lilae. Unyyi matteppunnge risapuiyyanngi*. Artinya ‘Bila ada bercak di lidah atau sariawan, cukup menggunakan serbuk kunyit.’ Begitu juga cara mengobati orang yang sakit perut *pannessaenggi pabburana lasa cika, daung kiloro rinasu silaong uwae nappa riinung*. Artinya, resep obat sakit perut adalah daun kelor dimasak dengan air lalu diminum (Widiningtyas, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam buku ini adalah bagaimana lontarak pabbura sebagai warisan leluhur masyarakat bone digunakan dalam menangani penyakitnya

Pengobatan berbasis lontara pernah berkembang lama sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu kesehatan dan medis berkembang pesat. Seiring berjalannya waktu, perhelatan-perhelatan akbar seperti pembacaan lontara, tidak lagi ditemukan seperti ketika sistem *panggadereng* masih dihidupkan oleh kerajaan Bone di tengah masyarakat dimana menghidupkan tradisi-tradisi bugis. Padahal pembacaan lontara merupakan bentuk upaya akan adanya kontinuitas pengetahuan. Tradisi-tradisi bugis nanti kelihatan banyak bila saat-saat memperingati hari jadi

Bone, itupun tidak ada yang bersentuhan dengan transformasi pengetahuan yang berbasis Lontara pabbura. Gejala akan terjadinya diskontinuitas mulai tampak, kekhawatiran akan menipisnya praktik pengobatan berbasis lontara. Bila ini terjadi pada metode tradisional pengobatan bugis, maka identitas budaya itu sendiri hanya akan menjadi sejarah masa lalu. (Ruslan, 2020)

Ada tiga bentuk metode pengobatan yang dapat diidentifikasi dalam lontara'pabbura:

- a. Metode mantra/jampi. Materi pengobatannya berupa kalimat atau sekumpulan kata yang dianggap mampu memberi perubahan. Contoh jampi-jampi untuk mengobati demam: "*Nafesunna baginda Ali mancaji pella, Muhammad Mabbura, puang Allah Ta'ala mappasau : yaa naaru kuunii bardan wa salaman 'ala Ibrahim.*" (Nafsunya Ali menjadikan panas, Muhammad mengobati, Allah Swt yang menyembuhkan ...)
- b. Metode Herbal adalah tanaman atau tumbuhan yang mempunyai kegunaan atau nilai lebih yang dimanfaatkan dalam pengobatan. Dalam *lontara'pabbura* terdapat banyak pengajaran tentang nama dedaunan, biji-bijian dan akar-akaran yang tergolong memiliki khasiat untuk pengobatan secara herbal, diantaranya: Pengobatan mulut dan sekitarnya: *Pannesaenggi pabburana narekko mpennoi timue. Lenggarigore gangka magorena, naricampuru minnya kaluku, nainappa risapuiyang.* Maksudnya, resep obat sariawan adalah wijen disangrai kemudian dicampur minyak kelapa, selanjutnya digunakan pada yang sakit.
- c. Do'a Islami adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan doa-doa tertentu yang bersumber dari ajaran Islam. Metode ini tergolong pengobatan tradisional ala nabi Muhammad SAW atau tib al-nabawiy. (Qaffah, 2022)

Adapun Petunjuk Cara Pengobatan Menurut Lontarak Bone

1. *Pannassaenngi pabburana, narekko mapeddiinggie. Dadik canging-canging risapuiyanngi, napa riokko wirinna lipae.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya jika gusi sakit, getah jarak-pagar disapukan (dioleskan) kemudian gigit pinggir sarung.

2. *Pannassaenngi pabburana narekko mpennoi lilae. Unnyi mateppunngge risapuiyanngi.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya jika lidah sariawan, kunyit yang sudah dihaluskan lalu disapukan (dioleskan).

3. *Pannassaenngi pabburana narekko boroi lilae. Cani ricampuruk sibawa cukka, nainappa riattali mommo.*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya jika lidah bengkak, madu dicampur bersama asam cuka, kemudian kumur-kumur.

4. *Pannassaenngi pabburana lasa peddik matae. Cilik kawu-kawu riteppang riuwae, nappa ripella situju ritahanngge, narisapu-sapuiyang*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya penyakit yang diderita oleh mata. Pucuk kapuk ditaruh dalam air lalu dipanasi hingga suhu yang dapat ditahan panasnya, kemudian pucuk itu disapukan (dioleskan) pada mata.

5. *Pannassaenngi pabburana lasa cikaie. Daung kilororinasu siloang uwae, nappa ri-inung*

Terjemahan:

Hal yang menjelaskan obatnya penyakit perut. Daun kelor dimasak dengan air lalu diminum. (Hamid, 2008: 45- 60).

Sebagai literatur pengobatan lokal Bugis, sebelum datangnya Islam, masyarakat Bugis percaya dan meyakini materi lontara' pabbura dapat

memberi informasi pengobatan yang dapat memberikan kesembuhan bagi penyakit. Oleh karena itu, sebelum datangnya Islam di Bone, tokoh adat dan para dukun mendapat posisi strategis dalam wilayah kerajaan Bone. Mereka menjadi rujukan masyarakat dalam menangani orang sakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit kejiwaan. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat bugis pada saat itu memiliki ketergantungan secara emosional dengan keduanya, demikian juga pada *lontara' pabbura*. (Ruslan, 2020)

Namun dewasa ini, ketergantungan itu sudah hilang. Bahkan, akses pengenalan *lontara' pabbura* bagi masyarakat Bone sebagai langkah untuk pembelajaran, dan pelestarian tentang ilmu pengobatan berbasis kearifan lokal ternyata tidak terbuka lebar. Hal ini diakibatkan karena lemahnya upaya yang dilakukan oleh pihak yang paling memiliki kewenangan misalnya pemerintah daerah, dalam hal ini dinas kebudayaan kabupaten Bone, yang seharusnya ada sosialisasi pengetahuan konsep pengobatan berbasis Lontara. (Ruslan, 2020)

Tidak adanya upaya mengajarkan sistem pengobatan Bugis di sekolah merupakan salah satu faktor dan alasan minimnya masyarakat Bone mengenal dan mempraktikkan cara berobat seperti yang ada dalam *lontara' pabbura*. Pada dasarnya bila melihat fenomena masyarakat Bone, masih ada di antara masyarakat Bone yang terbiasa menggunakan pengobatan ala Bugis (*pabbura ugi*) berdasarkan petunjuk atau resep yang ada dalam *lontara pabbura*, hanya saja mereka kebanyakan memperolehnya secara lisan sehingga pengetahuan mereka mengenai suatu resep pengobatan tidak sempurna atau hanya parsial belaka. Kebanyakan pengguna *pabbura ugi* tidak pernah melihat *lontara' pabbura* sebelumnya. (Ruslan, 2020)

Dengan demikian, pada dasarnya pengobatan tradisional ala *lontarak pabbura* masih dapat ditemukan praktiknya di tengah masyarakat Bone, hanya saja itu tergolong sudah langka dan hanya lebih kelihatan praktiknya pada generasi tua, bukan pada generasi muda. Secara fakta, di antara masyarakat Bone, masih ada memiliki dan menyimpan catatan-catatan pribadi tentang materi pengobatan yang sifatnya murni menggunakan

tulisan lontara sekalipun itu hanya diperoleh secara lisan dari seseorang yang kadangkala tidak disebutkan sumbernya. (Ruslan, 2020)

Daftar Pustaka

- Hamid. (2008). Pengobatan Tradisional Berbasis Lontarak di Sulawesi Selatan . *Makassar : Dinas Kebudayaan dan pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Heryama. (2012). Pengkajian Naskah Kuno Bergelut dengan Aksara dan bahasa Daerah, Bunga Rampai Pelestarian Budaya dan Sejarah Lokal.
- Qaffah, R. M. (2022). Karakteristik Sosial Budaya Kesehatan masyarakat Daerah Suku Bugis Bone . <https://doi.org/10.31219/osf.io/aw9q4>.
- Ruslan. (2020). Konsepsi Lontara' Pabbura dan Tib Al Nabawi : Kontinuitas dan Diskontuitas Tradisi Pengobatan masyarakat Bone. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*.
- Said. (2016). Jati Diri Manusia Bugis . *Jakarta : Pro de Leader*.
- Widyaningtyas. (2022). Jamu Dalam Manuskrip Nusantara. <https://indonesiana.tv/artikel/manuskrip/jamu-dalam-manuskrip-nusantara-Jjf21>.
- Wulandari, T. (2018). Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Dalam, Pelita jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Lampung. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan*

Biodata Penulis



Andi Haryati Hasrib, S.Kep., Ns., M.M. adalah nama penulis dalam buku. Lahir di Tappale, 11 Juni 1988. Merupakan Dosen Antropologi Kesehatan prodi D3 Keperawatan Universitas Andi Sudirman. Penulis sebelumnya sudah beberapa kali menulis hasil study budaya-nya di Surat kabar Tribun Bone, seperti :

- Pada tanggal 15 Desember 2021 pernah menulis di kolom opini publik Tribun Bone tentang “Kesehatan dan Budaya Suku Kajang”.
- Pada tanggal 9 Juni 2024 pernah menulis di kolom opini public Tribun Bone tentang “ budaya suku Bajo di Bajoe dalam menanggapi penyakit”.
- Tanggal 1 Mei 2025 kembali melakukan study budaya di desa Tanah Toa, Kajang Kab. Bulukumba tentang “Budaya Suku Kajang yang berhubungan dengan Kesehatan” dan menulis di kolom opini public tribun bone pada tanggal 12 Mei 2025.

Aksara Lontara: Jejak Peradaban Zaman Kerajaan Hingga ke Zaman Post-Pangadereng²¹

Salamatang

A. Asal-usul dan Sejarah

Kata lontara berasal dari Bahasa Bugis untuk menamai sebuah tulisan yang dituliskan di atas daun lontar. Daun Lontara sebagai media tulisan ini berukuran sekitar 1 cm lebarnya. Sedangkan panjangnya tergantung pada panjang cerita Lontara yang disambung memakai benang, lalu digulung pada bagian jepitan menggunakan sebuah kayu yang bentuknya mirip kaset.

Menurut Rustan (2018) huruf aksara lontara menggunakan tanda bunyi yang diciptakan dengan mengaitkan dan atau dihubungkan secara langsung dengan kefilisafatan *pangadereng*.²²

Menurut Sakaruddin (2016) aksara Lontara diperkenalkan oleh *Sabannarak*²³ atau Syahbandar Kerajaan Gowa yang Bernama Daeng Pamatte sekitar tahun 1538. Sedangkan Bahri & Tati (2019) dan Kern (1993) mengungkapkan bahwa aksara lontara termasuk naskah I

²¹*Post-Pangadereng* adalah istilah yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan kondisi kabupaten Bone pasca Bone bergabung ke NKRI tahun 1950 hingga 2025.

²²*Pangadereng* atau dalam istilah hukum disebut *living law* adalah sistem hukum yang dibangun dan hidup dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bugis.

²³*Sabbanarak* adalah jabatan dalam kerajaan Gowa yang bertugas mengelola perdagangan di pelabuhan dan menjadi penghubung antara penguasa Gowa dengan bangsawan lainnya, bagian dari reformasi internal kerajaan Gowa.

Lagaligo ditulis pada tahun 900M pada masa kerjaan Batara Lattu, Ketika putra Sawiregading yang bernama I Lagaligo yang tebalnya ±6000 halaman yang menceritakan keadaan kerajaan Bugis pada masa sebelum abad XIV.

Menurut Kartini (2014) dan Rustan (2018) terdapat 3 jenis aksara lontara di Sulawesi Selatan yaitu lontara jangang-jangang atau lontara toa bentuknya seperti burung, kemudian lontara bilang-bilang bentuknya seperti huruf arab, yang terakhir adalah lontara sulapa eppa atau belah ketupat. Menurut Rahman (2014) aksara lontara bilang-bilang diciptakan oleh Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa Ketika menulis ulang naskah I Lagaligo karena merupakan satu-satunya naskah yang menggunakan lontara bilang-bilang. Namun menurut naskah NBG 188 (2017) naskah aksara lontara bilang-bilang tidak berasal dari Colliq Pujie tapi dari Arung Lipukasi atau We' Tenriolle.

Dengan demikian aksara lontara digunakan oleh masyarakat Bugis maupun Makassar sejak abad ke 16 atau bahkan sebelum itu. Aksara Lontara merupakan bagian yang tidak terpisah dari sejarah peradaban masyarakat di Sulawesi Selatan, dan perlu di garis bawahi bahwa aksara lontara memiliki naskah terpanjang di dunia yaitu I Lagaligo yang di akui oleh UNESCO sebagai *memori of the world* (warisan ingatan dunia) seperti yang di ungkapkan oleh Rahma (2012).

B. Fungsi Sosial dan Budaya

Aksara lontara memiliki peranan sebagai alat pelestari nilai-nilai budaya, pengetahuan dan sejarah sehingga masi bisa kita dapatkan sampai hari ini, selain itu naskah Lontara juga digunakan untuk

mencatat silsilah kerajaan, hukum adat, perjanjian dan cerita epic seperti *sureq galigo*.²⁴

Aksara lontara seperti jangang-jangang digunakan untuk menulis naskah perjanjian Bongayya pada tahun 1667, kemudian naskah bilang-bilang yang digunakan oleh Colliq Pujie Ketika menulis elong dalam naskah bernomor 212 setebal 14 halaman yang berasal dari I Olle Datu Tanete. Kemudian, naskah lontara sulapa' eppa banyak digunakan oleh kerajaan-kerajaan Bugis dalam menulis lontara, seperti Lontara Akkarungeng Bone, Lontara Sake Attoriolong Bone, Lontara Bilang (catatan harian) Raja Bone ke -16 Puatta La Patau Matanna Tikka, Lontara Rumpuna Bone, *Pau-Paunna Budi Setihara*²⁵, *Sure-Sure*²⁶, *Puang Rimanggalatung*²⁷, *Pau-Paunna Meongmpalo*²⁸, *elongkelong*²⁹ dan masih banyak yang lainnya. Seperti dalam buku Chairan, et.al (1981) yang banyak menguraikan tentang peperangan, perjanjian hingga pesan-pesan orang dahulu, atau dalam buku Latoa karya Mattulada (1985) yang banyak memuat tentang *peseng to riolo*³⁰ atau pesan orang dahulu,

²⁴*Sureq Galigo* adalah penamaan lain dari keseluruhan naskah I La Galigo.

²⁵*Pau-Paunna Budi Setihara* adalah naskah terdiri atas 18 pasal semua pasal membicarakan masalah adat-istiadat dalam berbagai aspeknya

²⁶*Sure- Sure* adalah naskah tersebut terdiri atas 43 pasal yang berisi pedoman moral.

²⁷*Puang Rimanggalatung* adalah kumpulan buah pikian seorang cendekiawan Bugis yang bemama La Tandamparen puang ri Maggalatung.

²⁸*Pau-paunna Meompalo* adalah salah satu naskah yang dijadikan sebagai satu karya sastra dapat dimasukkan dalam golongan sastra sejarah

²⁹*Elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti 'nyanyian'. Naskah ini terbagi dalam 1 tiga jilid. Jilid I berisi 660 bait; jilid II berisi 300 bait; jilid III berisi 405 bait.

³⁰*Paseng to riolo* adalah pesan-pesan orang terdahulu yang berisi petuah-petuah, peringatan dan larangan yang banyak ditulis pada masa La Mellong atau Kajao Laliddong.

pangadereng (hukum adat), cerita Kajaolliddong dengan Arumpone, kisah kehidupan Petta Matinroe ri Tananna, Petta Maddenrengnge, Arung Bila, Paseng Nabi Muhammad dan masih banyak yang lainnya yang semuanya menggunakan tulisan lontara, atau dalam buku M.Irfan Mahmud, dkk (2021) dalam bukunya mengatakan bahwa Lontara Akkarungeng Bone banyak memuat tentang perjalanan sejarah Bone dalam tulisan lontara.

Dengan demikian, aksara Lontara memiliki peran setral dalam melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat Bugis seperti kabupaten Bone hingga hari ini. Satu hal yang perlu dicatat bahwa Sebagian besar catatan asli kerajaan Bone ditulis dalam aksara Lontara yang dimuat dalam Lontara Sake Attoriolong Bone atau epos perang raja Bone ke-31 La Pawawoi Karaeng Sigeri yang ditulis dalam naskah Lontara Rumpuna Bone dan Lontara lainnya yang memuat kondisi Bone pada abad 14- hingga pe abad 20.

C. Nilai Filosofis

Aksara lontara memiliki peran penting dalam mewakili nilai keilmuan, literasi dan peradaban Bone. Seperti dalam naskah *Pau-Paunna Budisetihara* yang disusun ulang oleh B.F Matthes 1919 yang banyak mengandung ajaran adat istiadat, moral dan etika masyarakat Bugis atau *Paseng tau riolo* atau *tao matoa* dan Paseng nabi Muhammad dalam buku Latoa yang ditulis ulang oleh Mattulada tahun 1985 juga banyak memuat ajaran etika, moral dan falsafah hidup masyarakat Bugis Bone.

Kemudian *Sure-sure* yang dikumpulkan dan ditulis ulang oleh Muh.Salim BA tahun 1975 yang banyak memuat nilai keilmuan

bagaimana seorang raja/pemimpin atau *mangkau*³¹ harus bijak dan adil kepada rakyatnya dan seorang hakim/penguasa atau *pabbicara*³² yang harus berlaku adil dan mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan penguasa tau pemimpin.

Dengan demikian, aksara Lontara tidak hanya menjadi sarana dokumentasi sejarah, tapi juga cerminan peradaban Bugis seperti Bone yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, nilai etika, serta filosofi hidup yang luhur. Di tengah arus digital ini dan globalisasi ini, aksara Lontara tetap relevan sebagai warisan budaya Bugis. Nilai-nilai etika, keadilan, dan kepemimpinan dalam naskah seperti *Latoa* dan *Sure-sure* menjadi pedoman moral yang penting untuk generasi muda di era modern saat ini.

D. Simbol Identitas, Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian

Palloge (2006) mengungkapkan bahwa salah satu sumber penting adalah sejarah lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang masih banyak belum di ungkapkan, seperti Lontara Bugis yang masih menggunakan tulisan Lontara. Aksara Lontara bukan hanya tulisan sejarah belaka tapi jauh dari itu. Aksara Lontara merupakan simbol eksistensi budaya Bugis yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Keberadaannya menjadi penanda identitas masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi warisan leluhur. Lebih dari sekedar sistem tulisan, Lontara menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini.

³¹*Mangkau* adalah gelar raja di Bone, *mangkau* merupakan gelar tertinggi di kerajaan Bone

³²*Pabbicara* adalah sebuah jabatan dalam struktur pemerintahan kerajaan Bone yang memiliki tugas sebagai hakim.

Melalui pelestariannya, aksara Lontara mendorong semangat masyarakat untuk menjaga Bahasa daerah serta membangun kesadaran literasi lokal. Upaya ini tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya, tapi juga menghidupkan Kembali tradisi menulis dan membaca dalam bahasa Bugis, sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka secara utuh dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Chairan.T , et.al. 1981. *Bunga Rampai Sastra Bugis: Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981, p. 9-83.
- Kartini, A. 2014. "Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa". Skripsi: UIN Alauddin Makassar, p.39-40. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7439/1/apriani%20kartini.pdf>
- Kern. R.A. 1993. *I La Galigo*. Cet.II; Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, p.19.
- Naskah NB 188 Edisi Kedua Jilid 1 yang disalin dan disusun oleh Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, draf transkrip dan diterjemahkan oleh Muhammad Salim. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.21-22.
- Palloge, Andi Petta Nabba. 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir)*. Yayasan Al Muallim, Gowa, p.vi.
- Rahman, Dul Abdul. 2012. *La Galigo*. Cet.II; Diva Press: Yogyakarta, p.8.
- Rahman. N. 2014. "Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan", p.6. https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2014/02/140227-intl-symp-and-ws_nurhayati_rahma_paper.pdf
- Rustan, Ahmad Sultra. 2018. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Atara Islam dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, p.176-181.
- Sakaruddin. 2016. "Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi (Sebuah Tinjauan Hermeneutika)". Jurnal Publisitas Ed.05, No.2, p.23. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15021/1/Jurnal%20lontarak.pdf>
- Sedangkan Bahri & Tati.A.D.R. 2019. "Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan". Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH. Vol.8, No.1, p.52.

<https://eprints.unm.ac.id/18727/1/Artikel%20Jurnal%20Nasional%20Sinta%204%20-%20Lontarak%3B%20Sumber%20Belajar%20Sejarah%20Lokal%20Sulawesi%20Selatan.pdf>

Sikki, Muhammad. 1995. *Lontara Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p.1-246.

Biodata Penulis



Salamatang, Lahir pada Ahad 4 April 1999 bertepatan dengan 17 Dzulhijjah 1419 H ,dari pasangan orang tua Tepu Daeng Maggangka dan Intan, beralamat di Dusun Abbala Tamping Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Nomor HP 082292753251, instagram @Krgggggh. Riwayat pendidikan SD Inp 7/83 Manurunge, SMP Negeri 1 Ulaweng, SMA Negeri 1 Ulaweng yang

sekarang menjadi SMA Negeri 15 Bone dan IAIN Bone dengan mengangkat judul penelitian “Kawali: Tinjauan Tindak Pidana dalam Membawa Kawali (Badik) di Kabupaten Bone”. Penulis aktif di organisasi literasi Rumah Kreasi Budaya Bangsa (RKBB) Saoraja Bone sejak tahun 2018 hingga saat ini. Penulis juga aktif membuat tulisan-tulisan yang dimuad di media online seperti “Kondisi Benteng Laleng Bata dan Strategi Perang Kerajaan Bone Melawan Belanda Pada Masa La Pawawoi Karaeng Sigeri”, Bone 695 Tahun: Aksara Lontara Bugis di Tengah Distorsi Bahasa”, “Toddo/Tanra esso/Bilang Asso; Sosio-Cultural Masyarakat Bugis dalam Menentukan Hari baik”, “Politik yang Beratika (Refleksi dalam Konteks Pilkada di Bone)”, “Catatan Miring di Balik Tradisi Mangosong”, “Badik dalam Genggaman: Tempat yang Seharusnya”, “Kawali dan Masyarakat Bone: Dari Alat Perang, Simbol Kehormatan dan Identitas Budaya”, “Aksara Lontara Bugis di Era Post-Pangadereng: Antara Pelestarian dan Distorsi Bahasa” dan tulisan-tulisan lainnya.

Lukis Kaligrafi Lontaraq Paseng Paseng to Riolo: Sebuah Upaya Melestarikan Baca Tulis pada Generasi Muda Bone

Faisal, S.Pd., M.Pd.

Pendahuluan

Dewasa ini degradasi budaya mulai terkikis sedikit demi sedikit, ditengah gempuran tehnologi, situasi ini semakin menghawatirkan. Bisa dibayangkan tanpa ada usaha untuk meminimalisir atau upaya untuk melestarikan maka bisa diyakini kedepan budaya lokal hanya akan tinggal cerita.

Degradasi budaya merujuk pada proses kemunduran nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini bisa terjadi akibat pengaruh dari modernisasi, globalisasi, atau perubahan sosial lainnya yang mempengaruhi identitas dan warisan budaya sebuah komunitas. Artikel ini akan membahas fenomena degradasi budaya dan dampaknya terhadap tulisan aksara Lontaraq yang dianggap sudah mulai memudar. Bahkan Penggiat Literasi F.M Wewang dalam Statemenya menyebutkan bahwa amat menghawatirkan saat generasi muda sudah tidak mengenal lagi aksaranya.

Degradasi budaya merujuk pada proses penurunan kualitas atau nilai dari suatu budaya. Hal ini terjadi ketika suatu budaya tidak lagi mampu mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan degradasi budaya, antara lain:

1. Globalisasi: Kemajuan teknologi dan komunikasi memungkinkan interaksi yang lebih intens antara budaya-budaya yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan perubahan dan penyerapan budaya asing yang

tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya asli yang ada.

2. Kemunduran tradisi: Masyarakat modern sering kali mengabaikan tradisi dan adat istiadat yang ada. Keinginan untuk mengadopsi budaya modern dan praktis seringkali mengakibatkan pengabaian terhadap budaya yang sudah ada sebelumnya.
3. Perubahan sosial: Perubahan sosial seperti urbanisasi dan migrasi dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya asli. Ketika individu atau kelompok manusia meninggalkan daerah asalnya dan beradaptasi dengan budaya baru, kemungkinan besar mereka akan melepaskan aspek budaya yang telah mereka tinggalkan. Termasuk saat Bahasa Nasional lebih mendominasi sebagai alat komunikasi dalam komunitas, secara nyata menggantikan fungsi Bahasa daerah sebagai Bahasa ibu.
4. Pendidikan: Kemunduran pendidikan terhadap warisan budaya juga dapat menyebabkan degradasi budaya. Jika tidak ada upaya untuk mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, maka budaya tersebut akan hilang seiring waktu.

A. Lontaraq

Aksara Lontara lebih dikenal sebagai aksara Bugis yang digunakan oleh dua etnis di Sulawesi Selatan (Sulsel), yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar. Lontara juga merupakan identitas daerah dan merupakan nilai-nilai leluhur yang sangat berharga dan merupakan satu dari lima aksara dunia, yakni aksara Arab, Latin, Kanji, Kawi (Jawa Kuno). Dikutip dari Jurnal Universitas Komputer Indonesia (Unikom) yang berjudul "Aksara lontara Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bugis", pada abad ke 16 Masehi (M) hingga awal abad 20 masehi, aksara Lontara dijadikan sebagai tulisan sehari-hari bagi sastrawan Sulsel. Aksara Lontara sangat terkenal di Eropa semenjak sure' I La Galigo dibawa Oleh B.F Mathes dari Sulsel ke Belanda. Aksara Lontara saat ini telah terdaftar di Unicode, dan telah dijadikan buku yang termuat dalam The Unicode Standart.

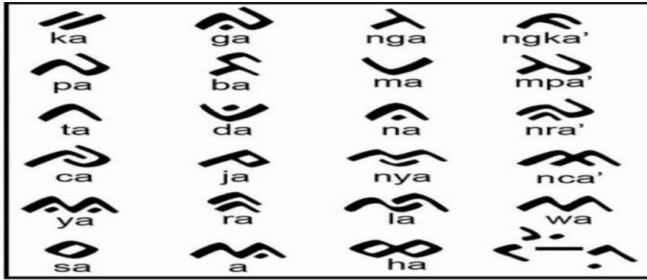
Sejarah Aksara Lontara

Aksara Lontara diciptakan oleh Daeng Pamatte yang merupakan seorang syahbandar dan menjabat sebagai Tumailalang (Menteri urusan istana luar dan dalam negeri) di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan

Raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manguntungi (1510 - 1546). Alasan aksara ini dibuat yakni pada saat itu pemerintah Kerajaan Gowa ingin menuliskan apa yang mereka ucapkan. Selanjutnya aksara Lontara mengalami penyederhanaan dengan menggunakan bentuk huruf dari belah ketupat. Kendati demikian disebutkan dalam jurnal tersebut belum diketahui secara jelas siapakah yang menemukan penyederhanaan aksara Lontara ini. Namun, berdasarkan jumlah aksara yang semula 18 huruf dan kini menjadi 19 huruf, dapat dinyatakan bahwa penyederhanaan itu dilakukan setelah masuknya Islam. Huruf tambahan akibat pengaruh Islam dari bahasa arab tersebut yakni huruf "Ha". Sementara, ada pendapat yang menyebutkan bahwa si pencipta aksara Lontara Daeng Pamatte sendiri yang kemudian menyederhanakan dan melengkapi aksara lontara itu.

Asal Usul Penamaan Aksara Lontara, Mengutip karya ilmiah Guru Besar Filologi Universitas Hasanuddin (Unhas), Prof Nurhayati Rahman berjudul "Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lotaraq di Sulawesi Selatan" disebutkan bahwa kata Lontara berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu raung yang berarti daun, dan taq yang berarti lontar. Jadi raung taq berarti daun lontar. Disebut demikian, karena pada awalnya tulisan tersebut dituliskan di atas daun lontar. Daun lontar ini bentuknya berukuran kira-kira 1 cm lebarnya, sedangkan panjangnya bergantung dari panjang cerita yang dituliskan di dalamnya. Dahulu, tiap-tiap daun lontar disambung dengan memakai benang, lalu digulung pada jepitan sebuah kayu, yang bentuknya mirip pita kaset.

Huruf-Huruf Aksara Lontara



Sementara dari segi style Font bahwa huruf Lontara memiliki bentuk yang unik:

1. Huruf lontara tidak mengenal garis lengkung atau bengkok. Huruf pada aksara lontara tidak mengenal garis melengkung atau garis bengkok. Hanya ada garis lurus ke atas dan garis lurus ke bawah. Kemudian pada pertemuan kedua garis lurus tersebut terdapat patahan.
2. Ditulis dengan variable tegak lurus. Sementara dari segi teknis penulisan, huruf pada aksara lontara memiliki variasi tebal halus. Yakni ke atas harus tebal dan ke bawah harus halus.
3. Lontara tidak mengenal huruf mati. Alasan tidak mengenal huruf mati karena orang-orang terdahulu percaya segala ilmu yang dipelajari adalah berkah dan tidak akan pernah mati.

Cara Membaca Aksara Lontara

Tidak banyak yang memahami huruf aksara Lontara termasuk cara membacanya. Terdapat lima diakritik dalam aksara Lontara, berikut adalah cara membaca aksara Lontara:

Jika tanda titik berada di sebelah kiri atas huruf, maka dilafalkan dengan huruf vokal i Jika tanda titik berada di sebelah kanan bawah, maka dilafalkan dengan huruf vokal u

Jika tanda yang menyerupai huruf L terbalik dan condong ke dalam, maka dilafalkan dengan huruf vokal e contohnya sepatu, sedih.

Jika tanda yang menyerupai huruf L dan condong keluar, maka dilafalkan dengan huruf vokal o Jika tanda yang menyerupai huruf L dan berada pada sebelah kiri atas, maka dilafalkan dengan huruf vocal e

(pepet) contohnya ember, enak

B. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan cabang ilmu seni rupa yang diwujudkan melalui karya dua dimensi dengan media kanvas atau permukaan datar lain. Media untuk seni lukis biasa diisi oleh unsur-unsur pokok garis dan warna hasil dari permainan cat atau pewarna dan pembubuh gambar lainnya.

Hasil dari seni lukis dapat memuat representasi terkait alam seperti potret manusia, hewan, tumbuhan, bahkan pemandangan. Seni lukis juga dapat menggambarkan gambar-gambar abstrak yang merupakan penyederhanaan bentuk alam.

Pengertian seni lukis ada bermacam-macam, menurut Soedarso Sp, melukis merupakan kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek tiga dimensi dengan tujuan mendapatkan kesan tertentu. Soedarso pun menambahkan bahwa karya seni erat kaitannya dengan pelibatan ekspresi, emosi dan gagasan pencipta secara penuh.

Selain Soedarso Sp, pendapat yang lain dikutip dari W. Setya R dengan karyanya Aliran Seni Lukis Indonesia. Menurut W. Setya R, seni lukis adalah suatu aktivitas berekspresi dari pengalaman estetika manusia yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan medium rupa seperti garis, warna, bidang, tekstur, cahaya, dan ruang.

Seni lukis menjadi representasi pelukis untuk menuangkan emosi dan ekspresi jiwanya. Seni lukis tidak hanya sebuah karya seni yang bernilai estetika. Karya seni lukis sendiri memiliki beberapa fungsi untuk masyarakat. Hal itu bisa diketahui seperti fungsi religius, fungsi komersial, dan fungsi simbolis.

Pada dasarnya, seni lukis adalah pengembangan dari menggambar. Namun, seni lukis memiliki corak atau gaya yang lebih rumit. Seni lukis menggunakan bahan dan teknik yang dapat membuatnya menjadi lebih beragam dari menggambar pada umumnya.

Fungsi dan Tujuan Seni Lukis

Secara umum, seni lukis memiliki fungsi yang terbagi menjadi 2 bagian yakni fungsi sosial dan fungsi individual.

1. Fungsi sosial

Fungsi sosial dari sebuah karya seni lukis akan tampak apabila dapat memberikan kegunaan bagi banyak orang. Karya seni dapat memiliki fungsi sosial yaitu dengan syarat seorang seniman harus berhasil menunjukkan nilai sosial atau setidaknya bisa diterima oleh masyarakat. Ada 4 sektor fungsi sosial yang diterima oleh masyarakat, yaitu:

a. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, seni lukis menjadi media belajar anak-anak pra sekolah dari prasekolah hingga taman kanak-kanak. Tujuan pengajaran karya seni bagi anak-anak adalah untuk membangkitkan kreativitas dalam mengembangkan ide. Dalam pelajaran melukis pada pra sekolah, anak-anak diharapkan dapat belajar untuk memperkuat ingatan mengenai warna dan bentuk.

b. Agama

Sebagai karya seni yang berasal dari hasil ide dan ekspresi manusia, seni lukis dapat menjadi media dalam menuangkan rasa cinta kepada Tuhan. Seni lukis juga memiliki fungsi sosial dalam agama untuk menggambarkan kebesaran Tuhan. Misalnya dalam agama islam mengenal seni kaligrafi. Kaligrafi biasanya digunakan untuk mempercantik tampilan tempat ibadah dengan menggunakan firman Tuhan. Tidak hanya itu, dalam agama Hindu, banyak lukisan para dewa yang dilukis dengan tujuan untuk sembahyang dan mendoakan orang yang telah tiada.

c. Hiburan

Selain memiliki nilai pendidikan dan agama, pada dasarnya seni lukis diterima masyarakat karena memiliki fungsi sosial sebagai penghibur. Dalam aspek hiburan, sebuah karya seni dapat memperlihatkan kesan yang menarik dan memberikan pengaruh kebahagiaan kepada masyarakat. Seni lukis pada umumnya akan digunakan sebagai dekorasi atau gambaran dalam suatu acara.

d. Kejelasan isi

Seni lukis yang memenuhi aspek kejelasan isi artinya mampu memberikan dampak atau fungsi sosial. Kejelasan isi dari seni

digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan menjelaskan isi menjadi keunggulan tersendiri dari seni lukis. Contoh karya seni lukis yang dapat memberikan kejelasan isi, seperti, poster, reklame, hingga mural di sepanjang jalan. Sekilas seni lukis tersebut tidak terlalu dilihat, namun kejelasan isi membawa kesan dan makna yang mendalam dari masyarakat.

2. Fungsi individual

Seni lukis yang dihasilkan dari ide, ekspresi, dan perasaan akan memuat kebutuhan jasmani dan rohani seniman itu sendiri. Karya seni lukis dari seniman dapat diakui oleh orang lain atau penikmat seni dengan sejumlah rupiah. Jika dibandingkan dengan antusias seni di Italia, Prancis, Amerika, dan negara maju lainnya, penghargaan atas seni lukis di Indonesia kepada seorang seniman memang belum banyak. Tetapi, hal itu bukan menjadi hambatan untuk berkarya, di era digital sekarang seni lukis dapat dipublikasi hingga seluruh belahan dunia.

Selain penghargaan jasmani, seni lukis dapat memenuhi kebutuhan rohani sang seniman. Hal itu berarti proses pertama penciptaan seni lukis hingga akhir, seorang seniman dapat mengekspresikan seluruh isi hati dan perasaannya, baik itu perasaan senang, sedih, atau terluka. Seni lukis memiliki ciri khas, di mana perasaan seniman akan mudah terlihat dalam karyanya.

Tujuan Seni Lukis

a. Tujuan religius

Seorang seniman lukis memiliki kemampuan yang dapat membuat lukisan atau hasil karyanya memuat nilai-nilai keagungan tuhan yang maha esa, nenek moyang, para leluhur atau dewa. Bukti bahwa seni lukis memiliki tujuan religius terlihat pada lukisan gua-gua leang di Maros, Sulawesi Selatan.

b. Tujuan magis

Selain bertujuan kepada nilai religiusitas, lukisan juga memiliki tujuan magis dan berisi mantra- mantra tertentu. Karya seni lukis itu dapat terbilang primitif dan memberikan kesan misterius bagi

siapa saja yang melihatnya. Contoh lukisan yang memuat nilai-nilai magis dan misterius misalnya, lukisan bali yang menggambarkan sosok dewa penunggu kuil. Konon, orang-orang Bali percaya bahwa lukisan tersebut akan memberikan daya tarik terhadap tempat tertentu.

c. Tujuan simbolis

Seorang seniman seni lukis yang mampu memperlihatkan dan merepresentasikan cita-cita kehidupan seseorang. Cita-cita yang luhur akan diaplikasikan dalam sebuah lukisan yang didalamnya terdapat tokoh terpandang. Contoh lukisan yang dapat melambang ketokohan seseorang dapat diketahui dari lukisan Pangeran Diponegoro yang sedang berdialog dengan Jenderal de Kock.

d. Tujuan estetis

Bagi seniman seni lukis yang dapat menampilkan tujuan estetis biasanya akan terlihat dari kekuatan keindahan dari pemandangan suatu daerah. Tujuan estetis dapat dilihat pada banyak seni lukis di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Lukisan tersebut biasanya menggambarkan air terjun, sungai, atau sawah di sebuah desa.

e. Tujuan komersil

Lukisan dengan tujuan komersial biasanya mengutamakan nilai ekonomi dalam setiap karyanya. Lukisan dengan pengerjaan cepat dan sederhana banyak ditemukan di tempat-tempat ramai. Misalnya seperti jasa melukis wajah di jalanan.

f. Tujuan ekspresi

Pada tujuan ekspresi, seniman hanya ingin meluapkan emosi dan ekspresinya ke dalam sebuah karya, baik itu di kanvas atau kertas atau media apapun. Tujuan ini biasanya dimiliki seniman-seniman yang sedang dalam keadaan emosional dan membutuhkan butuh sebagai tempat berekspresi. Hampir semua orang mampu melukis dengan tujuan ekspresi yang satu ini. Melukis membuat lega dan ringan sehingga dianggap mampu menjadi terapi kejiwaan di kala stress. Oleh karena itu, ciri khas dari lukisan ini hanya bisa dilihat dari penggunaan corak, warna, bentuk, hingga media.

Peran Seni Lukis Lontaraq Sebagai Media Belajar

Media pembelajaran bukan sekedar alat bantu dalam proses pembelajaran. Kata *media* mengisyaratkan adanya pesan atau informasi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Banyak ahli yang telah mendefinisikan media pembelajaran seperti Gagne (1970) misalnya, yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar, atau Broggs (1970) yang berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Dari berbagai definisi atau batasan yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi dan pendidikan, sebenarnya terdapat persamaan pandangan yaitu: media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak-anak sehingga proses belajar terjadi. Dalam proses pembelajaran seni rupa bagi anak-anak, media pembelajaran adalah unsur yang sangat penting. Hal ini terutama karena karakteristik seni rupa sebagai karya seni yang pencerapannya menggunakan indra visual atau pengelihatan. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran visual menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran seni rupa. Disamping pemilihan jenis dan karakteristik media yang tepat, keberhasilan belajar seni rupa pada anak-anak saat ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan keterampilan guru menggunakan dan memanfaatkannya. Perkembangan dunia seni rupa yang semakin pesat dengan berbagai bentuk dan jenis karya seni rupa saat ini memaksa penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan seni rupa sebagai suplemen utama dan senantiasa dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran karena fungsi dan manfaatnya yang telah terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek positif dalam proses pembelajaran. Peningkatan berbagai aspek positif dalam pembelajaran ini secara langsung akan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Fungsi media pembelajaran yang dikenal secara umum diantaranya sebagai berikut: 1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar 2. Memperjelas informasi yang disampaikan 3. Melengkapi dan memperkaya informasi 4. Meningkatkan efektivitas dan

efisiensi dalam penyampaian informasi 5. Menambah variasi dalam penyajian materi 6. Menambah pengertian tentang sesuatu pengetahuan 7. Memberikan hasil belajar yang permanen 8. Mempertinggi perhatian siswa 9. Memberikan dasar pengalaman konkret dari pengertian yang abstrak Fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi-fungsi umum media pembelajaran apabila digunakan dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Berbagai fungsi tersebut jika digunakan secara tepat dan optimal, maka media pembelajaran dapat mempertinggi pencapaian mutu hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran seni rupa dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1. Meningkatkan daya tarik siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Motivasi yang dimaksud termasuk motivasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan berkarya seni atau untuk mengenal dan mempelajari berbagai bentuk karya seni. 2. Bahan atau materi pelajaran lebih jelas sehingga lebih mungkin untuk difahami maknanya oleh siswa. Dengan menggunakan media



Pada bagan diatas, alur yang dipergunakan adalah seniman atau guru atau perupa menyampaikan pesan dengan memanfaatkan media lukis, lukis yang dimaksudkan adalah Tulisan *Paseng Paseng To Riolo* kepada siswa atau generasi muda yang di frame dalam sebuah metode.

Kelebihan Seni Lukis adalah memiliki stylasi dari huruf yang sebelumnya terlihat monoton, selain itu dengan memberikan warna akan membuatnya berbeda dengan tulisan lontaraq hitam putih.

Selain itu dengan pewarnaan, balancing, tekstur dan unsur seni lainnya akan membuat daya tarik kepada siapapun yang melihatnya.

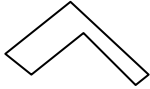
Sebagai Contoh:

Ini huruf T (Konvensional)

setelah di lukis



Huruf Lontara Standar



Setelah di Stylasi



Upaya ini dilakukan dengan maksud memberi kesempatan kepada anak didik atau generasi muda untuk mau melirik, mengamati, membaca dan memahaminya, terutama paseng paseng to riolo yang ada pada lukisan. Harapan terbesar penulis adalah bagaimana upaya kecil ini bisa menyadarkan generasi muda akan pentingnya menjaga hasil produk budaya masa lalu ini. Dan memberi kesan bahwa paseng paseng ini perlu dilestarikan, dengan baik. (Watampone 18/5/2025)

Daftar Pustaka

"Aksara Lontara: Sejarah, Huruf, hingga Cara Baca" ---

-selengkapnya <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6389949/aksara-lontara-sejarah-huruf-hingga-cara-baca>.

Biodata Penulis



Faisal, S.Pd., M.Pd. lahir di Maroanging, 3 Desember 1968. Latar belakang pendidikan penulis adalah IKIP Ujung Pandang. Merupakan salah satu guru seni di UPT SMA 3 Bone. Penulis tinggal di Jl. Lapawawoi Kr Sigeri, Kabupaten Bone.

Komunitas Bissu: Kepercayaan, Kuasa dan Paradigma Masyarakat

Farid Al Hadana

Apa itu *Bissu*? Mereka itu waria!. Anggapan ini sering dilontarkan oleh masyarakat awam yang kurang memahami esensi bissu dalam pemajuan kebudayaan di Sulawesi Selatan. Bissu bukan sekadar identitas gender atau tokoh adat dalam masyarakat Bugis; mereka adalah representasi hidup dari harmoni kosmologis antara laki-laki dan perempuan, antara dunia nyata dan dunia gaib. Puang Matoa Saidi sering mendefinisikan identitas bissu sebagai "*urane majjiwa makkunrai, tengurane toi temmakunrait*o (laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki-laki juga bukan perempuan). Dalam konsep kosmologi bugis yang tertuang dalam *attoriolong*, *Bissu* diposisikan sebagai mediator antara dunia langit dan bumi. Peran ini dimungkinkan karena *Bissu* menguasai Bahasa *To Rilangi*, yakni bahasa langit yang diyakini hanya dapat dipahami oleh para *Bissu* dan entitas ilahi. Konsep ini menjadi menarik, sebab masyarakat masih memiliki paradigma bahwa konsep agamalah yang hanya bersifat fitrawi. Namun dalam tradisi Bugis, keberadaan Bissu justru menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu bersumber dari institusi agama formal, melainkan juga dari hubungan kosmis yang dibangun antara manusia, alam, dan kekuatan transenden yang melampaui batas-batas ajaran.

Bissu merupakan salah satu contoh nyata bagaimana adat dan agama terus bernegosiasi dalam kehidupan masyarakat. Namun, sejak runtuhnya Orde Baru, munculnya gelombang fundamentalisme Islam telah mendorong munculnya kategori "*Pabissu*" sebuah label yang sering digunakan untuk mendelegitimasi eksistensi Bissu. Penganiayaan dan diskriminasi terjadi terhadap kelompok agama marginal dan identitas lainnya, termasuk kelompok yang terpinggirkan secara gender dan seksualitas. Dalam konteks kriminalisasi terhadap minoritas gender, terlihat bahwa wacana politik di

Indonesia sering kali menempatkan agama sebagai entitas yang dianggap bertentangan dengan keberagaman gender. Konsekuensinya, institusi dan komunitas berbasis agama umumnya dipahami masyarakat dalam kerangka biner gender yang kaku, sehingga menutup ruang bagi keberadaan identitas gender non-normatif.

Dalam budaya Bugis, ekspresi gender non-biner telah lama menjadi bagian integral dari struktur sosial dan spiritual. Sepanjang sejarah, keberagaman gender tercatat jelas dalam naskah-naskah adat seperti *La Galigo*, yang menggambarkan bagaimana para pemimpin ritual dari berbagai identitas gender memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Berdasarkan naskah ini, banyak individu dan komunitas dengan identitas gender dan seksualitas non-normatif di Sulawesi Selatan memaknai agama dan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan solidaritas kolektif. Namun, ruang-ruang spiritual ini juga menyimpan sejarah panjang yang kompleks tidak jarang pula menjadi tempat terjadinya luka, trauma, dan bahkan kekerasan terhadap mereka yang dianggap berbeda.

Apa yang dulu tidak pernah menjadi persoalan gender, soal siapa yang boleh memimpin ritual, kini justru menjadi pusat tarik-menarik dalam wacana keagamaan. Peran Bissu, yang selama berabad-abad menjadi penjaga ritus dan penghubung antara dunia manusia dan yang ilahi, perlahan-lahan disingkirkan. Salah satu momen yang menggambarkan hal ini adalah dalam ritual sakral *Mattompang Arajang* pada perayaan Hari Jadi Bone ke-692. Di tengah semarak perayaan upacara tersebut, *Bissu* yang semestinya berada di jantung upacara justru tidak diikutsertakan. Ritual tetap berlangsung, tetapi tanpa mereka. Tanpa jejak spiritual yang selama ini mereka jaga.

Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender Bissu kini menjadi sorotan utama, bukan lagi peran spiritual mereka yang dilihat, melainkan tubuh dan ekspresi gender mereka yang dianggap tak sesuai dengan tafsir agama yang kian konservatif. Munculnya fundamentalisme Islam membuka

pertanyaan baru yang sebenarnya berakar pada ketakutan lama bahwa yang tidak sesuai dengan norma dominan harus disingkirkan. Dalam lanskap ini, tubuh dan keberadaan Bissu menjadi ladang tafsir dan penghakiman.

Namun, di balik narasi penyingkiran itu, ada yang perlu terus dihidupkan bahwa pemahaman ruang spiritual tidak pernah tunggal dan bahwa ada sejarah panjang tentang bagaimana agama dan budaya justru saling merangkul dalam keragaman. Ruang-ruang spiritual *queer*, seperti yang dibentuk oleh kehadiran Bissu, mengajak kita untuk melihat ulang bagaimana kuasa bekerja dalam mendefinisikan yang sah dan yang tidak. Dan lebih dari itu, mereka mengingatkan kita bahwa sejarah selalu lebih rumit dari yang tampak di permukaan.

Melalui negosiasi identitas yang dijalani oleh Bissu, kita dapat melihat bahwa kesalehan dalam konteks Islam tidak selalu lahir dari ruang-ruang yang normatif. Ia justru bisa tumbuh dari ruang spiritual *queer* sebuah ruang yang terbentuk dari pengalaman hidup, perjalanan batin, ziarah identitas, dan pergulatan sehari-hari. Proses *coming out*, dinamika hubungan dengan keluarga, komunitas, serta pencarian makna atas gender, seksualitas, dan ekspresi diri menjadi bagian dari spiritualitas yang sangat personal dan mendalam.

Narasi-narasi personal ini menjadi jendela untuk memahami bagaimana ruang spiritual *queer* dihidupi dan dijalani. Aktivitas Bissu sebagai aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bentuk perlawanan yang tidak selalu lantang, tetapi nyata dan diwujudkan. Ini adalah bentuk ketahanan yang dibangun melalui proses panjang belajar: dari kebodohan yang disematkan oleh masyarakat, dari tekanan norma, hingga pemaknaan ulang terhadap ajaran Islam, seperti Rukun Islam dan Rukun Iman, dalam cara yang sangat kontekstual dan hidup.

Selain di ruang-ruang ritual, perlawanan ini juga berlangsung di ruang digital. Platform-platform daring digunakan oleh Bissu untuk membangun

koneksi, berbagi cerita, dan merawat rasa memiliki dalam komunitas. Ini menjadi strategi untuk tetap bertahan, membentuk identitas, dan melampaui narasi besar yang kerap mendisiplinkan tubuh dalam kerangka heteronormatif. Dalam lanskap ini, spiritualitas dan identitas tidak bisa dipisahkan, keduanya menyatu dalam tubuh, cerita, dan laku kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengalaman *Bissu* menunjukkan bahwa spiritualitas *queer* bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bentuk lain dari keberimanan yang berakar pada pengalaman hidup yang kompleks. Mereka mengajarkan bahwa agama tidak harus menjadi alat penindasan, tetapi bisa menjadi sumber kekuatan, selama dibaca dari tubuh-tubuh yang selama ini dipinggirkan. Dalam setiap langkah kecil, dalam setiap doa yang mereka panjatkan, dan dalam setiap cerita yang dibagikan secara daring, terdapat bentuk perlawanan halus terhadap kuasa yang ingin menyingkirkan mereka dan di situlah spiritualitas *queer* hidup dan bertumbuh.

Biodata Penulis



Farid Al Hadana, lahir di Makassar, pada tanggal 30 September 2002, dan telah menamatkan pendidikannya pada S1 Hukum Tatanegara (*Siyasah*), di IAIN Bone. Adapun beberapa kegiatan kebudayaan yang pernah diikuti yaitu Pekan Kebudayaan Daerah Aliansi Pemuda Pegiat Budaya, Film Animasi “Panre Ambo & Kawali” PKBM Sipakatau, Belajar Bersama di Museum Aliansi Pemuda Pegiat Budaya, serta Museum Virtual Reality Interaktif Suku Bugis “Wanua

Museum” RKBB Saoraja Bone.

Nilai Pendidikan dan Sosial dalam Upacara Adat Masyarakat Bone

Wafia

Pendahuluan

Kabupaten Bone di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi kerajaan Bugis. Dalam masyarakat Bone, berbagai upacara adat seperti *Mappacci*, *Mappalili*, dan *Ma'badong* tidak hanya mengandung unsur spiritual dan simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan dan sosial kepada generasi muda. Upacara-upacara tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap memiliki makna filosofis yang mendalam serta menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bone (Aminuddin, 2019).

Nilai-nilai pendidikan dalam upacara adat masyarakat Bone terwujud melalui pengajaran informal tentang etika, moralitas, serta penghormatan terhadap leluhur dan struktur sosial. Anak-anak dan remaja yang ikut serta atau menyaksikan prosesi adat belajar mengenai tata cara, simbol, dan nilai yang terkandung dalam setiap tahapan ritual. Selain itu, partisipasi kolektif dalam pelaksanaan upacara menciptakan ruang sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan kohesi sosial antaranggota komunitas.² Dengan demikian, upacara adat menjadi wahana pembentukan karakter yang efektif melalui pendekatan budaya lokal (Ahmad, 2016).

Namun, modernisasi dan arus globalisasi telah membawa tantangan tersendiri terhadap kelestarian nilai-nilai tersebut. Semakin banyak generasi muda yang tidak memahami atau bahkan tidak tertarik untuk

terlibat dalam kegiatan adat karena dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan dan mengkaji nilai-

nilai pendidikan dan sosial dalam upacara adat masyarakat Bone, baik sebagai bentuk pelestarian budaya maupun sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. (Sedyawati, 2006).

Pembahasan

Nilai Pendidikan Dalam Upacara Adat Masyarakat Bone

Upacara adat yang masih lestari di Kabupaten Bone, seperti Mappacci, Mappalili, dan Ma'gau, menyimpan nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Mappacci, misalnya, merupakan ritual pembersihan diri secara simbolik menjelang pernikahan yang tidak hanya mempersiapkan calon pengantin secara lahiriah, tetapi juga batiniah. Prosesi ini mengajarkan pentingnya memasuki fase kehidupan baru dengan niat suci dan tanggung jawab moral. Melalui keterlibatan masyarakat dalam upacara ini, anak-anak belajar nilai kesiapan, kesakralan ikatan pernikahan, dan penghormatan terhadap adat. (Aminuddin, 2019).

Nilai-nilai pendidikan dalam upacara adat Bone tidak disampaikan secara eksplisit seperti dalam sistem pendidikan formal, melainkan melalui keteladanan dan pengalaman budaya. Anak-anak dan generasi muda yang hadir dalam upacara menyerap nilai melalui pengamatan dan partisipasi. Mereka belajar tentang struktur sosial, peran masing-masing individu dalam komunitas, serta etika berinteraksi dengan sesama dan dengan leluhur. Pendidikan semacam ini berfungsi membentuk karakter dan identitas budaya secara perlahan namun efektif (Ahmad, 2016).

Selain itu, upacara adat menjadi ruang pendidikan lintas generasi, di mana orang tua dan tokoh adat memainkan peran sebagai pengajar nilai dan tradisi. Dalam pelaksanaannya, sering kali diselipkan nasihat dan petuah dalam bahasa Bugis yang sarat makna filosofis. Penggunaan bahasa daerah memperkuat pemahaman budaya dan menjaga kelestarian bahasa

itu sendiri sebagai bagian dari warisan pendidikan. Dengan demikian, upacara adat menjadi media pembelajaran holistik yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Model pendidikan ini sejalan dengan konsep *situated learning* oleh Jean Lave dan Etienne Wenger, di mana pembelajaran berlangsung dalam konteks nyata dan praktik sosial. Dalam konteks masyarakat Bone, upacara adat menjadi lingkungan belajar yang hidup, di mana nilai, norma, dan identitas budaya ditransmisikan secara alami melalui partisipasi aktif dalam kegiatan adat. Maka dari itu, penting untuk mempertahankan upacara adat sebagai sumber pendidikan berbasis kearifan lokal (Nurfadillah, 2020).

Peran Sosial dan Fungsi Kolektif Upacara Adat

Di samping nilai pendidikan, upacara adat masyarakat Bone juga memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan. Salah satu contohnya adalah *Mappalili*, yakni ritual awal musim tanam yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan permohonan keselamatan. Upacara ini melibatkan seluruh komponen masyarakat petani, tokoh adat, dan tokoh agama dalam satu kegiatan kolektif. Pelibatan ini menciptakan solidaritas sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan yang erat antaranggota komunitas (Ahmad B. , 2020).

Kegiatan kolektif dalam upacara adat juga menunjukkan bagaimana masyarakat Bone memaknai pentingnya gotong royong. Misalnya, dalam pelaksanaan upacara pernikahan atau kematian, setiap keluarga tetangga akan berkontribusi baik secara materi maupun tenaga. Hal ini menguatkan jaringan sosial dan menciptakan rasa saling bergantung yang positif dalam menjaga kelangsungan hidup bersama. Nilai ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya masyarakat (Basri, 2021).

Selain memperkuat hubungan sosial, upacara adat berperan besar dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bone. Penggunaan

pakaian adat, iringan musik tradisional seperti *gandrang*, serta bahasa Bugis dalam setiap prosesi menjadi simbol kebanggaan akan warisan leluhur. Hal ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal dan menjadi tameng terhadap deras arus homogenisasi budaya global. Identitas kolektif inilah yang menjaga keunikan masyarakat Bone di tengah perubahan zaman.

Terakhir, upacara adat juga berfungsi sebagai media integrasi sosial yang menjembatani berbagai lapisan masyarakat. Baik yang berstatus bangsawan maupun rakyat biasa, semuanya memiliki peran dalam upacara, menciptakan rasa kesetaraan dalam struktur sosial adat. Upacara menjadi ruang perjumpaan, ruang komunikasi, dan ruang rekonsiliasi sosial. Oleh karena itu, pelestarian upacara adat tidak hanya penting bagi budaya, tetapi juga untuk memperkuat tatanan sosial yang harmonis. (Nurfadillah, 2020)

Daftar Pustaka

- Ahmad, B. (2020). Makna Simbolik Tradisi Mappalili Dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1).
- Ahmad, M. (2016). Pendidikan Nilai Berbasis Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Bugis. *Al-Ta'dib*, 9(2).
- Aminuddin, S. (2019). Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Mappacci Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Adabiyah*, 19(1).
- Aminuddin, S. (2019). Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Mappacci Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone. *Fakultas Adab dan Humaniora*, 19(1).
- Basri, A. (2021). Peran Gotong Royong dalam Upacara Adat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Nurfadillah, S. (2020). Identitas Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Bugis: Studi Kasus Pada Upacara Adat di Bone. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Biodata Penulis



Wafia, lahir di Bone, Kel. Majang, Kabupaten Bone, Tanete Riattang Barat, Pada tanggal 13 Januari 2005. Merupakan Anak kelima dari enam bersaudara. Ia memulai pendidikannya dari TK Kartini dan dilanjutkan di SD 6/75 Majang, kemudian menempuh pendidikan di MTS Al-Istiqamah Majang, dan Jenjang selanjutnya ke MAN 1 Bone. Saat ini Sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Sosial dan Humaniora Di Universitas Cahaya Prima Bone.

Panyula: Napas Adat yang Tak Pernah Padam

Evelina Satriya Salam



(Rumah Ukir Panyula: Dokumentasi Pribadi)

Keistimewaan Panyula bukan hanya pada keindahan alamnya, melainkan pada denyut nadinya yang tak pernah berhenti berdetak: adat dan budaya. Kelurahan Panyula adalah kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Sulawesi Selatan. Desa Panyula pernah menjadi kampung taruhan tradisi “*mappabitte*”. Nama Panyula awalnya ditanyakan oleh sekelompok gerombolan kepada orang yang “*makkaremo*” atau biasa disebut memancing, kemudian dia bertanya “*kamong aga asenna kuhe?*” (kampung apa namanya di sini?). Namun nelayan yang sedang sibuk memancing dia jawab dengan santai “*penyu mi na ula*”, lalu dia pun mengulang jawaban si nelayan “oh...Panyula”.

Sebelum kembali pulang ke kampung halaman, ku habiskan masa belia ku di beberapa kota dan luar negeri karena tuntutan keadaan. Batam, Singapura, Malaysia bahkan Jepang pernah lama ku jejal, hidup dengan hiruk pikuk, beradaptasi dengan bahasa dan budaya serta gaya hidup.

Singkat cerita, demi menjaga jati diri akhirnya ku putuskan untuk kembali ke kampung halaman Bulukumba. Tak lama berselang setelah menikah ku putuskan kembali merantau bersama suami ke Kota Beradat. Perjalanan pertama menyusuri Kota Beradat kami gunakan roda dua peninggalan ayah mertua. Saksi perjuangan awal kami di titik nol.

Selama di Panyula, aku berkesempatan menyaksikan langsung bagaimana tradisi dijaga dengan begitu khidmat. Pandangan pertama ketika memasuki Panyula ku lihat sebuah rumah ukir yang hingga hari ini masih terawat. Tepatnya di tengah pasar Panyula masih berdiri kokoh rumah ukir yang merupakan rumah turun temurun. Kelurahan Panyula yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat Pesisir Panyula memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian mereka. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya laut dipengaruhi oleh adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan turun temurun oleh pendahulu mereka sampai sekarang melalui proses interaksi sosial. Adat istiadat tersebut biasa disebut dengan kearifan lokal atau *local wisdom*.

Beberapa kearifan lokal masyarakat pesisir Panyula yang masih dilakukan sampai sekarang adalah, *Mabbaca Doang* (Pembacaan Doa), *Massappa Wettu Makanja No Ritasi e'* (mencari waktu yang bagus atau tepat untuk turun ke laut), *Appakeng Parewa Tasi Mari Olo* (penggunaan alat tangkap tradisional), dan *Pemmali Lao No' Ritasi'e* (pantangan ketika turun ke laut).

Salah satu yang paling berkesan pula adalah upacara syukuran panen. Para tetua adat dengan pakaian tradisionalnya memimpin ritual, melantunkan doa-doa kuno yang penuh makna. Generasi muda turut serta dengan antusias, belajar dan mewarisi setiap gerak-gerik, setiap nyanyian, memastikan bahwa obor tradisi ini akan terus menyala.

Tak hanya itu, aku juga terpesona dengan seni pertunjukan lokal. Malam-malam di Panyula diisi dengan alunan musik tradisional yang syahdu dan tarian-tarian dinamis yang menceritakan kisah-kisah leluhur. Para penari, dengan gerakan anggun dan kostum berwarna-warni, seolah menghidupkan kembali roh-roh masa lalu. Aku melihat bagaimana anak-anak kecil pun sudah diajarkan menari dan bermain alat musik sejak dini, menunjukkan komitmen kuat masyarakat Panyula dalam melestarikan warisan budaya mereka.

Interaksi sehari-hari dengan warga Panyula juga memperlihatkan betapa dalam nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong tertanam. Setiap acara, baik suka maupun duka, selalu dihadapi bersama. Membantu tetangga membangun rumah, menyiapkan hidangan untuk acara adat, atau sekadar berbagi cerita di sore hari, semua dilakukan dengan tulus dan penuh kehangatan. Ini adalah esensi Panyula yang sering kurindukan di tengah individualisme kota besar.

Pulang ke Panyula bukan sekadar kunjungan, melainkan sebuah ziarah hati. Aku menyadari betapa pentingnya menjaga akar budaya, terutama di tengah gempuran modernisasi. Panyula adalah bukti nyata bahwa kemajuan bisa berdampingan dengan pelestarian tradisi. Pengalaman ini menguatkan tekadku untuk turut berkontribusi dalam menjaga warisan tak ternilai ini, mungkin dengan memperkenalkan kekayaan Panyula kepada dunia luar, atau mendukung inisiatif pelestarian lokal.

Perjalanan ini memberiku pelajaran berharga: bahwa sejauh apapun kaki melangkah, kampung halaman akan selalu menjadi tempat di mana jiwa menemukan kedamaian dan identitas. Panyula, dengan segala adat dan budayanya, akan selalu menjadi rumah.

Biodata Penulis



Evelina Satriya Salam, M.Pd. Lahir di Bulukumba pada tanggal 25 Januari 1985. Selepas dari SMA Yayasan Harmoni Batam pada tahun 2004 dan diploma di STMIK Putera Batam Jurusan Manajemen Informatika pada tahun 2006, dia melanjutkan studi ke STKIP Muhammadiyah Bulukumba di tahun 2008 (sekarang Universitas Muhammadiyah Bulukumba) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Setelah

lulus sarjana, dia mendapat kesempatan meneruskan studi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia ke program S-2 di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2015. Tahun 2016, dia resmi diterima sebagai dosen tetap di kampus IAIN Bone dan mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia.

Ia aktif dalam menulis karya ilmiah diantaranya: “*Meningkatkan Minat Baca Generasi Muda melalui Gerakan Saku Sate (Satu Buku Satu Semester)*” tahun 2017 juara harapan 1 dari IRDH (International Research Development of Human) di Jakarta. Pemakalah pada ICONSITECH di Makassar yang diselenggarakan IAIN Bone. Simposium Internasional Bahasa di Hotel Swiss Bellin oleh UNM. Dan memuat beberapa tulisan di jurnal Didaktika pada fakultas tarbiyah IAIN Bone.

Buku yang telah diterbitkan oleh penerbit umum untuk dosen/guru, masyarakat umum, dan kalangan mahasiswa adalah Guruku Inspirasiku, Catatan Dosen IAIN Bone (Penerbit Akademia Pustaka, 2019), Konsepsi dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Era 4.0 di SD/MI (Penerbit Media Karya, 2020), Mahir Berbahasa Indonesia (Penerbit Kanaka Media, 2021). Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Penerbit Cahaya Bintang Cemerlang, 2025)

Pernah menjadi pemateri dalam Workshop Menulis di Sekolah Islam Athirah Bone dan berkontribusi sebagai Tim Editor bersama guru Bahasa Indonesia Athirah Bone. Ia pernah mengisi Kelas Inspirasi di Sekolah

Terpadu Asshiddiq Bone. Pemateri di beberapa pelatihan dan workshop mahasiswa diantaranya pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, pelatihan jurnalistik, workshop *public speaking* lingkup mahasiswa IAIN Bone.

Dia tinggal di Kabupaten Bone bersama dengan suami tercintanya, Muh. Nurholis, dan anak-anak tersayang Siti Sarah Hanifah Nurholis dan Muh. Hanif Alfath Nurholis yang kini sudah mulai besar. Dia dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: sarahummul15@gmail.com atau melalui Whatsapp: 0852 5590 6659 serta instagram @evelina_satriya_salam.

Bangga jadi Bugis: Menelusuri Nilai-Nilai Luhur yang Membentuk Peradaban.

A. Ratu Azizah Hasanuddin

Apakah pernah terlintas dalam benak kalian, jika nilai-nilai leluhur Bugis nantinya yang telah menjadi dasar berdirinya peradaban kita akan hilang terkikis oleh zaman? Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai leluhur Bugis terhadap adat mulai terdengar asing di telinga generasi muda. Padahal, nilai-nilai itulah yang selama ratusan tahun membentuk karakter masyarakat Bugis sebagai pribadi yang beradab, kuat, dan bermartabat.

Jika kita tidak menengok kembali ke akar budaya sendiri, bukan tidak mungkin suatu saat nanti kita akan menjadi bangsa yang asing terhadap identitasnya sendiri. Peradaban besar tidak dibangun dalam semalam, dan begitu pula tidak hilang seketika, namun ia perlahan-lahan akan terkikis oleh zaman, ketika warisan leluhur dianggap usang, ketika generasi muda tidak lagi mengenalnya, apalagi mengamalkannya.

Maka dari itu, menelusuri dan menggali kembali nilai-nilai leluhur bukan sekadar upaya akademis atau budaya, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab sejarah. Kita sedang melindungi jati diri kita sendiri, karena kehilangan nilai leluhur bukan hanya kehilangan tradisi, tapi kehilangan arah dan makna sebagai masyarakat Bugis yang sejati.

Nilai & Filosofi Budaya penting untuk kita ketahui untuk membentuk jati diri, menjaga warisan leluhur, menjadi pedoman hidup, membangun toleransi antar suku dan bangsa, dan menjadi kekuatan di Dunia Global. Efeknya, kita dapat membentuk karakter yang kuat dan terhormat, menjaga

keharmonisan sosial, menjadi penguat identitas di tengah perubahan zaman, meningkatkan citra positif orang bugis di mata dunia, dan menjadi tamen dari krisis moral.

Hal ini pun wajib kita terapkan agar budaya tidak sekedar diucapkan, tapi dihidupkan, mencegah krisis moral dan sosial, membangun pribadi tangguh dan bermoral, menjadi dasar hidup yang kuat di tengah perubahan zaman, dan menjadi teladan maupun warisan untuk generasi muda.

Nilai budaya adalah hal yang penting yang diyakini oleh suatu masyarakat sebagai pedoman hidup. Nilai ini mengatur cara orang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri nilai budaya itu sendiri adalah bersifat bersama, turun-temurun, menjadi kebiasaan, dan mengajarkan kebaikan. Contohnya, jika dalam suatu budaya kejujuran dianggap penting, maka orang-orang di sana akan diajarkan untuk selalu berkata jujur sejak kecil.

Filosofi budaya adalah cara berpikir atau pandangan hidup yang lebih dalam, yang menjelaskan kenapa satu nilai itu penting dan bagaimana nilai itu memberi makna dalam hidup. Filosofi budaya adalah “Kenapa kita meyakini itu” dan “Apa maknanya bagi hidup kita”. Seperti *Ada Pappaseng bugis* seperti : *Siri’*, *Pessae*, *Alempureng*, *Reso’*, *Lempu’*, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*.

1. *Siri’* (Harga Diri/Martabat)

Siri’ adalah rasa malu yang muncul bila seseorang dipermalukan, kehilangan kehormatan, atau gagal menjalankan tanggung jawabnya. *Siri’* bukan hanya milik pribadi, tapi juga milik keluarga, komunitas, bahkan suku. Dalam spiritual, *Siri’* dianggap sebagai karunia Tuhan yang menuntun manusia untuk hidup bermartabat dan bertanggung jawab. Seperti filosofi “*Tana siri’*, *mate ri siri’ na*”, yang berarti “Lebih baik mati daripada kehilangan harga diri”.

2. *Pessae* (Keberanian Moral & Fisik)

Pessae bukan sekedar keberanian melawan musuh, tetapi juga keberanian moral untuk mengatakan yang benar, menghadapi kenyataan, dan memperjuangkan keadilan. Dalam kehidupan modern, *Pessae* diwujudkan dalam ketegasan pemimpin, integritas pegawai publik, atau keberanian siswa menyuarakan kebenaran di lingkungan sekolah.

3. *Alempureng* (Kejujuran & Keterbukaan)

Alempureng berasal dari kata *Lempu'* (Jujur/Lurus). Nilai ini mengajarkan seseorang untuk selalu jujur dalam tutur kata, keputusan, dan perbuatan. Contohnya, seorang penjual yang tidak mengurangi takaran dagangannya, atau siswa yang tidak mencontek saat ujian, adalah wujud nyata dari *Alempureng*. Orang yang *Lempu'* adalah orang yang tulus dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun tindakan.

4. *Reso'* (Kerja Keras & Semangat Juang)

Reso bermakna usaha keras yang disertai semangat pantang menyerah. *Reso* dianggap kunci keberhasilan dan keberkahan. Ungkapan Bugis terkenal : “*Reso temangingi, namalomo naletei pammase dewata*”, yang artinya “Kerja keras yang tidak kenal lelah akan mengundang rahmat Tuhan”.

5. *Sipakatau, Sipakalebhi, Sipakainge'* (Saling Memanusiakan, Saling Menghargai, Saling Mengingat)

- *Sipakatau* mengajarkan agar kita saling memperlakukan sesama sebagai manusia yang punya harga diri, tidak merendahkan, tidak menyakiti, dan menjunjung keadilan serta rasa hormat. Seperti salah satu kutipan Bugis *To Riolo* “*Iyaro nakko de'na tau, aja' mappakasiri*”. Artinya: Jika ia tidak memperlakukan orang lain

sebagai manusia, maka jangan berharap dia punya rasa malu atau harga diri. Yang bermakna, seseorang dianggap *manusia seutuhnya* jika ia bisa menghargai sesamanya. Jika tidak, berarti ia kehilangan rasa siri' (harga diri) sebagai nilai paling utama dalam budaya Bugis.

- *Sipakalebbi* mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati sesama, baik yang tua, sebaya, maupun yang lebih muda, dengan sikap sopan, rendah hati, dan menjaga martabat orang lain. Seperti kutipan Bugis "*Rebba sipatokkong, mali siparappe, tessirui' no silessureng*". Yang artinya jika terjatuh saling menopang, jika hanyut saling menyelamatkan, itulah tanda adanya kasih sayang dan saling menghargai. Yang berarti saling menghargai terlihat dari bagaimana kita hadir saat orang lain susah. Menghargai bukan sekadar sopan, tapi juga siap menopang satu sama lain.
- *Sipakainge* menanamkan tanggung jawab moral untuk saling menasihati, saling menjaga dari kesalahan, dan membantu satu sama lain agar tetap di jalan kebaikan. Contoh *Pappaseng To Riolo* "*Naia to mappoji, iyaro tau makessingeng ri padanna.*" Yang orang yang benar adalah dia yang berani menegur saudaranya ketika salah. Yang bermakna dalam budaya Bugis, diam melihat kesalahan bukan tanda sayang, tetapi membiarkan kehancuran. Maka, saling mengingatkan adalah bentuk kasih sayang yang sejati.

Poin-poin *Ada Pappaseng To Riolo* ini tentu saja sudah menjadi pengetahuan umum kita bersama. Namun, sebenarnya apa peran nilai-nilai leluhur dalam menjaga keberlangsungan identitas dan kearifan lokal masyarakat Bugis di era modern?

Tentu nilai-nilai leluhur memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keberlangsungan identitas dan kearifan lokal masyarakat Bugis, terlebih di tengah arus globalisasi yang begitu deras. Dan nilai-nilai leluhur Bugis yang telah menjadi landasan moral yang menuntun perilaku masyarakat untuk senantiasa menjunjung tinggi kehormatan, kejujuran,

dan empati terhadap sesama. Di era modern yang penuh tantangan, nilai-nilai leluhur Bugis berfungsi sebagai jangkar identitas yang mencegah masyarakatnya terombang-ambing oleh pengaruh luar yang dapat mengikis jati diri.

Biodata Penulis



A. Ratu Azizah Hasanuddin, lahir di Makassar, pada tanggal 03 April 2008. Penulis merupakan anak tunggal, dan tinggal di BTN Graha Biru, Kota Watampone. Saat ini penulis mengenyam pendidikan di SMKN 7 Bone kelas XI Desain Komunikasi Visual.

TRADISI DAN UPACARA ADAT

Pesona Tradisi dan Upacara Adat Masyarakat Bone

Satriani Surya

Bone, bone adalah kota beradat yang bertempat di Sulawesi Selatan, Indonesia. Julukan ini diberikan karena tradisi dan adat istiadatnya yang kuat, yang masih di jaga baik oleh masyarakat Bone, terutama dalam tradisi dan upacara adatnya. Kita patut untuk melestarikan dan menjaga identitas budaya kita, perkembangan zaman dapat mengubah tradisi, namun kita harus tetap melestarikan budaya kita agar jati diri bangsa dan adat istiadatnya tidak punah. Jika kita membahas tentang kota Bone kita akan mendapatkan banyaknya budaya dan upacara adat yang masih di jaga baik. Kota Bone di kenal sebagai Bumi Arung Palaka, dan di beri julukan kota beradat karena Kota Bone menunjukkan salah satu kota yang penuh dengan budaya dan tradisi, sementara itu Bumi Arung Palaka mengaitkan Bone dengan tokoh- tokoh sejarah yang legendaris salah satunya yaitu "*La Tenritatta*" atau Arung Palaka.

Di Bone memiliki tradisi yang banyak dan khas yaitu, *mappadendang*, *mapasiluka*, *mabaca-baca*, Aqiqah dan lain-lain. Upacara dan tradisi adat di Bone tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur, salah satu tradisi yang sangat melekat yaitu "*MapatabE*", tradisi ini adalah salah satu tradisi yang penting dalam masyarakat Bone, tradisi ini mencerminkan nilai sopan santun dan saling menghargai. *TabE* sering di gunakan saat hendak melewati seseorang atau ingin meminta izin untuk sesuatu, serta juga mencerminkan sikap hormat, rendah hati dan kesadaran akan keberadaan orang lain, budaya *tabE* juga mengandung nilai yang sangat penting yaitu "*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*". *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan juga *Sipakainge* adalah tiga prinsip dalam budaya Bone yang saling berkaitan

dan membentuk fondasi hubungan sosial yang harmoni. Secara singkat sipakatau berarti saling menghormati satu sama lain, sipakalebbi berarti saling menghargai dan yang terakhir yaitu sipakaingge berarti saling mengingatkan.

Selain itu ada juga tradisi Bone yang lain yaitu *massoppo bola*, *massoppo bola* dalam bahasa Indonesia berarti memindahkan atau mengangkat rumah. *Massoppo bola* adalah sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Bone. Tradisi ini dilakukan dalam rangka memindahkan rumah yang terbuat dari kayu secara bersama-sama (gotong royong). Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Jumat yaitu setelah dilaksanakannya sholat Jumat. Sebelum mengangkat rumah mereka akan melaksanakan makan bersama, bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sekaligus menambah energi atau kekuatan dalam mengangkat rumah tersebut.

Di Bone selain tradisi yang khas dan banyak, ada juga upacara adatnya yang tak kalah unik seperti *mattompang arajang*, *mapadendang*, *mattampung* dan lain-lain. Kita ambil salah satu contohnya yang paling khas yaitu *mattompang arajang*, *matompang arajang* adalah ritual adat pencucian benda pusaka kerajaan Bone, Sulawesi selatan. Ritual tersebut dilaksanakan satu kali tiap tahun, bertepatan dengan hari jadi kabupaten Bone (hari jadi Kabupaten Bone di peringati setiap tanggal 6 April). Upacara adat ini juga menjadi ajang untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Bone, yang saling berpartisipasi dalam prosesi ritual. Tradisi ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan sejarah kerajaan Bone, menghormati para pendahulu, membentuk persatuan dan silaturahmi dan terakhir adalah menjaga kesakralan benda-benda pusaka. Meskipun aspek ini dari *mattompang arajang* tetap konsisten, aksesibilitas acara tersebut telah berkembang. Awalnya diadakan terutama di dalam museum *ArajangE*, upacara tersebut kini terkadang dilakukan secara terbuka, yang meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesadaran akan

warisan budaya Bone. Upacara ini melibatkan beberapa tahap utama yaitu meminta izin, peran *bissu*, proses pembersihan dan partisipasi publik.

Selanjutnya yaitu *mappaci*, *mappaci* adalah ritual atau upacara adat Bone yang masih dilestarikan sampai sekarang, *mappaci* merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Bone, *mappaci* adalah bagian penting dalam acara pernikahan masyarakat Bone, yang melibatkan seni dan keindahan dalam bentuk dan desain henna yang digambarkan, *mappaci* melambangkan kesucian dan doa restu serta memberikan kesan yang baik untuk pakaian yang digunakan calon pengantin. *mappacci* bertujuan untuk menyucikan calon mempelai dari hal-hal buruk dan mempersiapkan mereka untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Upacara ini dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahannya. Ada beberapa benda-benda yang digunakan dalam *mappacci* yaitu bantal yang melambangkan kewibawaan, kain sutra (*lipa sabbe*) yang melambangkan kesopanan, daun pisang yang melambangkan pertumbuhan, daun nangka yang melambangkan harapan, lilin sebagai penerang perjalanan pasangan, dan daun (*pacci*) yang melambangkan kesucian. Masyarakat Bone masih menjaga upacara adat ini karena dianggap penting dan sakral.

Pesona tradisi dan upacara adat di Bone, Sulawesi Selatan, memberikan gambaran kuat mengenai kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Begitu indahnya kabupaten Bone ini beserta adat istiadatnya, tradisi, upacara adatnya dan juga warisan leluhur kita sebagai masyarakat Bone sebaiknya merawat dan mempertahankan warisan budaya yang berharga ini dan juga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Upacara adat yang ada bukan hanya ritual tetapi juga simbol kebersamaan tradisi yang menjadi pengingat identitas budaya masyarakat Bone. Tradisi dan upacara adat Bone

adalah sumber kebanggaan bagi masyarakat Bone. Jadi jagalah Bone kita ini jangan sampai zaman mempengaruhi adat istiadat dan warisan leluhur kita. Tradisi Kabupaten Bone dengan beragam seni, ritual, dan keindahannya, merupakan warisan berharga yang patut kita lestarikan. Sebagai masyarakat Bone kita harus menjaga dan mewariskan kekayaan budaya kita kepada generasi mendatang agar pesona Bone tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Kabupaten Bone <https://g.co/kgs/y9bqLsf>
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/download/4950/3694>
- <https://osc.medcom.id/community/mari-mengenal-adat-bugis-bone-yakni-mappadendang-6753>
- <https://bone.go.id/2018/04/04/sejarah-dan-makna-simbolik-mattompang-arajang/>

Biodata Penulis

Satriani Surya, lahir di Bajoe, Kabupaten Bone pada 2 April 2009. Penulis sekarang menempuh pendidikan di MA Amir Al Jannah, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Satriani mempunyai akun instagram @satrianisury.

Menjelajah Warisan Budaya Kabupaten Bone : Eksplorasi Tradisi, Nilai, dan Kearifan Lokal

Aura Aulia Adani

Kabupaten Bone terletak dibagian timur provinsi Sulawesi Selatan, dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan suku Bugis. Wilayah ini tidak hanya akan sejarahnya, tetapi juga penuh dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih hidup hingga saat ini. Kabupaten Bone memiliki luas sekitar 4.559 km persegi, dengan jumlah penduduk sekitar 800 ribu –1 Juta Jiwa. Mayoritas penduduk kabupaten Bone adalah Suku Bugis, dikenal dengan kerajaan Bone, salah satu kerajaan besar di Sulawesi Selatan sebelum kemerdekaan.

Kabupaten Bone berasal dari kerajaan Bone yang didirikan pada 1330 M oleh “ Matasilompoe “. Kerajaan ini menjadi salah satu yang terkuat di Sulawesi Selatan dan dikenal dengan besarnya “ ARUNG PALAKKA “. Setelah Indonesia Merdeka, Bone resmi menjadi Kabupaten pada 20 Februari 1960. Hingga kini budaya dan sejarah kerajaan masih kuat diwarisi masyarakat Bone.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya yang masih lestari hingga kini. Tradisi dan upacara adat yang dijalankan masyarakat Bone, mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun.

Berikut ini beberapa tradisi khas Kabupaten Bone

1. Istilah Sipakatau , Sipakalebbi, Sipakainge

Sipakatau diartikan sebagai saling memanusiaikan.

Sipakalebbi diartikan sebagai saling menghormati.

Sipakainge diartikan sebagai saling menasehati.

Nilai-nilai ini membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial”.

2. Mappacci

- Tradisi penyucian diri sebelum pernikahan,
- Calon pengantin diolesi daun pacar (inai) sebagai simbol kesiapan spiritual.

3. Ma' giri

- Tarian sakral oleh Bissu dalam kondisi trans,
- Diyakini sebagai media komunikasi dengan roh leluhur.

Upacara Adat Kabupaten Bone :

1. Mappalili

- Upacara turun sawah sebelum musim tanam,
- Dilakukan dengan doa-doa dan ritual oleh Bissu untuk meminta keberhasilan panen.

2. Maddoja Bine

- Upacara membaca pertanda hasil panen dari benih padai yang akan di tanam.

3. Maccare' tappareng

- Penyucian danau atau laut sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan kepada alam.
4. Mapparuni' (perkawinan adat)
- Upacara perkawinan yang melibatkan prosesi lamaran, mappacci, akad, hingga, pesta adat.
5. Hari jadi Bone (6 April)

- Peringatan berdirinya kerajaan Bone,
- Diisi dengan upacara adat, pawai budaya, tarian tradisional, dan penghormatan kepada leluhur.

Masyarakat bugis juga menggunakan kata khas yang mencerminkan sopan, santun, kebiasaan, dan budaya lokal. Yaitu sebagai berikut :

1. Tabe : berarti permisi, Maaf/mohon izin, digunakan untuk menyapa, masuk ke rumah orang/memulai percakapan dengan orang yang dihormati.
2. Iyye : Artinya iya, digunakan dalam percakapan sehari – hari.
3. De' gaga : Artinya tidak/tidak ada.

Makna Tradisi Dan upacara adalah untuk menjaga identitas budaya bugis bone, menjalin hubungan harmonis antarmanusia, alam tuhan, memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

Biodata Penulis

Aura Aulia Adani, lahir di Watampone, pada 29 Januari 2008. Ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Saat ini penulis mengenyam pendidikan di SMK Negeri 7 Bone, kelas XI Desain Komunikasi visual.

Sakralitas dalam Ritual *Mattompang Arajang* Kabupaten Bone: Pendekatan Teoretis dan Kajian Pustaka

Muhammad Sattuo

Abstrak

Kajian ini bertumpu pada analisis pustaka terhadap tradisi sakral *Mattompang Arajang* yang menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. Ritual ini tidak hanya merepresentasikan praktik pembersihan terhadap objek-objek pusaka kerajaan (*arajang*), tetapi juga merefleksikan dimensi spiritual, nilai historis, serta identitas kolektif etnis Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna simbolik, tahapan prosesi, dan relevansi sosial-budaya dari *Mattompang Arajang* dalam konteks pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan studi literatur, tulisan ini menekankan bahwa tradisi *Mattompang Arajang* merupakan manifestasi nyata dari komitmen masyarakat Bone dalam menjaga dan merawat warisan budaya leluhur.

Kata kunci: Sakralitas, *Mattompang Arajang*, Budaya Bone

1. Pendahuluan

Tradisi *Mattompang Arajang* merupakan salah satu bentuk tradisi sakral yang menempati posisi sentral dalam praktik kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ritual ini merepresentasikan penghormatan kolektif terhadap warisan leluhur sekaligus menjadi instrumen pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Tidak semata-mata berfungsi sebagai prosesi pembersihan terhadap benda-benda pusaka kerajaan (*arajang*), *Mattompang Arajang* juga mengandung

makna yang lebih luas sebagai medium penguatan identitas kultural etnis Bugis serta pemeliharaan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks dinamika sosial modern, tradisi ini menghadapi tantangan signifikan, seperti arus globalisasi dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, melalui kajian teoretis dan pustaka ini ditekankan pentingnya revitalisasi dan pelestarian berkelanjutan terhadap Mattompang Arajang sebagai bagian integral dari strategi pewarisan budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Pembahasan

2.1 Sakralitas dalam Perspektif Teoretis

Secara umum, sakralitas merujuk pada segala hal yang dianggap suci dan memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, yang dibedakan secara tegas dari dunia yang profan. Émile Durkheim (1912) dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menegaskan bahwa pemisahan antara yang sakral dan yang profan adalah prinsip dasar yang membentuk sistem kepercayaan kolektif dalam masyarakat.³³ Dalam konteks kebudayaan lokal, sakralitas terwujud melalui berbagai simbol, ritus, dan narasi yang diwariskan secara turun-temurun, yang pada gilirannya membentuk struktur nilai dan identitas budaya suatu komunitas.

Mircea Eliade (1959) mengemukakan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana rekontekstualisasi mitos dan sejarah sakral ke dalam

³³ Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Paris: Alcan. (Diterjemahkan dalam berbagai versi, seperti: Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press.).

kerangka ruang dan waktu yang nyata bagi masyarakat.³⁴ Oleh karena itu, ritual seperti *Mattompang Arajang* dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah tradisi, tetapi juga sebagai ekspresi dari hubungan masyarakat dengan dunia transenden, leluhur, dan identitas kolektif yang terus dipertahankan.

2.2 Ritual Adat dan Simbolisme Budaya Bugis

Dalam konstruksi budaya masyarakat Bugis, ritual adat tidak dapat dilepaskan dari struktur nilai yang kompleks dan bertingkat. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol, yang memberi arah serta pemaknaan terhadap praktik sosial masyarakat.³⁵ Dalam konteks ini, *Mattompang Arajang* sebagai salah satu ritus adat, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial dalam membersihkan benda pusaka kerajaan, tetapi juga memuat dimensi simbolik yang mendalam. Ritual ini merepresentasikan bentuk legitimasi kekuasaan tradisional, penghormatan terhadap leluhur, dan sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam identitas masyarakat Bugis.

2.3 Revitalisasi Tradisi dalam Konteks Modernisasi

Transformasi sosial akibat proses modernisasi dan globalisasi telah menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Dalam kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) mengenai konsep

³⁴ Mircea Eliade (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt, Brace & World.

³⁵ Clifford Geertz (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

invented traditions, banyak praktik budaya yang diaktualisasi kembali dalam rangka memperkuat identitas kolektif di tengah arus perubahan sosial.³⁶ Tradisi *Mattompang Arajang* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi kebudayaan lokal yang dihidupkan ulang sebagai respons terhadap fenomena seperti menurunnya keterlibatan generasi muda serta pergeseran orientasi nilai spiritual dalam masyarakat kontemporer.

2.4 Kajian Pustaka sebagai Pendekatan Analisis Tradisi Lokal

Pendekatan kajian pustaka (*library research*) sebagai metode penelitian memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi peneliti dalam menelaah dan merumuskan pemahaman mendalam terhadap suatu objek kajian berdasarkan literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap berbagai sumber ilmiah, baik yang bersifat teoretis maupun empiris, untuk membangun kerangka analitis yang sistematis. Dalam konteks penelitian ini, metode kajian pustaka digunakan untuk menguraikan ritual *Mattompang Arajang* melalui perspektif teori sakralitas, simbolisme budaya, serta dinamika pelestarian tradisi dalam masyarakat lokal.

Melalui penelaahan terhadap karya-karya terdahulu, dokumen etnografis, dan arsip kebudayaan, studi ini menyusun konstruksi interpretatif yang memposisikan *Mattompang Arajang* sebagai sebuah entitas ritus sakral yang memiliki peran strategis dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Bone. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi analisis kritis terhadap

³⁶ Hobsbawm dan Ranger (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.

perubahan makna dan fungsi ritual dalam konteks transformasi sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif terhadap keberlanjutan praktik budaya di tengah tantangan zaman.

3. Kesimpulan

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa *Mattompang Arajang* tidak semata-mata merupakan sebuah praktik simbolik, melainkan menjadi arena representasi dari nilai-nilai sakral, struktur sosial, serta kesadaran historis kolektif masyarakat Bone. Tradisi ini memuat dimensi transenden yang merefleksikan relasi antara masyarakat dengan sistem nilai leluhur yang terus dijaga lintas generasi. Dengan memanfaatkan pendekatan pustaka serta mengacu pada landasan teoretis dari Durkheim, Eliade, dan Geertz, studi ini memaknai *Mattompang Arajang* sebagai suatu bentuk ekspresi budaya yang sarat makna, yang tidak hanya bertahan dalam tekanan modernitas, tetapi juga menegaskan komitmen masyarakat Bone terhadap pelestarian dan pewarisan warisan budaya mereka.

Daftar Pustaka

- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Paris: Alcan.
(Diterjemahkan dalam berbagai versi, seperti: Durkheim, E. (1995).
The Elementary Forms of Religious Life (K. E. Fields, Trans.). Free
Press.).
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (W. R.
Trask, Trans.). Harcourt, Brace & World.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*.
Cambridge University Press.

Biodata Penulis



Muhammad Sattuo dilahirkan di Watampone, 24 Februari 2001, anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Muh.Amin dan Ibu Macita. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 12 Manurunge pada tahun (2007-2013). Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 1 Bone (2013-2016). Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

di MAN 1 Bone (2016-2019). Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone dan mengambil Program Studi Hukum Tata Negara (*Siyasah Syar'iyah*). Semasa diperkuliahan penulis juga aktif di sebuah organisasi dalam kampus maupun luar kampus. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Penulis juga aktif mengikuti lomba sampai ke tingkat nasional. Diantaranya Juara 3 Lomba Poster Mini Riset (Kegiatan KKN Nusantara Moderasi Beragama PTKN Se- Indonesia 2023)–Tana Toraja/ Sulawesi Selatan, Juara 3 Lomba Esai Ap Scientific Fair 2023 Tingkat Mahasiswa/ Se-Indonesia (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Juara Best Poster dan 10 Besar Finalis (Kegiatan Muamalah Fair Esai Mahasiswa Tingkat Nasional, dan beberapa penghargaan lainnya).

Mengungkap Makna Sakral Sirawu' Sulo Desa Pongka

Nurhikma Nawawi

Di atas bilah-bilah bambu api dinyalakan, obor-obor itu dilempar dari tangan ke tangan, dengan pola yang beraturan. Sorak-sorai dan tawa mengiringi setiap lemparan, menggambarkan semangat yang mengakar kuat dalam dada setiap wija (anak) Desa Pongka. Tabuhan gendang menambah riuh suasana, disambut kegembiraan masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi ini merupakan upaya melestarikan warisan yang lahir dan tumbuh di sebuah desa nan sejuk, yang dikelilingi kebun hijau dan udara yang menenangkan, Sirawu' Sulo.

Sirawu' Sulo sebagai identitas unik Desa Pongka

Menurut cerita penduduk asli setempat, asal-usul Desa Pongka bukan berasal dari kerajaan Bone, melainkan cikal bakalanya berasal dari kerajaan Baringeng di Kabupaten Soppeng (Bugis Warta, 2025). Pada abad ke-16, penduduk kerajaan Baringeng protes terhadap tindakan raja yang meminta gadis-gadis yang berusia 17-20 tahun untuk menyambutnya ketika hendak mandi, hal ini dianggap tabu oleh rakyat sehingga merencanakan penyerangan bersenjata api pada malam hari untuk merebut istana dan dipimpin oleh panglima perang (*pongawa*), seperti Petta Makkuli Lajengnge dan Petta Mabbaranie. Setelah melakukan penyerangan, mereka berembuk dan memutuskan mencari permukiman baru. Akhirnya, mereka memilih untuk menetap dalam sebuah desa yang kini dikenal sebagai Desa Pongka.

Desa ini terkenal dengan segudang kekayaan tradisi, diantara tradisinya yang banyak menarik atensi masyarakat baik masyarakat asli Desa Pongka maupun daerah sekitarnya adalah ritual unik yang dikenal dengan nama *Sirawu' Sulo*. Dalam kajian bahasa Bugis, *Sirawu'* artinya

orang-orang yang sedang melempar sesuatu atau melempar sesuatu dari satu orang ke orang lainnya, sedangkan *Sulo'* artinya obor. Jadi secara harfiah, *Sirawu' Sulo* atau biasa dikenal *Sirempek Api* dapat diartikan sebagai tradisi perang api dengan cara melempar obor yang terbuat dari daun kepala sebagai bagian dari perayaan pesta adat (Puspasari Setyaningrum, 2022).

Dahulu, tradisi ini dikenal dengan istilah *Sijuju Sulo*, namun seiring berjalannya waktu, namanya berubah menjadi *Sirawu' Sulo*. Perubahan ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara permainan yang dilakukan. Sebelumnya, *Sijuju Sulo* dimainkan secara tidak teratur tanpa adanya batasan antara dusun Ajangkalung dan dusun Alaugalung, sehingga para pemain bebas memukul siapa saja. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pongka memutuskan untuk mengganti nama *Sijuju Sulo* menjadi *Sirawu Sulo*. Saat ini, tradisi *Sirawu' Sulo* telah memiliki batasan yang jelas antara dusun Ajangkalung dan dusun Alaugalung. Dalam pelaksanaannya, pemain tidak saling memukul langsung dengan obor, melainkan melempar obor satu sama lain dari kedua dusun, dengan adanya pembatas yang ditetapkan oleh panitia tradisi *Sirawu' Sulo*.

Pagelaran tradisi ini biasanya dilakukan di Lapangan Sepak Bola Petta Mabbaranie, yang merupakan salah satu pimpinan kelompok yang memimpin masyarakat Baringeng yang pindah ke Desa Pongka. Turut diikuti oleh masyarakat berdarah asli Desa Pongka yang berasal dari tiga dusun, diantaranya dusun Ajangkalung, dusun Alaugalung dan dusun Tengnga-Tengnga. Dipercayai bahwa jika tradisi ini dimainkan oleh orang yang bukan penduduk asli Desa Pongka, maka minyak kepala yang telah dilumuri dan telah didoakan oleh *Sandro* (tokoh adat) sebelum bermain tidak akan berfungsi dan bisa saja membakar orang tersebut. Selain itu, tradisi ini hanya boleh diikuti oleh laki-laki dewasa, mengingat permainan ini menggunakan api sebagai media atraksinya sehingga berpotensi membahayakan jika dilakukan oleh perempuan dan anak-anak (Kasming, 2017).

Makna Persaudaraan dan Persahabatan dalam tradisi *Sirawu' Sulo*

Masyarakat Desa Pongka menjalani kehidupannya dengan memegang teguh prinsip *sipammase-mase* atau saling kasih mengasihi. Hal ini tercermin dari kerjasama mereka dalam melaksanakan tradisi *Sirawu' Sulo* yang masih langgeng dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir kali dilakukan pada bulan oktober tahun 2024. Sebelumnya, pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan pola setiap lima tahun sekali, karena dianggap jaraknya terlalu lama. Oleh karena itu, sejak tahun 2018, melalui kesepakatan *tudang sipulung* (musyawarah), masyarakat Desa Pongka sepakat untuk melaksanakannya selama tiga tahun sekali (Sahri Bulan, 2018). Masyarakat Desa Pongka meyakini jika tradisi ini tidak dilakukan atau terlambat dilakukan, maka akan memicu bencana besar yang dapat berupa gagalnya panen tahunan, datangnya wabah penyakit, musibah kebakaran dan bencana lainnya. (Kasming, 2017)

Perayaan pesta adat ini menjadi momen yang tepat bagi *pesompe'* (perantau) berdarah asli Desa Pongka untuk kembali kekampung halaman. Biasanya, pada malam terakhir tradisi ini, masyarakat asli Desa Pongka akan memanggil sanak saudara dan para kerabat untuk turut berkumpul menyaksikan perayaan yang menegangkan namun juga mengasikkan ini. Masyarakat Desa Pongka dengan antusias melakukan penjamuan kepada masyarakat yang datang dari luar kampung dengan melakukan pemotongan hewan, seperti kuda, sapi atau ayam. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Pongka sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas dan kebersamaan.

Nurul Aisya Asyarah selaku penduduk asli Desa Pongka mengaku bahwa tradisi ini memberikan citra yang baik untuk Desa Pongka, khususnya dalam mempererat kebersamaan dengan kerabat yang jauh. "Melalui tradisi ini, banyak orang yang mulai mengetahui desa kami. Tradisi ini membuat kami lebih dekat dengan keluarga yang jauh, karena mereka

tidak mau ketinggalan momen seperti ini,” ujarnya. (wawancara pada 23 Mei 2025).

Tidak heran, jika masyarakat dalam desa ini jarang terjadi konflik antarsesama. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa mereka lahir dari satu garis keturunan yang sama, serta menjunjung tinggi prinsip *sipammase-mase* (saling kasih mengasihi). Prinsip inilah yang mengakar dan menciptakan ikatan yang kuat sehingga mendorong harmoni dan kerukunan antarsesama.

Sirawu’ Sulo sebagai Urf

Sebelum masuknya dogma agama, kehidupan masyarakat Indonesia sangat kental dengan kebudayaan, sehingga salah satu metode penyebaran Islam saat itu adalah melalui kebudayaan. Kehadiran agama Islam di tengah keberagaman masyarakat Indonesia bagaikan lampu yang menerangi umat untuk berjalan menuju ke arah kemajuan (Setiyawan, 2012). Pasalnya, kehadiran agama Islam tidak mengikis kebudayaan yang sedari dulu sudah tumbuh dalam masyarakat Indonesia, melainkan hanya memfilter kebudayaan yang bertentangan dengan syariat Islam. Islam dalam ajarannya memandang segala sesuatu dapat dilakukan selama tidak ada dalil (*nash*) yang mengharamkannya, ini sejalan dengan kaidah fiqih bahwa hukum asal sesuatu adalah mubah (boleh) الإباحة الأشياء في الأصل .

Agama Islam memandang kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat secara bahasa dikenal dengan adat kebiasaan atau *urf* (Sulfan Wandu, 2018). Secara etimologi, *urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Abdul Wahab Khallaf memberikan definisi tentang *urf* sama dengan adat yakni sesuatu yang telah sering dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisi, baik berupa perkataan, perbuatan, atau hal yang meniggalkan sesuatu, hal tersebut disebut juga dengan adat (Sulfan Wandu, 2018).

Melihat realitas kehidupan masyarakat yang begitu bergantung pada nilai-nilai yang mereka yakini sebagai norma kehidupan, sehingga Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal untuk tetap dirawat selama tidak mengotori aqidah (Setiyawan, 2012).

Para ulama sepakat dan menerima ‘urf sebagai dalil dalam mengistinbatkan hukum (Sulfan Wandu, 2018), sebagaimana dalam kaidah fiqihyah *مُحْكَمَةٌ الْعَادَةُ* yang artinya ‘adat dapat di jadikan hukum’ selama merupakan ‘urf *shahih* yakni kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syari’at.

Tradisi *Sirawu’ Sulo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pongka memiliki pola yang konsisten dan dapat dikategorikan sebagai ‘urf. Mengingat tradisi ini telah memenuhi ketentuan serta syarat-syarat ‘urf, maka ia dapat diterima dalam perspektif hukum Islam (Diana Nur Safitri et al., 2021). Pertama, ‘urf mempunyai nilai maslahat dalam arti dapat memberikan kebaikan kepada umat. Dalam konteks ini, tradisi *Sirawu’ Sulo* mengandung nilai-nilai sosial, diantaranya nilai gotong royong, nilai solidaritas dan nilai kebersamaan. Kedua, ‘urf tersebut bersifat umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tertentu. Pelaksanaan *Sirawu’ Sulo* dirayakan oleh seluruh masyarakat Desa Pongka, yang terdiri dari tiga dusun. Ketiga, ‘urf telah berlaku sebelum itu, dan tidak ada adat yang datang kemudian. Tradisi *Sirawu’ Sulo* untuk pertama kalinya dilakukan oleh rombongan Petta Makkuli Lajengnge dan Petta Mabbaranie dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini.

Keempat, ‘urf tidak bertentangan dengan dalil syara’ yang ada. Pelaksanaan tradisi *Sirawu’ Sulo* tidak bertentangan dengan dalil syara’, sehingga hukum asalnya adalah mubah. Kelima, ‘urf tidak mengakibatkan *mafsadat*, kesulitan atau kesempitan. Tradisi *Sirawu’ Sulo* disambut suka cita oleh masyarakat Desa Pongka, sehingga pesta ini menjadi momen sakral bagi para perantau untuk pulang ke kampung halaman.

Sirawu' Sulo merupakan bentuk '*urf*' yang dapat diamalkan, karena keabsahannya termasuk dalam kategori '*urf shahih*'. Selain tidak bertentangan dengan dalil syara', tradisi ini mengandung nilai-nilai maslahat, seperti semangat gotong royong dan nilai kebersamaan. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan wujud nyata dari rasa syukur masyarakat atas berhasilnya panen yang dilakukan penduduk setempat.

Daftar Pustaka

- Bugis Warta. (2025). *Sejarah Desa Pongka dan Tradisi Sirawu' Sulo*. Bugis Warta. <https://www.bugiswarta.com/2015/09/sejarah-desa-pongka-dan-tradisi-sirawu.html>
- Diana Nur Safitri, K. Daud, F., & Muhammad Aziz. (2021). Tradisi Pemberian Belehan Perspektif 'Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 71–96. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.111>
- Kasming. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Sirawu Sulo (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone). *Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin*, 1–77.
- Puspasari Setyaningrum. (2022). *Sirawu' Sulo, Tradisi Perang Api dari Desa*. Kompas. Com. <https://indeks.kompas.com/profile/2516/Puspasari.Setyaningrum>
- Sahri Bulan. (2018). Sirawu Sulo Tradisi Tiga Tahunan Pada Pesta Panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. *Universitas Negeri Makassar*, 2, 10–27.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: *Esensia*, XIII(Humaniora), 1–20.
- Sulfan Wandu, S. W. (2018). Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh. *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2(1), 181. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111>

Biodata Penulis



Nurhikma Nawawi, lahir di Desa Paku, Polewali Mandar, pada 15 April 2004. Ia merupakan mahasiswi Program Studi Hukum Tata Negara di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Kegemarannya membaca novel menumbuhkan minatnya dalam menuangkan ide melalui tulisan. Ia pernah terpilih sebagai salah satu penulis dalam *Buku Bunga Rampai Pilkada* yang diterbitkan oleh Perludem.

Sirawu' Sulo: Tradisi Perang Api di Kabupaten Bone

Muhammad Irfan Basri

Kabupaten Bone, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal kaya akan budaya lokalnya yang khas, salah satunya adalah tradisi *Sirawu' Sulo* yang berarti Perang Api. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bone hingga saat ini.

Apa itu Sirawu' Sulo?

Sirawu' Sulo secara harfiah berarti "Perang Api". Tradisi ini merupakan suatu ritual adat di mana masyarakat Bone melakukan pertunjukan atau upacara dengan menggunakan api sebagai elemen utama. Biasanya tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur serta alam sekitar yang memberikan kehidupan.

Sejarah dan Asal-Usul

Tradisi *Sirawu' Sulo* sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Bone melaksanakan tradisi ini sebagai tanda syukur atas hasil panen serta untuk menjaga keharmonisan hubungan antar warga dan dengan alam. Dalam berbagai catatan lokal, *Sirawu' Sulo* dikenal sebagai simbol kekuatan dan keberanian.

Proses Pelaksanaan Sirawu' Sulo

Pada pelaksanaannya, masyarakat membuat tumpukan kayu dan dedaunan kering yang kemudian dinyalakan. Orang-orang akan berkumpul dan saling berinteraksi di sekitar api tersebut. Kegiatan ini diikuti dengan

doa bersama dan tarian tradisional. Api yang membara menjadi pusat perhatian sebagai lambang kemurnian dan keberanian.

Makna dan Tujuan Tradisi

"Sirawu' Sulo bukan hanya pertunjukan api, melainkan cerminan nilai-nilai kearifan lokal Bone yang menanamkan rasa syukur, kebersamaan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan."

Tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, melestarikan budaya leluhur, serta menjaga keseimbangan ekosistem dan hubungan spiritual dengan lingkungan sekitar.

Sirawu' Sulo dalam Pelestarian Budaya

Meski zaman modern membawa banyak perubahan, Sirawu' Sulo tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat Bone sebagai bagian penting dari identitas budaya. Tradisi ini juga sering dijadikan atraksi budaya dalam berbagai festival daerah sebagai sarana edukasi dan promosi budaya lokal.

Keberadaan Pongka dan atraksi Sirwawu Sulo, tidak dapat dipisahkan dengan suatu bentuk peristiwa perlawanan rakyat terhadap Kerajaan Soppeng. Bermula terjadinya arus pengungsian besar-besaran dari Kerajaan Soppeng terutama penduduk dari kampung Baringeng, mereka mengungsi untuk mencari kehidupan dan pemukiman baru, karena penduduk tidak menyetujui dan bertentangan dengan kebijaksanaan Kerajaan pada saat itu dan peristiwa ini diperkirakan terjadi pada abad ke-16. Rakyat menentang kebijaksanaan Kerajaan Soppeng saat itu, karena bertentangan dengan hati nurani masyarakat. Raja dalam menjalankan pemerintahan berlaku sewenang-wenang dan tidak sesuai dengan aspirasi rakyat. Tindakan Raja yang dianggap tidak sesuai dan

bertentangan dengan nurani diantaranya adalah Raja pada setiap akan pergi mandi harus disambut dengan gadis gadis usia 17-20 tahun, hal tersebut dianggap tabu oleh rakyat sehingga ditantang dan rakyat melakukan perlawanan secara frontal. Penyerangan dilakukan pada malam hari dengan bersentakan api, aksi tersebut dipimpin oleh saudara-saudara Raja sendiri, didampingi oleh Panglima Perang (Ponggawa) seperti Petta Makkuli Dajenge dan Petta Mabbranie, untuk merebut istana dan mereka sempat mengambil beberapa alat-alat di Istana Kerjaan seperti: Gendang Ajaib yang dapat memberikan petunjuk apabila dibunyikan.

Pada saat sekarang sirawu' solo dianggap sebagai acara silaturahmi tiap 3 tahun, syukuran terhadap hasil panen dengan harapan menghindari bencana/ musibah/penyakit. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan september akhir atau awal November, Sekali dalam 3 tahun, terakhir 2021, 2018. Dan harapannya di tahun 2024 ada kegiatannya lagi.

Tujuan dari dilaksanakannya Sirawu' Solo yaitu memperingati hari perpindahan dari kampung Baringe Kab. Sopeng ke desa Pongka. Kegiatan ini juga memiliki aturan-aturan dan tata cara kegiatan. Pesta Rakyat ini diawali turnamen acara sepak bola, dan setelahnya, 3 hari terakhir, tiap malamnya yang merupakan puncak acara, dengan cara pemangku adat mengelilingi desa beserta dengan rombongan dengan membawa kurungan berisi ayam, obor dan iringan musik dari gendang. Di titik tertentu akan singgah untuk main dan diakhiri di lapangan.

Adapun aturan-aturan tersebut:

1. Tidak boleh memukul leher keatas.
2. Peserta Laki-laki dewasa
3. Area yang ditentukan biasanya lapangan, yang diberi batas untuk penonton
4. Saling melempar obor yang dibakar, seperti melempar tombak,
5. Peserta yang melewati perbatasan permainan, akan dikepung dan dipukul obor yang dibakar api.

6. Permainan akan mulai, istirahat, dan berhenti ketika komando dibunyikan. Komando oleh Kepala Dusun.
7. Per rumah menyediakan sekitar 30 obor. Dengan total hampir 13.000 obor setiap malam selama 3 malam.
8. Durasi dari jam 9 malam sampai jam 11, kecuali malam terakhir ditambah 1,5 jam untuk penutupan dan acara adat.

Dimana lokasi kegiatan Sirawu` Sulo/ Sirempek Api dilaksanakan di Lapangan Sepak Bola Petta Mabbaranie, yang merupakan salah satu pimpinan kelompok yang memimpin masyarakat Baringe yang pindah ke Desa Pongka Siapa peserta dalam kegiatan.

Seluruh masyarakat Desa Pongka tertotal ada 3 Dusun dan 14 RT, Sehingga dibagi 2, 7 RT melawan 7 RT di sisi lainnya lapangan yang akan saling menyerang dikomandoi memimpin acara oleh Kepala Dusun. Pesertanya merupakan keturunan asli Desa Pongka khususnya laki-laki dewasa, selesai SMA.

Kelengkapan-kelengkapan yang dipakai dalam kegiatan

1. Minyak kelapa yang olahan sendiri secara tradidisional oleh masyarakat, agar tidak badannya terbakar saat upacara
2. Beras, disimbolkan untuk keselamatan, seluruh masyarakat akan membawa beras ke pemangku adat
3. Panini/ Bangle, sejenis lengkuas untuk penangkal hujan. Disimbolkan untuk perlindungan penyelamatan.
4. Daun Hariango/ Pandan Hutan, sebagai penangkal dan keselamatan.
5. Gendang Sirawu berjumlah 2
6. Kurungan ayam, Untuk ayam dipersiapkan 1 rumah menyiapkan 1 ayam. 7 kurungan, dimana 1 kurungan memuat berisi 12 ayam. Disimbolkan untuk perlindungan, yang dulunya pengganti nyawa untuk membuang sial
7. Daun Kelapa Kering, Obor, yang dipakai untuk main api dan dilempar.
8. Kuda dan Sapi, Tahun 2018, pernah 97 ekor kuda (untuk menjamu tamu), 1 sapi (wajib untuk adat).

Pada abad 16 mulai menekuni Apa tujuan dari Sirawu` Sulo/ Sirempék Api, dari awal perpindahan masyarakat Baringe ke Desa Pongka. Permasalahan apa yang dihadapi ketika melakukan Apa tujuan dari Sirawu` Sulo/ Sirempék Api? Masalah Dana, mulai soundsistem yang sewa selama 17 hari. Namun di tahun 2018, dibantu oleh Dinas Kebudayaan. Bagaimana apresiasi masyarakat saat ini terhadap Apa tujuan dari Sirawu` Sulo/ Sirempék Api? Untuk tiap 3 tahunnya, perayaan ini semakin ramai dikarenakan Perantauan juga kembali ke Desa Pongka. Diperkirakan hingga mencapai puluhan ribu yang ikut meramaikan acara ini.

Budaya ini tetap lestari dan terus berkembang, dikarenakan hal ini juga menjadi tradisi Desa Pongka, sehingga Kabupaten Bone pun sudah mengenal kebudayaan ini. Harapannya tetap lestari dan dilaksanakan tiap 3 tahun semakin berkembang. Adanya tarian yang dikhususkan untuk acara ini, sehingga nantinya akan ada budaya baru yang akan lahir dari Sirawu Sulo. Dibentuknya panitia sehingga acara juga kondusif berjalan. Terutama untuk soundsystem yang akan dipakai.

Kesimpulan

Sirawu' Sulo adalah warisan budaya yang kaya akan nilai historis, spiritual, dan sosial. Dengan tetap melaksanakan tradisi ini, masyarakat Bone menunjukkan komitmennya dalam menjaga dan meneruskan kearifan lokal yang dapat menjadi kekuatan untuk membangun masa depan yang harmonis dan berbudaya.

Daftar Pustaka

<https://eprints.unm.ac.id/16518/1/JURNAL.pdf>

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA000750>

<https://www.rri.co.id/wisata/1027738/tradisi-sirawu-sulo-pesta-panen-rakyat-di-desa-ponka>

Biodata Penulis

Muhammad Irfan Basri, lahir di Bone, pada 29 April 1994. Penulis berprofesi sebagai guru di SMKN 7 Bone, dan merupakan lulusan S1 Teknologi Pendidikan.

Tradisi dalam Globalisasi; ‘Mappadendang’ di Era Modernisasi Masyarakat Bugis Bone

Rania Zahrah Syaukani

Dalam perkembangan zaman dan era digitalisasi saat ini, terdapat tantangan yang harus dihadapi generasi muda sebagai akibat dari cepatnya arus informasi digital, yakni akulturasi (pencampuran) dan asimilasi (penghilangan) budaya. Arus informasi yang sangat cepat menyebar dan menghubungkan orang-orang di seluruh dunia membuat berbagai budaya sangat mudah untuk tersebar dan diketahui banyak orang, sehingga dapat menyebabkan adanya pencampuran budaya asli daerah dan budaya asing.

Meskipun dengan adanya akulturasi dapat memberi dampak positif seperti berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat risiko yang mungkin terjadi dari akulturasi ini. Pencampuran budaya atau akulturasi dapat membuat nilai-nilai budaya asli yang diwariskan secara turun temurun menjadi semakin asing bahkan sampai hilang (asimilasi) dalam masyarakat.

Dampak negatif dari berkembangnya teknologi dan globalisasi ini juga tidak terkecuali terjadi pada masyarakat bugis Bone. Wilayah Bone, yang menjadi wilayah bekas peninggalan Kerajaan Bone masa lampau, banyak mewarisi peninggalan-peninggalan kebudayaan dan adat istiadat dari leluhur secara turun temurun. Masyarakat Bone dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga warisan budaya leluhurnya, sehingga adanya dampak negatif akulturasi menjadi tantangan bagi masyarakat Bone dalam mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dari intervensi yang terlalu banyak dari budaya-budaya asing.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan modernisasi

yang dapat merusak dan menghilangkan nilai-nilai adat dan kebudayaan yang telah terwariskan sejak dulu, masyarakat Bone selalu berupaya untuk melibatkan kebudayaan bugis yang tentunya masih relevan dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam upacara adat. Salah satu budaya bugis yang masih sering dilakukan masyarakat adalah '*Mappadendang*'.

Mappadendang, biasa juga disebut pesta tani, merupakan sebuah pesta syukuran yang biasa dilakukan para petani suku bugis sebagai bentuk perayaan dan ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Dalam *mappadendang*, terdapat setidaknya 6 wanita dan 3 pria mengalunkan musik dengan memukul lesung (wadah) secara bergantian sampai menciptakan melodi.

Wanita yang melakukan *mappadendang* harus mengenakan *baju bodo*, yaitu pakaian adat tradisional suku bugis-makassar dengan ciri khas lengan pendek, berbentuk segi empat, dan terbuat dari kain kasa. Sedangkan pria menggunakan jas *tutu*, baju adat laki-laki Bugis-Makassar dengan fitur berupa lengan panjang dan bagian dada tertutup.

Tempat dilaksanakannya *mappadendang* disebut sebagai bilik baruga, yang terbuat dari bambu dan memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu (*walasoji*), sedangkan wadah untuk menumbuk gabah (padi) disebut lesung. Terdapat juga alu, yaitu penumbuk untuk menghasilkan irama bunyian dan berupa ajakan agar masyarakat berkumpul untuk menyaksikan *mappadendang*. Wanita yang berada dalam bilik baruga disebut sebagai *Pakkindona*, dan pria yang menari dan menabur di ujung lesung disebut sebagai *Pakkambona*.

Tradisi *mappadendang* ini menunjukkan karakter petani suku bugis dalam memandang alam bukan hanya sebagai media pemenuhan kebutuhan semata, namun juga bertanggung jawab terhadap penggunaannya dan memaknai alam sebagai bagian dari kehidupan, baik dalam konsep spiritual maupun tradisi.

Mappadendang lahir sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, yang dalam hal ini berupa hasil panen yang melimpah. Tradisi ini juga melibatkan berbagai elemen masyarakat sehingga memperkuat rasa persatuan dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat.

Namun, tak dapat dipungkiri, tradisi *mappadendang* mulai kehilangan eksistensinya seiring dengan perkembangan zaman. Pengetahuan generasi saat ini tentang *mappadendang*, terlebih tentang makna dari *mappadendang* itu sendiri semakin berkurang. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kebudayaan sendiri menjadi salah satu alasan utama mengapa kebudayaan lokal mulai memudar di era modernisasi ini.

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk tetap melestarikan budaya ini, seperti diadakannya perlombaan *Mappadendang* pada berbagai kegiatan atau festival kebudayaan. Selain itu, tari *mappadendang* juga sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan pentas seni maupun dalam pembelajaran di sekolah. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar generasi muda dapat mengenal lebih dalam dan memacu keingintahuan generasi muda tentang bagaimana kebudayaan tradisional yang kaya akan makna.

Daftar Pustaka

- Prayoga, A. (2024, 21 Juni). Mari mengenal adat bugis BONE yakni Mappadendang. Diakses pada 26 Mei 2025, dari osc.medcom.id
- Gustiana (2019). Tradisi Adat Mappadendang Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng 1983- 2016. *Jurnal Penelitian*. 6-16.
- Koperasi Namastra. (2020, 11 Februari). BAJU BODO PESONA NUSANTARA. Diakses pada 26 Mei 2025, dari namastra.co.id
- Allo, K. (2023, 03 November). Mengenal Jas Tutup, Baju Adat Pria Bugis-Makassar yang Elegan. Diakses pada 26 Mei 2025, dari [detik.com](https:// detik.com)
- Kemdikbud (2022). Mappadendang Diakses pada 26 Mei 2025, dari referensi.data.kemdikbud.go.id

Biodata Penulis

Rania Zahrah Syaukani, lahir di Palopo pada 29 Oktober 2008, adalah seorang pelajar yang saat ini menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Islam Athirah Bone. Ia merupakan penulis pemula yang mulai aktif menulis sejak duduk di bangku SMA. Ia memiliki minat di bidang sastra, literasi dan isu sosial. Karya-karyanya sering berupa isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Bulan *Taccipi*: Antara Bahasa, Tradisi dan Kehidupan yang Tak Terduga

Rezki Amalia

“Pantas saja sedikit pembeli, ternyata ompona uleng Cipi e’

Ungkapan seperti ini sering kali terdengar di lingkungan sekitar saya, terutama dari orang tua saya sendiri, yang menghabiskan waktu sehari – harinya bekerja sebagai pedagang dipasar. Pernyataan yang cukup sederhana, namun memberikan kegelisahan yang cukup nyata, dan bukan hanya menjadi kegelisahan suatu individu tetapi sudah menjadi keresahan kolektif yang telah tumbuh subur membersamai masyarakat Bugis. Frase *“bulan taccipi”* bukanlah kata keluhan spontan yang dikeluarkan oleh Masyarakat Bugis, melainkan sudah menjadi warisan yang telah turun menurun melalui lisan masyarakat, tetapi harus diketahui juga bahwasanya ungkapan ini mencerminkan suatu tradisi, pemaknaan sosial ataupun ekspresi bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan suatu kondisi diluar dugaan ataupun kebiasaan.

Ungkapan *“bulan taccipi”* menurut masyarakat bugis setempat, menggambarkan suatu keadaan yang berbeda, seperti halnya roda kehidupan yang berputar diluar dugaan. Segala aktifitas mengenai perekonomian menurun, pasar kelihatan sangat sepi, hasil panen yang kurang baik dan kondisi dalam rumah tangga yang cenderung sensitif. Bulan *“Taccipi”* tidak lain adalah bulan yang berada di antara dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha, yakni bulan Dzulqaidah.

Secara bahasa, kata *“taccipi”* memiliki asal kata yaitu *“cipi”* yang memiliki arti beragam, ada yang mengatakan “bulan yang susah” dan ada

juga mengartikan *taccipi* itu berarti “terkejut” atau “heran”. Makna tersebut muncul dikarenakan bulan *taccipi* ini terletak diantara dua hari raya, yaitu

Idhul Fitri dan Idhul Adha. Sehingga dianggap sebagai “bulan yang terjepit” karena masyarakat menganggap bahwa bulan tersebut merupakan waktu – waktu penuh dengan kesulitan dan tantangan. Sebagian besar masyarakat Bugis mempercayai bahwasanya apabila mereka melaksanakan suatu hajatan besar seperti pernikahan pada bulan ini maka akan berakhir pada banyaknya tantangan yang akan ada bahkan akan menyebabkan kegagalan, baik dari segi ekonomi dimana rezeki mereka akan merosot ataupun keharmonisan rumah tangga. Maka kemungkinan besar kita sering mendengarkan bincang – bincang dari masyarakat sekitar yang berbunyi :

“Jangan mi dikasih nikah dulu bulan ini, tunggu dulu selesai pi lebaran Idhul Adha”

Begitu biasanya terdengar perkataan orang tua ketika ada yang ingin menyelenggarakan pesta pernikahan pada bulan Dzulqaidah kalau dalam istilah bugis ya bulan *taccipi*. Ungkapan tersebut merupakan keyakinan yang sudah ada sejak zaman dahulu lalu diwariskan dan diviralkan melalui cerita – cerita orang yang gagal karena berani melanggar mitos bulan *cipi* ini, hingga mitos tersebut masih diyakini dan berkembang pada zaman sekarang oleh masyarakat bugis. (Lakkasang, 2024)

Dalam larangan seperti itu, tersirat pandangan tak kasat mata oleh masyarakat bahwasanya mereka mengkhawatirkan sekaligus penanda yang diyakini ikut berpengaruh seperti nasib, keberkahan, atau langgengnya rumah tangga.

Dan tak dapat dipungkiri bahwasanya orang tua kita terdahulu menjadikan pengalaman sebagai guru mereka. Orang – orang terdahulu sangat minim akan pengetahuan tapi mereka kaya akan pengalaman. Dalam membimbing anak – anaknya, mereka kerap menggunakan kata – kata kiasan yang penuh makna (Sage al Banna, 29 Juni 2021). Misalnya, ungkapan “Jangan menyapu pada malam hari, nanti rezeki lari” yang bermakna agar kita tidak menyapu dalam keadaan gelap (zaman dahulu

belum ada listrik) karena ketidakjelasan kita melihat bisa membuang barang berharga tanpa disengaja.

Kata – kata seperti hal tersebut, bukan hanya sekedar larangan tanpa suatu alasan, tetapi merupakan bagian dari suatu tradisi lisan dari orang terdahulu yang ingin mengungkapkan nilai budaya dan pandangan kita kepada kehidupan. Seperti halnya ungkapan mengenai Bulan *Taccippi* yang dimana kalau dipikir ini merupakan ungkapan yang cukup sederhana, namun ternyata banyak mengandung makna filosofi dan simbolisme. Dan ungkapan tersebut tidak hanya menjelaskan suatu fenomena mengenai alam semesta, tetapi juga sering digunakan sebagai frase yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian dalam hidup yang terkadang tak terduga, datang tiba – tiba dan tentunya mengandung pesan moral.

Maka dari itu, dengan memahami makna dibalik ungkapan “bulan *taccipi*” merupakan bagian penting dalam suatu upaya melestarikan sekaligus menggali lebih dalam lagi mengenai kearifan lokal yang ada dan hampir punah dalam budaya Bugis.

Namun, ditengah berkembangnya pemahaman keagamaan pada zaman sekarang, keyakinan masyarakat terhadap mitos – mitos tersebut mulai di uji terkait kebenarannya. Dalam pandangan Islam, itu sangat jelas bahwa paham seperti itu tidak boleh. Karena dalam Islam tidak ada hari yang tidak baik, alias semuanya baik. Buktinya setiap hari tetap kita menikmati panasnya matahari, nikmatnya hembusan angin, begitupun sejuaknya turunnya hujan. Tidak ada perbedaan antara bulan satu dengan bulan lainnya, antara hari ini dengan hari lainnya. Yang membedakan adalah takdir hari atau bulan ini barangkali berbeda dengan hari atau bulan berikutnya. (Sage al Banna, 29 Juni 2021)

Ini menunjukkan bahwasanya mengenai pemaknaan budaya dan nilai – nilai agama tidak selamanya berada pada poros yang sama, tetapi terkadang

mereka berada pada titik tolaknya. Namun, keduanya sama – sama tumbuh dari upaya masyarakat dalam memahami makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat terutama pada generasi sekarang, untuk tidak langsung menolak warisan budaya seperti ungkapan “bulan *taccipi*”. Sebaliknya, kita seharusnya dipelajari lagi lebih dalam sebagai bagian dari sejarah yang ada dan cara pandang masyarakat pada zaman dahulu. Tetapi, dalam penerapannya, perlu dilakukan yang namanya penyingkapan, mana bagian yang bisa kita tetap lestarikan sebagai kearifan lokal dan mana yang sebaiknya dikaji ulang agar tetap berada pada poros yang sesuai dengan prinsip – prinsip ajaran Islam.

Dengan demikian, “bulan *taccipi*” bukan hanya berkaitan mengenai mitos atau suatu larangan, tetapi bisa menjadi tempat dialog antara tradisi, bahasa, budaya dan agama ataupun suatu kebiasaan orang terdahulu dan petunjuk wahyu. Nah, disinilah titik kesadaran kritis masyarakat menjadi sangat penting, agar tetap mampu menghormati dan menjaga warisan budaya yang sudah diwariskan oleh orang terdahulu, tanpa mengorbankan komitmen pada nilai – nilai keagamaan.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, F., Akmal, A. M., & Basir, F. R. (2022). Khazanah tradisi astronomi dan astrologi masyarakat Sulawesi Selatan. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(2), 139–150.
- Hasmah. (2017, 19 Juni). *Kepemimpinan Uwa dalam kehidupan sosial komunitas Tolotang di Amparita, Kab. Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Hasri, H. (2014). *Relasi antara mitos bulan cipi' dengan aktivitas perekonomian di masyarakat Bugis Bulukumba Kelurahan Palampang* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Repositori UIN Alauddin Makassar
- Lakkasang, S. (2024, Juni 6). *Bulan Cipi, Bulan Sial?* Paraminda.com.
- Sage al Banna, S.Ag., M.Pd. (2021, Juni 29). Fenomena paham bulan “Taccipi” pada masyarakat Sulawesi Selatan. Sekolah Islam Athirah.
- Yani, N. F. (2021). Tradisi membuat cipi' dan sapu lidi menyambut bulan Muharram bagi masyarakat suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan semiotik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 143–147.

Biodata Penulis



Rezki Amalia, lahir di Kota Beradat Watampone, Bone, Sulawesi Selatan, pada hari Rabu, 31 Mei 2006. Merupakan lulusan dari SMA PP Al – Manawwarah dan saat ini sedang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Insitut Agama Islam Negeri(IAIN) Bone, jurusan Ekonomi Syariah. Sebagai mahasiswa ekonomi, saya memiliki ketertarikan dalam bidang perhituungan dan

ekonomi. Dunia angka dan analisis menjadi hal yang menyenangkan bagi saya. Namun, seiring proses pembelajaran di bangku kuliah, saya mulai menyadari bahwa mempelajari budaya juga merupakan hal yang menarik dan tidak membosankan seoerti yang saya pikirkan sebelumnya. Dari situlah muncul niat saya untuk mengenal budaya lebih dalam lagi, dan menulis menjadi cara saya untuk belajar dan menyampaikan hal – hal yang saya temui, khususnya tentang budaya yang ada disekitar saya.

Massalamah Ase Baru

Alwan Khair

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki beragam kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah *massalamah ase baru*, sebuah ritual adat yang sarat makna filosofis dan nilai-nilai sosial. Berakar dari budaya masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, *massalamah ase baru* bukan sekadar seremonial pergantian tahun atau penanda musim tanam, melainkan menjadi simbol penting dari harapan, rekonsiliasi, serta penguatan ikatan sosial di tengah masyarakat. *Massalamah ase baru* dalam konteks kehidupan modern yang cenderung pragmatis dan materialistis, kehadiran *massalamah ase baru* menjadi pengingat bahwa nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan doa-doa keselamatan masih relevan dan dibutuhkan. Tradisi ini juga menjadi ruang pertemuan antar-generasi dalam merawat identitas budaya dan mempererat silaturahmi. Melalui artikel ini, kita akan menggali lebih dalam tentang asal-usul, makna, proses pelaksanaan, serta relevansi *massalamah ase baru* di era kekinian.

Apa Itu Massalamah Ase Baru?

Massalamah ase baru dalam konteks masyarakat Bugis di Kecamatan Kahu Kabupaten Baone, merujuk pada tradisi membaca doa atau ritual khusus yang dilakukan ketika memulai sesuatu yang baru. *Ase baru* berarti sesuatu yang baru atau awal, *massalamah* atau membaca doing berarti membaca atau ritual doa. *Massalamah ase baru* merupakan sebuah ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang baru saja dituai. Ritual *massalamah ase baru* biasanya dilakukan pembacaan

doa atau mantra tertentu, yang dikenal dengan istilah *mabaca baca*, yang bertujuan untuk meminta keberkahan, keselamatan, dan kelancaran hidup

bagi seluruh masyarakat. Kata *Massalamah* yang berarti keselamatan, menunjukkan harapan agar hasil panen beras baru ini membawa berkah dan perlindungan bagi masyarakat yang mengonsumsinya. *Ase Baru* berarti beras baru, yang menjadi simbol dari hasil bumi yang segar dan penuh harapan.

Filosofi di Balik Ritual

- 1) **Rasa Syukur dan Penghargaan terhadap Alam:** Ritual ini dimulai dengan niat untuk bersyukur atas hasil yang melimpah dari panen padi. Beras dalam banyak kebudayaan adalah makanan pokok yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap butir beras yang dihasilkan dianggap sebagai hasil dari kerja keras yang penuh dengan berkah. Pembacaan doa atau mantra dalam *massalamah ase baru* bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam yang telah memberikan hasil yang baik.
- 2) **Keberkahan dan Kesuburan Tanah:** Beras baru dalam tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai hasil tani, tetapi juga sebagai simbol kesuburan tanah yang memberi kehidupan. Oleh karena itu, ritual ini memiliki makna yang dalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam agar tanah tetap subur dan dapat memberikan hasil yang optimal. Dalam filosofi ini, manusia tidak hanya menjadi pengelola alam, tetapi juga berperan sebagai penjaga yang harus memastikan bahwa bumi tetap diberkahi dengan kesuburan untuk generasi yang akan datang.
- 3) **Harapan untuk Kesejahteraan Masyarakat:** Ritual syukur ini juga mengandung harapan untuk masa depan yang lebih baik. Beras baru melambangkan awal yang baru, kesegaran, dan kehidupan yang terus berkembang. Dalam konteks masyarakat agraris, hasil panen yang baik menjadi indikator kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, dengan menyelenggarakan ritual ini, masyarakat

berharap bahwa hasil panen tidak hanya cukup untuk kebutuhan mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan bersama.

- 4) **Penyucian dan Pembaruan:** Ritual ini juga memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada penyucian dan pembaruan. Dalam banyak tradisi, beras baru dianggap sebagai sumber energi positif yang mampu membersihkan hal-hal buruk yang ada dalam diri atau lingkungan sekitar. Pembacaan doa dalam ritual *massalamah ase baru* dimaksudkan untuk membersihkan segala hal yang menghalangi kelancaran hidup, serta membuka jalan bagi rezeki yang berkelanjutan.

Proses Ritual *Massalamah Ase Baru*

Ritual ini biasanya dimulai dengan penyambutan beras baru yang dihasilkan dari panen. Biasanya, para petani atau masyarakat setempat mengadakan sebuah acara sederhana di ladang atau di rumah, di mana mereka berkumpul untuk melakukan doa bersama. Dalam beberapa tradisi, pembacaan doa atau mantra dilakukan di atas tumpukan beras baru sebagai simbol penyucian dan keberkahan. Kuliner yang dihidangkan untuk dibaca – baca oleh dukun (*sanro*) itu berupa songkolo putih dan hitam, ayam masakan luangkuas, pisang tertentu (seperti pisang panjang). Ini adalah cara masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur mereka atas rezeki yang telah diterima. Selama ritual berlangsung, seluruh anggota komunitas diharapkan berdoa bersama agar hasil panen selanjutnya lebih baik dan membawa kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pesan Filosofis dari Ritual *Massalamah Ase Baru*

Filosofi yang terkandung dalam ritual ini memiliki banyak pesan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Alam menyediakan segala kebutuhan hidup, tetapi manusia juga perlu menjaga kelestarian alam agar hasil yang diterima bisa berkelanjutan.

Selain itu, ritual ini juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan. Upacara yang melibatkan seluruh komunitas ini mengingatkan kita bahwa kesejahteraan bersama adalah tujuan utama dari setiap hasil yang kita peroleh. Keberhasilan individu dalam masyarakat tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan kesejahteraan bersama.

Akhirnya, ritual ini juga mengingatkan kita akan pentingnya rasa syukur dalam setiap langkah hidup. Dalam dunia yang serba sibuk ini, sering kali kita lupa untuk menghargai hal-hal kecil yang sebenarnya memiliki makna besar dalam kehidupan kita. Dengan bersyukur, kita bisa memperoleh kedamaian batin dan mendapatkan lebih banyak berkah dari Tuhan

Kesimpulan

Massalamah ase baru merupakan bagian dari tradisi agraris masyarakat Bugis-Makassar yang sarat dengan nilai simbolis dan spiritual. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, sekaligus memohon keselamatan dan berkah bagi keluarga dan komunitas. Filosofi yang terkandung dalam ritual ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Biodata Penulis

Alwan Khair, lahir di Arallae, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone pada tanggal 27 Oktober 2007. Penulis adalah pelajar di MA Annur Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Ia mempunyai akun instagram @alwanqhair.

Mappano Bine : Sakralitas, Harmoni, dan Filososi dalam Tradisi Bertani Masyarakat Bugis Bone

Lili Aulia Saputri

Pendahuluan

Masyarakat Bugis Bone dikenal sebagai salah satu etnis di Sulawesi Selatan yang memiliki budaya agraris yang kental. Kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis menjadikan pertanian sebagai salah satu pilar kehidupan yang utama khususnya penanaman padi. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, pertanian di kalangan Bugis dilat dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Salah satu ritual yang mencerminkan kedekatan masyarakat Bugis dengan alam dan Sang Pencipta adalah *mappano bine*.

Mappano Bine, secara harfiah berarti "menanam benih", merupakan ritual adat yang dilaksanakan sebelum memulai musim tanam padi. Ritual ini tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi wujud nyata dari filosofi masyarakat Bugis dalam menjaga harmoni dan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Tradisi ini, petani memohon restu dan perlindungan kepada Dewata *SeuwaE* serta para leluhur agar proses menanam hingga panen berlangsung dengan lancar dan menghasilkan berkah yang melimpah.

Prosesi Ritual *Mappano Bine*

1. Persiapan Ritual

Sebelum pelaksanaan Ritual *mappano bine*, masyarakat Bugis, khususnya petani di Bone, melakukan berbagai persiapan yang bersifat fisik maupun spiritual. Persiapan fisik meliputi: Pembersihan lahan atau

sawah; Menyiapkan benih padi yang dianggap baik dan berkualitas; Menyusun perlengkapan ritual seperti sesajen (*appasili*), berupa makanan tradisional, ayam, telur, songkolo, pisang dan kue-kue khas Bugis; Persiapan spiritual dilakukan dengan membersihkan diri, berpuasa, dan memanjatkan doa sebagai bentuk penyucian hati sebelum memasuki tahap penanaman benih.

2. Pelaksanaan Ritual

Prosesi Ritual *mappano bine* biasanya dipimpin oleh tokoh adat (*sanro*) atau orang yang dituakan di desa. Pelaksanaan ritual dimulai dengan pengumpulan masyarakat di lokasi sawah atau tempat yang telah disepakati.

Langkah-langkah prosesi antara lain: pembacaan doa-doa adat oleh tokoh adat atau imam kampung atau Sanro ase sebagai permohonan kepada *Dewata SeuwaE* agar proses menanam padi berjalan lancar dan diberikan hasil yang berkah; penyajian sesajen (*appasili*) yang diletakkan di titik-titik tertentu di sawah sebagai simbol pemberian makanan kepada makhluk gaib atau penjaga alam ;penyiraman air suci atau air yang telah didoakan ke benih padi yang akan ditanam, sebagai simbol pembersihan dan pengharapan kesuburan, penanaman bibit padi pertama oleh tokoh adat atau petani senior, yang kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir.

3. Penutup Ritual

Setelah penanaman simbolik selesai, ritual ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan doa bersama agar seluruh tahapan pertanian ke depan, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen, berjalan dalam lindungan dan keberkahan.

Sakralitas Ritual Mappano Bine

Ritual *mappano bine* memiliki posisi yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat Bugis, khususnya di wilayah Bone. Sakralitas dalam *mappano bine* tercermin dari keyakinan bahwa kegiatan menanam padi bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari siklus kehidupan yang terhubung langsung dengan kekuatan ilahi, leluhur, dan roh-roh penjaga alam. Kegiatan ini dipercaya menentukan keseimbangan antara manusia dan alam semesta, sehingga harus dilakukan dengan tata cara adat yang penuh penghormatan.

Dimensi Sakral dalam Proses Penanaman;

Pandangan masyarakat Bugis, tanah tempat bertanam padi diyakini sebagai ruang hidup yang sakral. Ia adalah perantara antara manusia dan dunia spiritual. Benih padi yang akan ditanam dianggap memiliki ruh atau jiwa yang perlu diperlakukan dengan hormat melalui prosesi tertentu yang sarat doa dan simbol. Kesalahan dalam pelaksanaan ritual diyakini dapat mengundang malapetaka atau kegagalan panen.

Ritual sebagai Penghubung antara Manusia, Alam, dan Sang Pencipta;

Mappano bine menjadi ruang pertemuan antara dimensi profan (kegiatan bertani sehari-hari) dan dimensi sakral (hubungan dengan Dewata *SeuwaE*, leluhur, dan alam). Doa-doa yang dipanjatkan, sesajen yang dipersembahkan, serta tata cara penanaman pertama yang dilakukan oleh tokoh adat adalah bentuk komunikasi spiritual yang mendalam. Ini menandakan bahwa manusia Bugis tidak pernah memisahkan urusan duniawi dari aspek spiritualitas dalam kehidupan agrarisnya.

Nilai Sakral sebagai Pengingat Etika Ekologis

Sakralitas *mappano bine* juga menjadi pengingat moral bagi petani agar tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan bahwa alam memiliki kekuatan yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Pengelolaan lahan yang ceroboh atau serakah diyakini dapat mengganggu harmoni yang sudah terjalin antara manusia dan alam semesta.

Sakralitas yang Memperkuat Identitas Budaya

Lebih dari sekadar prosesi pertanian, *mappano bine* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Bugis. Sakralitas yang melekat di dalamnya menjadi penguat jati diri dan kebanggaan atas tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika dikaitkan dengan konteks modern, mempertahankan nilai-nilai sakral ini menjadi tantangan sekaligus kebutuhan untuk menjaga warisan budaya agar tidak tergerus oleh zaman.

Filosofi dan Nilai-Nilai dalam Ritual *Mappano Bine*

Harmoni antara manusia dan Alam. *Mappano bine* merepresentasikan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Ritual *mappano bine* merepresentasikan filosofi masyarakat Bugis yang memandang alam bukan semata sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai entitas yang hidup dan memiliki kekuatan spiritual. Proses menanam benih diawali dengan prosesi adat yang bertujuan untuk memohon izin dan restu kepada Dewata *SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa) serta roh penjaga alam agar benih yang ditanam mendapatkan berkah dan keselamatan. Perspektif ini, ritual *mappano bine* mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa atas alam, melainkan bagian dari ekosistem yang harus berjalan selaras dan harmonis.

Ritual ini menjadi simbol penghormatan kepada tanah yang dianggap sebagai ibu yang memberikan kehidupan dan penghidupan.

Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pelaksanaan *mappano bine* biasanya dilakukan secara kolektif oleh komunitas petani di desa atau kampung. Dalam kegiatan ini, seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, terlibat bersama-sama. Hal ini menciptakan ruang untuk mempererat hubungan sosial, meningkatkan rasa solidaritas, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Momen ini juga menjadi ajang untuk berbagi cerita, pengetahuan lokal, serta pengalaman tentang pertanian yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, *mappano bine* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan kearifan kolektif.

Doa sebagai penyemai harapan. Doa-doa yang dipanjatkan dalam *mappano bine* mengandung harapan akan keselamatan, kelancaran proses bercocok tanam, serta hasil panen yang melimpah. Dalam konteks ini, ritual menjadi media untuk menanamkan semangat optimisme dan pengharapan di tengah ketidakpastian musim dan tantangan pertanian. Doa yang dipanjatkan juga menjadi sarana menyatukan niat baik komunitas dalam menghadapi siklus pertanian yang penuh tantangan.

Nilai kesadaran ekologis. Dengan ritual ini, masyarakat diingatkan untuk menghormati tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, sebelum memulai bercocok tanam, dilakukan prosesi adat sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan makhluk tak kasat mata yang diyakini turut mengatur keseimbangan ekosistem.

Upaya Pelestarian dan Relevansi di Era Kini

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Mappano Bine* sejatinya tetap relevan untuk dijaga dan diwariskan. Di tengah krisis lingkungan global, tradisi seperti *mappano bine* dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Pelestarian *mappano bine* dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain: Integrasi dalam pendidikan budaya lokal, terutama di sekolah-sekolah di daerah Bugis.

Mendokumentasikan dan mempromosikan ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya tak benda; Melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaan ritual, dengan memberikan ruang untuk inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai intinya; Kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, dan akademisi untuk memastikan ritual ini tetap hidup berdampingan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Mappano bine merupakan salah satu ritual agraris yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menanam padi, tetapi juga sebagai manifestasi hubungan sakral antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Prosesi yang penuh makna simbolik ini mengajarkan nilai-nilai harmoni, kesederhanaan, kebersamaan, serta kesadaran ekologis yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Yuyun Wahyuni, Abd Raham. (2023). *Tradisi Mappano Bine dalam Masyarakat Bugis (Bone)*. *Pinisi Journal Of Art Humanity & Social Studies*. 3(1), 3-7.
- Febrian Janwar. (2024). *Mengenal Tradisi Mappano Bine untuk Tolak Bala*. rri.co.id. 17/05/2025. <https://rri.co.id/daerah/801393/mengenal-tradisi-mappano-bugis-untuk-tolak-bala>

Biodata Penulis

Lili Aulia Saputri, lahir di Nusa, Kec. Kahu, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 08 Januari 2008, menempuh pendidikan dasar hingga menengah mulai dari, TK ABA Nusa, MI Annur Nusa, MTS Annur Nusa, hingga MA Annur Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Tradisi Adat Bone: Pilar Budaya dan Identitas Masyarakat Bugis

Suci Afrisa Asdar

Tradisi dan Upacara Adat

Tradisi *Mappaddekko* adalah sebuah tradisi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis setiap tahunnya. Tradisi ini melibatkan rangkaian kegiatan yang melibatkan alat-alat tradisional seperti alu dan palungeng, serta mencakup aspek musik, tarian, dan atraksi. Tradisi *Mappaddekko* memiliki makna filosofis yang mendalam dan mengandung nilai-nilai penting seperti kerja sama, kerja keras, kebersamaan, dan nilai moral. Meskipun sering kali dipandang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, tradisi ini memiliki dimensi yang lebih luas dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai budaya dan keterampilan seperti kreativitas, kerja tim, dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal.(Adolph, 2016)

Tradisi *Mappaddekko* yaitu proses memadukan irama tumbukan alu pada palungeng dan alat musik yang digunakan serta memadukan tarian-tarian atau atraksi-atraksi yang dipertontonkan ketika pelaksanaan pesta panen (Nurmayanti, 2020). Tradisi *Mappaddekko* memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada setiap diri peserta didik baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Mappaddekko berasal dari kata *adengka ase lolo*. Jadi *mappaddekko* merupakan kegiatan menumbuk padi muda, hasil panen yang sudah dirontokkan dengan cara menumbuk dengan lesung,

suara alu (kayu penumbuk) dengan lesung sehingga membentuk suara yang khas gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi

asal-usul mappadekko. *Mappadekko* yaitu ritual masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, mereka melaksanakan ini karena mereka percaya bahwa jenis tanaman khususnya padi ada penunggunya. (Nasir et al., 2023)

Tradisi lama juga masih dilaksanakan terutama pada saat akan memulai bercocok tanam, demikian juga pada saat panen padi. Sangat logis jika padi oleh masyarakat petani diperlakukan secara khusus dibanding dengan tanaman lainnya. Karena padi merupakan sumber segala kehidupan. Jika panen berhasil petani wajib mensyukurinya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur itu masyarakat senantiasa mengadakan kegiatan ritual mappadekko, pelaksanaan ini tidak berlangsung begitu saja akan tetapi sudah mengalami proses akulturasi sesuai dengan aturan menurut adat istiadat yang turun temurun.

Mappaddekko berarti orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan akdengka ase (menumbuk padi). *Akdengka ase* merupakan kegiatan atau upacara yang dilaksanakan setiap selesai panen padi. Kegiatan itu harus didahului dengan mengambil padi dan disimpan beberapa hari. Kemudian iramanya dikembangkan menjadi *Appaddekko* atau menambah bobot iramanya. Irama itulah yang menjadi unsur musiknya. Sedangkan unsur tarinya disebut *asse''re* tarian yang dilakukan sambil memainkan alunya.

Mappadekko dikatakan sebagai kegiatan upacara ritual, karena dalam prosesi pelaksanaannya sangat didominasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sesuai dengan kepercayaan dan adat masyarakat. Kegiatan religius yang paling menonjol adalah pada saat memulai mappadekko. Lebih jelasnya dapat disimak dalam urutan prosesi upacara berikut ini:

a. Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan *mappadekko* (menumbuk padi) dilakukan, sebelumnya perlu menyiapkan segala perlengkapan upacara. Diantaranya seperti:

1. *Palungeng* (Lesung)
2. *Alu* (alat penumbuk)
3. Baju Bodo

b. Pelaksanaan upacara *Mappadekko*

Setelah semua persiapan telah dipersiapkan, kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Ase lolo (padi muda) adalah jenis padi yang belum menguning namun masih hijau tetapi sudah berisi. Padi ini diperlakukan secara khusus baik cara memanennya, cara membawanya, tempat penyimpanannya, dan cara menyimpannya, terlebih cara menumbuknya. Padi dipanen secara khusus dengan membaca bismillah dan bacaan khusus atau mantra memotong padi, biasanya dilakukan oleh seorang anre guru (orang panutan yang dituakan disuatu kampung atau tempat tinggal), setelah anre guru ini memotong padi pertama dari batangnya kemudian diikuti oleh yang lain dengan syarat memiliki kelihaiyan tersendiri menggunakan kandao (anai- anai) dalam memanen padi. Setelah padi terkumpul banyak, kemudian padi-padi ini disio (diikat) secara hati-hati. Setelah diikat lalu dipikul menuju tempat upacara secara hati-hati.

Perlu diketahui pula bahwa pelaksanaan *mappadekko* berlangsung dari pagi pukul 09.00 sampai malam hari. Penentuan waktu pelaksanaan ini dilakukan secara musyawarah, hal ini dilakukan untuk menentukan hari yang baik sesuai kepercayaan. (Thayyibah, 2017)

Daftar Pustaka

- Fahri, d. (2023). Pengaruh Tradisi Mappadekko Pada Hasil Panen Masyarakat Di Desa Walenreng Kabupaten Bone. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 24-29.
- Nur Hafsah Nasir, D. M. (2023). TRADISI MAPPADEKKO DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS PARA PETANI DI DESA KALEBAREMBENG KABUPATEN GOWA. *E-jurnal tebar science*, 61-71.
- THAYYIBAH, N. (2022). TRADISI MAPPADEKKO DI DESA WALENRENG. *tebar sciens*, 16-23.
- Yulita, d. (2023). *ETNOPEDAGOGIK MAPPADDEKKO DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS VIRTUAL REALITY*. purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.

Biodata Penulis



Suci Afrisa Asdar, lahir di Bulukumba pada 16 Desember 2004 dan sekarang menetap di Bone untuk melanjutkan studinya. Menyelesaikan Pendidikan dasar di SDN 11 Kalumene, dan melanjutkan Pendidikan di SMP 10 Bulukumba dan SMA Negeri 1 Bulukumba. Sekarang, tengah menempuh studi strata 1 semester 6 di Universitas Cahaya Prima fakultas sosial dan humaniora, prodi Ilmu administrasi negara.

Pernah melakukan pertukaran mahasiswa di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan mengambil konsentrasi pada ilmu politik.

Tradisi *Ma Baca-Baca* dalam Meningkatkan Rasa Syukur

Arni Dwi Yana

Di tengah derasny arus informasi digital, kebiasaan "*baca-baca*" atau membaca secara sepintas menjadi sebuah fenomena umum. Istilah tradisi "*ma baca-baca*", bila diterjemahkan secara bebas, dapat dimaknai sebagai "terjemahkan bacaan saya yang sekilas". Frasa ini mencerminkan kebiasaan generasi saat ini yang seringkali membaca sekilas namun tetap ingin memahami inti atau makna dari suatu informasi secara instan. Dalam konteks ini, membaca bukan lagi aktivitas mendalam untuk mencerna teks, melainkan sekadar "menyapu" informasi yang ada.

Platform digital seperti media sosial, portal berita, dan bahkan buku elektronik, mendorong pembaca untuk menyerap informasi dengan cepat tanpa kedalaman. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri terhadap proses pemahaman, interpretasi, dan bahkan penerjemahan pengetahuan. Kebiasaan membaca sepintas juga berdampak pada cara kita menyaring informasi. Di satu sisi, ia meningkatkan efisiensi karena memungkinkan kita untuk menjangkau banyak sumber dalam waktu singkat. Namun di sisi lain, ia membuka ruang untuk miskonsepsi, pembacaan yang keliru, dan kesimpulan yang terburu-buru.

Menariknya, istilah "*baca-baca*" dalam konteks budaya Bugis memiliki makna yang sangat berbeda. Tradisi *ma' baca baca* jika dikaji dari perspektif Islam, maka dapat dikatakan tradisi *ma' baca-baca* memiliki kesamaan dalam memanjatkan doa kepada Allah SWT, yang menjadi pembeda tradisi *ma' baca baca* memasukkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis, sebagai serana dalam melaksanakan baca doa. Sehingga, masyarakat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan baik dari aspek

pekerjaan, aspek sosial kemasyarakatan, maupun aspek keagamaan. (Mubarak, 2024)

Tradisi *ma'bara* didefinisikan sebagai suatu bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, tradisi *ma'bara baca* merupakan kegiatan bersama diiringi dengan pembacaan doa yang diwakili oleh tokoh agama, untuk memimpin doa dan mengajak keluarga, tetangga, serta masyarakat sekitar untuk bendengarkan, dan mengaminkan terhadap bacaan doa yang dilafazkan oleh tokoh agama, atau tokoh masyarakat yang diberikan kewenangan memimpin doa.

Tradisi *mabaca-baca* adalah contoh konkret bagaimana suatu kegiatan membaca justru bersifat sakral, penuh makna, dan dilakukan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Masyarakat Bugis dikenal memiliki kekayaan tradisi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual Islam dan adat istiadat lokal. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari di beberapa wilayah Bugis adalah tradisi *mabaca-baca*. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, melainkan mencerminkan cara masyarakat Bugis mengharmoniskan nilai keagamaan dengan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Mabaca-Baca secara harfiah berarti "membaca-baca", namun dalam praktiknya, ini adalah suatu ritual doa yang dibacakan oleh tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan keislaman, yang biasanya melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa keselamatan, serta shalawat. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai konteks, seperti saat hendak memulai suatu usaha besar, ketika seseorang akan bepergian jauh, saat peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, atau bahkan dalam upacara adat seperti mappacci (pembersihan diri menjelang pernikahan), dan tentu saja dalam peringatan 10 Muharram. (Muasmar & Mentari, 2023)

Tujuan utama dari *mabaca-baca* adalah untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menjadi semacam "pagar spiritual" untuk menjaga individu atau komunitas dari marabahaya, sekaligus menjadi sarana introspeksi diri dan penguatan ikatan sosial. Biasanya, setelah doa-doa dibacakan, acara dilanjutkan dengan makan bersama, yang memperkuat nilai kebersamaan dalam komunitas. (Rahmatang, 2016)

Tradisi *mabaca-baca* juga kerap dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bugis seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *getteng* (keteguhan). Dengan mengikuti ritual ini, masyarakat bukan hanya mengharap keselamatan secara spiritual, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi leluhur dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Menariknya, meskipun tradisi ini berakar kuat dalam masyarakat Bugis, isinya tetap bersumber dari ajaran Islam. Tidak ada unsur syirik atau pemujaan roh, melainkan hanya doa-doa yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam diadaptasi secara arif dalam budaya Bugis, tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Namun, tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup membuat tradisi *mabaca-baca* mulai berkurang di beberapa tempat.

Generasi muda cenderung menganggapnya kuno atau tidak relevan. Padahal, tradisi ini menyimpan nilai edukatif, spiritual, dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *mabaca-baca* sangat penting sebagai bagian dari identitas budaya Bugis yang religius dan berakar kuat pada nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, ada peluang untuk menjembatani makna *mabaca-baca* dengan kebutuhan zaman. Misalnya, dokumentasi digital tradisi ini, pelibatan generasi muda melalui kegiatan komunitas berbasis budaya, serta pendidikan nilai melalui sekolah atau rumah ibadah.

Tradisi *mabaca-baca* dan fenomena tradisi *ma baca-baca* secara ironis berada di dua kutub yang berbeda. Yang satu mewakili spiritualitas,

kedalaman, dan penghormatan terhadap makna; yang lain menunjukkan permukaan, kecepatan, dan efisiensi dalam menyerap informasi. Keduanya mencerminkan wajah budaya kita hari ini: antara melestarikan kedalaman dan menyesuaikan diri dengan kecepatan. *Mabaca-baca* bukan hanya sekadar tradisi membaca doa. Ia adalah simbol kekuatan spiritual masyarakat Bugis yang diwariskan lintas generasi. Dalam ritual ini, tampak jelas bagaimana Islam dan budaya Bugis saling menguatkan: agama memberi arah spiritual, sementara budaya menjadi wadah ekspresi sosial dan kolektif. Melestarikan tradisi ini bukan hanya soal menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri dan solidaritas dalam masyarakat. Di saat budaya "*baca-baca*" mendominasi, tradisi *mabaca-baca* mengingatkan kita bahwa makna sejati terkadang hanya bisa ditemukan melalui perenungan, ketekunan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu. (Fajrin et al., 2022)

Daftar Pustaka

- Fajrin, S. N., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 57–62.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6490>
- Muasmar, S., & Mentari, R. (2023). Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual Mabaca-baca Dalam Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Jurnal Socia Logica*, 2(1), 163–173.
<https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/307>
- Mubarak, A. (2024). Tradisi Ma’baca Baca sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. *Fahima*, 3(1), 49–67.
<https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.145>
- Rahmatang. (2016). Tradisi Massuro Ma’Baca Dalam Masyarakat Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Repositori UIN Alauddin*.

Biodata Penulis

Arni Dwi Yana, lahir di Watampone pada tanggal 07 Maret 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menamatkan strata I pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bone pada tahun 2023 dan melanjutkan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Muhammadiyah Makkasar pada tahun 2023. Penulis yang akrab disapa Ana kini aktif sebagai Event dan Wedding Organizer.

***Ma'bacabaca*: Sakralitas Doa dalam Bingkai Budaya Suku Bugis**

Muh. Nasruddin A.

Budaya suku Bugis termasuk salah satu kekayaan etnis Nusantara yang menyimpan nilai-nilai luhur dalam setiap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Bugis menyakini bahwa kehidupan tidak hanya dalam aspek fisik semata, melainkan juga dalam hubungan spiritual antara manusia, leluhur dan Sang Pencipta. Salah satu manifestasi dari hubungan spiritual tersebut adalah ritual *ma'bacabaca* yang merupakan sebuah bentuk upacara pembacaan doa dan ayat suci yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan religius.

Secara terminologi, *ma'bacabaca* berarti “membaca berulang-ulang”, tetapi dalam praktiknya istilah ini merujuk pada prosesi pembacaan doa-doa tertentu yang biasanya dilakukan pada saat momen-momen penting seperti selamatan rumah, hari raya, pernikahan, khitanan, panen raya atau bahkan saat seseorang hendak bepergian jauh. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh seorang *sanro* (dukun tradisional) atau tokoh agama.

Ma'bacabaca merupakan bentuk suatu kearifan lokal yang memperlihatkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah ada sejak sebelum Islam datang. Dalam pelaksanaannya, bacaan yang dilafalkan berupa ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, serta doa-doa keselamatan. Tetapi dalam beberapa konteks juga sering disertai dengan mantra-mantra atau kalimat tradisional yang telah turun-temurun digunakan oleh leluhur.

Fungsi utama dari ritual *ma'bacabaca* adalah memohon perlindungan dan keberkahan. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis mempercayai bahwa

sebelum memulai sebuah pekerjaan besar atau langkah penting dalam hidup, perlu adanya restu dan doa yang disampaikan sebagai bentuk

ketundukan kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Tak heran jika dalam banyak acara keluarga atau adat, ritual *ma'bacabaca* menjadi bagian yang sakral dan tidak bisa ditinggalkan.

Selain nilai spiritual, *ma'bacabaca* juga memuat nilai sosial yang tinggi. Proses pelaksanaannya seringkali melibatkan partisipasi banyak orang. Seperti keluarga, tetangga, maupun tokoh masyarakat. Mereka duduk bersama, menyimak pembacaan doa, lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam momen ini, terlihat jelas nilai-nilai gotong-royong, solidaritas, dan kekeluargaan yang menjadi kekuatan dalam struktur sosial masyarakat Bugis.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, eksistensi *ma'bacabaca* mulai tergerus. Sebagian kalangan muda menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan modern. Ada pula yang menganggapnya sebagai praktik yang bercampur dengan unsur klenik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni. Sehingga, ritual ini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di wilayah perkotaan.

Padahal, jika dipahami secara mendalam, *ma'bacabaca* bukan sekadar “ritual” atau “kegiatan baca-bacaan” melainkan juga merupakan suatu identitas kultural masyarakat Bugis. Tradisi ini adalah ruang kontemplatif yang di mana individu dan komunitas menyatukan harapan, doa, serta penghargaan terhadap warisan leluhur. *Ma'bacabaca* mencerminkan pandangan hidup Bugis yang menempatkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara manusia dan Tuhan.

Untuk itu, pelestarian *ma'bacabaca* menjadi tanggung jawab bersama, khususnya bagi generasi muda. Mereka tidak harus meneruskan tradisi ini secara membabi buta, tetapi bisa memahami esensinya dan menghidupkan kembali nilai-nilainya dalam bentuk yang lebih kontekstual. Misalnya,

sekolah-sekolah dan lembaga kebudayaan bisa menjadikan *Ma'bacabaca* sebagai materi pembelajaran budaya lokal, dengan pendekatan yang edukatif dan reflektif. Tokoh agama juga bisa memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai spiritual dalam tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama dijalankan dengan niat baik dan tidak mengandung unsur kesyirikan.

Di era digital ini, teknologi pun dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan ritual *ma'bacabaca*, misalnya melalui video, tulisan, atau fotografi. Dengan begitu, generasi mendatang dapat mengakses dan memahami tradisi ini secara lebih terbuka dan bijaksana. Bahkan, pelestarian tradisi bisa dilakukan melalui media sosial sebagai upaya menciptakan literasi budaya di kalangan anak muda.

Menjaga tradisi bukan berarti menolak kemajuan. Tetapi justru dengan melestarikan ritual *ma'bacabaca*, kita bisa menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki akar budaya yang kuat, yang bisa berdiri sejajar dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan kita untuk selalu bergantung kepada Tuhan dalam setiap langkah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap keluarga, lingkungan, dan budaya sendiri.

Ma'bacabaca adalah napas spiritual yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Bugis. Ia bukan hanya tentang doa yang dilafalkan, tetapi juga tentang rasa syukur, harapan, dan nilai kebersamaan yang memperkuat identitas kita sebagai bagian dari bangsa yang berbudaya.

Daftar Pustaka

- A, Muh, Nasruddin, 2023. Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelanggaran Ritual Tradisi Ma'ba-baca di Kalangan Generasi Milenial Suku Bugis. (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Arafah, Crisma Angreiny dan Abd Rahman. 2022. Keterkaitan Budaya Ma'ba-baca dengan Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Lanrisang. *JSL: Jurnal Socia Logica*. 1(1). 1-8
- Irwana, Ahmad Mubarak dan Purwanti, 2024. Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 8(2). 179-190.
- Mubarak, Muh, Azhar. 2024. Tradisi Ma'ba-baca Sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis, *Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. 3(1). 49-67.
- Paris, Puteri Padriani, Meriesa Giswandhan. 2023. Cultural Analysis of the Ma'ba Prayer Tradition, *Riwatat*. 6(3). 966-976.
- Rafid, Noercholis. 2022. Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'ba-baca Suku Bugis, *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*. 7(1), 1-17.

Biodata Penulis



Nasruddin, lahir di Melle, Dua Boccoe, Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 26 Januari. Menamatkan strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Bone Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pria yang bernama lengkap Muh.

Nasruddin A ini kini menjadi pendidik dan penulis di bidang studi keislaman, khususnya studi Al-Qur'an. Ia telah terlibat dalam berbagai pelatihan kepenulisan, pengembangan kurikulum, serta seminar keagamaan. Ketertarikannya pada literasi dan budaya lokal mendorongnya untuk terus menulis dan berbagi ilmu kepada generasi muda. Tulisan ini merupakan bagian dari kontribusinya dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan membumi.

Ritual *Maccera Baca* dan *Mapanre Temme Qoran* : Koneksi Tradisi dan Makna Filosofi

Resky

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, yang tercermin dalam berbagai ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Salah satu warisan budaya yang sarat makna adalah ritual *maccera baca* dan *mappanre temme* Qoran yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di Sulawesi Selatan. Kedua ritual ini tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga menyimpan filosofi mendalam yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai spiritual.

Makna *Maccera Baca* dan *Mappanre Temme*

Maccera Baca, yang secara harfiah berarti “penyucian bacaan,” merupakan ritual pembersihan simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap bacaan yang dianggap sakral dalam konteks tradisi adat tertentu. Sementara itu, *mappanre temme qoran*, yang berarti “memberi makan kepada orang yang orang tamat baca Al Quran.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberadaan ritual-ritual kearifan lokal ini menghadapi tantangan, baik dari segi pelestarian maupun pemahaman makna filosofisnya oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji koneksi antara tradisi dan filosofi dalam ritual *Maccera Baca* dan *Mapanre Temme Qoran* agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna simbolik dan filosofi dari kedua ritual tersebut, serta menghubungkannya dengan identitas budaya masyarakat yang menjalankannya. Dengan demikian,

diharapkan pembaca dapat memahami bahwa ritual adat bukan sekedar proses, tetapi juga cerminan nilai-nilai kehidupan yang kaya dan penuh makna.

Maccera Baca: Pembacaan Al-Qur'an sebagai Bentuk Tradisi dan Penghormatan

Maccera baca, yang merupakan tradisi membaca Al-Qur'an, tidak hanya sekedar mengucapkan kata demi kata dari kitab suci, tetapi lebih dari itu, ritual ini mengandung makna yang lebih dalam. Dalam tradisi Bugis, *maccera baca* merupakan sarana untuk memperoleh berkah, mendapatkan petunjuk hidup, serta menghubungkan diri dengan Allah.

Proses *maccera baca* dilakukan dengan penuh rasa hormat, khusyuk, dan niat yang tulus. Ritual ini sering kali dilakukan dalam berbagai kesempatan seperti acara keagamaan, peringatan hari besar Islam, atau dalam konteks keluarga untuk mempererat hubungan spiritual. Dalam hal ini, pembacaan Al-Qur'an bukan sekedar aktivitas ritual, tetapi juga merupakan penghormatan terhadap wahyu Tuhan yang menjadi petunjuk hidup umat Islam.

Sebagai sebuah tradisi, *maccera baca* memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Tidak hanya sebatas individu, tetapi ritual ini juga mempererat hubungan antar sesama umat, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membangun ikatan sosial yang kuat dalam komunitas. Dalam setiap ayat yang dibaca, ada upaya untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Mappanre Temme Quran: Penghormatan dan Makna Filosofis

Mappanre temme Quran adalah ritual yang lebih bersifat penghormatan kepada Al-Qur'an. Secara harfiah, "*Mappanre*" berarti menghormati, dan "*temme Quran*" mengacu pada kitab suci Al-Qur'an. Dalam tradisi ini, umat

Islam diharapkan tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menghormati ajaran yang ada di dalamnya.

Ritual ini biasanya dilakukan dengan cara yang khidmat, diiringi doa dan dzikir untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Salah satu makna filosofi yang terkandung dalam *mappanre temme* Quran adalah bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk hidup yang paling utama bagi umat Islam, dan oleh karena itu, ia harus dihormati dan diperlakukan dengan penuh rasa hormat.

Bagi masyarakat Bugis, *mappanre temme* Quran bukan hanya sekadar upacara keagamaan, melainkan sebuah simbol penghormatan terhadap pengetahuan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ritual ini menuntut umat untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Antara Tradisi dan Filosofi

Ritual *maccera baca* dan *mappanre temme* Quran, meskipun memiliki bentuk yang berbeda, keduanya saling terhubung dalam satu tujuan yang sama: untuk meningkatkan kedekatan umat Islam dengan Allah serta mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Koneksi antara tradisi dan filosofi dapat dipahami dalam beberapa aspek berikut:

1. Kehidupan Spiritual yang Terpadu

Kedua ritual ini menunjukkan pentingnya kehidupan spiritual yang seimbang dan terpadu dalam kehidupan umat Islam. Melalui *Maccera Baca*, umat Islam diingatkan untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an secara lahiriah, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya. Sementara *mappanre temme* Quran mengajarkan untuk selalu menghormati dan menjaga hubungan yang baik dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Keduanya menciptakan keseimbangan dalam hubungan spiritual antara individu dan Tuhan.

2. Makna Hidup yang Tertanam dalam Al-Qur'an

Filosofi yang terkandung dalam ritual ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang harus dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan. *Maccera baca* dan *mappanre temme* Quran menekankan bahwa ajaran dalam Al-Qur'an dapat menjadi sumber kebijaksanaan yang membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui kedua ritual ini, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kedamaian, dan kebenaran tertanam dalam jiwa umat Islam.

3. Penguatan Ikatan Sosial dalam Komunitas

Kegiatan bersama dalam ritual *maccera baca* dan *mappanre temme* Quran memberikan ruang bagi umat Islam untuk mempererat hubungan antar sesama. Melalui kebersamaan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, masyarakat semakin terikat dalam satu ikatan spiritual dan sosial. Ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual.

4. Pendidikan Spiritual yang Berkelanjutan

Kedua ritual ini juga berfungsi sebagai pendidikan spiritual yang berkelanjutan. *Maccera Baca* mengajarkan untuk selalu belajar dan memahami isi Al-Qur'an, sementara *mappanre temme* Quran mengingatkan umat untuk selalu menjaga kesucian kitab tersebut dan menaruh penghormatan terhadapnya. Pendidikan ini bukan hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Filosofis dalam Kehidupan Sehari-hari

Ritual *maccera baca* dan *mappanre temme* Quran membawa dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Beberapa makna filosofi yang terkandung dalam ritual ini antara lain:

1. Kesabaran dan Ketekunan

Membaca dan memahami Al-Qur'an membutuhkan kesabaran dan ketekunan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Filosofi ini mengajarkan untuk selalu tekun dalam berbuat baik dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

2. Kebijaksanaan dalam Bertindak

Melalui pembacaan Al-Qur'an, umat Islam diajarkan untuk selalu bertindak bijaksana, mengambil keputusan dengan hati-hati, dan mengutamakan kebaikan dalam segala hal.

3. Kesucian Hati dan Jiwa

Maccera baca dan *mappanre temme* Quran mengajarkan pentingnya menjaga kesucian hati dan jiwa, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian dan ketenangan dalam hati.

Kesimpulan

Ritual *maccera baca* dan *mappanre temme* Quran bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga mengandung makna filosofi yang mendalam. Keduanya mengajarkan umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghormati Al-Qur'an, dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Koneksi antara tradisi dan filosofi ini memberikan pencerahan bagi umat Islam untuk menjalani hidup yang lebih bermakna, penuh dengan kedamaian, kebijaksanaan, dan cinta kasih terhadap sesama.

Ritual-ritual ini, dengan segala kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, akan terus menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bugis, serta umat Islam pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Farhan, M. dkk. (2024). *Tradisi Khataman Al Quran Mappanre Temme pada Acara Pernikahan Suku Bugis (Studi Living Quran di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. . Jurnal Ushuluddin dan Dakwah*. 7(1), 3-6.
- Waris A. dkk.(2022). “Mappanre temme’: Sisi Eksotis AkulturasiBudaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10 (2).3- 6

Biodata Penulis



Resky, lahir di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, pada tanggal 27 Agustus. Biasa disapa Eky. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di Madrasah Aliyah Annur Nusa. Sebagai seorang pelajar, Resky senantiasa berusaha menyeimbangkan antara belajar dan mengembangkan minat di luar pelajaran sekolah. Meski masih dalam Pendidikan, Resky percaya bahwa setiap pengalaman, sekecil apa pun, bisa menjadi pelajaran berharga untuk masa depan. Ia terus belajar, mencoba, dan tidak takut gagal, karena dia yakin bahwa proses adalah bagian penting dari pencapaian. Resky memiliki cita-cita sederhana namun mulia, yaitu ingin membanggakan kedua orang tua melalui Pendidikan, sikap, dan karya yang bermanfaat bagi banyak orang.

Ritual *Menre Bola Baru*: Simbol Kebersamaan dan Pelestarian Budaya

Ayu Handira

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, salah satunya adalah ritual *menre bola baru* yang berasal dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Menre bola baru* secara harfiah berarti “menaikkan rumah baru“, dan merupakan bagian dari tradisi *mappalette bola* atau gotong royong dalam memindahkan rumah panggung kayu. Ritual ini bukan sekedar kegiatan fisik, melainkan juga sarat makna sosial dan spiritual yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bugis.

Ritual *menre bola baru* dilakukan ketika sebuah rumah baru selesai dibangun atau ketika rumah kayu tradisional dipindahkan kelokasi baru. Dalam pelaksanaannya, puluhan bahkan ratusan warga berkumpul untuk mengangkat rumah bersama-sama menggunakan bambu besar sebagai penopang. Aktivitas ini dilengkapi dengan doa-doa adat dan persembahan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Dibalik kerja keras fisik itu, tersimpan nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Bugis.

Secara sosiologis, *menre bola baru* memperkuat ikatan sosial antarwarga. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, turut berpartisipasi dalam ritual ini. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi dapat menjadi sarana pemersatu komunitas, serta menghidupkan semangat kolektif yang kini semakin tergerus oleh individualisme modern. Selain itu, ritual ini juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal dan melestarikan warisan leluhur.

Namun, di era globalisasi, keberlangsungan ritual ini menghadapi tantangan besar. Perubahan gaya hidup, urbanisasi, serta berkembangnya teknologi konstruksi modern mulai menggeser peran rumah panggung

tradisional dan tradisi *menre bola baru* itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan menjaga keberlangsungan ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya nasional.

Sebagai penutup, ritual *menre bola baru* adalah warisan budaya tak benda yang tidak hanya menunjukkan keunikan arsitektur dan tradisi masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi simbol kuat dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Melestarikan tradisi ini berarti menjaga jati diri bangsa ditengah arus modernisasi yang semakin deras.

Biodata Penulis

Ayu Handira lahir di Malaysia, pada tanggal 1 Oktober 2007. Ia tinggal di Bempesu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Pelajar MA Annur Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone ini merupakan Bendahara OSIS dan Ketua Unit PMR di sekolahnya.

Walasuji dalam Tradisi Pernikahan Adat Bone

Hirmawati

Tradisi dan Upacara Adat

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan perbedaan, baik dari suku, budaya, tradisi dan adat istiadat. Setiap suku pasti memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya, salah satunya adalah tradisi dalam pernikahan adat Bugis. Beberapa masyarakat suku Bugis di Kabupaten Bone masih memegang teguh tradisi yang turun temurun dari leluhurnya. Akan tetapi, sebagian dari mereka mulai melupakan tradisi tersebut akibat krisis identitas budaya. Banyak dari mereka yang menganut ‘etnosentrisme terbalik,’ yaitu sikap yang memandang budaya asing lebih unggul daripada budaya sendiri (Permana, 2021), akibat ‘westernisasi/modernisasi kebudayaan (Sobach, 2022), padahal mereka hanya tidak mengetahui makna dari tradisi tersebut. Karena pengaruh inilah, sehingga telah banyak tradisi dalam pernikahan adat Bugis yang mulai terlupakan.

Tradisi unsur penting dalam ritual pernikahan adat Bugis yang kini mulai jarang dijumpai adalah simbol-simbol tradisional yang sarat makna filosofis. Simbol-simbol ini dulu selalu hadir sebagai pelengkap dalam prosesi pernikahan, namun kini perlahan mulai dilupakan dan ditinggalkan. Salah satunya adalah ‘*walasuji*’. *Walasuji* merupakan bagian dari seserahan yang diberikan oleh mempelai pria ke mempelai wanita sebagai simbol penyampai kata, pesan dan harapan. Menurut sebagian tokoh adat, simbol ini digunakan oleh leluhur kita untuk menyampaikan harapan dan maksud secara halus, karena komunikasi lisan tidak semua

dianggap cukup.³⁷ Melihat makna dari *walasuji* yang sangat luhur, akan tetapi kini mulai terlupakan, muncul pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya masyarakat memaknai dan menjaga tradisi simbolik yang kaya akan nilai budaya. Oleh karena itu, penting untuk dikaji kembali makna dan peran dari *walasuji* dalam tradisi pernikahan adat Bugis Bone agar tradisi dari leluhur tetap terjaga.

Walasuji sebenarnya berasal dari dua suku kata dalam bahasa Bugis, yaitu "*wala*" yang berarti pemisah, pagar, atau penjaga, dan "*suji*" yang berarti bersih atau suci (Yassa & Megawati, 2025). Dalam konteks pernikahan adat Bugis Bone, *walasuji* merupakan wadah seserahan yang dibawa oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita, yang berisi sepasang ayam domestik dan beraneka ragam buah-buahan yang memiliki makna simbolik.

Isi dari *walasuji* adalah sepasang ayam domestik yang berarti simbol keharmonisan pasangan agar dapat hidup berdampingan, serasi, saling melengkapi dan menjalin rumah tangga yang utuh. Lalu, mengapa harus ayam domestik? Karena jenis ayam ini sudah dijaga dan ditenakkan sejak dahulu, sehingga menjadi simbol nilai-nilai perawatan, tanggung jawab dan kesinambungan budaya dalam keluarga.

Selain sepasang ayam domestik, terdapat juga tujuh jenis buah, yaitu setandan pisang (*loka*), sebatang tebu (*tebbu*), buah kelapa (*kaluku*), buah salak (*salak*), buah lontar (Buah *Taa*), buah nanas (*pandang*), dan buah nangka (*panasa*). Seperti yang dijelaskan oleh Ust. Ir. H. A. Abdul Hafid Mappatoba, S. Pd., M. Pd., dalam ceramahnya bahwa nama buah dari *walasuji* ini memiliki konversi ke bahasa Bugis yang berbunyi, "*mamminasawa lokka mattunrung pada cenninna tebbue na lunrana kalukue*."

³⁷ Wawancara dengan Lukman (Budayawan Bone), 10 mei 2025, di Desa Kajuara, Kecamatan Awangpone, Sulawesi Selatan.

engkanna buah salak, bennengnge baja sangadie engka atassalanna botting uranewe, rilawa-lawai nasaba lawa-lawa pappoji, na engka tang, pada tangna batangna buah taa engka natiwie botting uranewe" (Mappatoba, 2023). Kalimat-kalimat ini memiliki arti bahwa pihak keluarga besar mempelai pria datang dengan segenap hati teguh, dan berharap kedua mempelai dapat meneguk manis dan gurihnya pernikahan bagaikan manisnya buah tebu dan gurihnya buah kelapa. Sehingga suatu saat nanti ternyata ada kesalahan yang diperbuat oleh mempelai pria, karena berlandaskan cinta dan kasih sayang, diharapkan bahtera rumah tangga yang telah dibangun tetap terjaga dan berdiri kokoh seperti kokohnya batang buah lontar.

Ditinjau dari makna *walasuji* ini, memiliki makna yang sangat dalam, puitis dan berisi harapan-harapan yang satupun tidak melenceng dari nilai adat dan agama. Lalu mengapa sebagian masyarakat Bugis Bone mulai melupakan tradisi ini? Karena mereka hanya menjalankan tradisi dari leluhur mereka tanpa mengetahui makna dibalik apa yang mereka kerjakan.³⁸ Hal ini menjadi tanggung jawab generasi muda untuk terus mempelajari, menghidupkan dan meneruskan budaya luhur tersebut kepada generasi selanjutnya. Selain itu, generasi muda juga dapat memperkenalkan budaya sendiri hingga kancan nasional dan internasional, bahwa kita sebagai masyarakat Bugis Bone memiliki tradisi yang unik jika disorot menggunakan mata telanjang, akan tetapi jika di sorot melalui makna, maka akan mengalir kata-kata indah, seindah permata dan berlian, sehingga seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi kita sebagai masyarakat Bugis Bone.

Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus mendukung dan melestarikan tradisi *walasuji*. Melalui pendidikan formal dan non-formal,

³⁸ Wawancara dengan Burhanuddin (Budayawan Bone), 10 Mei 2025, di Desa Kajua, Kecamatan Awangpone, Sulawesi Selatan.

dokumentasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *walasuji* tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Mappatoba, A. H. Nasihat Pernikahan dalam Bahasa Bugis. YouTube Video, 9:41 Diunggah Oleh "Elokkelong Ogi," 25 April 2023.
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 5.
- Shobach, M. I., dkk. 2022. Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*. Vol. 01.
- Yassa, S. & Megawati. (2025). Simbol dan Makna Walassuji dalam Adat Pernikahan Maysarakat Bugis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 5, No. 1.

Biodata Penulis

Hirmawati lahir di Lompo, 19 Agustus 2005 di Desa Kajuara, Kec. Awangpone, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara, putri dari pasangan Lukman dan Bukratang. Saat ini, Hirmawati menempuh pendidikan di Program Studi S1 Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sibatokkong Mambo setelah menempuh pendidikan di bangku menengah (MAN 1 BONE). Selain memiliki minat dalam bidang sains, Hirmawati juga memiliki beberapa hobi, yakni menyanyi, menggambar/melukis, dan menulis yang sudah digemari sejak kecil.

Makna Dibalik Tradisi Mappacci Suku Bugis Kabupaten Bone

Nurul Afifah Muhsana

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya merupakan suku bugis. Kabupaten Bone terkenal sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seperti dalam pelaksanaan prosesi pernikahan. Suku Bugis terkenal dengan sistem pernikahan adat bugis yang sangat kental yang mana sistem pernikahannya yang kompleks sebab beberapa proses pernikahan mulai tahapan pranikah, saat nikah dan setelah nikah memiliki banyak rangkaian acara. Budaya dan adat istiadat yang beragam masih diterapkan masyarakat Bugis Bone hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi Mappacci dalam proses pernikahan.

Siapa sih yang tidak tahu dengan istilah *Mappacci*? Kata *Mappacci* berasal dari kata *Pacci* yang berarti daun yang dihaluskan untuk memberi warna pada kuku. Bunyinya mirip dengan kata *Pacing* yang artinya bersih atau suci. Tradisi ini mempunyai makna yang amat dalam, bukan hanya sebatas persiapan fisik, tetapi juga sebagai proses spiritual untuk mempersiapkan calon mempelai menuju kehidupan rumah tangga melepas masa gadisnya serta berisi doa yang dipanjatkan.

Tradisi *Mappacci* biasanya dilaksanakan sehari sebelum prosesi akad nikah atau sebelum acara pernikahan berlangsung atau biasa disebut dengan malam tudang pennei. Dengan keyakinan bahwa sesuatu yang baik pula diusahakan dengan sesuatu yang baik. Tradisi ini mempunyai nilai budaya yang sangat penting yang mesti dijaga dan dilestarikan, sebab prosesi *Mappacci* bukan sekedar tradisi tapi juga memberikan pemahaman tentang nilai kebersihan dan kesucian calon pengantin secara lahiriah maupun batinia, serta memperoleh keberkahan diwariskan dari leluhur yang menjadi dasar dalam tatanan kehidupan masyarakat bugis. adat mappacci melibatkan kerabat dan keluarga untuk diestui kepada calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Ritual *Mappacci* melalui beberapa rangkaian adat seperti *Macceme Botting* (Mandi Kembang), *Mabbbeda'* (memakai bedak dari beras yang dihaluskan), pembacaan *Barazanji*, khatam Al-Quran hingga pada proses *mappacci* itu sendiri. Tahapan yang dilakukan itu mempunyai makna tersendiri yang diharapkan mampu memberikan kebaikan kepada calon pengantin. *Mappacci* yang dimaksudkan memberikan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menhadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Foto Prosesi Mappacci



Sumber: <https://www.bridestory.com/id/blog/ukiran-doa-dan-harapan-untuk-calon-pengantin-di-malam-mappacci-prosesi-pernikahan-adat-bugis>

Pada prosesi *mappacci* ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan, seperti daun pacci/pacar, beras, bantal, lilin, sarung, daun pisang, daun nangka dan berbagai bahan lainnya yang memiliki makna tersendiri. Pada prosesi *mappacci* ada pernikahan adat bugis terkadang penggunaan simbol mempunyai makna yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Makna simbolik dari tradisi *mappacci* pernikahan adat Bugis di Bone tersebut sebagai berikut:

1. *Angkangulung* (Bantal)

Angkangulung atau bantal mempunyai makna sipakatau yang artinya saling menghormati. kehormatan diharapkan bagi calon mempelai kedepan agar menghargai dan menghormati pasangan masing-masing. Baik dalam keluarga dan anak-anaknya, dalam urusan rumah tangga yang didalamnya saling menghormati tentunya akan membentuk keluarga yang bahagia.

2. *Lipa Sabbe* (Sarung sutera)

Lipa Sabbe atau Sarung Sutra mempunyai makna harga diri, istiqomah dan ketekunan. Harga diri merupakan suatu hal yang penting yang dimiliki oleh seseorang terutama dalam berumah tangga. Terutama untuk mempelai perempuan yang harus menjaga harkat dan juga martabatnya menjadi seorang istri.

3. *Colli Daung Utti* (Pucuk Daun Pisang)

Colli Daung Utti mempunyai makna saling menyambung atau berkesinambungan, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga yang berkembang dengan melahirkan keturunan yang baik dan dapat berguna bagi lingkungan disekitarnya.

4. *Daung Panasa* (Daun Nangka)

Daung Panasa mempunyai makna cita-cita luhur atau pengharapan, kejujuran. Yang diartikan bahwa diharapkan nantinya kepada mempelai kedua pengantin mempunyai cita-cita dan pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki.

5. *Daung Pacci* (Daun pacar)

Daung Pacci mempunyai makna suci dan bersih, kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan kedalam rangka mewujudkan dan

melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat, sehingga sang calon mempelai pengantin bersih terbebas dari hal-hal yang negatif sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

6. *Berre* (Beras)

Berre atau beras mempunyai makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, oleh karena itu diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumah tangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

7. Lilin

Lilin mempunyai makna sebagai penerang atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam berumah tangga suami dan istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat disekitarnya. (sulo kehidupan).

8. Tempat atau wadah *pacci*

Wadah *pacci* mempunyai makna kesatuan yang mana ini dimaksudkan agar calon pengantin nantinya akan bersatu dalam membina rumah tangga. Wadah *pacci* menunjukkan adanya acara *mappacci*.

9. Gula dan kelapa

Gula dan kelapa dalam tradisi masyarakat Bugis menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat. Satu rasa saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.

10. Air

Air digunakan untuk membersihkan tangan dari *pacci* dan air merupakan pelengkap yang digunakan dalam tradisi *mappacci*.

Dari penjelasan diatas tentang makna dari tradisi mappacci memang sangat banyak terkait dengan kehidupan terutama untuk kedua mempelai. *Mappacci* merupakan ritual adat yang mempunyai banyak makna dan nilai, yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Bugis hingga saat ini. Ritual ini merupakan ungkapan dari nilai-nilai budaya dan keagamaan yang kuat, yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi calon mempelai dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Pada saat ini masih banyak orang yang belum tahu tentang makna sesungguhnya yang terdapat pada simbol-simbol peralatan dalam adat *mappacci* yang berlangsung pada pesta pernikahan khususnya masyarakat Bugis Bone khususnya anak-anak zaman sekarang karena hanya sedikit orang yang mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Maka dari itu, kita perlu untuk memahami makna simbolik *mappacci*, agar kita dapat menghargai dan melestarikan tradisi budaya yang kaya ini, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Nur Fatihah, dkk. 2023. *Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.3, No.2
- Nuruddin, Nur Nahar. 2022. *Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 8, No. 2

Biodata Penulis



Nurul Afifah Muhsana, Lahir di Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 2000, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Buah hati dari pasangan Bapak Muh. Jubair dan Ibu Sanatang S. Penulis memulai pendidikannya di RA An-nur'ain Lonrae pada tahun 2004 dan tamat 2006. Kemudian pada tahun 2006-2012 bersekolah di SD Inpres 5/81 Bajoe. Lalu di MTsN Watampone pada tahun 2012-2015. Setelah itu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bone tahun 2015-2018. Selanjutnya memasuki bangku kuliah dengan mengambil Jurusan Ilmu Perpustakaan di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018 dan tamat pada September 2022. Pada Maret tahun 2023 melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Perpustakaan dan Informasi Islam dan Alhamdulillah selesai September tahun 2024. Saat ini merupakan pustakawan di SD Inpres 5/81 Bajoe. Pada awal tahun 2021 mengikuti event menulis cerpen yang diadakan oleh Nubala Project dengan judul 2020 Bercerita. Kemudian pada tahun 2025 mengikuti bimtek Kepenulisan tentang Konten Budaya Lokal Kabupaten Bone untuk diterbitkan buku antologi tentang Kebudayaan Kabupaten Bone.

Tradisi Bugis Mappacci

Wisna Ramdani, S.I.Pust., M.I.P.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berada di provinsi Sulawesi Selatan yang menarik untuk diketahui. Suku Bugis memiliki banyak tradisi unik di antaranya yaitu *mappere*, *mappalette bola*, *mappadendang*, *mapacci*, *mabbaca doang*, dan *sigajang laleng lipa*. Salah satu diantaranya menarik kita bahas adalah tradisi pra pernikahan yakni mappacci. Suku Bugis terkenal dengan prooesi pernikahan dengan besarnya uang *Panai'* atau uang belanja. Hal ini disebabkan prosesi pernikahan sangat panjang. Ini diawali dengan upacara adat *mappacci*.

Upacara adat *mapacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. *Mapacci* berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip dengan kata *pacing* yang berarti bersih dan suci.³⁹

Hal ini melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga sekaligus merupakan malam yang berisi doa. *Mapacci* menjadi adat upacara yang kental dengan nuansa batin. Upacara mappacci melibatkan kerabat dan keluarga. Dengan demikian, terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam

³⁹ Rita Harnita, dkk. 2022. Makna Simbolik Prosesi Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Pa'bundikang, Kabupaten Pangkep. Jurnal Bahasa dan Sastra serta pembelajarannya.

menempuh kehidupan sebagai suami istri, serta mendapat keberkahan dari

Allah SWT.

Tradisi *mappacci* adalah upacara adat Bugis yang dilakukan sehari sebelum pernikahan untuk menyucikan dan membersihkan diri calon pengantin. Upacara ini bertujuan agar calon mempelai memiliki hati yang suci dan bersih serta siap memasuki bahtera rumah tangga. Prosesi *mappacci* melibatkan penggunaan daun *pacci* (daun pacar) dan berbagai simbol lainnya yang memiliki makna tertentu.

Dalam upacara adat *mappacci* digunakan beberapa peralatan/perangkat yang satu sama lain saling terkait serta mengandung makna khusus. Berikut perlengkapan dalam *mappacci* yaitu daun pacar yang dalam bahasa latin disebut *Lausania Alba* merupakan sejenis tumbuhan dalam bahasa bugis disebut *pacci*. Daun *pacci* terlebih dahulu di haluskan & di lumatkan kemudian di balutkan pada kuku. Daun *pacci* akan memberikan warna merah pada kuku dan ini akan sulit di hilangkan. Hal ini memberikan soimbol bahwa kiranya pernikahan akan menyatu antara keduanya hingga ajal menjelang laksana merah & lengketnya warna *pacci* tersebut, selain itu pernikahan dapat langgeng dan bertahan selamamnya.

1. Selanjutnya peralatan yang dibutuhkan yaitu bantal, dalam bahasa Bugis disebut "*angkangulung*". Biasanya bantal berisi dari kapas yang melambangkan kemakmuran, bantal juga sebagai alas kepala di saat tidur & kepala adalah anggota tubuh yang termulia & terhormat bagi manusia, sehingga bantal juga di lambangkan sebagai kehormatan atau martabat dalam bahasa bugis di sebut "*mappakalebbi*".
2. Peralatan lainnya adalah sarung. Sarung sebanyak tujuh lembar disusun diatas bantal sebagai symbol bahwa sarung sebagai penutup tubuh digunakan sebagai cara menjaga harga diri. Sedangkan tujuh lembar menyimbolkan makna tujuh dalam bahasa bugis sebagai "tujui/mattuju" yang artinya memiliki tujuan, berguna atau bermanfaat

bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

3. Daun pisang. Daun pisang yang diletakkan diatas sarung yang menyimbolkan kehidupan yang berkesinambungan. Daun pisang memiliki siklus luar biasa sebelum mongering daun yang tua akan muncul kuncup yang muda atau "*maccolli maddaung*" begitu seterusnya. Dengan daun pisang di harapkan agar mempelai mendapatkan keturunan sebagai penerus kehidupan dimasa mendatang. Mempelai memiliki keturunan yang bisa mejadi bagian dari masyarakat yang dapat menjaga kehormatan keluarga. Sebagaimana kita ketahui bahwa daun pisang memiliki banyak manfaat salah satunya digunakan sebagai pembungkus.
4. Popcorn (berondong jagung) adalah camilan yang dibuat dari biji jagung yang dipanaskan hingga mengembang atau meletup yang dalam bahasa bugis disebut "*Wenno atau benno*" yang di taburkan pada calon mempelai mengandung makna kiranya kelak pasangan tersebut dapat hidup mandiri atau "*mponno rialet*". *Benno* juga melambangkan proses dari kecil ke besar artinya rumah tangga selalu dimulai dari yang kecil atau sederhana kemudian berproses menjadi keluarga yang mapan dari segala hal.
5. Selanjutnya Lilin di hadapan calon mempelai. Lilin Mengandung makna sebagai penerang "*sulo mattappa*" atau menjadi suri tauladan dan panutan dalam masyarakat. Pada zaman dahulu yang digunakan untuk pengganti lilin adalah "*taibani*" yang berasal dari sarang lebah yang disimbolkan dengan tata kehidupan lebah yang rukun, aman, damai, tentram dan tidak saling mengganggu. Selain itu lebah sebagai hewan penghasil "madu atau *cani*" yang dikaitkan dengan kata "manis atau macenning" sehingga makna yang di harapkan pada mempelai yaitu kiranya dapat hidup rukun, aman, damai, tentram serta senantiasa harmonis.

6. Yang terakhir Daun angka sebanyak 9 (sembilan) helai dirangkai diatas daun pisang, angka atau panasa mirip dengan sebutan “*minasa*” yang berarti cita-cita luhur, melambangkan doa dan harapan dalam bahasa bugis “*mamminasa decengi*”. Jumlah daun angka 9 helai yang mengandung arti angka tertinggi sehingga kelak nantinya calon mempelai memiliki semangat hidup yang tinggi dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya. yang artinya kejujuran dan dipercaya. Sebagaimana salah satu ungkapan atau syair Bugis, yakni : *duami riala sappo, unganna panasae, belo kanukue* artinya hanya ada dua yang menjadi perisai hidup dalam kehidupan dunia yang fana ini, yaitu *unganna panasae (lempu)* yakni kejujuran, dan *belo kanuakue (pacing)* yang artinya kebersihan atau kesucian.

Dengan demikian arti dari pepatah bugis tadi bahwa “dalam mengarungi kehidupan seharusnya kita bersikap dan berperilaku pada kejujuran dan kesucian hati”.

Mappacci adalah bagian penting dari rangkaian pernikahan adat Bugis yang masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai budaya. Upacara ini dilakukan menjelang akad nikah, sebagai bentuk persiapan spiritual dan simbolis bagi calon pengantin.

Dalam kegiatan *mappacci* juga dilakukan beberapa adat dan ritual diantaranya *mabbaca doang*, *mabbarazanji* dan *mappanre temme* (proses menamatkan bacaan Al Quran).

Mabbaca berarti membaca, sementara *doang* berarti doa. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa *mabbaca doang* adalah metode membaca doa. Dalam tradisi *mabbaca doang*, individu terpercaya dalam komunitas membacakan doa. Biasanya dia adalah ustadz, pemimpin adat, atau imam dari masjid terdekat. Tradisi ini biasanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti saat seseorang dianggap cukup mapan secara finansial. Dia mengajak masyarakat untuk berkumpul dan berdoa. Dalam *mappacci* para

tamu memberikan doa restu kepada calon mempelai agar perjalanannya mengarungi bahtera rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

Ritual selanjutnya adalah *mabbarazanji*. *Mabbarasanji* adalah istilah Bugis yang berarti pembacaan kitab *barzanji* secara berjamaah. Kitab *barzanji* sendiri merupakan kumpulan syair atau sajak yang menceritakan biografi Nabi Muhammad SAW. Tradisi *mabbarasanji* sering dilakukan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, aqiqah, kematian, dan syukuran. *Mabbarazanji* dalam masyarakat bugis merupakan hal yang sangat melekat dalam berbagai kegiatan adat, agama seperti seperti pernikahan, aqiqah, kematian, dan syukuran. Tidak afdol rasanya kegiatan adat dan keagamaan dalam masyarakat bugis tidak melakukan *barazanji*. Tujuan dari *barazanji* ini adalah rasa syukur kepada Allah SWT, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan silaturahmi.⁴⁰

Berikutnya ritual yang mengiring upacara adat *mappacci* adalah *mappanre temme*. *Mappanre temme* adalah tradisi perjamuan yang diadakan dalam masyarakat Bugis, khususnya berkaitan dengan khataman Al-Qur'an atau orang yang telah selesai mengaji. "*Mappanre*" berarti memberi makan dalam bahasa Bugis, sedangkan "*temme*" berarti orang yang telah mengkhathamkan Al-Qur'an.⁴¹ Jadi, *mappanre temme* adalah sebuah tradisi perjamuan yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas selesainya khataman Al-Qur'an atau selesai mengaji.

Tradisi ini seringkali dilakukan dalam rangkaian acara pernikahan, terutama menjelang pernikahan, dan disebut juga *mappanre temme botting*.

⁴⁰ AbdulFattah. *Mabbarazanji: Tradisi membaca Kitab Barazanji dalam upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Jurnal Studi Keislaman.

⁴¹ Nurwina. S, dkk. Tradisi Mappanre Temme pada Pernikahan Suku Bugis . Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan pendidikan sejarah. Prodi Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Makassar.

Mappanre temme botting adalah *mappanre temme* yang dilakukan dalam konteks pernikahan. Kegiatan *mappanre temme* ini dilakukan sebelum prosesi *mappacci*.

Pelaksanaan *mappanre temme* melibatkan berbagai tahapan, seperti pembacaan Al-Qur'an, perjamuan, dan berbagai kegiatan lainnya yang bersifat keagamaan dan sosial. Tradisi ini menunjukkan perpaduan antara budaya lokal dan unsur-unsur Islam, sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Biodata Penulis

Wisna Ramdani, S.I.Pust., M.IP. Lahir di Watampone, 7 Maret 1992. Latar pendidikan penulis yakni S1 Ilmu Perpustakaan, dan Magister Ilmu Perpustakaan. Penulis adalah kepala perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Bone, dan memiliki akun instagram @_whiwibakri_.

Mengulik Cerita Dibalik “Tradisi” Suku Bugis, *Sigajang Laleng Lipa*.

Rafifa Iftina Assyabiya Abidin

Indonesia tersusun dari berbagai suku bangsa, dengan beragam budaya yang terus berkembang. Kehidupan, Tradisi dan Budaya yang ada sangat berkaitan dengan perilaku Sosial dan peradaban masyarakat. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda tergantung pada tradisi masyarakat, yang merupakan identitas dan membedakannya dari daerah lain.

Dalam kehidupan suku Bugis, tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih kental mewakili identitas lokal dan watak masyarakat Bugis. Dalam budaya Bugis, terdapat sebuah hal yang sangat dijunjung tinggi, yakni *siri'* atau harga diri.,

Sigajang laleng lipa adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, cara ini dianggap sebagai cara terakhir jika masalahnya tidak mendapat kata "damai". Tradisi ini dilakukan dengan menggabungkan dua pria muda dari dua pihak yang memiliki konflik di dalam sarung dengan di persenjatai *badik*. Orang yang menang menjadi pihak yang benar sehingga pihak yang kalah dinyatakan salah.

Tradisi ini tidak pernah dicatat dalam kitab Lagaligo, Lontara atau catatan sejarah. Tetapi di suatu tempat di wilayah selatan ada sebuah tutur, di sekitar wilayah Takalar. Peristiwa ini terjadi di sebuah perguruan bela diri sekitar abad ke -17. Ada dua murid yang jatuh cinta pada anak sang guru. Ketika keluarga dua pemuda ini hendak melamar, orang tua dari dua pemuda itu secara tidak sengaja datang bersamaan. Fakta bahwa mereka mencintai gadis yang sama, membuat keduanya sepakat untuk beradu ilmu, untuk menentukan siapa yang layak untuk mendapatkan anak sang guru.

Sang guru mewasiatkan “Apapun yang kalian pelajari dari saya, dikemudian hari jangan kalian pertontonkan” dengan menurut pesan itu, keduanya

saling mengadu ilmu dengan *badik* didalam sarung. Dalam peristiwa itu keduanya sama-sama merenggang nyawa.

Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk berani berkompetisi, mengambil resiko dan membuat keputusan untuk mempertahankan kebenaran. Secara logika, dengan pertarungan di dalam sarung, akan sangat sulit untuk mengelak, meski berbekal ilmu bela diri yang baik.

Setelah NKRI berdiri, tradisi ini tidak diperbolehkan untuk dilakukan lagi, karena merupakan bentuk pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Penggunaan keris, *badik* diberi peraturan khusus. Saat ini *Sigajang laleng lipa* menjadi sebuah seni pentunjukkan yang menghibur masyarakat dalam acara-acara kebudayaan. Namun, walau *sigajang laleng lipa* telah dianggap sebagai tradisi, masih ada yang beranggapan bahwa *Sigajang laleng lipa* tidak bisa menjadi sebuah budaya, karena tidak mempunyai sejarah dan asal usul yang jelas, bahkan tidak tercatat dalam kitab apapun. Sampai saat ini *Sigajang laleng lipa* dikenal merupakan budaya lokal masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). *Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif*. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Hidayat, I. (2024). *Sigajang Laleng Lipa Asimilasi Nilai Budaya Lokal Terhadap Penyelesaian Sengketa Modern Non Litigas= Assimilation Of Local Cultural Values Towards Modern Non-Litigation Dispute Resolution* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- (Mitologi bumi Sulawesi, 2022). *Tarung Sarung - Tradisi Hidup Dan Mati?* [Video]. Youtube. <https://youtu.be/bFlREQj8y4Y?si=NP9fmpth-l0DnIF8>
- Rinaldi, R., Hufad, A., Komariah, S., & Masdar, M. (2022). *Uang panai sebagai harga diri perempuan suku bugis bone (antara tradisi dan gengsi)*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361-373.
- Widiastuti, W. (2013). *Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.

Biodata Penulis



Rafifa Iftina Assyabiya Abidin. Teman-teman bisa memanggilnya Rafifa. Gadis manis ini lahir di Makassar, Pada bulan September 2009. Mulai tertarik dengan dunia membaca dan menulis sejak kelas 6 Sekolah dasar dan Ia mulai menekuni dunia menulis sejak kelas satu SMP. Sekarang Ia sudah menduduki bangku SMA dan sudah berpartisipasi memberikan 3 karyanya untuk menjadi bagian dari Antologi saat SMP.

Ia pernah meraih juara tiga lomba menulis cerpen tingkat SMP yang diselenggarakan oleh Insan Kamil Gowa dalam acara Festival Bahagia. Menyukai novel fiksi, memasak dan memanah. Jika ingin berkenalan lebih jauh dengan Rafifa, bisa melalui sosial media @rafifa.iftinaa . Selain itu, karyanya juga dapat dibaca melalui akun wattpad @asambhavah.

Pua-Pua Dede: Menyelami Makna Filosofi Kehidupan untuk Anak dan Orang Tua

Wulan Sri Wahyuni

Masyarakat Bugis dikenal sebagai salah satu suku yang kaya akan tradisi lisan, sastra, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, dalam khazanah. Budaya Bugis, tradisi lisan memiliki tempat yang sangat istimewa. Di antara banyak bentuk ekspresi budaya tersebut, Pua-Pua Dede menempati ruang yang sakral dan penuh makna. Ia bukan sekadar syair pengantar tidur bagi anak-anak, tetapi juga cerminan filosofi hidup yang dalam, doa penuh kasih sayang, dan sarana pendidikan karakter yang diwariskan. Dalam dunia modern yang serba cepat dan digital, tradisi seperti ini kerap kali terpinggirkan. Padahal, di balik lantunan lembutnya, tersembunyi nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri manusia sejak usia dini.

Pua – pua dede adalah syair sambil bermain yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan bermaksud untuk menenangkan hati sang anak, melepas kerinduan orang tua kepada nak atau untuk mengantarkan tidur sang anak. Syair *Pua-pua dede* dilantunkan oleh ibu, nenek, atau orang tua kepada anak-anak mereka, biasanya saat mereka hendak tidur atau ketika sedang rewel. Syair ini berfungsi untuk menenangkan sekaligus menyampaikan harapan dan pesan moral. Nilai-nilai seperti kejujuran (*lempu'*), harga diri (*siri'*), dan keteguhan hati (*getteng*) hadir dalam bentuk bahasa yang sederhana namun menyentuh. Misalnya, dalam syair:

"Lempu' atimu, ana'ku... nasaba' iyaro punnamupue"

"Jujurlah hatimu, anakku... karena itu adalah pemberian dari Tuhanmu."

Syair ini secara halus mengajarkan anak untuk menjunjung tinggi kejujuran sebagai fondasi hidup. Dalam konteks budaya Bugis, kejujuran

bukan hanya sifat baik, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan sesama.

Nilai *siri'*, yang berarti rasa malu dalam arti positif, juga sering ditekankan:

"Siri'mu iattongeng, rekko de'na muattongeng, de'na mupakasiri"

"Harga dirimu itu keteguhan, bila kau tak teguh, kau akan kehilangan rasa malu."

Melalui kalimat ini, anak dididik untuk menjaga martabat, menjunjung tanggung jawab, dan tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan. *Siri'* dalam tradisi Bugis adalah prinsip hidup yang menentukan kehormatan seseorang di mata masyarakat dan dirinya sendiri.

Selain nilai sosial, *Pua-Pua Dede* juga menyentuh sisi spiritual dan emosional. Syairnya tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi media komunikasi batin antara orang tua dan anak. Banyak syair yang berisi doa dan pengharapan, seperti:

"Narekko riasengngi Allah Ta'ala, mappojiro deceng, ana'ku..."

"Jika engkau mengenal Allah Ta'ala, maka kebaikan akan menyertaimu, anakku..."

"Teddungeng atimu, nasaba' teddungengmu makessing ri Puang"

"Lembutkan hatimu, sebab kelembutanmu menyenangkan di hadapan Tuhan."

Melalui lirik ini, anak tidak hanya ditenangkan tetapi juga dibimbing secara spiritual sejak usia dini, bahkan sebelum mereka mampu memahami isi kata-katanya secara logis. Tradisi ini menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang alami, tidak memaksa, dan menyatu dalam kasih sayang keluarga.

Namun, di tengah laju zaman, keberadaan *Pua-pua dede* kian tergerus. Anak-anak kini lebih sering tertidur ditemani lagu dari ponsel atau video animasi ketimbang suara lembut ibu mereka. Kehilangan tradisi ini bukan hanya soal kehilangan estetika, tapi juga kehilangan saluran penting dalam pendidikan karakter. Dalam syair:

"Rekkoni tanre'ka, iya iapa'na nasaba' ri lino"

"Jika engkau belajar, itu adalah bekalmu menjalani hidup di dunia."

Tersirat betapa pentingnya pendidikan dalam membekali anak menghadapi kehidupan. *Pua-pua dede* menyampaikan itu dengan cara paling sederhana namun paling menyentuh: suara ibu.

Sebagai warisan budaya, *Pua-pua dede* bukanlah milik masa lalu semata. Ia adalah bentuk pendidikan karakter yang relevan untuk masa kini dan masa depan. Ia mengajarkan nilai yang justru kian dibutuhkan di era yang semakin kompetitif dan individualistik. Dengan menghidupkan kembali tradisi ini, kita tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga mewariskan nilai kehidupan yang bermakna bagi generasi selanjutnya.

"Mappojiro risitinajang, nasaba' decengmu iyato padammu"

"Berbuat baiklah kepada sesama, sebab kebaikanmu adalah cerminan dirimu."

Tradisi ini mengajarkan bahwa membesarkan anak bukan hanya memberi makan dan pakaian, tetapi juga membekali hati mereka dengan kasih, akal dengan kebijaksanaan, dan jiwa dengan keteguhan.

Pua-pua dede adalah salah satu bentuk kearifan lokal Bugis yang mengandung filosofi hidup yang dalam dan menyentuh. *Pua-pua dede* mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak harus rumit, cukup dengan syair lembut dan kasih sayang yang tulus. Kemajuan teknologi dan derasnyanya arus globalisasi, kita perlu merenung, apakah kita masih menyisakan ruang untuk warisan seperti ini dalam kehidupan kita? Karena bisa jadi, jawaban untuk masa depan yang lebih baik justru berasal dari syair sederhana yang dilantunkan oleh suara ibu di pelukan malam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2017). *Siri' Na Pacce: Nilai Budaya dalam Masyarakat Bugis-Makassar*. Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Hamid, A. R. (2008). *Sastra Lisan Bugis: Fungsi, Bentuk, dan Makna*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Nurhayati, S. (2015). *Syair dan Doa Tradisional Bugis Sebagai Media Edukasi Anak*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Rahim, A. (2000). *Manusia Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Yusuf, M. (2021). "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Bugis." *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 34–45.

Biodata Penulis



Wulan Sri Wahyuni lahir di Desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, pada tanggal 10 September 2008. Saat ini, ia merupakan siswi di Madrasah Aliyah An Nur Nusa. Sebagai seorang remaja yang aktif, Wulan tidak hanya menunjukkan prestasi dalam bidang akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan non-akademik. Dikenal sebagai pribadi yang semangat dan sangat ceria Wulan gemar menulis sebagai sarana untuk menuangkan pikiran dan perasaannya, serta untuk menyuarakan isu-isu dan juga perasaan nya selain itu ia juga menukis tentang budaya dan kehidupan sebagai seorang ramaja. Ia percaya bahwa melalui tulisan, seseorang bisa memberi inspirasi dan membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Wulan bercita-cita menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi para remaja di pedesaan agar lebih percaya diri dan berani bermimpi tinggi.

***Mallanca* Kabupaten Bone: Tradisi Adu Betis yang Terancam Punah di Era Modern**

Adriansyah

Mallanca adalah salah satu tradisi khas yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang memiliki akar budaya kuat dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan sebuah permainan adu betis antara dua pemuda yang dilakukan dengan cara saling menendang betis lawan secara bergantian dengan penuh kekuatan. Meski sekilas tampak sebagai aktivitas fisik semata, *mallanca* menyimpan nilai-nilai budaya dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat Bone. (Hasanuddin, 2020)

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang paling konsisten menjaga tradisi *mallanca* sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakatnya. Permainan ini biasanya digelar dalam berbagai acara adat, seperti pesta panen, perayaan tradisional, maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus pertanian dan ritual masyarakat Bugis Bone (Arifin, 2018). *Mallanca* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media pendidikan nilai keberanian, ketahanan, dan solidaritas yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda.

Dalam pelaksanaannya, *mallanca* mempertemukan dua pemuda yang berdiri berhadapan dan saling menendang betis lawan secara bergantian dengan kekuatan penuh sampai salah satu menyerah karena rasa sakit atau ketidakmampuan melanjutkan (Lassa, 2017). Tradisi ini menguji daya tahan fisik sekaligus keberanian mental para peserta, yang dianggap sebagai cerminan ketangguhan seorang pria Bugis Bone. Dalam budaya Bugis, keberanian dan ketahanan bukan hanya soal fisik, tetapi juga merupakan bagian dari martabat dan kehormatan pribadi (Hasanuddin, 2020, p. 50).

Mallanca juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang penting di Bone. Melalui tradisi ini, pemuda belajar untuk menahan rasa sakit, bersikap sabar, dan menghargai lawan meskipun sedang bersaing secara fisik (Kartika, 2019). Ketika pertandingan usai, rasa saling menghormati dan persaudaraan selalu ditegakkan, menegaskan bahwa *mallanca* bukan ajang permusuhan, melainkan sarana mempererat tali persaudaraan dalam komunitas Bugis Bone (Arifin, 2018, p. 128).

Secara historis, *mallanca* telah menjadi bagian dari sistem adat Bugis Bone yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di desa-desa Bone, di mana setiap kegiatan adat biasanya disertai dengan *mallanca* sebagai wujud perayaan dan penguatan solidaritas masyarakat setempat (Office, 2021). Karena itu, *mallanca* bukan hanya permainan, tetapi simbol budaya yang merefleksikan kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bone.

Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi, *mallanca* menghadapi tantangan besar di Kabupaten Bone. Gaya hidup generasi muda yang berubah, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan urbanisasi, membuat tradisi ini mulai terlupakan dan semakin jarang dilakukan secara rutin (Kartika, 2019, p. 98). Banyak anak muda Bone kini lebih tertarik pada hiburan modern dan akses digital daripada terlibat dalam tradisi lokal seperti *mallanca*. Kondisi ini memperlihatkan risiko hilangnya tradisi yang telah menjadi identitas budaya penting selama berabad-abad.

Selain itu, kurangnya dokumentasi dan perhatian dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga menjadi hambatan dalam pelestarian *mallanca* di Bone (Office, 2021). Tanpa dukungan yang memadai, tradisi ini sulit bertahan dan diwariskan secara efektif kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting adanya upaya bersama dari pemerintah, masyarakat adat, serta komunitas budaya untuk merancang program

pelestarian yang holistik dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan *mallanca* dalam kurikulum pendidikan budaya di sekolah-sekolah di Bone. Hal ini akan mengenalkan tradisi sejak dini kepada anak-anak dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal (Hasanuddin, 2020, p. 55). Selain itu, mengangkat *mallanca* sebagai bagian dari festival budaya dan wisata tradisional Bone dapat membuka peluang promosi sekaligus pelestarian secara simultan. Dengan mengemas *mallanca* sebagai atraksi budaya, masyarakat luas, termasuk generasi muda, dapat lebih mengenal dan menghargai tradisi ini (Lassa, 2017, p. 83).

Peran tokoh adat dan komunitas lokal juga sangat penting dalam menjaga keaslian dan kelangsungan *mallanca*. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang makna, aturan, dan tata cara pelaksanaan *mallanca* yang sesuai dengan nilai budaya Bugis Bone (Arifin, 2018, p. 130). Pelibatan mereka dalam proses pelestarian dapat menjamin bahwa tradisi ini tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan tetap bermakna dan autentik sesuai akar budaya.

Secara keseluruhan, *mallanca* di Kabupaten Bone lebih dari sekadar permainan fisik adu betis. Ia adalah warisan budaya yang sarat makna tentang keberanian, ketangguhan, dan solidaritas sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Bugis Bone (Hasanuddin, 2020, p. 56). Melestarikan *mallanca* berarti menjaga jati diri dan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, serta memastikan agar generasi mendatang dapat menikmati dan belajar dari tradisi luhur ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2018). Budaya Bugis-Makassar: Tradisi dan Nilai-nilai Sosial. *Makassar: Pustaka Sulawesi*.
- Hasanuddin, T. (2020). "Mallanca sebagai Tradisi Adu Betis dalam Masyarakat Bugis- Makassar." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 45-57.
- Kartika, L. (2019). *Pelestarian Tradisi Lokal di Era Modernisasi*. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- Lassa, J. (2017). "Makna dan Fungsi Tradisi Mallanca dalam Konteks Sosial." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 9(2), 78-89.
- Office, S. S. (2021). Tradisi dan Upacara Adat Bugis-Makassar. *Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata*.

Biodata Penulis

Adriansyah, lahir di Pappolo, Kabupaten Bone pada 14 Juni 2004, tinggal di Jl. Cempalagi, Kabupaten Bone. Mahasiswa S1 Ilmu Administrasi Negara di Universitas Cahaya Prima Bone ini pernah mengikuti Program pertukaran mahasiswa MBKM 2024 (Universitas Cahaya Prima – Universitas Hasanuddin).

***Ma Lanca*: Tradisi Unik dari Kabupaten Bone**

Muh. Aznil

Pengantar

Kabupaten Bone terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu tradisi yang menonjol adalah *Ma Lanca*, sebuah ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat.

Apa itu *Ma Lanca*?

Ma Lanca atau *mallanca* berasal dari kata *lanca* yang berarti menyepak dengan tulang kering pada *ganca-ganca* (bagian kaki di atas tumit) lawan, atau otot engkel kaki. Peluang cedera saat melakukan tradisi ini sangat besar, bahkan dapat mengakibatkan lawan mengalami patah kaki. Namun, cedera yang dialami tidak pernah membuat kedua tim menyimpan dendam dan penyesalan. (Asnidar, 2014: 2).

Tradisi *Mallanca* dilakukan oleh dua tim yang terdiri dari dua pria, dimana dalam satu babak kedua tim yang akan saling bergantian mengadu betisnya. Masing-masing peserta memiliki dua kesempatan menendang betis lawan. Kaki kedua orang membentuk kuda-kuda agar tidak jatuh saat betisnya diadu oleh lawan dan kaki yang satunya diapit dengan kaki satu pengatur. Tim lawan menendang sebanyak dua kali, total dalam satu tim mempunyai empat kali kesempatan menendang betis lawan secara bergantian.

Sejarah dan Asal-Usul

Tradisi *Ma Lanca* telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat agraris di Bone. Ritual ini biasanya

dilakukan setelah masa panen padi, sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan sebagai bentuk harapan untuk hasil panen yang lebih baik di masa depan. Tradisi *mallanca* dapat ditemukan di beberapa daerah di Kabupaten Bone, seperti di Belawae Desa Ajangpulu Kecamatan Sibulue, saat musim panen padi (Asnidar, 2014: 2), dusun Mico, Desa Pattimpa, Kecamatan Ponre setelah tradisi berburu babi (*maddengeng*) (Hasanuddin, 2017: 285),

Proses Pelaksanaan *Ma Lanca*

Pelaksanaan *Ma Lanca* biasanya melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

1. Persiapan

Masyarakat akan berkumpul untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, termasuk makanan, alat musik, dan tempat untuk melaksanakan ritual. Persiapan dilakukan oleh seluruh warga desa dengan tugas yang berbeda-beda beberapa hari sebelumnya. Bapak-bapak serta para pemuda desa mempunyai tanggung jawab pada hal teknis pelaksanaan acara, seperti mendirikan panggung, menghias tempat, dan memastikan acara berjalan dengan lancar. Sementara itu, para ibu bertanggungjawab di bagian konsumsi. Mereka sukarela membawa aneka jenis makanan khas ke lokasi acara dengan antusias. Makanan yang mereka bawa dibagikan untuk seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang terlibat dalam acara ini.

2. Ritual doa

Ritual doa atau *mabaca-baca* dilakukan sebelum acara dimulai, dilakukan doa bersama untuk memohon berkah dan keselamatan, yang dipimpin oleh dukun setempat.

3. Pertunjukan Seni

Masyarakat menampilkan tarian tradisional dan musik yang menggambarkan kebahagiaan dan rasa syukur.

4. Makan Bersama

Setelah pertunjukan, masyarakat akan berbagi makanan sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Makanan tradisional yang

disiapkan oleh para ibu dan disantap bersama-sama.

Makna dan Tujuan

Ma Lanca bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan.

Pelestarian Budaya

Masyarakat Bone berkomitmen untuk melestarikan tradisi *Ma Lanca* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Acara ini sering kali diadakan dalam rangka festival budaya, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Biasanya tradisi ini dirayakan saat bulan Agustus bertepatan dengan musim panen raya serta bersamaan dengan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Indonesia.

Nilai-nilai Luhur Tradisi *Mallanca*

Tradisi *Mallanca* mengisyaratkan betapa besarnya nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis, termasuk kekeluargaan dan gotong-royong. Saat acara dimulai, semua orang larut dalam suka cita. Tidak ada sekat antara masyarakat desa dan masyarakat luar, mereka bersama-sama menyaksikan tradisi ini.

Tradisi *Ma lanca* bukan hanya hiburan bagi masyarakat, namun juga sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai luhur tetap ada dalam kehidupan bermasyarakat. *Ma lanca* membuktikan masyarakat Bone sangat menghargai dan menjaga warisan budaya leluhur, sekaligus memastikan tradisi tersebut terus terjaga hingga diwariskan ke generasi selanjutnya.

Kesimpulan

Ma Lanca adalah tradisi yang sarat nilai-nilai luhur. Melestarikan tradisi ini membuat masyarakat Bone tetap menjaga warisan budaya yang beriringan dengan membangun rasa kebersamaan dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2022). *Tradisi Unik Mallanca, Adu Betis ungkap Rasa Syukur*.
<https://berandasusl.com/tradisi-unik-mallanca-adu-betis-ungkap-rasa-syukur/>
- Asnidar. (2014). *Tradisi Mallanca Pada Masyarakat Belawae Desa Ajang Pulu Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/1902>
- Hasanuddin, Sultan. (2017). *Peranan Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Berburu Babi (Maddengeng) Masyarakat Ponre Kabupaten Bone*. *Edukasia Islamika*, 2(2), 273–290. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1481>
- Mahfud, Mochammad. . *Mallanca Tradisi Unik Masyarakat Suku Bugis*.
<https://kolomdesa.com/mallanca-tradisi-unik-masyarakat-suku-bugis-28732/>

Biodata Penulis

Muh. Aznil, lahir di Watampone pada tanggal 27 April 1996. Ia merupakan seorang tenaga perpustakaan di SD Inpres 12/79 Biru 1, Kabupaten Bone.

***Maggale* dalam Ingatan “Warisan Permainan Tradisional Bugis Bone yang Hilang”**

Arman

Apakah Kita Ingin Membiarkan dalam Ingatan?

Permainan tradisional, sebut saja *Cule-cule Riolo*,⁴² dahulu sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari anak-anak kita. Berbeda dengan kondisi saat ini, masa lalu penuh dengan semangat kebersamaan dan keceriaan. Kala itu, anak-anak seakan tidak memiliki waktu selain untuk bermain, khususnya di sore hari atau saat hari libur. Bahkan, tak jarang sebelum sarapan pun mereka sudah berkumpul di tempat biasa bermain.

Permainan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang berkembang di suatu daerah. Keanekaragaman bentuk permainan menjadi ciri khas tersendiri di setiap wilayah. Di Kabupaten Bone, misalnya, kekayaan budaya tersebut tercermin dalam berbagai permainan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural.

Sayangnya, seiring berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup, permainan tradisional perlahan mulai ditinggalkan. Banyak di antaranya bahkan telah menghilang dari kehidupan masyarakat. Salah satu permainan yang kini nyaris terlupakan adalah *Maggale*⁴³, sebuah permainan tradisional khas masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

⁴² Bahasa Bugis Permainan Tradisional

⁴³ Bahasa Bugis Permainan Tradisional Menggulirkan Tempurung Kelapa

Maggale adalah permainan menggulirkan batok kelapa yang telah dibelah dua. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak dan remaja,

dengan menguji ketangkasan, kekuatan, dan ketelitian. Batok kelapa digelindingkan menggunakan kaki ke arah batok lawan. Jika seorang pemain berhasil menyelesaikan tantangan tertentu, maka lawan harus menggendongnya sejauh jarak terpentalnya batok kelapa yang dikrok atau kita sebut *Makkerok Capeng*⁴⁴. Permainan berlanjut dengan usaha mencandu batok kelapa lawan, yang akan menjadi hitungan kelipatan berapa kali lawan harus menggendong. Sebaliknya, pemain lawan akan berusaha menjaga agar batok kelapanya tidak dicandu untuk membatasi kelipatannya.

Permainan ini terakhir dikenal aktif dimainkan sekitar tahun 1980-an. Kini, selain karena semakin sedikitnya penutur dan pelaku permainan, *Maggale* telah nyaris hilang dari ingatan kolektif masyarakat. Padahal, permainan ini sarat akan nilai kebersamaan, keceriaan, dan dinamika sosial yang bisa membentuk karakter anak sejak dini.

Kondisi ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, terutama di tengah maraknya penggunaan gadget di kalangan anak-anak. Ketergantungan pada teknologi modern membuat mereka kurang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan karakter yang kuat. Lebih dari itu, kita tentu tidak ingin warisan budaya nenek moyang kita diklaim oleh daerah atau negara lain.

Permainan tradisional atau dalam bahasa bugis *Cule-cule Riolo* dan terkhusus *Maggale* tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai edukatif, sosial, dan budaya yang mendalam. Oleh karena itu, pelestariannya perlu diupayakan melalui integrasi dalam kegiatan sekolah, festival budaya, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Ke depan, Permainan *Maggale* perlu mendapat pengakuan sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Kabupaten Bone. Dengan

⁴⁴ Mendorong tempurung kebelakang dengan cara mengkrok

demikian, generasi muda dapat dilibatkan dalam upaya memunculkan kembali, menjaga, dan mencintai warisan budaya dan tradisi kita sendiri.

Daftar Pustaka

Hasil Wawancara dengan Bapak H. Salehuddin, S.Pd, Anre Guru dan Tokoh Budaya, Sekolah Budaya Bugis Lamellong(di Kelurahan Manurungnge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, pada tanggal 12 Mei 2025.

Hasil Wawancara dengan kedua orang tua penulis (Bapak Abdul Rahim dan Ibu Budere), sebagai informan lokal tentang permainan tradisional Maggale, di Kelurahan Waetuwo, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, pada tanggal 24 Mei 2025.

Biodata Penulis



Arman lahir di Waetuwo, Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 Mei 1995. Ia merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara, buah hati dari pasangan Abdul Rahim dan Budere. Pendidikan formalnya ditempuh hingga tingkat perguruan tinggi, dengan menyelesaikan studi Strata 1 di Fakultas Ilmu Administrasi Negara melalui Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2023. Sebelumnya, pada tahun 2022, Arman juga menyelesaikan pendidikan nonformal di Sekolah Budaya Bugis Lamellong (SBBL) yang dikelola oleh Yayasan Sulapa Eppa'e. Saat ini, Arman mengabdikan diri sebagai tenaga kependidikan di SD Negeri 42 Waetuwo dan sebagai staf pengurus di Yayasan Asshiddiq Peduli Umat Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ia juga dipercaya sebagai Ketua Forum Operator Sekolah Kecamatan Tanete Riattang Timur, Sekretaris Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) Kabupaten Bone, serta Pengurus Sekolah Budaya Bugis Lamellong (SBBL). Hingga saat ini, Arman terus aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah Bugis melalui berbagai kegiatan yang digelutinya.

KULINER LOKAL

Jejak Rasa dari Tanah Bugis

Egi Sasmi, S.Pd.

Kabupaten Bone yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Bone yang tak hanya dikenal sebagai tanah kelahiran para raja Bugis, tetapi Bone juga memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang mendalam. Bone sebagai surga kuliner yang menyimpan cita rasa autentik warisan leluhur. Setiap sudut Bone menyuguhkan kekayaan rasa yang sarat makna budaya, membungkus setiap hidangan dalam kisah yang mengalir dari generasi ke generasi. Bagi siapapun yang menginjakkan kaki di wilayah ini, mencicipi kuliner lokal Bone adalah pengalaman yang tidak hanya memanjakan lidah, tapi juga menghidupkan kembali jejak sejarah yang mendalam.

Kuliner di Bone tidak hadir begitu saja. Ia merupakan hasil akumulasi sejarah panjang, yang merupakan perpaduan antara adat istiadat, kondisi geografis, dan kepercayaan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, makanan tidak hanya menjadi pemenuh kebutuhan biologis, tetapi juga simbol status sosial, penanda upacara adat, serta bagian dari komunikasi budaya. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Bone memaknai setiap makanan tradisional, baik yang disajikan sehari-hari maupun dalam acara adat.

Misalnya, dalam tradisi Bugis makanan memiliki nilai sosial tinggi. Dalam acara pernikahan, kelahiran, maupun ritual adat lainnya, terdapat jenis-jenis makanan tertentu yang disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu atau simbol syukur kepada sang pencipta. Hidangan tidak semata-mata untuk dinikmati, melainkan juga untuk mengukuhkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan, dan kehormatan.

Seperti pula Barongko, kue tradisional yang terbuat dari pisang kapok yang dihaluskan, santan, telur, dan gula, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Aroma harum daun pisang yang berpadu dengan rasa

manis legit dari adonan pisang menciptakan sensasi yang begitu menggoda. Barongko seringkali disajikan pada acara-acara adat, pernikahan, atau sebagai cemilan sehari-hari. Bentuknya yang sederhana namun rasanya yang istimewa mencerminkan keramahan dan kehangatan masyarakat Bone dalam menyambut tamu atau merayakan kebersamaan. Proses pembuatannya yang melibatkan penggunaan daun pisang sebagai pembungkus juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain hidangan-hidangan utama, Bone juga memiliki beragam jajanan dan kudapan tradisional yang tak kalah menarik. Buras, nasi yang dimasak dengan santan dan dibungkus dengan daun pisang muda, seringkali menjadi pendamping hidangan berkuah seperti coto mangkasara atau pallumara. Teksturnya yang lembut dan aromanya yang khas menambah kenikmatan santapan. Adapula songkolo, nasi ketan hitam yang ditaburi kelapa parut sangrai, sering disantap sebagai sarapan atau cemilan sore. Warna hitam alami dari ketan hitam dan rasa gurih dari kelapa sangria menciptakan kombinasi rasa yang unik dan memanjakan lidah. Jajanan-jajanan ini, meskipun sederhana, memiliki nilai historis dan budaya yang kuat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bone.

Keunikan dari kuliner Bone tidak hanya terletak pada bahan atau cara memasaknya, tetapi juga pada nilai-nilai yang menyertainya. Dalam filosofi Bugis, terdapat konsep "*Sipakatau*" saling menghargai sebagai manusia. Konsep ini tercermin dalam budaya makan bersama yang mengedepankan kebersamaan dan kesetaraan, tanpa memandang status atau latar belakang. Selain itu penggunaan bahan lokal seperti sagu, kelapa, ikan laut, dan rempah-rempah adalah bentuk penghormatan terhadap alam sekitar. Masyarakat Bone menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian yang tercermin dalam tradisi kuliner mereka. Resep-resep yang diwariskan

dalam secara lisan juga menjadi cara untuk mempertahankan identitas kultural mereka di tengah arus modernisasi.

Seperti halnya warisan budaya lainnya, tantangan modernisasi juga mengancam kelestarian kuliner lokal Bone. Generasi muda mungkin lebih tertarik pada makanan cepat saji atau hidangan dari luar daerah. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan promosi kuliner lokal menjadi sangat penting. Pemerintah daerah, komunitas, dan para pelaku usaha kuliner memiliki peran krusial dalam menjaga resep-resep tradisional, memperkenalkan keunikan rasa Bone kepada khalayak yang lebih luas, dan memastikan bahwa warisan kuliner tetap hidup dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Biodata Penulis

Egi Sasmi, lahir di Kajuara, pada tanggal 10 Juni 2000. Menamatkan strata I pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Makassar pada 2022. Perempuan bernama lengkap Egi Sasmi kini menjadi guru di SD Negeri 103 Prajamaju.

Sejarah dan Keunikan Kuliner Kabupaten Bone

Hilda Novianti

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia. Secara administratif terdiri dari 27 Kecamatan, 333 Desa, dan juga 39 Kelurahan. Kabupaten Bone terkenal dengan berbagai macam kulinernya yang kaya dan lezat. Ada beberapa makanan tradisional yang sangat di kenal di kalangan masyarakat Bone, beberapa jenis makanan tersebut mulai dari hidangan, sajian, kue, dan jajanan. Bone memiliki beragam makanan khas yang menggabungkan cita rasa rempah-rempah khas daerah. Selain itu, daerah ini juga dikenal dengan berbagai jenis kue tradisional dan makanan lainnya yang merupakan bagian dari warisan budaya Suku Bugis.

Kabupaten Bone menyimpan kekayaan kuliner yang mencerminkan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakatnya. Keberagamannya tak hanya terletak pada jenis makanan, tetapi juga teknik memasak dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, menyimpan kekayaan kuliner yang tak tertandingi. Salah satu kuliner paling unik adalah *Lawa Bale*, hidangan ikan fermentasi yang menyimpan rahasia cita rasa turun-temurun. Ikan teri segar yang dikenal sebagai 'Mairo' dalam bahasa Bugis, dipadukan dengan kelapa sangrai, perasan jeruk limau, dan rempah-rempah pilihan. Makanan ini sering dijumpai pada acara-acara tertentu di masyarakat Bugis seperti di Pernikahan, Aqiqah, dan juga acara besar lainnya. Serta makanan ini sangat diminati oleh masyarakat Bugis karena memiliki ciri khas pada rasa dan keunikannya. Keunikan *Lawa Bale* terletak pada penyajian ikan mentahnya yang segar dengan jenis ikan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya adaptasi budaya masyarakat Bugis terhadap bahan-bahan lokal dan teknik pengolahan makanan tradisional. Hidangan *Lawa Bale* sudah ada sejak lama dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir, hidangan ini menjadi bekal bagi para pelaut karna bersifat tahan lama dan

juga mudah di bawa. Selain *Lawa Bale* ,ada juga *Nasu Likku*, *Nasu Likku* sendiri berasal dari bahasa Bugis, "nasu" berarti "memasak" dan "likku" berarti "lengkuas". Hidangan ini kerap disajikan dalam acara-acara penting seperti perayaan Lebaran, Pernikahan, atau Upacara Adat. *Nasu likku* dapat dinikmati bersama dengan nasi putih, burasa, dan juga tumbu'. Keunikan *Nasu Likku* terletak pada penggunaan lengkuas sebagai bahan utama penyedap rasa. Lengkuas yang diparut atau dicincang kasar memberikan aroma dan rasa khas yang membedakannya dari hidangan ayam lainnya, *Nasu Likku* lebih dari sekadar suatu hidangan, tetapi hidangan ini merupakan ikon budaya dan identitas masyarakat Bugis. Kemudian ada burasa , burasa merupakan jenis makanan Mirip lontong, terbuat dari beras dan juga santan, namun lebih halus. Dibungkus dengan daun pisang. Makanan ini sangat disukai oleh masyarakat Bugis (Bone) karena cita rasa yang lezat, legit, dan juga bersifat tahan lama, sehingga menjadi pilihan bekal untuk perjalanan. Buras diperkirakan muncul seiring dengan pertambahan pertanian padi di Bone Sulawesi Selatan, Buras memiliki keunikan dalam pembuatannya yang khas, yaitu dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Bentuknya yang lonjong, bervariasi dan dibungkus dengan daun pisang memberikan ciri khas tersendiri.

Selanjutnya yaitu hidangan *ikan dempo'*, dempo' merupakan olahan ikan cakalang atau bisa juga ikan tuna yang di iris tipis tipis dan dibaluri dengan garam, kemudian dikeringkan, dempo' memiliki keunikan yaitu dapat bertahan lama sehingga dapat dijadikan sebagai bekal dan juga oleh oleh khas Bone, makanan ini memiliki cita rasa yang enak dan dapat di makan bersama nasi putih, buras, dan juga tumbu', sehingga makanan ini banyak digemari oleh masyarakat Bugis (Bone) .

Selain makanan berat, ada juga berbagai jenis kue yang tak kalah menarik, juga sangat populer serta identik dengan Bone yaitu kue *Bolu Cukke*, *Bandang - Bandang*, *Katirisala*, dan *Beppa Pute*. *Bolu Cukke* merupakan kue tradisional masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, dengan

sejarah yang diperkirakan dimulai pada abad ke-19 di wilayah Ajatappareng. Awalnya, kue ini dibuat sebagai bekal para perantau Bugis yang sedang berlayar, atau sebagai hadiah dalam upacara adat dan perayaan, Rasanya juga tak kalah nikmat dengan kue - kue lainnya, *Bolu Cukke* memiliki cita rasa yang manis dan juga enak. *Bolu Cukke* memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari kue bolu pada umumnya. Nama 'cukke' sendiri berasal dari proses pembuatannya, yaitu 'dicungkil' dari cetakan setelah matang. Bahan utamanya adalah tepung beras dan gula merah, kadang ditambahkan telur bebek, kayu manis, dan rempah lainnya. Teksturnya renyah di bagian luar dan lembut di bagian dalam. Berikutnya yaitu *Bandang Bandang* khas Bone, kue yang dibungkus daun pisang dan berbahan dasar pisang ini memiliki rasa yang manis dan gurih, serta tekstur yang lembut dan kenyal. *Kue Bandang Bandang* sering disebut juga dengan nama lain yaitu *Kue Nagasari*. Selain pisang, bahan utama lainnya yang digunakan adalah tepung beras atau tepung tapioka, gula, kelapa parut, dan santan. Makanan ini sering di jumpai di pesta maupun acara lain. *Kue Bandang- Bandang* diperkirakan telah ada dan berkembang selama beberapa generasi dan resepnya sudah diturunkan secara turun temurun, keunikan dari kue ini yaitu berbahan dasar pisang dan juga dibungkus menggunakan daun pisang, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan lokal yang melimpah dan mencerminkan kearifan lokal dan pemanfaatan terhadap sumber daya alam.

Lalu ada juga kue katirisala, katirisala berasal dari kata 'tiri' yang berarti 'menetes' dan 'sala' yang berarti 'salah', yang secara harfiah artinya salah tetes. Arti kata ini merujuk pada lapisan gula merah pada kue ini yang dalam proses pembuatan dan penyajiannya berbeda. Kemunculan kue ini diperkirakan pada abad ke 17, katirisala disajikan di atas bosara. *Katirisala* merupakan kue yang memiliki cita rasa yang unik karena memadukan rasa manis dan gurih dalam satu gigitan. Kue ini biasanya terbuat dari bahan dasar tepung terigu, kelapa, dan gula merah yang dibalut dalam adonan tepung yang lembut. Dalam sejarahnya, *Katirisala*

memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Kue ini sering dijadikan simbol persatuan dan kebersamaan, karena sering disajikan dalam perayaan-perayaan besar.

Yang terakhir kue yang sangat populer di Bone yaitu *kue Putih* (Beppa Pute) Kue tradisional berwarna putih ini memiliki nilai simbolis yang mendalam dalam tradisi pernikahan suku Bugis. Terbuat dari tepung beras, kelapa, telur, dan gula, kue ini melambangkan harapan untuk kelimpahan rezeki dan keharmonisan rumah tangga. Meskipun saat ini sudah jarang ditemukan, Beppa Pute tetap menjadi bagian penting dari tradisi kuliner dan budaya Bone. Keunikan *Beppa Pute* (kue putih) terletak pada rasanya yang manis, gurih, dan renyah dan bentuknya bisa bervariasi.

Keberagaman kuliner kabupaten Bone didasari pada ketersediaan bahan lokal yang memiliki peranan penting yang secara langsung memengaruhi rasa dan jenis hidangan yang mencerminkan keunikan kuliner daerah kabupaten Bone. Serta resep tradisional yang diwariskan secara turun temurun yang berfokus pada cita rasa dan keaslian sajian kuliner Bone. Meskipun zaman telah menciptakan makanan baru kita tetap harus mempertahankan dan mensyukuri keragaman kuliner daerah, karena hidangan bukan hanya sekedar makanan melainkan cerminan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal yang patut kita lestarikan. Dari beberapa makanan tersebut, hanyalah sebagian kecil dari kekayaan kuliner Kabupaten Bone. Masih banyak lagi kuliner lezat lainnya. Melalui kulinernya, Bone memperlihatkan keunikan budaya yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang, keberagaman kuliner ini merupakan cerminan dari beberapa sejarah masyarakatnya yang telah membentuk kekayaan kuliner yang unik. Mulai dari olahan laut hingga olahan beras dan kue tradisional, setiap sajian menyimpan cerita dan nilai budaya yang patut dijaga dan juga dilestarikan.

Daftar Pustaka

- <https://www.liputan6.com/hot/read/4226202/8-makanan-khas-bone-sulawesi-selatan-yang-wajib-dicicipi#:~:text=beberapa%20makanan%20khasnya-.Makanan%20khas%20Bone%20memiliki%20banyak%20paduan%20rempah%2Drempah..rempah%20dapat%20tumbuh%20sangat%20subur.>
- <https://thebolurampah.com/blog-infounik/funfact-katirisala-kue-khas-makassar>
- https://sulsel.idntimes.com/food/dining-guide/idn-times-hyperlocal/makanan-enak-di-bone?page=all&_gl=1*1aps982*_ga*b3NqRHlyRFhla3JvY1FoQ1RVTmRrR09lcjNOY3VhWHhiTG1OdWktN044ekVxUnlXUE80eWNsWndBSFMyeVFceQ..*_ga_TT180KERFB*MTc0NzA5OTI5Mi4zLjEuMTc0NzA5OTI5My4wLjAuMA..
- <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-bone/>
- <https://sulsel.pikiran-rakyat.com/kuliner/amp/pr-2728912088/beppa-pute-kue-khas-bugis-yang-unik-dan-tekstur-renyah?page=all>

Biodata Penulis

Hilda Novianti, lahir di Boepinang, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara pada tanggal 10 November 2006, tinggal di Barebbo, Kabupaten Bone. Pelajar MA Amir Al Jannah, Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan ini memiliki akun instagram [hldanvnti_](#).

Menggali Makna Buras dalam Budaya dan Kehidupan Masyarakat Bone

Paramita Sundari

Kuliner sering kali menjadi cermin dari budaya dan tradisi suatu daerah, dan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, salah satu hidangan yang memegang peranan penting adalah Buras. Makanan ini bukan hanya sekadar sajian, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat Bone, sejarah, dan nilai-nilai yang terpatrit dalam kehidupan sehari-hari. Dalam esai ini, kita akan menggali makna Buras dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat Kabupaten Bone, serta menelusuri bagaimana hidangan ini berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas lokal. (Alimuddin, 2020)

Sejarah dan Asal Usul Buras

Buras adalah makanan yang terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan dibungkus dalam daun pisang. Hidangan ini sering disajikan pada acara-acara tertentu, seperti perayaan hari besar, pernikahan, dan upacara adat. Proses pembuatan Buras yang melibatkan teknik tradisional mencerminkan kearifan lokal dan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam. Sejak zaman dahulu, masyarakat Bone telah mengandalkan beras sebagai bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bahasa daerah, Buras sering disebut sebagai "Burasang" yang berarti "makanan khas" dan menjadi bagian integral dari tradisi kuliner masyarakat. (Hidayati, 2019)

Setiap daerah memiliki cara unik dalam mempersiapkan dan menyajikan makanan mereka. Dalam konteks Buras, penggunaan bahan-bahan alami dan teknik memasak yang diwariskan turun-temurun menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat.

Proses memasak Buras biasanya melibatkan banyak orang, menciptakan suasana kebersamaan dan kolaborasi di antara anggota keluarga dan

tetangga. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari budaya masyarakat Bone yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. (Ibrahim, 2021)

Buras dalam Budaya Bone

Sebagai bagian dari kuliner tradisional, Buras memiliki makna yang lebih dalam dalam kehidupan masyarakat Bone. Hidangan ini tidak hanya disajikan sebagai makanan, tetapi juga menjadi simbol dari identitas dan warisan budaya. Saat menyajikan Buras dalam acara-acara adat, masyarakat tidak hanya berbagi makanan, tetapi juga berbagi cerita, tradisi, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bahasa Bone, ada ungkapan "Mappesona Buras," yang berarti "menyatu dalam Buras," menunjukkan betapa pentingnya hidangan ini dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat. (Rahman, 2018)

Buras juga menjadi simbol persatuan. Dalam banyak acara adat, makanan ini disajikan dalam jumlah besar dan dinikmati bersama, mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat Bone. Hidangan ini sering kali menjadi pusat perhatian dalam berbagai perayaan, di mana setiap orang berkumpul untuk menikmati cita rasa yang khas. Dengan cara ini, Buras berfungsi sebagai jembatan penghubung antara individu dan komunitas, memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Masyarakat Bone percaya bahwa makanan yang dimakan bersama dapat mempererat tali persaudaraan dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan. (Rahman, 2018)

Peran Buras dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain sebagai hidangan untuk acara khusus, Buras juga memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bone. Makanan ini sering dikonsumsi sebagai sarapan atau camilan, memberikan energi bagi kegiatan sehari-hari. Kombinasi rasa yang kaya dan tekstur yang lembut menjadikan

Buras sebagai pilihan favorit di kalangan masyarakat. Dalam setiap suapan, terdapat rasa manis dari santan yang berpadu dengan gurihnya beras, menciptakan pengalaman kuliner yang memuaskan. (Sari, 2022)

Pemilihan bahan-bahan alami dan teknik memasak tradisional menunjukkan bahwa masyarakat Bone menghargai kualitas dan keaslian. Dalam era modern yang serba cepat, keberadaan Buras menjadi pengingat akan pentingnya melestarikan tradisi kuliner yang telah ada selama bertahun-tahun. Masyarakat Bone menyadari bahwa Buras bukan hanya makanan, tetapi juga bagian dari identitas mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. (Sari, 2022)

Buras juga berfungsi sebagai simbol kekayaan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pembuatan Buras sering kali melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari orang tua atau nenek moyang. Dengan demikian, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan memahami makna di balik setiap langkah dalam proses pembuatan Buras. Dalam bahasa daerah, ada pepatah yang mengatakan, "Burasang na'bu, na'bu na'kali," yang berarti "Makanan yang baik, menghasilkan hubungan yang baik." Ini menunjukkan bahwa makanan dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara individu. (Sudirman, 2023)

Buras dalam Pariwisata dan Ekonomi

Dengan meningkatnya minat wisatawan untuk menjelajahi kuliner lokal, Buras telah menjadi salah satu daya tarik di Kabupaten Bone. Banyak pengunjung yang datang tidak hanya untuk mencicipi kelezatan Buras, tetapi juga untuk memahami budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini menciptakan peluang bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan kuliner mereka dan meningkatkan ekonomi melalui pariwisata. Wisata kuliner menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat, di mana Buras sering kali

menjadi pilihan utama bagi pengunjung yang ingin merasakan cita rasa autentik dari Kabupaten Bone. (Syamsuddin, 2017)

Dengan menyajikan Buras kepada wisatawan, masyarakat Bone tidak hanya mempromosikan makanan, tetapi juga membagikan cerita dan tradisi yang melekat pada hidangan tersebut. Ini menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung, yang dapat memahami dan menghargai budaya lokal. Dalam banyak kasus, wisatawan yang mencicipi Buras akan terpesona oleh rasa dan cara penyajiannya, sering kali kembali untuk menikmati hidangan ini atau membawa pulang resepnya sebagai kenang-kenangan. (Syamsuddin, 2017)

Selain itu, keberadaan Buras dalam industri pariwisata juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Banyak usaha kecil dan menengah yang bermunculan untuk memenuhi permintaan akan Buras, mulai dari usaha kuliner rumahan hingga restoran yang menyajikan hidangan khas Bone. Dengan demikian, Buras tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. (Zainal, 2021)

Kesimpulan

Buras lebih dari sekadar makanan; ia adalah simbol budaya dan identitas masyarakat Kabupaten Bone. Melalui Buras, masyarakat dapat mengenalkan tradisi, nilai-nilai, dan hubungan mereka dengan alam. Hidangan ini tidak hanya mengisi perut, tetapi juga mengisi jiwa, menghubungkan individu dengan komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan. Dengan melestarikan dan mempromosikan Buras, masyarakat Bone tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mengundang dunia untuk merasakan keunikan dan kekayaan budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A. (2020). *Kuliner Tradisional Sulawesi : Sebuah Kajian Budaya*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hidayati, N. (2019). Eksplorasi Warisan Kuliner Lokal di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Budaya*, 45-60.
- Ibrahim, M. (2021). *Tradisi dan Modernitas dalam Kuliner Bone*. Yogyakarta: Andi.
- Rahman, F. (2018). *Makanan khas daerah : Identitas dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. (2022). Peran Kuliner dalam Pariwisata Studi Kasus Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 88-102.
- Sudirman, R. (2023). *Makanan Tradisional sebagai Simbol Identitas Budaya*. Surabaya: Bintang.
- Syamsuddin, A. (2017). Buras : Cits Rasa dan Budaya Masyarakat Bone. *Jurnal Kuliner Nusantara*, 33-40.
- Zainal, H. (2021). *Kearifan lokal dan kuliner sulawesi selatan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Biodata Penulis



Paramita Sundari, lahir di Paodadae, Desa Mattirowalie, Kec. Mare, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 7 Februari 2004. Saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa aktif di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Cahaya Prima Bone. Selain fokus pada studinya, Paramita juga memiliki kecintaan

yang mendalam terhadap dunia sastra, khususnya dalam menulis puisi, yang merupakan salah satu cara ia mengekspresikan perasaannya dan pandangannya tentang kehidupan, dimana puisi-puisi tersebut dibagikan dalam sosial media miliknya. Di samping itu, Paramita memiliki ketertarikan yang besar terhadap budaya, yang sering kali menjadi inspirasi dalam tulisan-tulisannya.

Gammi: Kearifan Lokal dalam Bingkai Tiga Pilar Ibadah

Indra Setya Permana

Ketika sudah tidak ada lauk lain lagi di rumah, lauk ini selalu menjadi *top of mind* untuk disebutkan. Tidak hanya itu, lauk ini juga menjadi pilihan utama sebagai bekal ke sawah bahkan sebagai bekal “ilegal” untuk dibawa ke tahah suci. Anak rantau sering kali menjadikan lauk ini sebagai ekspersi kerinduan akan kampung halaman.

Dalam tradisi masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan, lauk ini dikenal dengan nama *Gammi*. *Gammi* adalah olahan dari ikan teri kering yang ditumbuk bersama garam dan bumbu sederhana, kemudian dimasak hingga menjadi abon asin dengan aroma khas (Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar et al., 2020). Makanan ini dulunya hadir sebagai solusi di masa saat ikan segar sulit didapatkan. *Gammi* termasuk jenis lauk dikonsumsi oleh masyarakat Bugis khususnya Bone bagian selatan ketika masyarakat mengalami musim paceklik. Penggunaan ikan teri dalam pengolahan *gammi* dilakukan karena ikan teri merupakan produk hasil perikanan yang cukup berlimpah dan relatif murah serta proses pengolahannya relatif mudah (Febrianto Hasan et al., 2023). Namun lebih dari sekedar lauk, *Gammi* jika ditelaah lebih mendalam, menyimpan makna filosofis dan spiritual yang mendalam.

Jika kita menelisik nilai-nilai Islam, terdapat tiga pilar utama dalam ibadah yang menjadi fondasi hubungan manusia dengan Tuhannya: takut, harap, dan cinta (Fillah, 2007). Ketiga nilai ini tidak hanya berlaku dalam ranah ibadah ritual, tetapi juga dapat tercermin dalam praktik hidup sehari-hari termasuk dalam cara manusia memproduksi dan memaknai makanan. Dalam konteks *Gammi*, ketiga pilar ibadah tersebut hidup dan hadir secara utuh.

Mewujud dalam Kesadaran dan Ikhtiar

Masyarakat membuat *Gammi* sebagai bentuk ikhtiar menghadapi keterbatasan, sebuah respon atas rasa takut yang tidak membuat lumpuh,

melainkan justru menumbuhkan kreativitas. Dalam Islam, takut bukanlah ketakutan pasif, melainkan kesadaran aktif atas kekuasaan Allah yang melahirkan kehati-hatian, keikhlasan, dan semangat bertindak. Takut adalah ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan datang. Bagi orang yang dekat kepada Allah dan memiliki kebenaran dalam hatinya, pada waktu yang bersamaan ia menyaksikan keindahan kebenaran selamanya tanpa harus menoleh ke masa mendatang (Decholfany, 2014). *Gammi* adalah simbol nyata dari takut yang mendorong umat untuk berikhtiar menjaga kelangsungan hidup secara halal dan sederhana.

Terwujud dalam Inovasi dan Harapan Baru

Di balik kesederhanaan *Gammi*, tersimpan optimisme masyarakat terhadap masa depan. Harapan agar makanan ini bukan hanya dikonsumsi untuk bertahan hidup, tetapi juga bernilai ekonomi, menjadi oleh-oleh khas, bahkan simbol kebanggaan daerah. Dalam Islam, harap adalah energi positif yang mendorong manusia untuk terus berharap pada rahmat Allah, sekalipun dalam keterbatasan. Harapan berbeda dengan angan-angan. Sebagai contoh orang yang berharap menjadi orang baik maka ia akan melakukan hal-hal yang merupakan ciri-ciri orang baik, sedangkan orang yang berkeinginan menjadi orang baik namun tidak berusaha untuk melakukan kebaikan maka orang-orang inilah yang tertipu oleh angan-angan dirinya sendiri (Sarkati, 2020). Maka dari itu, setiap upaya mengolah, mengemas, dan mengenalkan *Gammi* lebih luas adalah perwujudan dari usaha yang dilandasi keyakinan bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik dari kerja keras hamba-Nya.

Hadir dalam Tradisi dan Kebersamaan

Gammi tentu saja merupakan perwujudan cinta. Ia dimasak bukan hanya dengan tangan, tetapi dengan hati. Banyak masyarakat yang membuat *Gammi* untuk dihidangkan kepada tamu, kerabat, atau dalam

acara adat sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan. Dalam proses pembuatannya pun sering melibatkan anggota keluarga secara kolektif. Cinta dalam Islam adalah energi utama ibadah. Rasa cinta memang sulit untuk dilukiskan dengan ibarat dan iktibar. Mulut boleh berkata cinta, tangan mampu melukiskan kalimat itu, namun ukuran dan kadar cinta di dalam hati hanya Allah yang lebih tahu. Bila seseorang ingin mengetahui, apakah dirinya mendapat cinta kasih Allah, maka tanda dan isyaratnya ialah, tumbuh rasa cintanya yang tulus tanpa pamrih kepada Allah dan Rasul (Rahmawati, 2013). Cinta kepada Allah dan sesama terwujud dalam bentuk pelayanan, pemberian, dan pemeliharaan. Maka *Gammi* bukan hanya mengisi perut, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan menghidupkan nilai-nilai kekeluargaan.

Gammi adalah bukti bahwa kearifan lokal bukanlah warisan budaya semata, melainkan juga ruang tafsir spiritual yang kaya. Ia lahir dari rasa takut yang produktif, berkembang karena harapan yang tulus, dan dirawat dengan cinta yang mendalam. Maka, jika masyarakat membuat dan memaknai *Gammi* dalam bingkai takut, harap, dan cinta, mereka sesungguhnya sedang menjalankan ibadah yang agung, melestarikan tradisi, menjaga keberlangsungan hidup, dan menyemai cinta dalam setiap suapannya.

Daftar Pustaka

- Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Rifai, A., Nurdin, M. I., Jeanne Dewi Damayanti, & Asfar, A. M. I. T. (2020). Pengolahan Ikan Teri Kering Menjadi Abon Asin Gammi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 176–180. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4488>
- Decholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 5(1), 35–44.
- Febrianto Hasan, Umar Tangke, & Ruslan A. Daeng. (2023). Pengaruh Umur Simpan terhadap Mutu Hedonik Abon Asin Gammi. *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora (JSSH)*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.52046/jssh.v3i2.103-113>
- Fillah, S. A. (2007). *Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim*. Pro-U Media.
- Rahmawati. (2013). Cinta dalam Pandangan Sufisme. *Al-Munzir (Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam)*, 6(2), 237–243.
- Rijal, S., Fitry, L. D., Akbar, F., Politeknik, Z., & Makassar, P. (2020). Budaya Gastronomi dalam Pengembangan Desa Wisata di Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 17–27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/40040>
- Sarkati. (2020). Cinta, Takut, dan Harap kepada Allah SWT. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 282. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3762>

Biodata Penulis

Indra Setya Permana, lahir di Pasaka, 21 Agustus 2003. menulis untuk memamerkan kebodohan dan menjadikan pembaca sebagai guru serta kawan belajar yang akan meluruskan bengkoknya, membetulkan kelirunya, juga melengkapi kurangnya; dan mohon doa untuk terus melanjutkan mengikat ilmu dan merekam jejak pemahaman agar kelak Allah menambahkan pada catatan amalnya pahala para pembaca yang mendapat manfaat dari karyanya.

Penjang: Jaga Ketahanan Pangan dalam Arus Waktu

Andi Aswan

Di era serba cepat ini, ketika berbagai jenis makanan dapat dipesan hanya dengan beberapa ketukan jari di layar ponsel, tidak banyak dari kita yang meluangkan waktu untuk merenungi makna dari makanan tradisional yang sederhana. Padahal, di balik sepiring makanan yang tampak biasa, tersimpan sejarah panjang, nilai budaya, dan kisah tentang daya juang manusia. Salah satu contohnya adalah Penjang, sebuah kuliner lokal khas dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang menggunakan ampas parutan kelapa sebagai bahan utamanya. Sekilas, ini mungkin terdengar sebagai makanan darurat, namun jika ditelaah lebih dalam, Penjang adalah potret ketahanan pangan, kreativitas, dan cinta terhadap bumi tempat manusia berpijak.

Penjang bukanlah makanan yang akan kita temukan dengan mudah di restoran atau pasar modern. Ia hidup dalam ingatan kolektif masyarakat pedesaan Bone, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak banyak referensi tertulis tentang cara pembuatan atau sejarahnya, dan inilah yang menjadikan Penjang sebagai salah satu warisan kuliner yang sangat rentan punah. Padahal, di dalamnya terkandung pelajaran penting tentang bagaimana manusia bisa hidup berdampingan dengan alam secara berkelanjutan, memanfaatkan setiap bagian dari hasil bumi tanpa menyisakan limbah yang terbuang sia-sia.

Bahan dasar Penjang adalah ampas parutan kelapa, sisa dari pembuatan santan yang biasanya dibuang begitu saja. Namun di tangan masyarakat Bone, ampas kelapa ini diolah kembali dengan teknik fermentasi tradisional, menghasilkan makanan beraroma khas, bertekstur lembut, dan kaya rasa. Untuk membuatnya, dibutuhkan beberapa alat sederhana: kukusan, alat penghalus bumbu (biasanya ulekan), kompor, nampan, dan kontainer plastik sebagai wadah fermentasi.



Gambar: Penjang yang Telah Dibakar
Sumber: Koleksi Pribadi

Selain ampas kelapa, bahan lain yang digunakan adalah bawang putih, garam, dan penyedap rasa (opsional). Daun pisang menjadi elemen penting dalam proses ini, bukan hanya sebagai pembungkus, tapi juga sebagai penambah aroma dan pelindung alami selama fermentasi.

Proses pembuatan Penjang bisa dikatakan cukup sederhana, namun membutuhkan ketelatenan dan waktu. Dimulai dengan mengukus ampas kelapa yang telah dibungkus daun pisang selama sekitar 15 menit. Proses pengukusan ini bertujuan untuk mematangkan dan mensterilkan bahan, sekaligus memberikan aroma khas dari daun pisang yang digunakan. Setelah itu, ampas kelapa yang telah dikukus dibiarkan dalam wadah tertutup untuk difermentasi selama dua hingga tiga hari. Fermentasi ini menjadi kunci terbentuknya rasa dan tekstur Penjang yang unik. Saat proses ini selesai, ampas kelapa akan berubah menjadi lebih lunak dan mengeluarkan aroma khas yang menandakan bahwa ia siap diolah lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah mencampurkan hasil fermentasi dengan bumbu yang telah dihaluskan, yakni bawang putih dan garam. Bumbu ini menyatu dengan cita rasa asam gurih dari fermentasi, menghasilkan rasa yang kompleks namun tetap ringan. Di tahap ini, Penjang sudah dapat diolah. Biasanya, Penjang dibakar terlebih dahulu untuk memberikan rasa

smokey dan tekstur yang lebih renyah di bagian luar, namun tetap lembut di dalam. Ada juga yang memilih untuk mengeringkannya kembali agar bisa disimpan lebih lama dan digunakan sebagai lauk saat dibutuhkan. Makanan ini paling nikmat disantap bersama nasi hangat dan sayur daun kelor, perpaduan yang tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga menyehatkan tubuh.

Apa yang membuat Penjang istimewa bukan hanya cita rasanya, tetapi juga nilai-nilai yang dikandungnya. Pertama, ada semangat keberlanjutan yang kuat. Penjang mengajarkan bahwa tidak ada bahan makanan yang benar-benar menjadi limbah jika kita cukup kreatif dalam mengolahnya. Ampas kelapa yang tampak tak bernilai ternyata bisa menjadi lauk alternatif yang bergizi dan lezat. Ini merupakan prinsip *zero-waste* yang sudah lama diterapkan oleh nenek moyang kita jauh sebelum istilah tersebut populer di dunia modern.

Kedua, Penjang mencerminkan ketahanan pangan lokal. Dalam sejarahnya, makanan ini digunakan sebagai pengganti lauk pada masa-masa sulit, ketika ikan dan daging sulit diperoleh. Dalam konteks ini, Penjang bukan hanya soal rasa, tetapi juga tentang daya adaptasi masyarakat dalam menghadapi krisis. Ia adalah bentuk kecerdasan lokal yang patut diapresiasi, karena mampu menciptakan solusi dari keterbatasan tanpa harus bergantung pada bahan dari luar. Ketika dunia modern berbicara tentang kemandirian pangan, masyarakat Bone telah lebih dahulu mempraktikkannya lewat Penjang.

Ketiga, Penjang mengandung nilai budaya yang kuat. Ia adalah simbol dari hubungan antar-generasi yang dijalin melalui resep dan cerita. Tidak adanya dokumentasi tertulis membuat makanan ini hanya bisa bertahan jika ada yang bersedia terus membuatnya dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Dalam setiap adonan Penjang, terkandung cerita masa lalu tentang nenek yang mengajarkannya kepada cucu, tentang ibu yang menyajikannya di tengah keterbatasan, dan tentang keluarga yang

berkumpul menikmati makan sederhana namun penuh makna. Penjang adalah wujud dari memori kolektif yang hidup di dapur-dapur tradisional.

Namun demikian, keberadaan Penjang hari ini berada di ambang kepunahan. Generasi muda yang semakin terpapar oleh makanan instan dan global cenderung melupakan atau bahkan tidak mengenal makanan seperti ini. Minimnya literatur atau dokumentasi juga memperparah keadaan. Jika tidak ada upaya sadar untuk mengenalkan dan melestarikan Penjang, bukan tidak mungkin makanan ini hanya akan tinggal nama, hilang bersama generasi terakhir yang pernah mencicipinya.

Oleh karena itu, mengenalkan Penjang ke ruang-ruang publik, baik dalam bentuk tulisan, dokumentasi visual, maupun praktik kuliner, menjadi hal yang sangat penting. Makanan ini bukan hanya layak dikenalkan sebagai kuliner khas daerah, tetapi juga sebagai model pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan dan berbudaya. Penjang bisa menjadi inspirasi dalam pengembangan pangan lokal di tengah krisis lingkungan dan ketergantungan terhadap bahan makanan impor.

Mengangkat kembali makanan seperti Penjang berarti memberi ruang bagi identitas lokal untuk bersuara. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap homogenisasi rasa yang ditawarkan oleh industri makanan global. Dengan mencintai dan melestarikan makanan tradisional, kita sedang menjaga keberagaman budaya, menjaga bumi dari limbah, serta menjaga ingatan kolektif agar tidak terhapus oleh waktu.

Penjang mengajarkan kita bahwa makanan bukan sekadar isi perut, tetapi juga bahasa, sejarah, dan jati diri. Lewat rasa yang sederhana namun kaya makna, Penjang menyampaikan pesan bahwa dari keterbatasan pun, kita bisa menciptakan sesuatu yang bernilai. Dan mungkin, dalam sepotong Penjang yang dibakar di atas arang, kita akan menemukan kembali rasa syukur, kebijaksanaan, dan hubungan manusia dengan alam yang semakin lama semakin dilupakan.

Biodata Penulis

Andi Aswan lahir di Malaysia pada 4 Februari 1999. Sejak kecil, ia telah akrab dengan dunia kata dan imajinasi. Kegemarannya menulis tumbuh sejak di bangku sekolah dasar, dan sejak itu tak pernah padam. Bukan sekadar hobi, menulis menjadi cara baginya untuk memahami dunia dan menyuarakan isi hati. Karya-karyanya telah menghiasi berbagai antologi puisi tingkat nasional, menjadi bukti bahwa kata-kata bisa menembus ruang dan waktu. Lulus dari Program Studi

Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bone pada tahun 2021, Andi tidak hanya mengandalkan pena sebagai alat perjuangan. Ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan bertema pertanian dan lingkungan, dua bidang yang mencerminkan kepeduliannya terhadap bumi dan masa depan. Bagi Andi, menulis bukan sekadar menyusun kalimat, tetapi menanam makna. Seperti halnya bertani, ia percaya bahwa setiap benih ide yang ditanam dengan ketulusan akan tumbuh menjadi karya yang memberi manfaat.

Dempo Menjadi Makanan Khas Bone yang Menggugah Selera Khususnya Daerah Bajoe

Warnida, S.Pd.

Kuliner Lokal

Masakan tradisional atau kuliner lokal adalah jenis makanan yang berkaitan erat dengan budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi para leluhur atau pendahulu kita. Makanan mencerminkan identitas budaya dan dapat menciptakan batasan dan perbedaan antar budaya. Makanan adalah salah satu cara paling mendasar dan umum bagi seseorang untuk membedakan dirinya dari orang lain. Pada dasarnya masakan tradisional merupakan salah satu faktor budaya sentral karena makanan berkaitan dengan kebiasaan hidup tubuh manusia.

Kabupaten Bone dikenal dengan cita rasa yang khas bagi makanan tradisional. Salah satu makanan khas yang menggugah selera dan menjadi kegemaran bagi masyarakat Kabupaten Bone adalah dempo. Bajoe merupakan daerah penghasil ikan. Dengan ini masyarakat memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kenaikan popularitas dempo ikan terjadi karena cita rasa uniknya yang disukai banyak orang, baik sebagai makanan sehari-hari maupun oleh-oleh. Proses pembuatannya yang sederhana namun menghasilkan produk tahan lama juga menjadi daya tarik tersendiri.

Dempo ikan menawarkan peluang ekonomi bagi warga pesisir di Bajoe dikarenakan Rata-rata mata pencaharian masyarakat di Bajoe sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Tempat yang menjadi dasar pembongkaran ikan di Bajoe dikenal sebagai tempat pelelangan. Pelelangan Bajoe terletak di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Hal ini mampu meningkatkan bahan dasar untuk membuat dempo dari olahan ikan sangat memadai, sehingga seorang

pembuat dempo memudahkan dalam mencari bahan utama dalam proses pembuatan dempo.

Dempo ikan, yang dijual di Pasar Rompe Bajoe dengan harga bervariasi mulai dari Rp 1000/potong hingga Rp 10.000/8 potong, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner Bone khususnya di Bajoe. Keberhasilan dempo ikan sebagai produk ekonomi lokal tak lepas dari cita rasa khasnya yang lezat hingga menghasilkan berbagai macam jenis makanan yang dipadukan dengan ikan dempo.

Hasil makanan yang dihasilkan salah satunya dapat berupa makanan sokko begadang. Sokko begadang adalah makanan yang terbuat dari beras ketan hitam dan putih, yang dikukus dan dicampur dengan santan dan dipadukan dengan serundeng kelapa sambal terasi dan ikan dempo goreng. Makanan sokko begadang merupakan makanan khas yang juga terkenal di daerah Kabupaten Bone. Hal ini memungkinkan produk ini untuk dipasarkan secara luas, baik di pasar lokal maupun sebagai oleh-oleh bagi wisatawan.

Potensi ekonomi dari dempo ikan semakin terlihat jelas dengan tingginya permintaan, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bone. Keberadaan dempo ikan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi warga pesisir khususnya Bajoe, tetapi juga mampu melestarikan kuliner tradisional khususnya di Kabupaten Bone. Dengan demikian, dempo ikan menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bajoe merupakan daerah pesisir yang sangat padat jumlah penduduknya. Dimana masyarakat bajoe rata-rata memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan laut. Bajoe memiliki pasar yang disebut sebagai Pasar Rompe Bajoe. Pasar Rompe Bajoe terletak di daerah Rompe Jl. Veteran. Masyarakat bajoe terkenal dengan penjual dempo di

Pasar Rompe Bajoe. Rata-rata penjual dempo dari luar daerah Bajoe mengambil modal dempo di pasar Bajoe untuk dijual ke daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa dempo menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Bajoe yang unggul.

Dempo adalah jenis olahan ikan yang diiris tipis-tipis dan ditaburi dengan garam, kemudian dikeringkan. Menurut Nawan seorang pembuat dempo di Kabupaten Bone tepatnya di Bajoe, mengungkapkan bahwa “Membuat dempo adalah kegiatan sehari-hari saya dalam mencari rezeki. Sehingga kegiatan dempo ini menjadi mata pencaharian saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikeluarga saya. Dempo umumnya dibuat dari ikan cakalang maupun ikan tuna. Namun dempo juga bisa dibuat dari jenis ikan yang lain seperti ikan pedang yang besar yang memiliki tekstur daging yang lembut tanpa tulang kecil dan daging yang berwarna putih atau sering disebut dengan dempo tenro ini juga diminati banyak kalangan masyarakat. Ikan dempo tenro ini sangat diminati banyak orang apalagi setelah dikabar, karena dempo ikan tenro ini mampu menghasilkan minyak yang berasal dari daging ikan tenro itu sendiri sehingga membuat orang ketagihan dan menggugah selera ketika memakannya”.

Pembuatan dempo ikan ini memerlukan kapasitas air yang tidak sedikit. Hal ini dikarenakan ketika proses membuat dempo ketika diiris harus bersih dan tidan ada darah ikan yang menggumpal, sehingga irisan yang dihasilkan dapat bagus dan rapi. Pembuatan dempo ikan ini juga memerlukan kebersihan yang baik, hal ini bertujuan agar tidak ada lalat yang hinggap selama proses pembuatan dempo ikan ini. Selama proses pembuatan dempo memerlukan kehati-hatian dalam mengirisnya dan menaburi garam, sehingga menjaga cita rasa dempo yang stabil dan baik sebelum dioalah.

Dempo menjadi makanan yang umum dibawa dan dijadikan oleh-oleh atau bekal bagi perantauan, dikarenakan dempo mampu bertahan lama apalagi setelah dikeringkan. Dempo dapat dioalah dengan berbagai olahan

seperti ditumis dengan bumbu pedis dan tomat, olahan dengan campuran buah asam (cempaka) dan garam, olahan kuah asin, dan olahan santan. Dempo dapat disandingkan dengan nasi hangat dan sayur bening sehingga dempo mampu membuat cita rasa yang menggugah selera.

Banyak wisatawan yang berkunjung di Bone menjadikan dempo ikan sebagai oleh-oleh khas Bone untuk dibawa pulang. Hal ini menunjukkan bahwa dempo ikan tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga memiliki daya tarik dan nilai jual yang tinggi bagi wisatawan. Keberadaan dempo ikan juga turut mempromosikan Kabupaten Bone sebagai daerah penghasil kuliner unik dan lezat.

Daftar Pustaka

<https://www.intimnews.com/kuliner-lokal-merupakan-warisan-dan-identitas-budaya/>

<https://www.rri.co.id/sulawesi-selatan/kuliner/1445570/dempo-lauk-khas-bone-yang-menggugah-selera>

Biodata Penulis



Warnida, lahir di Tippulue pada tanggal 24 Maret 2000. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Gunawan dan Ibu Yesseng. Mengikuti pendidikan formal pada tahun 2005 di TK Amir Al Jannah Bajoe Kab. Bone dan tahun 2006 melanjutkan pendidikan di SD Inpres 12/79 Lonrae dan lulus pada tahun 2012. Di tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 7 Watampone dan

lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Bone dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar (UNM), pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Bone dan menyandang gelar sarjana di Tahun 2022. Kegiatan Organisasi yang pernah diikuti yaitu menjadi pengurus Dewan Racana Besse Kajuara Gudep 21.086 PGSD Bone FIP UNM Masa bakti 2018-2019, 2019-2020 dan 2020-2021, dan menjadi Dewan Kehormatan Racana Besse Kajuara Masa Bakti 2020-2021. Saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas naskah yang menjadi pengalaman pertama dalam menulis.

***Nasu Likku* sebagai Warisan Rasa dan Jejak Budaya Bone yang Tak Tergerus Zaman**

Muh. Ferdhyansyah

Sejarah dan Filosofi di Balik *Nasu Likku*

Kabupaten Bone, yang terletak di wilayah Selatan Sulawesi, bukan hanya kaya akan sejarah dan budaya Bugis, tetapi juga menyimpan khazanah kuliner yang menggugah selera. Salah satu kuliner tradisional yang mewakili kekayaan budaya tersebut adalah *nasu likku*. Makanan ini bukan sekadar hidangan pelengkap meja makan, tetapi juga bagian dari identitas masyarakat Bone yang sarat makna, rasa, dan nilai-nilai kearifan lokal (Ardiyanti Ardiyanti, 2024).

Secara harfiah, "*nasu*" berarti masak atau daging, sedangkan "*likku*" berarti lengkuas dalam Bahasa Bugis. Maka *nasu likku* dapat diartikan sebagai masakan daging dengan lengkuas sebagai bumbu utama. Konon, *nasu likku* sudah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Bugis, khususnya di Bone, dan biasa dihidangkan dalam upacara adat, perayaan penting, hingga pesta pernikahan.

Hidangan ini merepresentasikan nilai-nilai dalam budaya Bugis yang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu dan keluarga. Dalam masyarakat Bugis, menyajikan makanan terbaik merupakan bentuk penghormatan dan simbol keramahan (*sipakatau*).

Proses Memasak dan Keunikan Rasa

Yang membuat *nasu likku* istimewa adalah bumbu rempah-rempahnya yang kaya, terutama penggunaan lengkuas yang dihaluskan bersama bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri, dan serai. Daging ayam

kampung atau sapi dimasak perlahan hingga empuk dan bumbunya meresap sempurna (Hafid, 2024).

Tidak seperti kari atau gulai pada umumnya yang menggunakan santan sebagai dasar, *nasu likku* lebih kering dan bumbunya cenderung melekat pada daging. Inilah yang menciptakan rasa yang kuat dan khas—perpaduan gurih, pedas, dan aromatik dari rempah lokal.

Dalam proses memasaknya, masyarakat Bone biasanya menggunakan kuali tanah liat (*kawali*) untuk mempertahankan keaslian rasa. Memasak dengan api kecil dalam waktu lama merupakan teknik yang diwariskan secara turun-temurun (Hardiningtyas & Turaeni, 2021).

Selain penggunaan rempah utama seperti lengkuas dan bawang merah, ada pula teknik unik dalam pengolahan *nasu likku* yaitu proses *pattiroang* atau mengaduk perlahan dalam waktu tertentu untuk memastikan bumbu benar-benar meresap dan mengikat serat daging. Proses ini dipercaya turut mempengaruhi kenikmatan dan tekstur daging yang lembut namun padat rasa (Iskandar, 2024).

Beberapa keluarga bahkan memiliki racikan bumbu khas yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak tertulis, menjadikan setiap sajian *nasu likku* memiliki karakteristik cita rasa unik tergantung dari daerah, kampung, atau bahkan keluarga tertentu. Keunikan inilah yang memperkaya keberagaman rasa dalam satu identitas kuliner yang sama.

Makna Sosial dan Budaya

Dalam budaya Bugis, terutama di Bone, makanan bukan sekadar konsumsi fisik, tetapi juga simbol status sosial, alat diplomasi budaya, serta perekat sosial. *Nasu likku* kerap dihidangkan dalam acara *mappacci*, pernikahan, dan hajatan keluarga lainnya sebagai bentuk penghormatan

dan kebanggaan atas tradisi leluhur. Selain itu, keberadaan *nasu likku* di tengah masyarakat juga menunjukkan bagaimana budaya kuliner menjadi warisan tak benda yang terus dijaga dan dilestarikan. Banyak ibu rumah tangga yang masih setia menggunakan resep turun-temurun tanpa mengubah cita rasa aslinya.

Menariknya, dalam momen-momen besar seperti Idulfitri, *nasu likku* menjadi simbol kehangatan dan kebersamaan keluarga. Banyak keluarga yang mempersiapkan masakan ini sehari sebelum Lebaran, dan menyantapnya bersama burasa atau ketupat usai salat Ied. Suasana menjadi semakin khidmat ketika makanan ini dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara sebagai bentuk silaturahmi dan rasa syukur. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai *sipakainge* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling menghormati) dalam masyarakat Bugis (Rijal et al., 2020).

Lebih dari itu, *nasu likku* juga kerap dijadikan simbol dalam narasi budaya dan identitas komunitas lokal. Dalam beberapa pertunjukan budaya atau lomba kuliner tradisional, *nasu likku* menjadi representasi autentik dari kuliner Bugis yang berakar pada tanah Bone. Keberadaannya terus dijaga tidak hanya karena rasanya yang khas, tetapi juga karena posisinya sebagai penanda sejarah dan peradaban lokal (Oktavia, 2024).

Peluang dan Tantangan dalam Pelestarian

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, *nasu likku* menghadapi tantangan dari makanan cepat saji dan kuliner luar yang kian digemari generasi muda. Namun demikian, munculnya gerakan pelestarian budaya lokal dan meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata kuliner membuka peluang untuk memperkenalkan *nasu likku* ke khalayak yang lebih luas.

Beberapa rumah makan tradisional di Watampone mulai menyajikan *nasu likku* sebagai menu unggulan. Bahkan, komunitas pecinta kuliner Bone

telah menginisiasi festival kuliner Bugis yang salah satunya menampilkan *nasu likku* sebagai ikon gastronomi lokal.

Pemerintah daerah juga dapat mengambil peran strategis dalam mempromosikan *nasu likku* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda melalui kerja sama dengan pelaku UMKM, sekolah, hingga platform digital. Generasi muda perlu dilibatkan dalam program digitalisasi resep dan promosi melalui media sosial agar kuliner lokal ini tetap eksis.

Upaya Inovasi dan Regenerasi Kuliner Tradisional

Pelestarian *nasu likku* tidak semata dilakukan melalui konservasi tradisi, namun juga melalui inovasi yang adaptif. Misalnya, beberapa pelaku usaha kuliner mulai memodifikasi penyajian *nasu likku* agar lebih menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan keaslian rasa. Salah satu contohnya adalah menyajikan *nasu likku* dalam bentuk rice bowl atau dikemas dalam bentuk beku (*frozen food*) untuk memperluas jangkauan pasar.

Selain itu, sektor pendidikan juga memegang peranan penting dalam regenerasi pelestarian kuliner. Sekolah-sekolah dan kampus dapat memasukkan kajian kuliner lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata kuliah budaya. Mahasiswa dapat didorong untuk meneliti kuliner tradisional sebagai bagian dari tugas akhir atau kegiatan pengabdian masyarakat.

Lebih jauh, penting pula membangun narasi kebanggaan atas makanan lokal sebagai bagian dari identitas dan promosi daerah. Melibatkan media lokal, influencer kuliner, hingga pelaku pariwisata digital bisa memperkuat ekosistem keberlanjutan kuliner khas Bone ini. Dengan pendekatan lintas sektor dan kolaboratif, *nasu likku* dapat terus dikenali, diapresiasi, dan diwariskan lintas generasi.

Penutup

Nasu likku bukan hanya sekadar hidangan tradisional khas Bone, tetapi juga representasi dari identitas, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Bugis. Dengan sejarah panjang yang berakar sejak masa kerajaan, *nasu likku* mengandung filosofi penghormatan, kehangatan keluarga, dan nilai-nilai budaya seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebhi*. Keunikan rasa yang berasal dari perpaduan rempah lokal serta teknik memasak turun-temurun menjadikannya sebagai warisan kuliner yang autentik dan khas.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, *nasu likku* menghadapi tantangan eksistensi, namun juga memiliki peluang besar untuk tetap lestari melalui inovasi, promosi digital, keterlibatan generasi muda, dan dukungan lintas sektor. Upaya pelestarian yang adaptif, baik melalui festival, pendidikan, maupun pengemasan modern, menunjukkan bahwa *nasu likku* masih relevan dan mampu menjadi simbol kebanggaan budaya Bone yang terus hidup dari masa ke masa.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti Ardiyanti. (2024). *Nasu Likku, Makanan Khas Sulsel*. KabarMakassar.com. Diakses pada 14 April 2025 <https://www.rri.co.id/daerah/767576/nasu-likku-makanan-khas-sulawesi-selatan-saat-lebaran>
- Hafid, A. (2024). *Mengenal Nasu Likku Kuliner khas Bugis yang lezat*. RRI.co.id. Diakses pada 14 April 2025 <https://www.rri.co.id/kuliner/923046/mengenal-nasu-likku-kuliner-khas-bugis-yang-lesat>
- Hardiningtyas, P. R., & Turaeni, N. N. T. (2021). Identitas Budaya Dan Pradoksal Kuliner Tradisional Dalam Cerpen Ketika Saatnya Dan Kisah-Kisah Lainnya. *Kandai*, 17(2), 256. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2811>
- Iskandar, M. F. (2024). *10 Makanan Khas Bone yang Terkenal Enak dan Wajib Dicicipi*. Sulsel.idntimes.com. Diakses pada 14 April 2025 <https://sulsel.idntimes.com/food/dining-guide/ibnu-arsyad/kuliner-khas-bone-c1c2>
- Oktavia, T. (2024). *Nasu Likku, Makanan Khas Sulawesi Selatan Saat Lebaran*. RRI.co.id. Diakses pada 14 April 2025 <https://www.kabarmakassar.com/news/nasu-likku-makanan-khas-sulsel>
- Rijal, S., Fitry, L. D., Akbar, F., Politeknik, Z., & Makassar, P. (2020). Budaya Gastronomi dalam Pengembangan Desa Wisata di Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 17-27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/40040>

Biodata Penulis



Muh. Ferdhyansyah, lahir di Watampone pada 8 Oktober 2002 dan sekarang menetap di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2020. Saat ini sedang menempuh studi strata satu di Institut Agama Islam Negeri Bone, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan program ini studi Ekonomi Syariah.

Selain sebagai mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa bidang akademik/non-akademik dan Forum Generasi Berencana (GenRe), serta pernah terpilih menjadi presenter dalam conference internasional. Penulis juga memiliki pengalaman sebagai content creator, public speaker serta aktif dalam berbagai kepanitiaan dan kegiatan edukasi masyarakat. Minat dan hobinya meliputi public speaking, menjahit, serta editing konten digital.

Sawa' 40 dalam Perspektif Budaya Bugis

Herman, S.Sos

Kuliner Lokal Bone (Sawa' 40)

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas 4.559² kilometer. Dengan luas tersebut kabupaten Bone memiliki 27 Kecamatan, dan 372 Desa dan Kelurahan yang diantaranya 328 Desa dan 44 Kelurahan. (Bone.go.id, 2019)

Dikutip dari Media online detik.com, Kabupaten Bone adalah daerah terluas ketiga setelah Kabupaten Luwu Utara dan Luwu Timur di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 sebanyak 827,37 ribu jiwa. (Allo, 2023)

Selain memiliki wilayah yang cukup luas dan penduduk yang cukup banyak, Kabupaten Bone juga dikenal memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat kental hingga saat ini, kearifan lokal, kesenian, adat istiadat hingga makanan khas lokal Bone masih terus terjaga dengan rapi meski harus beriringan dengan era global yang serba digital.

Salah satu yang menarik di Kabupaten Bone selain kesenian budaya dan tradisi upacara adat, makanan kuliner khas lokal Bone yang masih menjadi tradisi hingga saat ini adalah (*Massawa*). *Sawa* atau yang biasa disebut dengan *leppe-leppe* adalah sebuah kuliner khas bugis yang masih saja ada saat ini meski sedikit mulai tergeser keberadaannya dengan makanan-makanan yang berasal dari budaya luar.

Makanan khas bugis *Sawa* atau *leppe-leppe* ini hanya ditemukan di daerah bugis Sulawesi Selatan, artinya apabila ditemukan di daerah lain maka bisa jadi perantau asal bugis Sulawesi Selatan yang sudah beranak pinak di daerah tersebut yang membuatnya dan menjadikan makanan khas

yang berasal dari kampung halamannya. *Sawa* atau *Leppe-leppe* ini biasanya menjadi tradisi sebagian besar masyarakat bugis bone dan dibuat dalam acara-acara tertentu, misalnya perkawinan, orang yang baru saja melahirkan, pindah rumah, orang yang baru sembuh dari sakit atau dalam tradisi adat daerah-daerah tertentu yang telah melakukan panen raya padi.

Sawa atau leppe-leppe ini dibuat dengan menggunakan beras ketan baik beras ketan putih maupun hitam, Proses pembuatannya juga terbilang sedikit rumit karena harus menggunakan daun pucuk kelapa. Cara membuat Sawa, pertama memasak beras ketan hingga matang kemudian setelah matang disiram menggunakan santan kelapa secukupnya, setelah bercampur santan kelapa dengan rata kemudian dibungkuslah dengan menggunakan daun kelapa muda yang berbentuk bulat dengan panjang sekitar 10 cm, setelah itu dililit menggunakan tali rapih atau benang, setelah terlilit rapi, beras ketan yang sudah dibungkus tadi kemudian di rebus ulang sekitar dua jam didalam sebuah panci yang berisi air didalamnya.

Selain Sawa', masih ada beberapa makanan khas bugis yang sejenis misalnya 'Buras' (Buras), atau Tumbu/Langka, kedua makanan khas bone ini cara pembuatannya hampir sama, namun bedanya, 'Buras' dibungkus menggunakan daun pisang dan bahannya dari beras biasa, sementara 'Tumbu/Langka' sama dengan Sawa', Tumbu/Langka juga menggunakan beras ketan yang dibungkus menggunakan daun pisang namun ukuran diameternya sedikit lebih besar dibanding Sawa', Selain itu Buras dan 'Tumbu/Langka' biasaya dibuat dalam perayaan hari-hari besar atau kapan saja, dalam artian tidak mesti menunggu momen tertentu, selain itu juga bisa dibuat dalam kehiduapn sehari-hari, berbeda dengan 'Sawa', Sawa' biasanya dibuat di momen-momen tertentu.

Pembuatan Sawa' atau biasa dikenal dengan Massawa 40 sudah menjadi tradisi kuliner sebagian besar masyarakat bugis, pasalnya dibuat dalam waktu tertentu dan jumlah tertentu, Beberapa masyarakat yang

masih melakukan tradisi ini yang dimintai tenggapannya mengatakan Massawa ini biasanya dibuat dalam waktu-waktu tertentu misalnya : Acara Pernikahan, Lahiran, Pindah Rumah, Sembuh dari sakit, dan Acara Pesta Panen Raya.

Dalam acara pernikahan masyarakat bugis, Sawa biasanya dibuat setelah 40 hari pasca pernikahan seseorang, pembuatan sawa ini disebut 'Sawa Sikacoang Botting' (Sawa pengantin agar saling akrab), Pembuatan 'Sawa botting' (Sawa pengantin) ini biasanya dibuat dikalangan masyarakat tertentu dengan makna pengantin laki-laki dan perempuan sudah akur dalam sebuah ikatan pernikahan. Dalam pembuatan sawa botting ini biasanya juga tidak asal dibuat melainkan ada jumlah yang harus terpenuhi antara lain 20 sawa putih dan 20 sawa hitam, Sawa' yang selesai di masak selanjutnya disajikan dalam suatu tempat (Kappara/baki) kemudian dilakukan tradisi 'mabaca-baca' (Berdoa/Sholawatan) yang bisa dilakukan oleh Imam setempat atau tokoh yang dianggap mampu. Selain Sawa 40 yang dibuat dalam acara pasca pernikahan, Sawa 40 juga biasanya dibuat masyarakat bugis setelah melahirkan bayi atau disebut 'Sawa 40 Ana' Lolo' (Sawa Bayi), menurut sebagian besar pendapat orang bugis biasanya Sawa 40 ini dibuat 40 hari setelah melahirkan, Jumlah Sawa yang dibuat itu jumlahnya 40 ikat sama dengan Sawa pengantin masing-masing 20 hitam dan 20 putih, Sawa bayi dibuat sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi, tradisi lain dalam pembuatan sawa bayi ini, biasanya juga disajikan kemudian didoakan oleh tokoh agama atau orang pintar yang membantu proses lahiran, setelah di doakan, orang tua bayi tersebut kemudian menggantung sawa itu di ayunan si bayi, Sawa bayi 40 dengan Sawa pengantin memiliki ukuran yang berbeda, Sawa bayi biasanya dibuat sedikit lebih panjang dibanding sawa pengantin.

Acara pindahan rumah dalam tradisi bugis juga selalu dibarengi dengan pembuatan sawa 40 pembuatan sawa ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari mulai nenek hingga cucu oleh sejumlah kelompok silsilah

keluarga dalam masyarakat bugis, biasanya sawa 40 pada acara pindahan rumah juga memiliki jumlah yang sama 20 hitam dan 20 putih, prosesnya juga sama namun yang berbeda, sawa rumah setelah dilakukan proses doa/sholawatan oleh tokoh agama atau tokoh adat setempat, sawa 40 yang telah didoakan biasanya digantung di tiang tengah dan tiang setiap sudut pada rumah yang baru saja di pindahi, Sawa yang digantung itu berjumlah 5 biji dan dibiarkan hingga hancur dan habis dengan sendirinya selama bertahun-tahun, dalam tradisi lain ketika pindahan rumah masyarakat bugis biasanya terdapat juga pisang satu tandang yang digantung di tiang tengah rumah, Pisang yang digantung itu tetap bisa dikonsumsi hanya saja ketika ingin mengambilnya harus dikupas di tempat itu jadi kulitnya tetap dibiarkan tergantung pada tandangnya, kulit-kulit pisang itu juga dibiarkan hingga hancur dan habis dengan sendirinya termakan oleh waktu. (Jusmidar, 2025)

Massawa 40 juga menjadi sebuah tradisi bagi sebagian masyarakat bugis yang dibuat setelah salah satu anggota keluarga yang baru sembuh dari penyakitnya seperti penyakit tipes atau penyakit lain yang diderita cukup lama, biasanya masyarakat bugis membuat sawa sebagai bentuk suatu kesyukuran karena penyakit salah satu anggota keluarga telah sembuh, sawa 40 itu kemudian didoakan oleh tokoh adat atau orang pintar yang telah membantu proses penyembuhannya. (Samsidar, 2025)

Terakhir, Sawa dibuat dalam rangka pesta panen raya atau sesuatu hal yang berbau mistis, Massawa secara massal di era saat ini masih ditemukan di salah satu daerah yang kebudayaannya masih sangat kental seperti di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Menurut cerita dari beberapa tokoh asli Desa Pongka, Massawa secara massal ini dilakukan oleh semua penduduk yang berada di daerah itu, dan hal itu sudah menjadi kewajiban bagi penduduk. Biasanya sawa dibuat setelah pelaksanaan panen raya padi, hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta. Selain itu pembuatan sawa juga biasanya

dibuat dengan moment khusus seperti melihat kondisi kampung yang sedikit berbeda dari biasanya atau ada hal-hal yang sifatnya negatif berdasarkan informasi dari tokoh adat atau sesepuh di kampung itu, Pembuatan sawa secara massal dan sifatnya wajib bagi penduduk Desa Pongka diyakini mampu menetralsisir keadaan lebih baik atau dalam kata lain bisa tetap menjaga kampung dari segala marabahaya. Pembuatan Sawa secara massal ini sudah menjadi agenda tahunan di desa tersebut, meskipun tidak ada jadwal pasti pelaksanaannya namun biasanya pembuatan sawa ini kadang dilakukan satu hingga dua kali dalam satu tahun. (Andi, 2025)

Ma'Sawa ini sudah menjadi tradisi masyarakat bugis, namun ada beberapa pertanyaan yang muncul dari Massawa 40 ini, Misalnya kenapa harus berjumlah 40 ? Apa keistimewaan dari angka 40 ini ?

Dalam Perspektif Islam angka 40 juga banyak ditemukan di dalam kitab Al-Quran, salah satunya ditemukan dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 mengenai kalimat *أَرْبَعِينَ سَنَةً* (empat puluh tahun), Menurut para pakar tafsir kalimat empat puluh ini mengandung unsur peringatan dan pesan. Salah satunya dibalik angka 40 terdapat sebuah kisah yang menjadikan angka 40 ini memiliki keistimewaan. Yang mana kisah dimana nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul pada usia 40 yang terjadi di gua hira saat Nabi Muhammad menjalankan ibadah, Dan sampai akhirnya malaikat jibril menghampiri beliau untuk menyampaikan wahyu kepadanya sambil mengajarkan membaca kepadanya. Wahyu pertama yang disampaikan adalah QS. Alaq ayat 1-5. Banyak tokoh-tokoh agama di Kabupaten Bone yang menganggap kegiatan Ma'Sawa 40 ini juga sebagai bentuk amalan solawat 40, hal itu sebuah bentuk wirid atau amalan rutin berupa pembacaan 40 jenis sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, Setiap Sholawat memiliki lafal yang berbeda dan biasanya diamalkan untuk tujuan tertentu misalnya memohon syafaat Nabi, Mendekatkan diri kepada Allah, kelapangan rezeki, atau hajat-hajat duniawi dan akhirat, makanya banyak

masyarakat bugis Massawa pada waktu-waktu tertentu. (KOMPASIANA, 2020)

Sementara menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat Bugis bahwa tradisi Ma Sawa 40 ini biasanya dilakukan secara berjamaah dalam bentuk majelis zikir atau ritual keagamaan yang dilakukan dengan tujuan memohon berkah, keselamatan, dan ketenangan lahir batin. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan Islam yang telah menyatu dengan budaya lokal bugis. Lalu kenapa harus 40 ? Angka 40 merujuk pada jumlah sholawat yang dibaca, yakni 40 jenis atau versi sholawat Nabi Muhammad SAW. Selain Massawa 40 dibuat di momen-momen yang tadi sudah di jelaskan, biasanya juga dilaksanakan di tempat beribadah dan tempat adat, Massawa 40 ini sering juga dilakukan untuk memperngati hari kelahiran Nabi (Maulid), atau menolak bala (musibah), ritual tolak bala ini biasanya juga dilakukan pada bulan tertentu misalnya Bulan Safar. (Takbir, 2025)

Kesimpulannya bahwa Kabupaten Bone yang kaya dengan adat istiadat dan budayanya, Makanan atau kuliner lokal khas Bone salah satunya adalah 'Sawa 40' ini juga sudah menjadi tradisi bagi suku bugis dan masih dipertahankan oleh masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu di Kabupaten Bone. Namun di era yang modern ini meski kebudayaan dan tradisi bugis sudah mulai bergeser dengan zaman, namun upaya untuk melestarikan tradisi dan menjaga kebudayaan lokal masih banyak ditemukan dan dijaga ketat oleh masyarakat dan mewariskan tradisi itu ke anak dan cucu mereka. Hal terpenting dari tradisi Massawa 40 ini adalah ada nilai sosial dan spiritual yang terkandung didalamnya, antara lain memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan, menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW, Menghidupkan budaya lokal yang bernaftaskan islamdan sebagai bentuk spiritual kolektif masyarakat suku bugis.

...TERIMA KASIH...

Daftar Pustaka

Allo, K.L. (2023) *5 Kabupaten Terluas di Sulawesi Selatan, Lengkap Dengan Profilnya*, *detiksulsel*. Diambil dari: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6906972/5-kabupaten-terluas-di-sulawesi-selatan-lengkap-dengan-profilnya> (Accessed: 24 May 2025).

Ardiman Andi. Wawancara Pribadi, 15 Mei 2025

Jusmidar. Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025

Kabupaten Bone (2019) *Wikipedia*. Diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bone (Diakses: 14 May 2025).

Kompasiana.com (2020a) *Mengulik misteri Makna angka 40 dalam aneka agama Dan Budaya*, KOMPASIANA. Diambil dari : <https://www.kompasiana.com/lobby18864/5e95816b097f3639aa3d0552/uniknya-makna-angka-40-dalam-tradisi-aneka-agama-dan-budaya?page=1> (Diakses : 15 May 2025).

Takbir Muhammad. Wawancara Pribadi, 15 Mei 2025

Samsidar. Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025

Biodata Penulis



Herman, S.Sos, Lahir di Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone pada 3 Januari 1989. Menyelesaikan Strata satu (S1) Jurusan Administrasi negara di Sekolah tinggi ilmu administrasi negara (STIA) Puang Rimagalatung Kabupaten Bone pada tahun 2016. Pria yang lebih akrab dipanggil Choys saat ini berprofesi sebagai penulis berita di beberapa media, baik media online, surat kabar dan terakhir juga

sebagai *straiger* di salah satu stasiun tv nasional. Selain perprofesi sebagai jurnalis dia juga aktif dibidang foto dan *videography*. Berbagai piagam juara lomba foto dan video telah diraihny. Herman alias Choys kini menulis buku antologi bersama yang mengangkat soal tradisi masyarakat bugis dengan judul “Sawa 40 Dalam Perspertif Budaya Bugis” buku ini ditulis karena keingintahuannya dengan berbagai budaya masyarakat bugis yang saat ini masih terjaga dengan rapi dan menjadi warisan leluhur suku Bugis.

Barongko : Antara Rasa dan Makna

Syahratul Adawiyah

Kuliner Lokal

Hari lebaran kemarin saya tidak sempat berkunjung ke rumah nenek. Rasanya... Ada yang kurang lengkap nih selain tidak ketemu nenek. Tapi apa ya??? Sekian lama berpikir baru ketemu jawabannya... BARONGKO!!! Ya... Lebaran tanpa BARONGKO seperti kurang lengkap rasanya. Padahal kemarin sudah beberapa rumah yang saya datangi untuk silaturahmi, tapi Barongko-nya kok tidak ada yang seenak Barongko nenek saya ya? Jangan-jangan Barongko nenek saya ada resep khususnya lagi....

Nah, Barongko itu adalah makanan tradisional yang berasal dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Banyak anak-anak jaman sekarang yang tidak mengetahui asal-usul Barongko, padahal mereka suka makan Barongko. Nah, adapun asal-usul Barongko yaitu bahwa Barongko berasal dari masa kerajaan yang di mana makanan ini hanya disajikan untuk para raja saja. Yang mana Barongko ini terbuat dari pisang kepok, bahasa Bugisnya "Utti Manurun", yang rasanya sangat lezat dan khas.

Nah, teman-teman, adapun proses pengolahan Barongko yang saya ketahui yaitu langkah pertama kita membuat cetakan Barongko menggunakan daun pisang, setelah itu kita haluskan pisangnya, kemudian dicampur dengan gula pasir, telur, santan, vanilla bubuk, dan garam sedikit, kemudian di-mixer setelah tercampur merata, lalu dimasukkan ke dalam cetakan yang sudah dibuat, kemudian dikukus selama 30 menit hingga matang. Namun, terkadang orang membuat Barongko menggunakan gula merah bukan gula pasir karena gula merah dapat memperkuat rasa makanan dan memberikan warna yang khas. Selain itu, kandungan mineral dan indeks glikemiknya lebih rendah dibandingkan gula pasir. Gula merah juga dapat mencegah gula darah rendah dan membantu pencernaan.

Ternyata ketika kita membuat barongko tapi bukan menggunakan pisang kepok maka dapat mempengaruhi rasa, tekstur, dalam kualitas barongko loh teman-teman karna pisang kepok memiliki keseimbangan rasa manis dan tekstur yg tepat untuk di jadikan barongko. jdi ketika teman-teman ingin membuat barongko sebaik nya menggunakan pisang kepok saja atau jika teman-teman ingin mencoba menggunakan pisang lain teman-teman perlu penyesuaian pada resep dan proses pengolahan untuk mendapatkan hasil yg optimal

Yang teman-teman harus ketahui bahwa Barongko ini tidak hanya lezat, tetapi juga memiliki makna. Dalam budaya Bugis, Barongko melambangkan pentingnya harga diri, harkat, dan martabat. Nama Barongko sendiri berasal dari bahasa Bugis, yaitu "barangku mau udoko", yang berarti "barangku sendiri yang kubungkus". Hal ini menunjukkan bahwa Barongko adalah simbol kemandirian dan kepercayaan.

Nah, teman-teman, selain Barongko kaya akan maknanya, dia juga kaya manfaat loh... Adapun manfaat Barongko di antaranya menjaga kesehatan saluran pencernaan, menurunkan tekanan darah, menjaga kesehatan mata, dan memberikan tambahan energi. Karena pisang yang digunakan sebagai bahan utama Barongko kaya akan serat dan kalium yang dapat membantu menjaga kesehatan, dan santan yang digunakan juga dapat memberikan tambahan energi.

Terkadang, Barongko disajikan sebagai hidangan utama dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan hari raya. Barongko memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Bugis. Namun, di jaman sekarang, Barongko tidak harus disajikan di acara adat karena makanan Barongko ini sudah banyak dijumpai di pasar, terutama di bulan puasa. Meskipun sudah dijadikan makanan pasaran, Barongko tetap menempati urutan pertama sebagai jajanan/takjil paling mahal!

Adapun keunikan barongko yang teman-teman harus ketahui yaitu bahwa keunikan nya terletak pada cita rasanya yang legit ,manis ,gurih, dan lezat.selain itu barongko Masi memiliki keunikan lain nya seperti cara penyajian nya yang melibatkan daun pisang sebagai pembungkus nya dan terkadang orang - orang memberi warna pada adonan Barongkonya agar terlihat lebih menarik.

Tenyata teman-teman barongko itu sudah mendapatkan pengakuan pemerintah Indonesia yaitu bahwa barongko itu adalah sebagian salah satu warisan budaya takbenda Indonesia melalui surat keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 60128/MPK.E/KB/2017. Ini menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap pentingnya barongko dalam budaya Indonesia loh teman-teman .

Nah, teman-teman, tapi terkadang ada orang yang makan Barongko secara berlebihan. Padahal, jika kita makan Barongko secara berlebihan, maka itu dapat berdampak buruk bagi kesehatan kita, seperti meningkatkan kadar gula darah, menambah berat badan, dan mengganggu keseimbangan nutrisi dalam tubuh. Oleh karena itu, jika mengonsumsi Barongko, itu dalam jumlah yang wajar dan seimbang dengan makanan lainnya.

Nah, adapun kesimpulan tentang artikel saya tentang Barongko yaitu Barongko adalah makanan tradisional yang kaya akan makna dan manfaat. Kalau kita mengonsumsi Barongko, kita tidak hanya dapat menikmati rasanya yang lezat, tetapi kita juga mendapatkan manfaat di baliknya ketika kita mengonsumsi barongko .Oleh karena itu, Barongko patut dilestarikan dan dibanggakan sebagai bagian dari warisan budaya kita.

Daftar Pustaka

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Barongko>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/barongko-unggul-pada-cita-rasa-dan-nilai-filosofi/>

<https://cookpad.com/id/cari/barongko>

Biodata Penulis

Syahratul Adawiyah, lahir di Bone, pada tanggal 4 April 2007. Pelajar MA Ar-Rahman Kaju, Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone ini tinggal di Dusun Caledo, Desa Bulie, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Syahratul mempunyai akun instagram @syahratuladawiyah04

Barongko Simbol Warisan Kuliner dan Kearifan Budaya Bugis

Keisya Zalsabila Azzahra

Siapa yang tidak kenal barongko?⁴⁵ Kue tradisional khas masyarakat Bugis dan Makassar. Rasanya manis dan gurih membuat orang ketagihan. Selain kelezatannya yang memikat selera, barongko mengandung makna warisan budaya yang tersirat dalam setiap langkah pembuatannya.

Barongko (𐌲𐌿𐌺𐌸𐌸𐌸)⁴⁶ atau dalam ungkapan Bugis dikenal sebagai “*Barangku tonji kuroko*”, adalah makanan khas di Sulawesi Selatan khususnya bagi Suku Bugis. Barongko merupakan kue tradisional yang sangat terkenal dalam masyarakat Bugis. Kue ini memiliki cita rasa yang khas, sehingga sangat digemari oleh banyak orang. Rasanya manis dan gurih, membuat orang tidak puas kalau hanya satu bungkus yang dimakan. Bagi wisatawan termasuk warga masyarakat Sulawesi Selatan yang gemar kuliner kue tradisional, barongko menjadi salah satu pilihan yang tak terlupakan untuk dinikmati.

Bahan utama pembuatan barongko adalah pisang kepok⁴⁷ yang telah dihaluskan. Di daerah Bugis, pisang merupakan tanaman yang sangat tumbuh subur selain padi. Untuk membuat Barongko, diperlukan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Berikut adalah komposisi bahan dan langkah-langkah pembuatannya:

Bahan-bahan:

- 8-10 buah pisang kepok yang telah matang

⁴⁵ Barongko adalah kue tradisional khas Bugis yang juga termasuk dalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

⁴⁶ Aksara Bugis disebut aksara Lontara, digunakan dalam penulisan tradisional suku Bugis.

⁴⁷ Pisang kepok memiliki tekstur padat dan rasa manis yang cocok untuk olahan kue tradisional.

- 50 gram gula pasir
- 5 sdm susu kental manis
- 3 butir telur ayam
- 200 ml santan kental
- ½ sdt garam
- 2 lembar daun pandan, potong-potong
- Daun pisang 20x20 cm

Cara membuat barongko:

1. Haluskan pisang kepok
2. Kemudian campurkan adonan pisang halus dengan gula pasir, susu kental manis, telur dan santan serta garam. Aduk hingga tercampur rata.
3. Ambil 2 lembar daun pisang, taruh 1 potong pandan di tengahnya.
4. Kemudian masukkan adonan pisang lalu bungkus menyerupai bentuk prisma segitiga. Jika sudah sematkan dengan lidi.
5. Terakhir, kukus di dalam panci selama kurang lebih 30 menit hingga matang.
6. Setelah itu, angkat dan hidangkan. Kue barongko lebih enak disajikan dalam kondisi dingin.

Dari dapur sederhana di desa-desa terpencil hingga aula pesta adat, hidangan-hidangan ini menjadi saksi bisu kehidupan orang Bugis yang

menjunjung tinggi nilai-nilai *ade'*, *siri'*, dan *pangngadereng*.⁴⁸

Orang Bugis memandang bahwa barongko bukan hanya sekedar kue tradisional yang memiliki cita rasa yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai filosofi. Setiap pelaksanaan upacara adat atau kegiatan resmi lainnya, barongko senantiasa dihidangkan untuk menjamu tamu kehormatan.

Pelaksanaan upacara adat perkawinan orang Bugis, barongko merupakan kue utama. Sebagai kue utama, maka harus dihidangkan karena memiliki nilai filosofi. Barongko merupakan singkatan dari barangku mua udoko (bahasa Bugis), yang artinya barangku sendiri yang kubungkus.⁴⁹ Maksudnya, adonan yang bahan bakunya adalah pisang, juga dibungkus dengan daun pisang. Bagi orang Bugis, istilah tersebut sangat mendasar dan memiliki nilai filosofi. Nilai utama dalam budaya Bugis adalah *siri'* (harga diri).⁵⁰ Jadi, membungkus atau menjaga harga diri merupakan amalan dari nilai *siri'*. Tujuannya adalah untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan keluarga.

Selain itu, makna lain dari barongko adalah apa yang terbungkus di dalam (adonan pisang), sama dengan yang tampak di luar (daun pisang). Artinya, pembungkus dan yang dibungkus sama, keduanya memiliki kesamaan yang baik. Tidak hanya itu saja, barongko juga mewakili lembutnya hati orang bugis. Dalam sebuah perkawinan memiliki makna sebagai awal keharmonisan untuk membangun rumah tangga. Kedua mempelai akan menjalin keharmonisan bilamana keduanya memiliki hati yang sama baik dan perilaku yang baik pula. Demikian pula, barongko yang rasanya manis dan gurih memiliki makna, sebagai pengharapan akan

⁴⁸ Ade' berarti adat atau norma; siri' berarti harga diri atau rasa malu; dan pangngadereng adalah sistem nilai sosial yang mengatur tatanan hidup masyarakat Bugis.

⁴⁹ Ungkapan ini mengandung filosofi menjaga kehormatan dan keutuhan diri, selaras dengan nilai siri' dalam budaya Bugis.

⁵⁰ Ungkapan ini berarti kejujuran dan kesucian adalah pagar utama dalam rumah tangga;

kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga, baik anugrah rezeki maupun keturunan.

Panasa yang menambah cita rasa barongko, juga ada kaitannya dengan nilai filosofi kehidupan orang Bugis. Sebuah ungkapan Bugis menyebutkan “*Iyyana kuala sappo unganna panasaé nabélona kanukué*”, artinya yang kuambil sebagai pagar diri dalam rumah tangga ialah kejujuran dan kesucian. *Unganna panasaé*, yang disebut *lempu* mengandung arti kejujuran. Sedangkan *nabélona kanukué* adalah *pacci* atau *paccing* mengandung arti kesucian.

Barongko telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia. Penetapan ini diberikan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bernomor 60128/MPK.E/KB/2017. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa identitas bagi masyarakat pemilik budaya tersebut, dan menghindari diklaim oleh negara lain.

Masyarakat punya peran besar dalam melestarikan makanan tradisional, dan itu bisa dimulai dari hal-hal sederhana. Salah satunya dengan lebih sering memilih makanan tradisional daripada makanan luar, agar permintaan kuliner lokal tetap tinggi.

Selain itu, memberikan ulasan positif di media sosial juga bisa menarik lebih banyak orang untuk mencoba makanan tradisional yang mereka belum pernah coba. Mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan cara membuat makanan tradisional juga langkah penting dalam menjaga kelestarian kuliner tersebut. Dengan dukungan masyarakat, makanan tradisional Indonesia bisa terus hidup dan dihargai.

Daftar Pustaka

- Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. (2020, 8 Mei). *Barongko: Unggul pada Cita Rasa dan Nilai Filosofi*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/barongko-unggul-pada-cita-rasa-dan-nilai-filosofi/>
- Detik.com. (2022, 2 September). *Barongko Masuk Warisan Budaya Tak Benda, Ini Filosofinya di Bugis-Makassar*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://www.detik.com/sulsel/kuliner/d-6267786/barongko-masuk-warisan-budaya-tak-benda-ini-filosofinya-di-bugis-makassar>
- Good News From Indonesia. (2025, 5 Februari). *Peran Digitalisasi dan Inovasi dalam Melestarikan Makanan Tradisional*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/02/05/peran-digitalisasi-dan-inovasi-dalam-melestarikan-makanan-tradisional>
- Kompas.com. (2022, 1 Oktober). *Barongko, Kue Tradisional Bugis Makassar yang Penuh Filosofi*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://makassar.kompas.com/read/2022/10/01/054917578/barongko-kue-tradisional-bugis-makassar-yang-penuh-filosofi>
- Wikipedia. (n.d.). *Barongko*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Barongko>

Biodata Penulis



Keisya Zalsabila Azzahra, lahir di Watampone pada tanggal 2 Mei 2008. Saat ini, ia merupakan siswi di UPT SMAN 1 Bone. Keisya dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam bidang seni, khususnya menggambar. Ia pernah meraih Juara I dalam lomba menggambar antar sekolah dan aktif mengembangkan kemampuannya melalui berbagai karya visual dan tulisan, termasuk menulis cerita fiksi sejenis novel. Selain itu, Keisya juga menunjukkan ketertarikan pada bidang kebahasaan. Ia tengah mempelajari beberapa bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Jerman, Korea, dan Rusia. Meski masih dalam tahap belajar, ia memiliki semangat tinggi untuk terus berkembang. Beberapa prestasi lain yang pernah diraihnya di antaranya adalah kejuaraan dalam bidang olimpiade akademik. Melalui karya dan pengalamannya, Keisya berharap dapat terus menambah wawasan serta meningkatkan kualitas diri, baik dalam hal kreativitas maupun kemampuan berpikir kritis di tengah era modern yang penuh tantangan.

Dari Kerajaan Bone ke Dapur Bugis : Barongko sebagai Pusaka Rasa Tradisional

Alya Putri

Kabupaten Bone terletak di provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu daerah yang punya sejarah panjang serta peran penting dalam perkembangan budaya Bugis. Wilayah ini dulu dikenal sebagai kerajaan Bone, salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1330 dan dikenal sebagai salah satu kerajaan Bugis paling kuat. Pendiri kerajaa ini adalah La Tenritatta Malampessona, yang bergelar Raja Bone I.

Kabupaten Bone Saat ini

- Ibu Kota : Watampone
- Luas Wilayah : $\pm 4.559 \text{ km}^2$
- Pneduduk : Mayoritas suku Bugis
- Bahasa : Bugis dan Indonesia
- Julukan : “Bumi Arung Palakka”

Arung Palakka adalah tokoh penting dari Bone yang berjasa dalam melawan kesultanan gowa dan menjalin aliansi dengan VOC (Belanda), kabupaten Bone resmi dibentuk pada tahun 1957, Bone dikenal sebagai “Bumi Arung Palakka”, dan hingga kini masih menjaga adat serta budaya Bugis yang kuat.

Barongko adalah makanan tradisional khas Suku Bugis dari Sulawesi Selatan, yang hingga kini masih populer di daerah seperti Bone, Makassar, Soppeng dan sekitarnya. Makanan ini berbahan dasar pisang yang dihaluskan, lalu dicampur dengan santan, gula, dan telur, kemudian dibungkus daun pisang dan dikukus hingga matang.

Asal Usul Barongko

1. Hidangan Bangsawan Bugis

Pada masa kerajaan dahulu, terutama di era Kerajaan Bone, Barongko dikenal sebagai hidangan istana. Makanan ini biasanya disajikan untuk raja (arung), para bangsawan, dan tamu kehormatan.

2. Penyajian dalam Acara Adat

Barongko menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat Bugis, seperti pernikahan, mappacci, (ritual sebelum akad nikah), dan acara keluarga besar. Hidangan ini menjadi simbol penghormatan, keikhlasan, dan kehangatan tuan rumah kepada tamunya.

3. Warisan Budaya Kuliner

Meskipun dulu hanya disajikan dalam lingkungan bangsawan, seiring waktu Barongko menyebar ke masyarakat luas dan menjadi makanan khas tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga kini, Barongko masih dibuat secara tradisional dan menjadi salah satu simbol identitas budaya Bugis, terutama di Bone.

Makna Budaya dan Fungsi Gisi

- Barongko tidak hanya enak dan khas, tapi juga bergizi tinggi, karena mengandung karbohidrat dari pisang, protein dan telur, dan lemak baim dari santan.
- Dulu, makanan ini juga sering dibagikan kepada anak kecil dan orang tua karena teksturnya yang lembut dan mudah dicerna.

Kesimpulan

Barongko adalah kuliner khas lahir dari lingkungan kerajaan Bugis dan kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia bukan sekedar makanan, tapi juga warisan budaya yang

mencerminkan nilai tradisi, keserdahanaan, dan penghormatan dalam budaya Bugis.

Biodata Penulis

Alya Putri, lahir di Watampone pada tanggal 24 Agustus 2007. Penulis merupakan anak ke dua dari dua orang bersaudara Kota Watampone. Saat ini penulis mengenyam pendidikan di SMKN 7 Bone kelas XI Desain Komunikasi Visual.

Onde-Onde Jaman *Old* Vs Jaman *Now*

Natasya Maulina

Kuliner Lokal

Onde-onde adalah salah satu makanan tradisional khas orang Bugis. Onde-onde tidak hanya dikenal di daerah Bugis akan tetapi, juga sudah dikenal di daerah Makassar, bahkan bukan hanya di Indonesia melainkan juga di luar negeri. Penyebutan kue ini pun berbeda-beda di setiap wilayah, di duga bahwa kue ini berasal dari pulau Jawa, terkenal dan menyebar di pulau Sumatra dan Sulawesi.

Di daerah bugis, kue ini dikenal dengan nama onde-onde, di Makassar di kenal dengan nama umba-umba dan di Jawa kue ini dikenal dengan nama klepon.

Onde-onde ini dikenal di Bugis-Makassar sejak abad ke 13-14 dan menjadi bagian penting dalam acara ritual syukuran.

Kue onde-onde ini masuk dalam daftar Beppa Pitu Rupa atau Kue Tujuh Rupa.

Kue onde-onde ini merupakan kue yang Wajib ada ketika acara ritual syukuran di daerah Bugis. Seperti acara pernikahan maupun acara selamatan atas benda baru baik berupa rumah baru, mobil, dan motor sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah. Selain itu, kue onde-onde juga memiliki cita rasa yang menarik yang membuat kue ini digemari banyak orang. Kue onde-onde ini memiliki tiga bahan dasar, yaitu tepung ketan, gula dan kelapa. Kue onde-onde ini terbuat dari balutan tepung ketan yang di isi potongan-potongan gula merah dan dibaluri oleh kelapa parut. Lumernya gula merah memberikan rasa yang manis legit yang khas. Sementara adonan tepung ketan dan parutan kelapa memberi rasa yang

gurih tipis. Perpaduan dari olahan tersebut memberikan rasa yang cukup memanjakan lidah yang membuat seseorang tertarik untuk mencicipinya.

Adapun simbol dari bahan yang digunakan dalam membuat onde-onde yaitu gula merah disimbolkan sebagai kesukaan, tepung ketan disimbolkan sebagai kekuatan dan kelapa disimbolkan sebagai kekuatan. Selain itu, bentuk onde-onde ini bulat yang melambangkan kesatuan dan kebersamaan baik dalam pembuatan (menyatukan bahan-bahan) maupun dalam makna sosial (menghubungkan orang dalam acara).

Dijaman sekarang onde-onde tidak hanya disajikan ketika acara ritual syukuran akan tetapi onde-onde sekarang sudah dijadikan sebagai jajanan pasar karena bahan yang digunakan mudah didapatkan dan proses pembuatannya cukup sederhana. Naman ketika hendak membuat onde-onde maka bahan yang digunakan harus benar-benar berkualitas agar hasilnya juga berkualitas.

Jika dulu, onde-onde harus dibuat menggunakan tepung dari beras ketan asli yang dihaluskan sendiri kemudian di keringkan, namun sekarang onde-onde bisa dibuat menggunakan tepung ketan instan. Tapi jangan coba-coba membuat tanpa takaran yang pas, karena jika tidak dicampur dengan tepung terigu dengan takaran tertentu maka hasilnya akan tidak sesuai dengan ekspektasi. Seperti pengalaman yang pernah saya alami. Bukannya menghasilkan onde-onde yang berbentuk bulat malahan jadinya seperti adonan kapurung* lembek tak tertolong. Hahahahaaa.....

Berikut resep membuat onde-onde menggunakan tepung instan:

Bahan-bahan

- 200 gram tepung beras
- 100 gr tepung ketan
- 300 gram kelapa parut atau secukupnya

- Secukupnya garam
- 150 gram gula aren atau secukupnya
- 1 gelas Air

Cara Membuat

- 1) Campurkan tepung beras dan tepung ketan kemudian ayak agar bersih. Aduk-aduk.
- 2) Kukus kelapa dan tambahkan sedikit garam. Sisihkan! Biarkan dingin.
- 3) Tambahkan air sedikit demi sedikit pada tepung, hingga mendapatkan adonan yang pas. Tidak lengket dan tidak terlalu lembek.
- 4) Didihkan air.
- 5) . Air mulai mendidih, bentuk adonan tepung menjadi bulat kemudian telah bagian tengahnya. Setelah itu masukkan serutan gula merah kembali bentuk bulat.
- 6) Setelah itu, langsung cemplungkan ke air mendidih. Hal ini untuk menghindari bocornya gula di dalam adonan.
- 7) Lakukan hingga adonan habis.
- 8) Ketika onde-onde sudah mengapung jangan langsung diambil. Biarkan dulu sekitar 5 menit untuk memastikan kematangan.
- 9) Siapkan wadah yang lebar (nampan) taburkan kelapa di atasnya.
- 10) Ambil onde-onde yang sudah matang dan langsung tuang di atas kelapa parut. Goyang-goyangkan nampan agar onde-onde tertutup kelapa secara sempurna. lakukan terus langkah sampai adonan habis.

Berikut perbandingan antara onde- onde jaman dulu dan sekarang

Jaman Dulu

- Warna: Awalnya berwarna putih, karena bahan-bahan yang digunakan alami.
- Bahan: Beras ketan, gula merah, kelapa parut.
- Makna: Merupakan kue wajib dalam ritual syukuran, juga disebut umba-umba.
- Bentuk: Bulat, melambangkan persatuan dan kebersamaan.

Jaman sekarang

- Warna: Muncul varian warna, termasuk hijau yang populer.
- Bahan: Selain beras ketan, gula merah, dan kelapa parut, ada variasi isian dan lapisan luar.
- Makna: Tetap menjadi bagian dari ritual syukuran, namun juga menjadi makanan ringan yang dinikmati sehari-hari.
- Bentuk: Masih mempertahankan bentuk bulat, namun dengan variasi ukuran dan dekorasi.

Daftar Pustaka

<https://www.detik.com/sulsel/kuliner/d-6073160/filosofi-onde-onde-kue-wajib-ritual-syukuran-bugis-makassar-sejak-abad-13-14/amp>

<https://klikhijau.com/onde-onde-kue-ritual-masyarakat-sulsel-yang-sarat-nilai-filosofis/>

<https://food.indozone.id/jajanan-pasar/944201676/mengenal-filosofi-onde-onde-kue-wajib-dalam-ritual-syukuran-bugis-dan-makassar>

Biodata Penulis

Natasya Maulina, lahir di Pasaka, pada tanggal 7 Februari 2008. Saat ini Natasya tinggal di Pasaka, Desa Pasaka Kec. Sibulue, Kabupaten Bone. Pelajar MA Ar-Rahman Kaju, Kecamatan Sibulue ini mempunyai akun instagram @natasya._72.

Kolak Labu dibalik Peringatan Tahun Baru Islam: Menelusuri Filosofi *Bella Lawo*

Mutiara Sari

Wilayah Indonesia, tradisi dan budaya lokal kerap menjadi bagian tak terpisahkan dari peringatan hari-hari besar Islam. Salah satu yang menarik perhatian adalah *Bella lawo* atau yang lebih dikenal dengan kolak labu, sajian khas yang lekat dengan peringatan 1 Muharram, khususnya di kalangan masyarakat Bugis Bone. Tahun Baru Islam atau 1 Muharram merupakan salah satu momentum penting dalam tradisi Keislaman yang tidak hanya dirayakan secara ritual, tetapi juga kultural. Di berbagai daerah di Indonesia, perayaan ini dipenuhi dengan simbol-simbol kearifan lokal yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual. Di kalangan masyarakat Bugis Bone, terdapat sebuah sajian yang lekat dengan peringatan ini yaitu kolak labu, atau yang dalam bahasa lokal dikenal sebagai "*bella lawo*". *Bella lawo* lebih dari sekadar makanan, *bella lawo* menyimpan filosofi mendalam yang berkelindan dengan makna hijrah dan refleksi diri.

Bella lawo yang secara harfiah berarti kolak labu kuning atau gula merah yang dikombinasikan dengan labu kuning dan santan serta rempah-rempah menjadi kolak yang manis dan lembut. Hidangan ini sering disajikan pada malam

1 Muharram atau peringatan tahun baru Hijriyah sebagai simbol pembuka tahun baru. Filosofi di balik *bella lawo* tidak hanya tentang rasa manis dan lembut tetapi tentang transisi dari yang lama ke yang baru, dari gelap ke terang, dari keterpurukan menuju harapan.

Labu, sebagai bahan utama, melambangkan kerendahan hati. Ia tumbuh merambat, dekat tanah, namun menghasilkan buah besar yang kaya gizi. Ini mencerminkan harapan bahwa manusia, meski bersahaja, dapat memberikan manfaat besar bagi sesama jika memiliki hati yang ikhlas dan niat yang lurus.

Peringatan 1 Muharram tak bisa dilepaskan dari makna hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah—bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi transformasi nilai dan kehidupan. Dalam konteks ini, *bella lawo* menjadi medium kontemplatif setiap sendok kolak mengingatkan akan perlunya hijrah batin dari sifat buruk menuju kepribadian yang lebih baik, dari kekacauan batin menuju ketenangan spiritual.

Makna Simbolis dalam Konteks 1 Muharram

Dalam konteks peringatan 1 Muharram, *Bella Lawo* tidak sekadar berfungsi sebagai suguhan. Ia mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam. Labu kuning yang manis dan kaya nutrisi melambangkan harapan akan keberkahan dan kesehatan sepanjang tahun. Warna kuning keemasan pada labu juga diasosiasikan dengan cahaya, simbol dari pencerahan dan petunjuk Ilahi dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di tahun baru. Lebih jauh, kehadiran makanan ini dalam peringatan 1 Muharram juga menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai hijrah, yakni peralihan dari kegelapan menuju cahaya, dari keburukan menuju kebaikan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, umat Muslim diharapkan dapat melakukan hijrah spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual dan Praktik Sosial

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Bugis Bone biasanya memasak *Bella Lawo* secara gotong royong, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun masjid. Setelah dimasak, makanan ini dibagikan kepada tetangga dan kerabat sebagai simbol solidaritas, persaudaraan, dan berbagi berkah. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal dan melestarikan warisan leluhur mereka.

Pelestarian di Era Modern

Seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi, beberapa tradisi lokal mulai mengalami pergeseran. Namun, *Bella Lawo* tetap dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo, baik sebagai identitas budaya maupun sebagai bagian dari ekspresi keagamaan. Upaya pelestarian dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, festival budaya, serta integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Media sosial dan digitalisasi juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan *Bella Lawo* ke khalayak yang lebih luas, bahkan lintas daerah.

Kesimpulan

Tradisi menyajikan *Bella Lawo* pada peringatan 1 Muharram adalah bukti nyata bahwa kuliner bisa menjadi media perenungan spiritual dan perekat sosial. Ia bukan hanya soal rasa, tetapi juga tentang nilai, makna, dan warisan budaya. Dalam menjaga dan merayakan tradisi ini, masyarakat Bugis - Bone sekaligus merawat identitasnya sebagai komunitas Muslim yang kaya akan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Mranani,T. (2023,17 Juli). 9 kuliner khas yang selalu tersaji saat peringatan Tahun Baru Islam. diakses pad 17 Mei 2025 dari <https://www.merdeka.com/gaya/9-kuliner-khas-saat-malam-1-muharram-ini-filosofi-dibaliknya-5230-mvk.html/>
- Qila. (2023, 19 Juli). Beragam Makanan Khas dalam Perayaan Tahun Baru Islam Ditiap Negara diakses pada 17 Mei 2025 dari <https://madika.id/read/8024/beragam-makanan-khas-dalam-perayaan-tahun-baru-islam-ditiap-negara/>
- Rania,D (202,13 April)Makna Terselubung di Balik Sajian Kolak. Sarat Sejarah & Dikaitkan sama Penyebaran Agama Islam. Diakses pada 17 Mei 2025, *dari* <https://www.hipwee.com/feature/makna-dan-sejarah-kolak/>.

Biodata Penulis



Mutiara Sari, Lahir di Bellu, Salomekko, Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18 Juni 2008. Ia merupakan salah satu siswi di MADRASAH ALIYAH ANNUR NUSA. Siswi bernama lengkap Mutiara Sari ini dikenal sebagai siswi yang ceria, berpikiran positif dan sering mengikuti kegiatan sekolah. Tidak hanya dalam akademik tiara juga berprestasi di bidang non-akademik, ia sering kali mengikuti lomba jurnalistik yang diadakan. Tiara sangat suka dengan seni baik dari seni tari, musik, dan lukis. Ia juga sering kali menulis novel, ketika ia memiliki waktu ia pasti akan menyempatkan dirinya untuk menulis novel, ia sudah menulis 2 novel dengan tema fiksi dan misteri. Tiara memiliki cita cita sebagai desainer, agar ia dapat merancang baju yang dapat digunakan oleh banyak orang.

Taripang: Kuliner Lokal Bugis yang Penuh Kisah, Rasa dan Identitas Budaya

Susi Ayuningsi

Kabupaten Bone merupakan wilayah yang berada pada bagian pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki garis pantai sepanjang 138 km yang memanjang dari Utara ke Selatan di pesisir Teluk Bone, masyarakat wilayah tersebut banyak yang berprofesi sebagai pelaut atau nelayan. Berbagai budaya juga menjadi bagian penting dari wilayah Bone. Mulai dari adat istiadat, upacara, kebiasaan, sampai dengan kuliner.

Berbicara tentang kuliner, salah satu yang dikenal di Bone adalah hewan laut yang bernama Teripang. Teripang dikenal juga sebagai timun laut karena bentuknya yang menyerupai timun. Di Bone sendiri, hewan ini dapat ditemukan di berbagai perairan laut, terutama di wilayah yang memiliki terumbu karang.

Namun, di sini tidak akan dijelaskan secara detail atau terperinci tentang hewan laut yang satu ini. Teripang menjadi sumber inspirasi warga pesisir Bone untuk menamai sebuah kuliner lokal Bugis yang sampai sekarang ini eksis di masyarakat, yaitu kue Taripang.

Taripang dikenal sebagai kue tradisional masyarakat Bugis, terkhususnya di Bone. Makanan yang dikenal manis ini memiliki tekstur yang renyah di luar, kenyal di dalam. Memiliki bentuk yang kecil dan agak memanjang, Taripang menjadi camilan yang banyak disukai kalangan, karena memiliki rasa yang manis dan gurih.

Asal Usul Kue Taripang

Taripang mulai dikenal di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan pada abad ke-15. Pada saat itu Taripang sering dihidangkan di acara-acara

perkawinan. Kue tradisional ini pertama kali muncul di daerah-daerah pesisir Sulawesi. Daerah yang dimaksud ada Makassar, Sidrap, Pinrang, Pare-pare, dan Barru. Penamaan kue ini juga pada awalnya terinspirasi dari hewan laut yang bernama Teripang, yang mana bentuknya memang dibuat menyerupai hewan tersebut.

Taripang menjadi makanan favorit dari berbagai kalangan. Meski kue ini termasuk kue tradisional, tetapi anak-anak muda banyak yang menggemarnya. Bagaimana tidak? Selain teksturnya yang unik dengan renyah di luar dan kenyal di dalam, rasanya yang manis bercampur gurih juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat makanan. Taripang sering dijadikan sebagai camilan dalam berbagai keadaan. Selain itu, dalam kondisi tertentu, misalnya pada kegiatan anak-anak sekolah dalam pembelajaran olah kuliner lokal, kue taripang sering dijadikan pilihan karena cara pembuatannya atau mengolahnya tidak terlalu sulit.

Bahan Utama Kue Taripang

Kue Taripang berbahan dasar utama ketan. Biasanya masyarakat paling sering menggunakan ketan putih, tetapi ada juga yang menggunakan ketan hitam. Selain ketan, bahan yang tidak boleh dilupakan juga adalah santan dan kelapa parut. Untuk bagian luarnya, kue taripang menggunakan bahan dasar gula merah yang dilelehkan atau dicairkan.

Dengan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan, sudah dapat menghasilkan kuliner yang lezat dan tentunya cocok dijadikan camilan atau sarapan. Kue taripang juga cocok menjadi teman ngopi atau sekadar menemani kumpul-kumpul keluarga dan teman.

Tradisi dan Budaya

Kue taripang memiliki nilai budaya yang cukup kuat dalam kalangan masyarakat Bugis. Dulunya, kue ini sering disajikan dalam acara-acara penting, seperti pernikahan dan akikah. Selain itu kue taripang juga bisa

membangkitkan nostalgia bagi generasi tua yang nantinya akan diperkenalkan pada generasi muda. Dengan cara seperti ini diharapkan kue taripang juga menjadi sesuatu yang *familiar* atau lebih dikenali oleh generasi muda sekarang.

Kue taripang berbahan dasar beras ketan sebab merupakan sumber kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan atau sebagai makanan pokok. Sehingga hampir semua makanan atau kue-kue tradisional itu berbahan baku beras ketan. Di bagian luar, dilumuri gula merah yang diaduk bersama di dalam wajan. Gula merah memiliki simbol kekuatan bagi masyarakat atau sebagai pelengkap.

Teman dalam Berbagai Keadaan

Jika dulu kue taripang hanya ada dalam waktu tertentu saja, sekarang kue tradisional ini bisa dinikmati kapan saja. Cara membuatnya yang sederhana, memungkinkan kita untuk mengolahnya. Selain itu, bahan-bahannya pun tidak sulit didapatkan.

Kue taripang bisa dijadikan sebagai camilan di setiap acara arisan maupun kumpul keluarga. Kue ini juga cocok sebagai sarapan karena rasanya manis yang khas dan menggugah selera, sehingga kita bisa memulai hari dengan senang dan semangat. Selain itu, rasanya yang gurih dengan kombinasi ketan dan gula merah memberikan sensasi yang unik dan lezat. Gurih dan manis? Siapa yang bisa menolak dua kombinasi lezat ini?

Meski kue taripang terkesan sederhana dibuat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kue tradisional ini jarang dijual, khususnya di Kabupaten Bone. Di jaman yang serba modern dan kuliner-kuliner dari luar bermunculan, sedikit yang mau menjajakan kue tradisional ini sebagai jualan. Sehingga biasanya, masyarakat yang ingin menikmati kelezatan kue taripang dan tidak sempat membuatnya, akan memesan secara khusus pada penjual kue yang masih menerima pesanan kue tradisional.

Manis, tetapi Ada Manfaatnya

Makanan manis menjadi sesuatu yang dibatasi untuk dikonsumsi sekarang ini, karena alasan kesehatan. Tetapi kue taripang, makanan manis dan gurih ini ternyata mempunyai manfaat.

Sumber Energi: Gula yang terkandung dalam kue taripang dapat memberikan sumber energi pada tubuh.

Menggugah Selera: Rasa manis kue taripang yang dapat menggugah selera dan cocok sebagai camilan atau hidangan penutup.

Meskipun begitu, tetap disarankan untuk mengontrol dalam mengonsumsi kue taripang ini karena rasanya yang manis. Tetap dikonsumsi dalam batas wajar agar tetap dapat kita nikmati.

Cara Membuat Kue Taripang

Bahan-bahan:

1. Tepung beras ketan putih
2. Gula merah
3. Santan
4. Kelapa parut
5. Garam
6. Gula pasir

Cara mengolah bahan:

1. Campurkan bahan adonan hingga merata, kemudian tambahkan air secukupnya hingga adonan kalis dan tidak lengket.
2. Bentuk adonan yang telah kalis menjadi agak lonjong dan pipih.
3. Selanjutnya, panaskan minyak dan goreng hingga matang atau berwarna kecoklatan.

4. Sementara itu masak lapisan gula dengan cara campur semua bahan dan tambahkan air, lalu aduk hingga mendidih.
5. Langkah selanjutnya yaitu memasukkan kue yang sudah digoreng ke dalam cairan gula yang berbusa.
6. Aduk terus campuran gula dan adonan kue hingga merata.
7. Angkat kue ketika gula sudah mengering.
8. Terakhir, tata kue di atas piring untuk disajikan.

Kuliner lokal adalah sebuah kisah, rasa, dan identitas budaya yang telah lama menjadi bagian dari diri kita. Dengan menggali satu dari banyaknya kuliner lokal yang kita santap, kita sudah mampu menjelajahi kekayaan Indonesia yang ditawarkan.

Daftar Pustaka

- Christian, R. (2018, Agustus 08). Taripang. <https://patalangi.blogspot.com/2018/08/local-food-8.html>
- Nur, A. (2023, Mei 26). Kue Khas Bugis Taripang: Asal usul hingga Filosofi di Balikny. <https://www.detik.com/sulsel/kuliner/d-6740972/kue-khas-bugis-taripang-asal-usul-hingga-filosofi-di-baliknya>
- Rezky. (2024, September 03). Terungkap! Asal-usul Kue Taripang yang Bikin Nagih Ternyata Ada Legenda Mistisnya. <https://makaraeng.id/terungkap-asal-usul-kue-taripang-yang-bikin-nagih-ternyata-ada-legenda-mistisnya>

Biodata Penulis



Susi Ayuningsi, lahir di salah satu dusun yang berada di bagian Barat kota Bone, yakni Kecamatan Ponre. Menamatkan strata 1 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Bone. Menulis baginya adalah salah satu hal yang menyenangkan sekaligus membuat pusing yang bisa dirasakan dalam satu waktu. Aktif menulis sejak SMA dengan genre tulisan fiksi dan mulai belajar tata cara kepenulisan yang baik dan benar di akhir bangku sekolah menengah atas. Salah satu puisinya termuat dalam buku puisi antologi bersama tentang Ayah dan menerbitkan novel fiksi remaja di tahun 2022.

PAKAIAN ADAT

(Pawisângeng) yang Menjadi Simbol Keanggunan dan Identitas Budaya Bugis Bone dari Masa ke Masa

Siti Aisyah Mas'ud

Apa jadinya jika sehelai kain mampu mencerminkan martabat, keanggunan, dan jati diri suatu masyarakat selama berabad-abad lamanya?

Kabupaten Bone, sebagai salah satu daerah yang mempunyai sejarah panjang di Sulawesi Selatan yang membentuk kearifan lokal yang kaya akan budaya dan mencerminkan filosofi serta identitas masyarakat Bugis Bone salah satunya yaitu pakaian tradisionalnya. Di era modern ini pakaian tradisional masyarakat Bugis Bone yang lebih akrab di telinga masyarakat dengan kata *pawisângeng*⁵¹ masih di pertahankan hingga saat ini sebagai simbol warisan kebudayaan yang mempunyai nilai yang kaya dan simbolik di baliknya.

Makna dan Filosofi Pawissângeng

Pawisângeng bukan hanya sekedar sepotong busana tradisional tetapi dalam sudut pandang masyarakat Bugis Bone (*to' ugi*) Pawisângeng merupakan representasi dari status sosial, gaya hidup dan martabat masyarakat Bugis Bone yang sangat di hormati. Set pakaian tradisional ini dikenakan selama upacara pernikahan, pelantikan adat, dan acara resmi lainnya. Dalam tradisi adat masyarakat setempat, pemilihan warna dan motif pada pakaian *Pawisângeng* tidak sembarangan karena dimaksudkan

⁵¹ Istilah Pawisângeng berasal dari bahasa Bugis yang mengandung arti “busana kehormatan.” Kata ini berasal dari akar kata sangeng yang berarti terhormat, mulia, atau dihormati. Penggunaan istilah ini masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat Bone, terutama dalam konteks upacara adat.

untuk menyampaikan status sosial pemakainya dan makna tertentu yang tersimpan didalamnya. Untuk laki-laki, pakaian adat terdiri dari Jas Tutup, Sarikat, dan *Songkok to' Bone*, yang mencerminkan wibawa serta kedewasaan mereka. Sementara itu perempuan menggunakan Baju Bodo, yang secara filosofis melambangkan kesederhanaan, kesucian, dan kebijaksanaan. Selain itu baju bodo terbagi menjadi 6 warna yang masing-masing memiliki makna yang mendalam dan arti tersendiri berikut uraiannya;

1. Kuning

Arti dari warna kuning kunyit adalah keceriaan dan semangat yang berapi-api. Baju bodo' warna kuning kunyit dipakai oleh Anak-anak karena karakter mereka yang selalu ceria oleh karena itu orang dulu (*to' riolo*) memakaikan baju bodo' berwarna kuning kunyit kepada anak-anak karena sesuai dengan ciri khas mereka. Warna kuning dalam bahasa Bugis disebut juga *Waju Pella-pella*. *Pella-pella* artinya adalah kupu-kupu dimana ia selalu terbang dan ceria seperti dunia anak-anak.

2. Merah muda

Baju bodo berwarna merah muda diperuntukkan ke *anak dara* (gadis muda) kisaran umur 10-14 tahun yang memakai warna ini pada hakikatnya gadis yang berasal dari keluarga bangsawan karena makna filosofis dari warna tersebut. Warna terang seperti merah muda mencerminkan dua karakter berbeda, yaitu kelembutan dan semangat.

3. Jingga

Warna jingga diperuntukkan kepada perempuan berusia 14-17 tahun. Pemakaian baju bodo pada usia ini biasanya juga berlapis untuk menutupi payudara perempuan yang sudah mulai tumbuh. Arti dari Warna jingga itu sendiri melambangkan periode pada usia ini yang diibaratkan masih ranum.

4. Merah

Seorang wanita yang mengenakan baju bodo berwarna merah darah adalah wanita yang telah menikah dan memiliki anak. Warna merah darah melambangkan darah saat melahirkan. Baju bodo berwarna merah darah memiliki makna filosofis bahwa pemakainya dianggap telah memiliki anak.

5. Hijau Tua

Wanita yang mengenakan baju bodo berwarna hijau tua biasanya adalah seorang ratu yang telah menikah dengan raja atau wanita dewasa dari keluarga bangsawan yang sudah menikah. Hijau tua melambangkan hal-hal yang telah matang.

6. Hitam

Baju bodo' berwarna hitam dikenakan oleh ibu raja atau orang tua yang berusia 60 tahun ke atas dari kalangan bangsawan. Baju bodo hitam menunjukkan bahwa pemakainya bukan lagi orang muda. Hitam identik dengan warna malam. Saat malam tiba, seolah segalanya berubah menjadi hitam.

7. Putih

Baju bodo putih biasanya dikenakan oleh pengasuh, pembantu, bisu, ataupun dukun beranak pada zaman dahulu sebelum Islam datang ke Sulawesi Selatan.

Proses Pembuatan dan Keunikan Lipa' Sabbe⁵²

Keistimewaan dari pakaian adat Bone juga terletak pada material kain yang digunakan, yakni kain sutra tenun asli Bugis yang lebih dikenal dengan sebutan Lipa' Sabbe. Kain ini ditenun secara manual oleh para pengrajin lokal dengan pola geometris khas Bugis. Proses pembuatan Lipa'Sabbe ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi, sehingga nilai seni dan budaya dari setiap helai kainnya berkualitas tinggi.

Peran Pawissângeng dalam upacara adat dan Kehidupan Sehari-Hari

Selain dalam upacara adat seperti pernikahan dan pelantikan, Pawisângeng juga dikenakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas budaya seperti halnya songkok to' Bone (songkok recca) yang seringkali dikenakan sebagai ootd (*outfit of the day*) oleh para generasi millennial maupun Genz saat ini. Motif, warna, dan cara menggunakan pakaian tersebut mencerminkan nilai lokal seperti kesopanan, keberanian dan menghormati adat. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur serta bentuk dari usaha pelestarian budaya dengan cara mengenakan pakaian adat pada momen-momen penting.

Tantangan dan upaya dalam pelestarian

Di era globalisasi saat ini, keberadaan pakaian adat Bugis Bone tengah menghadapi tantangan yang sangat serius. Banyak generasi muda yang acuh tak acuh bahkan sampai melupakan jati diri dan adat budaya mereka sendiri. Budaya luar yang dianggap lebih modern sering kali masuk dan mengganggu keberadaan adat asli. Bahkan di perayaan tertentu yang sering

⁵² Lipa' Sabbe” adalah sarung bergaris khas Bugis-Makassar, yang umumnya dibuat dengan tenunan tangan tradisional.

kali mengharuskan pemakaian busana adat, pakaian adat digantikan dengan pakaian modern yang dianggap lebih praktis. Oleh karena itu para pemerintah daerah, komunitas budaya, sampai sekolah harus bekerjasama dalam memberikan edukasi dan mensosialisasikan kembali bagian dari identitas lokal rumpun Bugis Bone. Program edukatif yang mengajak masyarakat untuk mengenal adat dan budaya mereka sendiri, peragaan busana tradisional, dan konten kreatif dapat menjadi jalan keluar terhadap permasalahan yang tengah dialami saat ini.

Kesimpulan

Pawisângeng bukan hanya sepotong kain yang dikenakan sebagai busana ala kadarnya, tetapi simbol dari keteguhan identitas, kebanggaan akan warisan leluhur, dan bentuk ekspresi nilai-nilai luhur masyarakat Bugis Bone. Pelestarian budaya melalui pakaian adat adalah bentuk cinta terhadap tanah kelahiran dan aksi nyata yang dilakukan sebagai generasi penerus dalam menjaga keberlanjutan jati diri sebagai masyarakat Bugis Bone. Melestarikan pakaian adat bukan berarti menolak perubahan, melainkan menjadikannya fondasi kuat dalam menghadapi masa depan tanpa kehilangan akar budaya.

Daftar Pustaka

- Fakhira HS, Nunuk Tri Hapsari, M.Hum” Traditional Baju Bodo of Buginese people,” Consiectiastbalia.wordpress.com 2 Agustus 2018
<https://conscientiastbalia.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/12/1.-fakhriyahnunuk.pdf>,
- Kompas.com. "Lipa Sabbe, Sarung Sutera Khas Bugis dan Filosofi Motifnya." 19 Januari 2023
<https://makassar.kompas.com/read/2023/01/19/224659178/lipa-sabbe-sarung-sutera-khas-bugis-dan-filosofi-motifnya>
- Budaya Bugis Bone di Ambang Kepunahan: Tantangan dan Harapan.” Dapur Rakyat. <https://dapurrakyat.com/budaya-bugis-bone-di-ambang-kepunahan-tantangan-dan-harapan/>
- Kompas.com. “Lipa Sabbe, Sarung Sutera Khas Bugis dan Filosofi Motifnya.” 19 Januari 2023.
<https://makassar.kompas.com/read/2023/01/19/224659178/lipa-sabbe-sarung-sutera-khas-bugis-dan-filosofi-motifnya>
- Kompas.com. (2023, 19 Januari). Lipa Sabbe, Sarung Sutera Khas Bugis dan FilosofiMotifnya.Diaksesdari
<https://makassar.kompas.com/read/2023/01/19/224659178/lipa-sabbe-sarung-sutera-khas-bugis-dan-filosofi-motifnya>
- BahanKain.com. (2024, 14 Oktober). Keistimewaan Lipa Sabbe, Sarung Tenun Sutera Khas Sulawesi Selatan. Diakses dari
<https://www.bahankain.com/2024/10/14/keistimewaan-lipa-sabbe-sarung-tenun-sutera-khas-sulawesi-selatan>
- Herald Sulsel. (2024, 18 Oktober). Sarung Sutra (Lipa Sabbe) dan Identitas Masyarakat Bugis Wajo. Diakses dari
<https://sulsel.herald.id/2024/10/18/sarung-sutra-lipa-sabbe-dan-identitas-masyarakat-bugis-wajo/>
- Ruhaeni Intan. “Mengenal baju bodo baju tertua di dunia kebanggaan suku Bugis” <https://id.theasianparent.com/baju-bodo>

Biodata Penulis



Siti Aisyah Mas'ud, lahir di Makassar pada tanggal 18 April 2008, saat ini ia merupakan siswi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone. Ia memiliki minat dalam bidang kebahasaan saat ini ia tengah aktif mempelajari bahasa asing seperti bahasa inggris dan jepang. Selain itu ia juga menekuni dunia public speaking dan kepenulisan. menurut nya dengan menekuni beberapa bidang tersebut ia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan opininya terhadap khalayak ramai.

Meskipun ia belum memiliki pengalaman yang mendalam di dunia kepenulisan, namun tanggung jawab untuk terus belajar dan mengasah kemampuan akan tetap menjadi prioritas utamanya. Melalui tulisannya, ia berharap dapat menjadi bagian dari generasi muda yang menjaga dan melestarikan budaya lokal Bugis Bone agar tetap hidup dan terjaga di era gempuran teknologi dan modernisasi yang serba cepat dewasa ini.

Pakaian Adat Bone Sulawesi Selatan

Ainun Nur Muhlisa

Pakaian Adat

Pakaian adat Bone merupakan salah satu warisan budaya Bugis yang sarat makna dan simbolisme. Masyarakat Bone meyakini bahwa pakaian yang dikenakan dapat menunjukkan status sosial, usia, serta martabat pemakainya, bukan hanya sebagai pelindung tubuh. Pakaian adat Bone masih digunakan dalam berbagai upacara adat, perayaan daerah, dan kegiatan resmi pemerintah sebagai bentuk pelestarian identitas budaya.

Jenis-Jenis Pakaian Adat Bone

1. *Waju Bodo* (Baju Bodo/*Waju Ponco*)

Waju bodo adalah pakaian tradisional perempuan Bone yang berbentuk segi empat dengan lengan pendek dan longgar. Nama "bodo" berarti pendek, dan dalam bahasa Bugis disebut juga "waju ponco". Pada zaman dahulu, *waju bodo* terbuat dari kain kasa tipis yang tembus pandang. Saat ini, *waju bodo* umumnya dibuat dari kain organdi yang lebih tebal dan tidak tembus pandang. Warna *waju bodo* melambangkan status sosial dan usia pemakainya, di mana setiap warna digunakan oleh wanita dengan ketentuan tertentu sebagai berikut:

1. Warna jingga dipakai oleh anak perempuan berusia sekitar 10 tahun.
2. Warna jingga-merah dipakai oleh remaja perempuan berusia 10–14 tahun.
3. Warna merah dipakai oleh wanita berusia 17–25 tahun.
4. Warna putih dipakai oleh dukun atau pembantu.
5. Warna hijau dipakai oleh perempuan bangsawan.

6. Warna ungu dipakai oleh wanita dengan status janda.

Waju bodo biasanya dipadukan dengan *lipa' sabbe*, yaitu sarung sutra bermotif kotak-kotak yang juga memiliki makna filosofis tentang empat unsur alam dan wawasan luas masyarakat Bugis.

2. Songko' dan Jas Tutup

Pria Bone mengenakan *songko'*, yang pada masa kerajaan Bone hanya boleh digunakan oleh bangsawan. Raja kerajaan Bone memakai *songko' pammiring* dengan pinggiran berlapis emas selebar tiga jari, sedangkan pejabat istana menggunakan songkok dengan dua hingga satu jari lapisan emas. Bahan perhiasan *songkok pamiring* kaum bangsawan adalah benang emas murni yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran pemakainya.

Atribut lain yang digunakan pada pria Bone adalah jas tutup dan *lipa' sabbe* (sarung sutra). Pada upacara resmi atau pernikahan, mereka menambahkan aksesoris seperti *salempang rante bulo-bulo* (selempang emas) dan *potto naga* (gelang berbentuk naga).

Makna Simbolik dan Filosofis

Setiap elemen pakaian adat Bone, baik model, warna, maupun aksesoris, memiliki makna simbolik yang mendalam. Misalnya, bentuk segi empat pada *waju bodo* melambangkan empat arah mata angin, sedangkan motif kotak pada sarung menggambarkan keterbukaan dan kemampuan beradaptasi masyarakat Bugis. Aksesoris seperti gelang, kalung, dan selempang emas tidak hanya sebagai pemanis, tetapi juga penanda status sosial dan penghormatan terhadap adat.

Songko' pamiring (*songko'* dengan pinggiran berlapis emas) menunjukkan status sosial berdasarkan ukuran lapisan emas pada songkok. Simbol status sosial terlihat pada perbedaan tata cara pemakaian *songkok recca/songkok pamiring* antara kaum bangsawan, masyarakat biasa dan budak. Songkok ini juga memiliki pesan moral yang tinggi tentang

nilai kehidupan sosial dan pentingnya menghormati yang tua serta menghargai yang muda.

Perkembangan dan Pelestarian

Seiring waktu, aturan ketat mengenai warna dan bahan pakaian adat mulai melonggar. Kini, siapa saja dapat mengenakan pakaian adat Bone tanpa memandang status sosial, terutama dalam perayaan Hari Jadi Bone (HJB) atau acara budaya lainnya.

Pemerintah daerah aktif mendorong pelestarian pakaian adat dengan mewajibkan ASN dan masyarakat mengenakan pakaian adat pada momen-momen tertentu sebagai bentuk cinta dan penghormatan terhadap budaya Bone. Pakaian adat Bone bukan hanya busana, melainkan identitas dan kebanggaan masyarakat Bugis yang diwariskan lintas generasi. Melalui pelestarian dan pemakaian pakaian adat dalam berbagai acara, masyarakat Bone terus menjaga nilai-nilai luhur dan memperkuat jati diri daerahnya.

Istilah Lain dan Perkembangan

Songkok ini juga dikenal dengan nama *Songkok Recca* (berasal dari proses pembuatan dan bahan baku serat lontar) dan *Songkok Pamiring* (merujuk pada pinggiran emas di bagian bawah songkok).

Kini, songkok to Bone dapat dipakai oleh siapa saja, tidak terbatas pada bangsawan, meski tetap menyimpan nilai historis dan simbolis yang kuat bagi masyarakat Bone.

Pakaian adat Bone bukan hanya sekadar busana, tetapi identitas dan kebanggaan masyarakat Bugis yang diwariskan lintas generasi. Melalui pelestarian dan pemakaian pakaian adat dalam berbagai acara, masyarakat Bone terus menjaga nilai-nilai luhur. Untuk pakaian adat perempuan Bone (Bugis), penutup bagian akhir biasanya berupa kain sarung yang menutupi pinggang hingga kaki, dan pada bagian kepala tidak ada penutup khusus

seperti songkok pada laki-laki. Penutup kepala lebih banyak ditemukan pada pakaian adat laki-laki.

Daftar Pustaka

- Bugis Warta (2016). *Sejarah Songko' Recca'*.
<https://www.bugiswarta.com/2016/11/sejarah-songko-recca.html>
- Administrator (2019). *Dibalik Kilauan Songkok Recca*.
<https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/dibalik-kilauan-songkok-recca>

Biodata Penulis

Ainun Nur Muhlisa, lahir di Samarinda, pada 23 Januari 2004. Penulis menempuh pendidikan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone, dan mempunyai akun instagram @aainunnurr.

Baju Bodo di Tengah Badai Zaman: Antara Pelestarian atau Inovasi?

Asgar

Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan tidak hanya dikenal sebagai daerah bersejarah yang pernah menjadi pusat kerajaan Bugis, tetapi juga sebagai tempat yang menyimpan kekayaan budaya luar biasa, salah satunya adalah pakaian adatnya. Pakaian adat Bone bukan hanya sekadar busana tradisional yang dikenakan saat upacara, melainkan representasi nilai-nilai sosial, struktur adat, identitas gender, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, keberadaan pakaian adat Bone kini menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi yang cepat. Nilai-nilai tradisional yang dahulu dijunjung tinggi kini berhadapan dengan gaya hidup praktis, instan, dan global, sehingga muncul pertanyaan penting: bagaimana menjaga keberlanjutan pakaian adat Bone di tengah arus perubahan yang tak terhindarkan?

Baju Bodo dan Lipa' Sabbe adalah dua bentuk paling populer dari pakaian adat Bone. Baju Bodo, pakaian perempuan Bugis yang berpotongan kotak dan berlengan pendek, dikenal sebagai salah satu busana tradisional tertua di Nusantara (Amir, 2018). Setiap warna pada Baju Bodo memiliki makna simbolik tersendiri, menunjukkan status sosial, usia, dan bahkan situasi tertentu dalam kehidupan si pemakai. Merah terang dipakai oleh wanita yang telah menikah, jingga oleh gadis muda, dan ungu tua dalam prosesi tertentu. Di sisi lain, Lipa' Sabbe adalah kain tenun yang dikenakan oleh pria dalam berbagai upacara resmi. Tenun ini terbuat dari sutra dan memiliki pola serta warna khas yang juga mengandung makna mendalam, seperti kebijaksanaan, kemakmuran, dan kehormatan. Proses pembuatan tenun ini sangat kompleks dan membutuhkan ketekunan tinggi, karena

seluruh tahapannya dilakukan secara tradisional dari memintal benang, mewarnai, hingga menenun.

Namun, seiring berjalannya waktu, pakaian adat Bone perlahan kehilangan tempatnya di kehidupan sehari-hari. Generasi muda tidak lagi menjadikan Baju Bodo atau Lipa' Sabbe sebagai bagian dari identitas keseharian mereka. Pakaian modern, yang lebih nyaman, fleksibel, dan mengikuti tren global, lebih banyak dipilih (Indriyanto, 2019). Bahkan, dalam perayaan adat pun, banyak generasi muda memilih versi yang telah dimodifikasi atau bahkan hanya mengenakannya sebagai simbol formalitas semata, bukan sebagai bentuk kebanggaan budaya. Lebih jauh lagi, para pengrajin Lipa' Sabbe yang dahulu menjadi tulang punggung pelestarian budaya ini kini semakin berkurang jumlahnya. Anak-anak muda Bone lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih “menjanjikan” daripada melanjutkan tradisi menenun yang dianggap lambat, rumit, dan tidak cukup menguntungkan (La Ode, 2020). Keadaan ini diperparah dengan masuknya produk tekstil pabrikan yang murah dan cepat diproduksi, sehingga kain tenun tradisional semakin tersisih dari pasar.

Di tengah situasi tersebut, muncul berbagai inisiatif yang mencoba mengembalikan kejayaan pakaian adat Bone. Pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya intervensi dalam pelestarian warisan ini. Pengenalan pakaian adat dan nilai-nilai budaya lokal mulai dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, agar anak-anak tidak hanya mengenal budaya asing, tetapi juga memahami dan mencintai budayanya sendiri sejak dini. Festival budaya dan lomba fashion etnik rutin digelar untuk membangkitkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap keindahan dan makna dari busana tradisional. Dalam acara-acara seperti Festival Lagaligo, pakaian adat Bone tampil dalam panggung megah yang tidak hanya menonjolkan sisi estetika, tetapi juga menampilkan sejarah dan filosofi di balik setiap helai kainnya (Sari, 2023).

Tidak hanya itu, inovasi mulai memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali minat terhadap pakaian adat. Beberapa desainer

muda Bugis dan pengrajin lokal mulai bereksperimen dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern. Baju Bodo kini hadir dengan desain yang lebih ramping, bahan yang lebih ringan, dan warna yang disesuaikan dengan selera generasi masa kini (Office, 2020). Baju adat juga dikombinasikan dengan hijab modern, bordir kontemporer, dan aksesoris kekinian agar bisa dikenakan dalam acara semiformal atau bahkan kegiatan sehari-hari. Lipa' Sabbe yang dulunya hanya digunakan sebagai kain sarung kini disulap menjadi tas, syal, sepatu, hingga elemen interior rumah. Inovasi ini bukan hanya tentang menjual produk, tetapi juga tentang menciptakan koneksi baru antara generasi muda dengan tradisi mereka dalam bahasa yang mereka pahami dan sukai.

Meskipun demikian, inovasi tentu tidak boleh menghilangkan esensi. Pelestarian tetap harus menjadi fondasi dari setiap bentuk pembaruan. Ada garis batas yang perlu dijaga antara menghormati tradisi dan mengubahnya secara berlebihan hingga kehilangan makna aslinya. Di sinilah peran masyarakat, akademisi, dan pemangku adat sangat penting. Mereka menjadi penjaga nilai, yang memastikan bahwa setiap bentuk inovasi tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap budaya. Sebuah Lipa' Sabbe mungkin bisa dibuat menjadi tas modern, tetapi jika asal muasalnya tidak diceritakan, jika filosofi dan proses pembuatannya tidak diketahui, maka nilai budayanya akan lenyap seiring waktu.

Masa depan pakaian adat Bone, seperti banyak warisan budaya lainnya, bergantung pada keseimbangan antara pelestarian dan inovasi. Budaya tidak bisa dibekukan, tetapi juga tidak boleh hilang begitu saja oleh arus modernitas. Di tangan generasi muda yang kreatif namun peduli akan akar budayanya, pakaian adat Bone dapat terus berkembang, dikenakan dengan bangga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebab, dalam sehelai kain dan potongan busana adat, tersimpan identitas, harga diri, dan sejarah panjang sebuah masyarakat yang tak boleh dilupakan.

Daftar Pustaka

- Amir, M. (2018). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Era Modernisasi: Studi Kasus pada Komunitas Bugis di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(1), 55–66. <https://ejournal.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php/jki/article/view/118>
- Indriyanto, M. (2019). Peluang dan Tantangan Pelestarian Pakaian Adat di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Budaya*, 7(2), 98. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jisb/article/view/21234>
- La Ode, M. (2020). Strategi Inovasi dalam Pelestarian Budaya Bugis. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(1), 22–34. <https://jurnalbudaya.org/index.php/warisan/article/view/50>
- Office, S. S. C. (2020). Ensiklopedia Budaya Bugis: Warisan Kerajaan Bone. *Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya*.
- Sari, N. M. (2023). Transformasi Nilai Pakaian Adat dalam Industri Kreatif Lokal. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 9(3), 112. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/JSBN/article/view/304>

Biodata Penulis



Asgar, lahir di Jampu tepat 23 Desember 2001 merupakan lulusan Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Pengalamannya di bidang akademik dan organisasi membentuk dirinya menjadi seorang yang berdedikasi dan siap menghadapi tantangan di berbagai sektor. Menjadi penulis beragam kompetisi karya tulis ilmiah dan esai di tingkat regional dan nasional, serta sebagai presenter dalam berbagai konferensi ilmiah berskala internasional. Keterlibatan dalam dunia tulis-menulis ilmiah membentuknya sebagai intelektual muda dengan visi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer melalui riset yang berbasis data, relevan, dan berdampak luas secara sosial.

Nilai-Nilai Simbolis yang Ada pada Baju Bodo

Fitriani

Pakaian Adat

Baju bodo, dikenal juga sebagai baju pendek, adalah pakaian adat khas wanita Bugis-Makassar yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Pakaian ini tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi juga mempunyai makna simbolis yang dalam dan bernilai tinggi. Baju bodo sering dipakai dalam upacara pernikahan dan acara festival yang berisi tarian tradisional.

Nama "baju bodo" digunakan di wilayah Makassar, sedangkan dalam bahasa Bugis disebut sebagai "*waju ponco*". Kata "*bodo*" atau "*ponco*" berarti "pendek", yang menggambarkan panjang lengan pendek dari pakaian ini. Menariknya, baju bodo dianggap sebagai salah satu pakaian tertua di dunia.

Baju bodo telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak abad ke IX. Bentuk baju bodo adalah ukuran pendek dengan lengan hanya setengah bagian atas lengan. Bentuknya menyerupai persegi yang mirip dengan bentuk balon. Dulu, baju bodo dipakai tanpa baju dalam, sehingga bagian aurat terbuka. Untuk menutupi bagian pinggang dan bawah, dipadukan dengan kain sarung.

Setelah masuknya Islam di Makassar, baju bodo mengalami perubahan. Untuk menutupi bagian dada, biasanya dikenakan baju dalam yang warnanya sesuai dengan baju bodo. Pakaian bawah tetap menggunakan sarung sutra berwarna sesuai dengan baju bodo. Motif sarung berupa kotak-kotak dominan warna merah. Selain itu, terdapat tali ikat pinggang dari bahan katun yang warnanya dominan biru dan bermotif tulisan arab. Ada juga jenis baju bodo yang tipis terbuat dari serat nanas. Aksesoris pelengkap

baju bodo meliputi gelang panjang, kalung, anting panjang, gelang lengan, dan hiasan konde (bando).

Bahan utama untuk membuat baju bodo adalah kain sutera. Cara pembuatannya juga unik yaitu dengan merajut untuk membentuk bagian badan blus yang menggelembung. Bagian atas blus dileburkan untuk memasukkan kepala, sekaligus sebagai lubang leher. Baju bodo tidak memiliki sambungan jahitan pada bagian bahu.

Dulu, penggunaan baju bodo harus mengikuti aturan adat yang ketat. Misalnya, ukuran baju bodo mengatur siapa yang boleh memakainya. Baju dengan ukuran pendek sampai pinggang biasanya dipakai oleh anak gadis, penari, dan pengantin. Sementara baju bodo dengan ukuran panjang hingga ke betis biasanya digunakan oleh orang dewasa.

Selain itu, warna baju bodo juga menunjukkan status sosial dan usia pemakai.

Berikut arti warna baju bodo dalam budaya Bugis:

- Warna jingga dengan merah: pemakai usia 10 hingga 14 tahun.
- Warna jingga: pemakai usia sekitar 10 tahun.
- Warna putih: pemakai merupakan orang dari kalangan pembantu atau dukun.
- Warna merah: pemakai usia 17 hingga 25 tahun.
- Warna ungu: pemakai merupakan seorang janda.
- Warna hijau: pemakai merupakan seorang perempuan bangsawan.

Simbol lain dari baju bodo adalah:

1. Pemilihan warna baju bodo dapat mencerminkan pekerjaan pemakainya, seperti warna ungu untuk janda atau warna hitam untuk wanita yang sudah tua.
2. Bentuk baju bodo yang sederhana dan rok yang berlipat dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita Bugis-Makassar.

Namun di zaman sekarang, aturan penggunaan baju bodo sedikit berubah. Orang menggunakan baju bodo sesuai keinginan dan selera masing-masing. Keunikan baju bodo terletak pada bentuknya yang sederhana dan lengan pendek, serta penggunaan kain muslin yang tipis dan ringan, memberikan kebebasan bergerak.

Dengan perkembangan teknologi, baju bodo dulu hanya memiliki sedikit hiasan namun terlihat elegan. Sekarang, baju bodo memiliki berbagai hiasan sehingga tampil lebih menarik.

Bulan lalu, ada acara keluarga yaitu pernikahan cucu pertama dalam keluarga saya. Sebelum acara dimulai, keluarga besar berkumpul dari berbagai daerah. Kita membicarakan pakaian yang akan dipakai. Setelah berdiskusi, kami sepakat menggunakan baju bodo karena pasangan pengantin berasal dari kalangan bangsawan. Kakak dari ibuku memiliki teman yang menyewakan baju bodo, sehingga kami memilih baju bodo dari teman tersebut. Baju bodo yang dipakai sangat berkualitas. Acara pernikahan cucu pertama tersebut ditandai dengan pemakaian baju bodo, karena baju bodo adalah ciri khas daerah saya, yaitu Bugis.

Baju bodo melambangkan kesederhanaan, kesopanan, dan keanggunan. Baju ini juga menggambarkan status sosial dan usia pemakainya. Baru-baru ini, beberapa sekolah di kabupaten Bone merayakan hari jadi Bone menggunakan baju bodo. Di sekolah saya, guruku juga memakai baju bodo yang terlihat begitu indah dan menawan.

Baju bodo bukan hanya pakaian adat, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kekuatan wanita Bugis-Makassar. Pakaian ini memiliki nilai sejarah, simbolik, dan budaya yang kaya, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Baju bodo bukan sekadar pakaian, tetapi juga cermin sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Bugis. Cerita menarik seputar baju bodo terus dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Dengan memahami makna dan peranan baju bodo, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Bugis-Makassar dan tradisi yang mereka wariskan.

Daftar Pustaka

<https://blog.knitto.co.id/baju-bodo/>

<https://sulsel.idntimes.com/life/education/idn-times-hyperlocal/mengenal-baju-bodo-busana-adat-tradisional-bugis-makassar>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6464906/tentang-baju-bodo-dari-suku-bugis>

<https://www.rri.co.id/iptek/1118155/tertua-di-dunia-inilah-pakaian-adat-dari-sulawesi-selatan>

Biodata Penulis

Fitriani, lahir di Lempongeng, pada tanggal 29 Oktober 2008. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di MA Ar-Rahman Kaju, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, dan mempunyai akun instagram [fx.ttriiqz](#).

Songko'na To Bone

Muspira

Pendahuluan

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi masing-masing. Budaya dan tradisi yang masih senantiasa dijaga oleh setiap daerah tentu memiliki nilai-nilai penting yang membentuk masyarakat dan individu. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika, nilai sosial dan nilai ekonomi. Suku Sunda yang terkenal dengan budaya menjunjung tinggi kesopanan dan keramahan terhadap sesama, dan seni pertunjukan yang disebut dengan Lengser yang menampilkan tokoh-tokoh cerita rakyat Sunda. Suku Jawa dikenal dengan seni pertunjukan wayang kulit, batik dan gamelannya. Sedangkan suku Batak dengan tarian Tor-tor yang merupakan bagian penting dalam upacara dan perayaan serta kain ulos, kain tenun yang memiliki makna simbolis yang biasa digunakan dalam upacara adat suku Batak. Ada banyak sekali budaya dan tradisi di setiap daerah, dan salah satu budaya yang dimiliki oleh setiap daerah dan masing-masing daerah tersebut berbeda adalah dalam hal pakaian atau busana adat. Setiap daerah memiliki corak pakaian khas masing-masing yang mengandung nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut, tak terkecuali di kawasan Indonesia Timur.

Bone selain dijuluki sebagai “Bumi Arung Palakka” juga dijuluki sebagai “Kota Beradat” karena masyarakatnya tetap menjaga budaya dan adat istiadat salah satunya adalah dalam hal pakaian. Songko pamiring atau biasa disebut songko to Bone merupakan nama lain dari Songko Recca yang sangat masyhur dikalangan suku Bugis khususnya di masyarakat Bone. Songko Recca merupakan penutup kepala tradisional yang terbuat dari anyaman daun lontar atau pandan dan memiliki pola-pola simetris yang teratur. Songko ini bukan hanya sekedar penutup kepala, tetapi memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan

serta sebagai simbol kebanggaan dan identitas masyarakat bugis khususnya Bone. Dahulu, Songko Recca hanya dikenakan oleh para hartawan, bangsawan, dan bawahannya. Derajat kebangsawanan seseorang dapat diketahui dengan melihat ketebalan hiasan emas yang ada pada songkonya.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, pakaian adat telah mengalami banyak perubahan, baik perubahan model, bahan maupun perubahan pada pemakai. Songko recca sudah tidak hanya dipakai kalangan bangsawan namun juga biasa dipakai oleh masyarakat biasa pada umumnya. Pada acara-acara tertentu songko recca biasa digunakan misalnya pada acara perkawinan dan acara-acara penting lainnya dan tak jarang pula digunakan pada acara-acara politik pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa songko recca mampu menunjukkan ke eksistensiannya dan tak lekang oleh zaman, bahkan songko recca telah menjadi trend fashion kalangan masyarakat.

Pembahasan

Pada awalnya, disebut songko recca karena yang memakai songko tersebut adalah *Ure Acca* atau *Tau Acca*⁵³, dan disebut juga songko recca karena terbuat dari pelepah pohon lontar yang direcca-recca dan seratnya dalam bahasa Bugis disebut recca yang merupakan bahan utama pembuatan songko recca. Songko recca mulai dipakai sejak zaman La Tenritatta Arung Palakka, raja bone ke-15. Diperkirakan pada tahun 1683 Masehi, terdapat perang besar antara Bone dan Tana Toraja. Arung Palakka kemudian menyuruh pasukannya memakai songko agar mudah membedakan musuh yang juga memakai sarung di medan perang. Dengan demikian songko recca memiliki nilai sejarah sebagai penanda identitas dan solidaritas. Dan pada masa pemerintahan raja Bone ke-32, yaitu Lamappanyukki, songko recca

⁵³ Orang pintar, seperti guru

resmi digunakan sebagai penutup kopiah resmi atau songko kebesaran bagi Raja, ponggawa kerajaan dan bangsawan. Dan untuk membedakan tingkat kederajatan diantara mereka, maka songko recca dibuat dengan *pamiring ulaweng*⁵⁴ yang bervariasi ketebalannya untuk menunjukkan strata pemakainya. Pada masa itu tidak sembarang orang yang bisa memakai songko recca kecuali anggota kerajaan. Dan pada saat itu songko recca atau songko to Bone lebih dikenal dengan nama *songko' pamiring*.

Pada masa kerajaan-kerajaan Bugis terdapat bermacam-macam songko recca di Kabupaten Bone yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri.

- a. Songko recca polos dan berwarna hitam yang biasa disebut songko guru atau songko orang pintar atau cendekiawan melambangkan kecerdasan dan kejujuran.
- b. Songko recca atau songko pamiring yang pada pinggirannya terdapat anyaman benang emas asli yang melingkar pada songko pamiring yang biasa dipakai oleh raja dan bangsawan memiliki makna bahwa semakin tebal lingkaran emasnya maka menandakan semakin tinggi strata sosialnya.
- c. Songko recca yang pada pinggirannya ada anyaman benang perak. Songko ini biasa digunakan oleh raja-raja diluar daerah Bone. Songko ini juga memiliki tingkatan seperti songko pamiring emas.

Namun, seiring perkembangan zaman songko recca mengalami perubahan, baik itu dari bentuk, warna maupun aturan pemakainya. Dimasa sekarang, songko recca tidak hanya dipakai oleh bangsawan atau orang-orang yang memiliki strata sosial yang tinggi, akan tetapi songko recca sudah dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Songko recca biasa digunakan pada acara-acara penting, misalnya pada saat acara pernikahan

⁵⁴ Pinggiran emas

dengan adat Bone, pada saat beribadah terutama shalat, serta digunakan pada acara adat dan perayaan kebudayaan sampai pada perayaan Nasional. Songko recca sekarang juga sudah banyak ditemukan di toko-toko souvenir dengan berbagai warna dan motif, akan tetapi untuk songko recca yang memakai benang asli harus dipesan secara khusus.

Untuk membuat songko recca tentu membutuhkan keahlian dan waktu yang tidak singkat, dibutuhkan waktu 2 minggu untuk proses pembuatan serta persiapan bahannya yang merupakan bahan alami dan rumit. Pembuatan songko recca tidaklah mudah, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan satu songko recca yaitu pengolahan bahan, penganyaman, pewarnaan dan penganyaman benang emas. Proses pengolahan bahan menjadi bagian tersulit pada pembuatan songko recca. Ada 2 bahan yang perlu dipersiapkan dan diolah terlebih dahulu yaitu *recca* yang diambil dari serat pelepah lontar dan rangka songko yang diambil dari kelopak pohon lontar yang masih muda.

Yang pertama adalah membakar pelepah lontar terlebih dahulu sampai mengeluarkan air, pelepah yang telah dibakar itu dipukul-pukul supaya serat yang ada didalamnya dapat terpisah. Proses inilah yang dinamakan *direcca*, dan serat itulah yang dinamakan *recca*. Setelah bahan baku selesai, maka dilanjutkan pada proses penganyaman. Pada proses inilah dibentuk motif-motif songko yang biasa dijumpai pada toko-toko. Pada proses ini dibutuhkan yang namanya *assareng*⁵⁵ yang dibuat dari kayu pohon nangka yang dibuat menyerupai bentuk kepala manusia yang dijadikan sebagai acuan atau cetakan. *Assareng* inilah yang digunakan untuk merangkai serat hingga menjadi songko. Jadi, besar kecilnya songko recca ditentukan pada ukuran *assareng*. Selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan zat pewarna alami karena pada waktu itu belum tersedia

⁵⁵ Benda yang digunakan sebagai acuan ukuran kepala

bahan pewarna, sehingga untuk mendapatkan songko recca yang berwarna coklat maka digunakan batang kayu seppang dan daun jambu mente yang direbus hingga mendidih. Sedangkan untuk mendapatkan songko recca yang berwarna hitam, maka songko tersebut direndam ditengah kubangan lumpur hitam yang kemudian dicuci kembali dan dijemur selama 2 sampai 3 hari. Adapun untuk songko recca yang berbalut emas harganya dapat mencapai jutaan bahkan ratusan juta jika semuanya permukaannya berbalut emas.

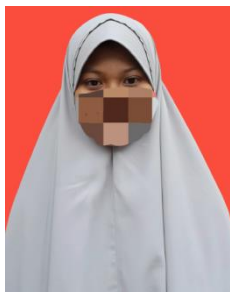
Songko recca sudah banyak ditemukan di toko-toko khusus yang menjual songko recca maupun toko-toko souvenir yang ada di kabupaten Bone khususnya. Pacing merupakan salah satu daerah di kabupaten Bone yang terkenal dengan para pengrajin songko reccanya dan merupakan salah satu daerah di Bone yang memproduksi banyak dan beraneka ragam songko recca. Songko recca juga telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja dan dewasa. Songko recca seperti pada awal mula digunakannya telah menjadi simbol identitas, kekuatan dan kesederhanaan bagi masyarakat bugis khususnya Bone serta mengandung nilai persatuan kebersamaan.

Penutup

Songko pamiring atau yang biasa dikenal dengan nama songko recca merupakan salah satu pakaian adat masyarakat Bugis. Songko recca sebagai simbol identitas masyarakat bugis khususnya Bone telah digunakan pada masa pemerintahan raja Bone ke-15, Arung Palakka. Makna simbolik yang terkandung didalamnya menjadikan songko ini masih eksis sampai dengan sekarang. Proses pembuatannya yang tidak mudah tidak serta merta menjadikan masyarakat Bone meninggalkan dan melupakannya, namun justru menjadi nilai dan keistimewaan dari songko recca ini.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A. (2018). Komunikasi Simbolik Songkok Recca'Di Kabupaten Bone. *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik*, 31-50.
- Masgaba, M. (2020). Pakaian adat dan maknanya pada masyarakat bone. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 257-272.
- Rachman, A., Nur, F., & Mattoliang, L. A. (2025). Ethnomathematics: Exploring the Traditional Bugis Attire Songkok Recca in Geometric Concepts. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 10(1), 43-53.

Biodata Penulis

Muspira, lahir di Cinnong, 13 Desember 2002. Ia menyelesaikan pendidikan di MI Al-Abrar Cinnong (2008-2014), MTsN 3 Bone (2014 – 2017), MAN 3 Bone (2017-2020), dan IAIN Bone (2020-2024). Muspira mempunyai akun instagram @hamaasatun.

Songkok Recca sebagai Warisan Leluhur di Tanah Bone

Layla Zahrah

Sejarah Songkok Recca'

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah mempunyai keanekaragaman budaya, yang salah satunya dapat dilihat dari pakaian tradisional yang mempunyai keunikan dan filosofi masing-masing yang menggambarkan daerahnya. *Songkok recca'* merupakan salah satu bagian dalam pakaian raja dan bangsawan pada zaman dahulu, terutama di Kerajaan Bone. Namun pada saat ini, *songkok recca'* dapat dipakai oleh siapapun, baik bangsawan maupun rakyat biasa, yang menjadi ciri khas masyarakat Bone. Walaupun *songkok recca'* telah dipakai oleh masyarakat umum, namun hal itu tidak mengurangi nilai *songkok recca'*, karena faktor sejarah yang panjang sehingga *songkok recca'* menjadi ikon bagi Kabupaten Bone. (Alimuddin. A., 2018)

Songko' recca' terbuat dari serat pelepah daun lontar yang dipukul-pukul atau dalam bahasa Bugis disebut "*direcca-recca*" hingga halus, lalu dianyam menjadi bentuk songkok. Pembuatannya ini menandakan ketelitian, kesabaran, dan kerja keras, yang bermakna seorang laki-laki Bugis harus memiliki sifat-sifat tersebut agar dapat dihormati. Karena itu, *songkok recca* menjadi simbol kedewasaan dan kepemimpinan.

Songkok recca mempunyai nama lain, yaitu *songkok pamiring* dan *songkok to bone*. Songkok Recca mulai digunakan saat Raja Bone Ke-15, yaitu Arung Palakka menyerang daerah Tanah Toraja di tahun 1683. Pasukan Tanah Toraja memberikan perlawanan yang sengit, sehingga pasukan Arung Palakka hanya dapat menguasai beberapa desa di wilayah Makale-Rantepao. Kala itu, untuk memedakan pasukannya dengan pasukan

lain, Arung Palakka memerintahkan prajuritnya untuk memakai topi atau *songkok*, yang kemudian dikenal dengan *songkok Recca*.

Kemudian di masa pemerintahan Lamappanyukki (raja Bone ke-32) pada tahun 1931, *songkok recca* menjadi kopiah resmi atau songkok kebesaran bagi raja, bangsawan, dan para punggawa kerajaan. *Songko' recca* mempunyai pinggiran yang terbuat dari benang emas atau *pamiring pulaweng*, dimana semakin tebal/tinggi pinggiran emas pada songkok, maka semakin tinggi derajat kebangsawanan pemiliknya. Para raja di kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, seperti Sombayya ri Gowa dan Petta Mangkaue di Bone menggunakan *songkok recca* dengan lingkaran emas tertinggi, yang hanya menyisakan 1 cm pinggiran tanpa lapisan emas. Oleh karena itu, *songko' recca* juga disebut *songko' pamiring* karena songkok ini mempunyai lapisan emas. (Indonesia.go.id, 2019)

Saat Undang-undang Nomor 29 Tanggal 4 Juli Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi mulai diberlakukan, dimana daerah Bone berubah menjadi kabupaten, sistem kerajaan di Bone dengan sendirinya berakhir. Oleh karena itu, *songko' pamiring* dapat digunakan oleh pria manapun, dengan lapisan emas diganti dengan benang berwarna emas. Saat itu, *songko' recca* mendapat julukan *songko' to Bone*. Terlepas dari hal tersebut, *songko' recca* tetap istimewa di kalangan masyarakat karena dapat memunculkan karisma tersendiri bagi orang yang memakainya. Namun perlu diingat bahwa pemakainya tetap harus memahami filosofi *songko' to Bone*, agar pemakai tidak sembarangan memakainya. (Daniswari. D, 2024)

Songkok Recca di Mata Masyarakat

Songkok recca merupakan identitas bagi suku Bugis di Kabupaten Bone. Songkok ini sering dianggap sebagai penanda kearifan lokal dan kebanggaan etnis. Masyarakat Bone menganggap songkok recca bukan hanya warisan nenek moyang yang tidak hanya dihargai dari segi estetika, tetapi juga dari sisi spiritual dan historis. Proses pembuatannya yang rumit

dan dilakukan secara turun-temurun menambah nilai sakralnya di mata masyarakat.

Songkok recca digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan kegiatan resmi menunjukkan komitmen masyarakat Bone dalam menjaga warisan budaya leluhur. Pemakaian songkok ini dalam berbagai acara memperlihatkan bahwa penampilan yang sopan dan rapi sangat dijunjung tinggi dalam adat Bone.

Daftar Pustaka

- Administrator (2019). Dibalik Kilauan Songkok Recca. Indonesia.go.id.
- Alimuddin, A. (2018). Komunikasi Simbolik Songkok Recca'Di Kabupaten Bone. Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik, 31-50.
- Daniswari, D. (2024). Songkok Recca dari Bone, dari Sejarah hingga Cara Membuatnya.

Biodata Penulis

Layla Zahrah, lahir di Makassar pada 22 April 2006. Merupakan seorang mahasiswi di Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone. Mempunyai akun instagram @vanillayblue.

Songkok Recca: Mahkota Tanpa Takhta

Yusriah Danica Is'adiyah

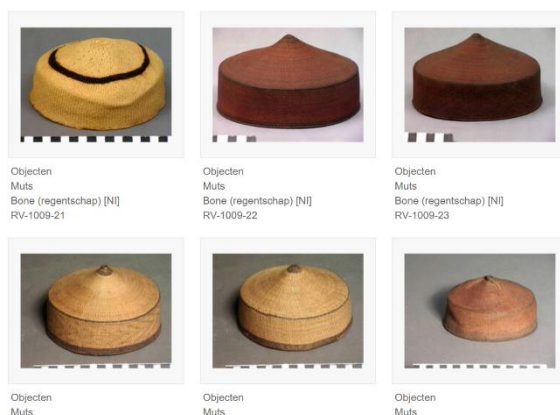
Pada saat ini, abad ke-21 di zaman serba modern, dengan apa kita menentukan strata sosial seseorang? Apakah gaya hidup di sosial media? Ataupun relasi sosial yang orang itu miliki? Semua itu tak akan sama dengan penentuan strata sosial khususnya laki-laki, melalui satu benda di zaman Raja Bone ke-15 yaitu Arung Palakka saat menyerang Tanah Toraja (Tator) pada tahun 1683.

Songkok Recca atau dikenal juga dengan julukan Songkok *Pamiring* ini, merujuk pada penambahan perhiasan berupa benang emas di sekeliling songkok, biasanya terletak dari tengah hingga ke bawah, inilah yang melambangkan status sosial seorang lelaki pada zaman dahulu, semakin tinggi benang emas yang ada di songkoknya maka semakin tinggi pula status sosial si pemakainya. Tak dapat dipungkiri, konon Songkok Recca ini jika digunakan akan membuat si pemakainya mengeluarkan aura ataupun kharisma khas dari dalam diri, hal ini juga membuat orang-orang penting yang memiliki wibawa sering untuk memakainya. Beberapa tokoh yang telah memakainya tak lain adalah B. J. Habibie, Jusuf Kalla hingga presiden yang menjabat 2 periode yaitu Joko Widodo, Hal ini secara langsung membuktikan betapa masih bermaknanya Songkok Recca ini walaupun di zaman globalisasi seperti sekarang.

Nama dari Songkok Recca sendiri di ambil dari kata *recca-recca* yang dalam Bahasa bugis berarti dipukul-pukul, karena pembuatan songkok ini menggunakan bahan utama pelepah daun lontar yang *direcca-recca* hingga menyisakan getah berwarna putih yang kemudian akan berwarna kecoklat-coklatan setelah beberapa jam. Pembentukannya juga menggunakan cetakan yang berasal dari kayu nangka, biasanya acuan pembentukan ini disebut sebagai *assareng*. *Assareng* berperan penting agar Songkok Recca ini terbentuk sempurna hingga layak pakai oleh pembeli.

Di abad ke 21 yang serba modern ini, Songkok Recca telah mengalami beberapa inovasi besar dalam segi motif, warna hingga bentuk yang sebenarnya tidak pernah diciptakan sebelumnya, hal ini dilakukan dalam bentuk upaya pengrajin Songkok Recca dalam menarik konsumen agar memesan dan mendapatkan kenyamanan dalam menggunakan Songkok Recca. Tentu hal ini termasuk kedalam upaya untuk melestarikan Songkok Recca sebagai peninggalan budaya tak benda khas bugis. Tetapi ternyata banyak sekali bentuk Songkok Recca yang telah ada sejak zaman dulu, bahkan di salah satu museum di Belanda yaitu *National Museum Van Wereldculturen*, dengan kata kunci “*muts bone*” kita dapat menemukan Songkok Recca dengan beragam bentuk dan warna. Hal ini membuktikan bahwa Songkok Recca sebenarnya sudah dari dulu memiliki beberapa corak, warna hingga bentuk yang beragam sejak dahulu kala.

Songkok Recca juga menjadi salah satu kerajinan yang menyongsong perekonomian penduduk bugis bone, khususnya di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone yang terkenal dengan kerajinan Songkok Recca yang mereka yang buat. Masyarakat di desa tersebut mengaku sangat terbantu dengan adanya pendapatan dari usaha kecil pembuatan Songkok Recca ini, mereka lebih dapat leluasa mengakses berbagai akses kehidupan akibat adanya peningkatan finansial yang mereka peroleh dari usaha kecil yang mereka kelola.



Gambar 1: Songkok Recca di museum Belanda *National Museum Van Wereldculturen* pada situs: *collectie.wereldmuseum.nl* dengan kata kunci “*Muts Bone*”

Pengaruh modernisasi juga memengaruhi mereka sebagai pengrajin dengan usaha kecil, platform media sosial sebagai Tiktok, Instagram hingga Facebook dapat mereka berdayakan sebagai lapak untuk memperluas relasi dan juga jangkauan pembeli. Hal ini memberikan dampak positif bagi finansial dan juga pelestarian budaya secara tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A. (2018). Komunikasi Simbolik Songkok Recca'Di Kabupaten Bone. *Al Qisthi Jurnal Sosial dan Politik*, 31-50.
- Ariandi, M. (2021). Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Asgan, Y. (2018). SONGKO'RECCA TO BONE: Potensi dan Permasalahannya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).a
- Tahir, M. Y. Y., Patimbangi, A., & Hasbi, H. (2023). ANALISIS USAHA SONGKOK RECCA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Islamic Economic and Business Journal*, 5(2), 83-98.
- Sumantri, D. S., & Faisal, M. (2023). Pengembangan Dan Pola Pembinaan Industri Kreatif “Songkok Recca” Desa Pacing Kabupaten Bone. *Jurnal Harmoni*, 13(2), 175-198.

Biodata Penulis

Yusriah Danica Is'adiyah, tapi lebih sering dipanggil Yusriah. Lahir pada tanggal 29 Maret 2009, dan sekarang di tahun 2025 telah menginjak usia 16 tahun. Sedang bersekolah di SMAS Islam Athirah Bone, sebuah sekolah yang ada di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sehari-hari sibuk sebagai pelajar dan menjalani aktivitas belajar seperti biasa. Termasuk awam di bidang tulis-menulis, tetapi berharap memiliki tulisan yang baik di

masa depan. Selain itu, juga menjalani kehidupan remaja yang penuh semangat dan gemar membaca, hal ini yang mendorong dirinya agar dapat terus menulis.

Lipa' Sabbe Cora' Lebba: Sarung Tenun Sutra Kebanggaan Bugis Bone

Nur Syarifah Arifin

Pendahuluan

Di tengah hamparan sawah hijau Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, terdengar bunyi alat tenun tradisional khas bugis Bone yang disebut "*tenun tudang*". Suara itu telah bergema selama berabad-abad, menghasilkan salah satu karya seni tekstil terindah Indonesia: *lipa' sabbe* dengan corak atau motif yang dinamakan *cora' lebba*.

Lipa' sabbe bukan sekadar kain sutera biasa. Dalam bahasa Bugis, "*lipa*" berarti sarung dan "*sabbe*" merujuk pada benang emas yang digunakan. Sarung sutera berbenang emas ini adalah simbol status sosial, identitas budaya, dan filosofi hidup masyarakat Bugis yang menjadi hasil dari persilangan budaya melalui jalur perdagangan sejak abad ke-14 hingga abad ke-17 yang terus diwariskan hingga kini.



Gambar *Lipa' Sabbe Cora' Lebba* (Sumber: KI Komunal Indonesia)

Bahasa Simbolik Motif *Cora' Lebba*

Keistimewaan *Lipa' Sabbe Cora' Lebba* bukan hanya dari benang emas, namun juga proses pembuatan yang masih klasik yang membutuhkan waktu

sampai 20-30 hari untuk membuat satu sarung. Dengan menggunakan alat tenun yang disebut *tenun tudang*, di mana pengrajin duduk, kemudian dengan telaten memintal benang yang telah *dipasau* atau dikeringkan.

Di antara berbagai motif *lipa' sabbe*, motif *cora' lebba* dari Desa Opo memiliki keistimewaan luar biasa. Motif geometris berbentuk kotak-kotak dalam *lipa' sabbe cora' lebba* yang rumit dengan benang emas berkilau menciptakan pola yang tak hanya indah dipandang, tetapi juga sarat makna filosofis. Setiap motif kotak besar dalam *lipa' sabbe cora' lebba* dibuat sebagai simbol *tepu* atau *sokku* yang dalam Bahasa bugis, hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bone itu *malebba* -memiliki wawasan yang luas dan mampu beradaptasi di manapun mereka berada.

Dalam penggunaannya, *Lipa' sabbe* dikenakan dengan cara *dirippung* bagi laki-laki dan *dikikking* bagi perempuan sebagai simbol *nalitutui alebbireнна*, yang artinya “sebagai manusia, senantiasa harus selalu menjaga kemuliaannya.”

Jembatan Masa Lalu dan Masa Kini

Dalam masyarakat Bugis Bone, *lipa' sabbe* berperan penting dalam membentuk identitas budaya. Bagi perempuan Bugis, kain ini berfungsi sebagai penanda status sosial dan media pendidikan karakter. Proses pembelajaran menenun yang dimulai sejak usia dini mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab.

Dulunya, kualitas bahan, kerumitan motif, dan jumlah benang emas menunjukkan status ekonomi dan sosial keluarga. Perempuan Bugis Bone dahulu yang mahir menenun *lipa' sabbe* dipandang sebagai perempuan yang siap menjadi istri dan ibu yang baik. Laki-laki Bugis Bone dahulu, khususnya dari kalangan bangsawan dan pemimpin adat, juga menggunakan *lipa'* dalam upacara ceremonial hingga ritual keagamaan. Di masa kini, penggunaan *lipa' sabbe* lebih kepada presentasi identitas budaya setiap

masyarakat Bugis secara menyeluruh, seperti dalam pelantikan kepala daerah, pernikahan, ataupun upacara adat istiadat.

Warisan untuk Masa Depan

Lipa' sabbe, khususnya motif *cora' lebba* dari Desa Opo, adalah warisan budaya yang tak ternilai. Sebagai karya seni tekstil yang sarat makna simbolis dan filosofis, ia tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, penanda identitas, dan wahana pendidikan karakter. Motif *cora' lebba* merepresentasikan puncak pencapaian seni tenun tradisional Bugis. Kompleksitas teknik dan kedalaman maknanya menjadikannya lebih dari sekadar kain—ia adalah warisan leluhur yang hidup, cerminan jiwa dan identitas masyarakat Bugis.

Pelestarian *lipa' sabbe* bukan hanya tanggung jawab masyarakat Bugis, tetapi seluruh bangsa Indonesia. Kain ini adalah bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Dengan upaya pelestarian yang tepat dan berkelanjutan, *lipa' sabbe* akan terus menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan peradaban Bugis.

Di setiap helai benang emas yang berkilau, tersimpan cerita peradaban yang terus menemani pertumbuhan masyarakat Bone. Di setiap motif yang terukir, terpancar nilai-nilai luhur yang tak lekang waktu. *Lipa' sabbe cora' lebba* menjadi salah satu bukti bahwa keindahan yang lahir dari perpaduan antara keahlian tangan, kesabaran hati, dan kebijaksanaan jiwa, bisa menjadi warisan yang tak ternilai.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2024). *Eksplorasi Budaya Tradisional Sulawesi Selatan: Lipa' Sabbe Corak Lebba*. KI Komunal. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/cultural/4750> diakses pada 27 Mei 2025
- Masgaba, M. (2020). PAKAIAN ADAT DAN MAKNANYA PADA MASYARAKAT BONE. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 257-272.
- Munkar (Wisata Sejarah dan Budaya). (2022). *Pusat Tenun Lipa' Sabbe Cora' Lebba di Kabupaten Bone | Desa Opo* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=FfrxRDnrn_w diakses pada 27 Mei 2025

Biodata Penulis



Nur Syarifah Arifin, gadis yang biasa disapa *Syarifah* ini lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 7 Juli 2001. Menamatkan pendidikan di MAN 1 Bone sejak tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan non-formal di MTaQ al-Junaidiyah Biru sampai tahun 2020, dan saat ini masih mengerjakan tugas akhir untuk menamatkan pendidikan S1 di IAIN Bone pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sembari menjadi Pembina di PP. Modern Al-Junaidiyah Biru Bone. Syarifah sampai saat ini masih terus menggali potensi di dalam dunia kepenulisan. Pada April tahun 2025, Syarifah berhasil mendapatkan juara pertama dalam cabang lomba Karya Tulis Ilmiah Hadis pada *event* STQH Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025 di Masamba, Luwu Utara.

Bone bukan sekadar nama sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan, namun juga rumah bagi sejarah, tradisi, dan kearifan lokal yang mengakar kuat.

Antologi esai “Eksplorasi Budaya Kabupaten Bone” yang ditulis oleh 60 penulis dari kalangan pustakawan/tenaga perpustakaan, pegiat literasi mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum yang menghadirkan kisah, refleksi, dan catatan budaya yang memperlihatkan betapa kayanya identitas masyarakat Bone.

Mulai dari nilai dan filosofi budaya, tradisi dan upacara adat, kuliner lokal, serta pakaian adat, setiap halaman pada buku ini mengajak pembaca untuk menyelami kekayaan budaya sekaligus menumbuhkan rasa bangga pada warisan leluhur.

Buku ini hadir sebagai undangan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mencintai Bone dari sudut pandang orang-orang yang hidup bersamanya.



PERPUSNAS
PRESS

